

LITERASI KEWIRAUSAHAAN ANAK USIA DINI



Nurhafizah, MPd., PhD.

LITERASI KEWIRAUSAHAAN ANAK USIA DINI

Nurhafizah, M.Pd.,Ph.D.

DUMMY



2026

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LITERASI KEWIRAUSAHAAN ANAK USIA DINI

Nurhafizah, M.Pd., Ph.D.

DUMMY



2026

Judul

Literasi Kewirausahaan Anak Usia Dini

Penulis

Nurhafizah, M.Pd., Ph.D.

Copyright@2026

Oleh PACE Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia

x + 316 halaman

15,5 x 23 cm

Oleh

PACE

Partnership for Action on Community Education

Padang-Sumatera Barat

Cetakan Pertama: Februari 2026

ISBN: _____

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ANGGOTA



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

Kata Pengantar

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan RidhaNya buku teks, “Literasi Kewirausahaan Anak Usia Dini”, yang diharapkan dapat menjadi salah satu buku sumber untuk mata kuliah Kewirausahaan Anak Usia Dini terutama bagi mahasiswa Jurusan PGPAUD dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga buku ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Semoga dengan terselesaikannya buku teks ini dapat bermanfaat bagi penulis, rekan-rekan dosen pengampu mata kuliah, guru anak usia dini, orangtua, terutama bagi mahasiswa dan lain-lain.

Buku teks ini ditulis dari hasil penyusunan data-data sekunder berdasarkan pengalaman yang penulis peroleh dari berbagai sumber baik dari buku-buku maupun artikel jurnal dan media cetak lainnya, terutama dari hasil diskusi dengan mahasiswa disaat mengampu mata kuliah Kewirausahaan Anak Usia Dini. Penulis melihat masih minimnya buku secara spesifik yang membahas dan membicarakan tentang literasi kewirausahaan untuk anak sejak usia dini.

Penulis berharap dengan membaca buku ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dalam hal ini dapat memberi masukan dan menambah wawasan serta dapat mengaplikasikannya pada anak usia dini.

Padang, Februari 2026

Penulis

DUMMY

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP DASAR KEWIRAUSAHAAN	7
A. Karakteristik Kewirausahaan	7
B. Komunikasi Wirausaha	25
C. Sikap Jujur dan Disiplin	38
D. Pengambilan Keputusan, Resiko dan Tanggung Jawab	49
E. Mental yang Tidak Pantang menyerah	53
BAB III URGENSI DAN PENGEMBANGAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN ANAK SEJAK DINI.....	57
A. Pengembangan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini ...	57
B. Pengembangan Kemampuan Berusaha, Pemecahan Masalah dan Tanggung Jawab Sejak Anak Usia Dini.....	65
C. Dukungan Guru Dan Stimulasi Kreativitas Anak Dalam Kewirausahaan.....	72
D. Faktor Faktor yang Mendukung Pendidikan Kewirausahaan pada Anak Usia Dini	76

BAB IV HAKIKAT PEMBELAJARAN BERWAWASAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK ANAK USIA DINI.....	81
A. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini	81
B. Bimbingan Awal Kewirausahaan Pada Anak Usia.....	85
C. Penanaman Nilai Kewirausahaan	90
 BAB V MEMUPUK RESILIENSI WIRAUSAHA SEJAK DINI	99
A. Hakikat Resiliensi Wirausaha Sejak Dini	99
B. Karakteristik Resiliensi Wirausaha Anak.....	106
C. Pengembangan Resiliensi Wirausaha Dalam Keluarga ..	114
D. Program Kegiatan Pengembangan Resiliensi Anak di Sekolah.....	125
 BAB VI PELUANG DAN IDE WIRAUSAHA DI BIDANG PAUD	137
A. Observasi Wirausaha di Bidang PAUD.	137
B. Jenis-jenis Usaha di Bidang PAUD	141
C. Menggali Ide dan Gagasan Usaha di Bidang PAUD	145
 BAB VII BUSINESS PLAN PROPOSAL PENGEMBANGAN USAHA DI BIDANG PAUD	151
A. Perencanaan Bussiness plan pada Anak Usia Dini	151
B. Strategi Produksi dan Pengemasan Usaha untuk Anak Usia Dini	160
C. Praktek Wirausaha di Bidang PAUD.....	164
D. Pemasaran Produk-Produk Usaha untuk Anak Usia Dini	171
 BAB VIII PERKEMBANGAN DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI (IT) KONTEMPORER DALAM BERWIRAUSAHA DI BIDANG PAUD.....	177
A. Pengertian IT Kontemporer pada Anak Usia Dini	177
B. Melatih Anak untuk Dapat Menggunakan IT Kontemporer dalam Berwirausaha.....	183

C. Melatih kepercayaan diri anak melalui berwirausaha menggunakan IT kontemporer	187
---	-----

BAB IX MENGENAL DAN BELAJAR MENGATUR

KEUANGAN SEJAK DINI.....	191
A. Menenal Uang Sejak Dini	191
B. Paham Kegunaan Uang Sejak Dini	195
C. Mencari Uang Bukan Hal Mudah	199
D. Memahami Slogan Waktu Adalah Uang.....	204
E. Bijak Memanfaatkan Uang Sejak Dini	208
F. Belajar Menabung	215

BAB X PROGRAM MARKET DAY DI LEMBAGA

PAUD	221
A. Hakikat <i>Market Day</i> di Lembaga PAUD	221
B. Urgensi Pendidikan Kewirausahaan Melalui Kegiatan <i>Market Day</i> pada Anak Usia Dini	235
C. Praktek <i>Market Day</i> di Taman Kanak-Kanak.....	242
D. Contoh Taman Kanak-Kanak Yang Telah Memiliki Program Kegiatan <i>Market Day</i>	248

DAFTAR PUSTAKA	289
GLOSARIUM.....	307
INDEKS.....	313
BIODATA PENULIS	317



Bab I

Pendahuluan

Sebagai seorang pendidik dan pemerhati pendidikan anak usia dini, penulis memandang bahwa tantangan terbesar pendidikan saat ini bukan semata-mata bagaimana meningkatkan kemampuan akademik anak, melainkan bagaimana menyiapkan mereka agar mampu menghadapi kehidupan secara mandiri, adaptif, dan bertanggung jawab. Pengalaman empiris lapangan menunjukkan bahwa banyak anak tumbuh dengan ketergantungan yang tinggi, kurang percaya diri, serta minim keberanian dalam mengambil keputusan sederhana. Kondisi ini mencerminkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap hidup sejak usia dini. Dalam konteks tersebut, kewirausahaan menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang relevan dan strategis untuk ditanamkan sejak awal kehidupan anak.

Secara makro, kewirausahaan memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Negara berkembang menghadapi berbagai persoalan struktural, seperti keterbatasan lapangan kerja, tingginya angka pengangguran, dan ketimpangan ekonomi. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah rendahnya jumlah individu yang memiliki mental wirausaha, yakni individu yang

berani menciptakan peluang, melakukan inovasi, dan mengambil risiko secara terukur. Pendidikan dipandang sebagai instrumen utama untuk menanamkan mentalitas tersebut, sehingga kewirausahaan tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai nilai dan sikap hidup yang perlu dikembangkan secara sistematis melalui jalur pendidikan formal sejak usia dini.

Namun demikian, praktik pendidikan selama ini cenderung lebih menekankan pada capaian akademik dibandingkan penguatan karakter dan keterampilan hidup. Anak sering diarahkan untuk menghafal, mengikuti instruksi, dan mencapai standar tertentu, tanpa diberi ruang yang cukup untuk bereksplorasi, mengambil inisiatif, serta belajar dari pengalaman. Akibatnya, banyak anak kurang terlatih dalam menghadapi kegagalan, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dan kebutuhan nyata kehidupan, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan alternatif yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut, salah satunya melalui pendidikan kewirausahaan (Nurhafizah, 2018).

Pendidikan anak usia dini merupakan fase yang sangat strategis dalam membentuk dasar kepribadian anak. Pada usia ini, anak berada dalam tahap perkembangan yang pesat, baik secara kognitif, sosial-emosional, maupun moral. Anak belajar terutama melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan aktivitas bermain. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang diterapkan pada tahap ini harus selaras dengan karakteristik perkembangan anak. Pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini tidak dimaksudkan untuk mengajarkan anak berdagang atau mencari keuntungan finansial, melainkan untuk menanamkan nilai-nilai dasar kewirausahaan yang relevan dengan dunia anak, seperti kemandirian, kreativitas, keberanian, dan tanggung jawab (Wardhani, 2022).

Secara konseptual, kewirausahaan dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam menciptakan nilai melalui

gagasan baru, inovasi, dan pemanfaatan peluang secara kreatif. Kewirausahaan juga berkaitan dengan sikap mental yang ditandai oleh orientasi pada tindakan, kesiapan menghadapi risiko, serta ketekunan dalam mencapai tujuan. Dalam konteks anak usia dini, konsep tersebut tidak diterapkan secara utuh seperti pada orang dewasa, melainkan disederhanakan menjadi pembiasaan sikap positif yang mendukung tumbuhnya jiwa wirausaha sejak dini. Dengan demikian, kewirausahaan diposisikan sebagai proses pendidikan karakter yang terintegrasi dalam aktivitas keseharian anak.

Penanaman nilai kewirausahaan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain yang bermakna dan kontekstual. Aktivitas seperti bermain peran jual beli, membuat produk sederhana, *Market Day*, serta proyek kreatif lainnya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar merencanakan, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara bertahap. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar memahami proses usaha, mengenal nilai kerja keras, serta mengembangkan rasa percaya diri terhadap hasil karyanya sendiri. Pendekatan ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Wardhani, 2022).

Selain berkontribusi pada pembentukan karakter, pendidikan kewirausahaan juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir anak. Anak didorong untuk mengamati lingkungan, mengemukakan ide, mencoba berbagai kemungkinan, serta mengevaluasi hasil dari aktivitas yang dilakukan. Proses ini membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara sederhana. Anak tidak diajarkan secara langsung melalui instruksi satu arah, tetapi difasilitasi untuk belajar secara mandiri dengan pendampingan yang berkelanjutan dari orang dewasa. Pola pembelajaran ini sejalan dengan cara anak membangun pengetahuan melalui pengalaman (Supandi et al., 2023.)

Lingkungan keluarga dan satuan pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan

pendidikan kewirausahaan. Orang tua merupakan figur utama yang menjadi teladan bagi anak dalam bersikap mandiri, bertanggung jawab, dan pantang menyerah. Dukungan orang tua, baik dalam bentuk motivasi maupun keterlibatan langsung dalam aktivitas anak, sangat mempengaruhi perkembangan minat dan kepercayaan diri anak. Di sisi lain, pendidik di lembaga PAUD berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan pembelajaran kreatif dan mengintegrasikan nilai kewirausahaan ke dalam kurikulum tersembunyi melalui aktivitas bermain (Nurhafizah, 2018).

Praktik baik pendidikan kewirausahaan di lembaga PAUD menunjukkan bahwa penanaman nilai kewirausahaan dapat dilakukan secara konsisten tanpa menghilangkan esensi dunia anak. Melalui pembelajaran berbasis life skill, anak diperkenalkan pada pengalaman nyata yang melatih kemandirian dan tanggung jawab. Penilaian terhadap perkembangan anak tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, sikap, dan partisipasi anak dalam setiap kegiatan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini bersifat holistik dan berorientasi pada proses pembentukan karakter jangka panjang (Wahyuni & Suyadi, 2020).

Tujuan utama pendidikan kewirausahaan anak usia dini adalah membentuk fondasi karakter yang kuat sebagai bekal anak menghadapi kehidupan di masa depan. Pendidikan ini diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian, kreativitas, keberanian mengambil inisiatif, serta sikap pantang menyerah. Selain itu, anak diperkenalkan pada konsep sederhana mengenai usaha, nilai, dan tanggung jawab melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan fondasi tersebut, anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang adaptif dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, buku *Literasi Kewirausahaan Anak Usia Dini* disusun sebagai kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan pendidikan anak

usia dini. Buku ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai urgensi, konsep, dan tujuan pendidikan kewirausahaan sejak dini, serta menjadi rujukan bagi pendidik dan orang tua dalam mengimplementasikan pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan karakteristik anak. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu berperan dalam membentuk generasi yang mandiri, kreatif, dan berkarakter kuat. Pengembangan etos kerja dan mengajarkan anak tentang disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab. Anak belajar mengambil resiko dengan bijak, membantu anak memahami risiko dan konsekuensinya. Melatih anak berinovasi dan kreatif, mendorong anak mencari solusi baru dan unik. Mengajarkan anak mengatur waktu dengan efektif (manajemen waktu).

DUMMY

CATATAN

Handwriting practice lines with a large red 'DUMMY' watermark.

Bab II

Konsep Dasar Kewirausahaan

A. Karakteristik Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan sesuatu nilai yang diwujudkan dalam sikap manusia yang dijadikan produk serta diperlukan buat meningkatkan usaha. Bisa berbentuk semangat, perilaku, sikap serta keahlian seorang dalam menanggulangi aktivitas menuju upaya mencari, menghasilkan dan mempraktikkan metode kerja, teknologi serta produk baru dengan efektif dalam rangka membagikan pelayanan yang lebih baik serta mendapatkan keuntungan yang besar. Tidak hanya kewirausahaan ada juga yang dimaksud dengan wirausaha. Wirausaha merupakan orang yang mempunyai keahlian memandang serta memperhitungkan peluang-peluang bisnis mengumpulkan sumber sumber energi yang diperlukan guna mengambil keuntungan dan mengambil aksi yang pas, guna memperoleh kesuksesan.

Tidak ada bisnis yang jadi besar secara langsung, cuma dengan diiringi visi serta keahlian mengelola, sesuatu bisnis bisa tumbuh jadi besar. Dari perspektif kewirausahaan (entrepreneurship), pertumbuhan usaha-usaha dilakukan oleh

tangan-tangan dingin pebisnis unggul secara tidak berubah-ubah, persisten serta pantang menyerah dalam mengalami suasana penuh tantangan, serta melaksanakan rencana dengan penuh determinasi supaya tercapai tujuan visioner yang dicita-citakan.

Kewirausahaan pada Anak Usia Dini (AUD) tidak dimaknai sebagai proses bisnis seperti pada orang dewasa, tetapi sebagai pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan masalah melalui aktivitas yang sesuai tahap perkembangan anak. Nilai-nilai ini ditanamkan lewat pembelajaran yang bersifat bermain sambil belajar, sehingga anak dapat menginternalisasi sikap positif terhadap tantangan dan peluang kehidupan sejak dini. Pendidikan kewirausahaan sejak AUD diyakini mampu memperkuat kesiapan anak menghadapi dinamika sosial dan ekonomi di masa depan (Soekarno-Hatta et al., 2024).

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi lingkungan, yang sering disebut sebagai masa emas (golden age). Pada tahap ini, anak mudah menyerap nilai, kebiasaan, dan sikap yang diteladankan melalui aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan pada AUD diarahkan melalui pembelajaran yang bersifat bermain sambil belajar, di mana anak memperoleh pengalaman langsung untuk mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tantangan, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukannya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip perkembangan anak yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dan kontekstual.

Pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini juga berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui kegiatan kewirausahaan sederhana seperti bermain peran jual beli, proyek kelompok, atau simulasi aktivitas ekonomi sehari-hari, anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta memahami aturan sosial secara bertahap. Aktivitas tersebut membantu anak mengembangkan empati,

sikap saling menghargai, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya (Nadya Salsabila et al., 2023).

Dengan demikian, hakikat kewirausahaan pada anak usia dini terletak pada proses pembentukan nilai dan karakter melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan kewirausahaan menjadi bagian penting dari pendidikan anak usia dini karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, sosial-emosional, dan moral secara seimbang. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi fondasi kuat bagi anak untuk tumbuh sebagai individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan selanjutnya (Indrawati & Wahira, 2024).

Perkembangan keterampilan kewirausahaan pada AUD mencakup aspek rasional berpikir kreatif, kemampuan membuat pilihan, dan sikap kepedulian terhadap lingkungan sosial. Meskipun anak belum memahami konsep bisnis secara utuh, stimulasi keterampilan ini lewat kegiatan yang menyenangkan seperti bermain peran jual beli atau proyek sederhana dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berinovasi, bekerja sama, serta berpikir mandiri. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan dasar kuat bagi perkembangan sosial emosional dan kognitif anak usia dini (Nadya Salsabila et al., 2023).

Karakter kewirausahaan pada tingkat PAUD juga mencakup nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan komunikasi efektif, di mana anak belajar berinteraksi dengan teman, berbagi tugas dalam tim, serta menyampaikan ide secara jelas. Interaksi ini penting karena kegiatan kewirausahaan di lingkungan PAUD sering dimasukkan dalam konteks pembelajaran kelompok melalui bermain simulasi ekonomi atau kegiatan proyek yang melibatkan teman sekelas. Pembiasaan tersebut membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang selaras dengan nilai kewirausahaan (Safitri et al., 2023).

Pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini perlu dikembangkan melalui kerjasama pendidikan formal di sekolah,

lingkungan keluarga, dan masyarakat. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan stimulasi yang sesuai tahap perkembangan, serta memfasilitasi pengalaman belajar yang menyenangkan namun bermakna. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di masa kanak-kanak dapat menjadi dasar kuat bagi perkembangan karakter yang adaptif, kreatif, dan mandiri pada tahap kehidupan berikutnya (Soekarno-Hatta et al., 2024).

1. Memiliki Kreativitas

Kreativitas menurut (Wardhani, 2022) adalah sebagai keahlian untuk membuat ide-ide baru dan menemukan metode-metode baru dalam melihat suatu masalah dan peluang. Jadi kreativitas merupakan keahlian seseorang dalam membuat ide-ide atau gagasan-gagasan dengan berpikir kreatif untuk membuat sesuatu yang baru. Sehingga ide yang ditemukan tersebut dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dan menciptakan peluang untuk menghasilkan laba dari usahanya tersebut. Wirausaha yang kreatif akan dapat membuat peluang menjadi sesuatu yang menghasilkan dan juga akan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.

Wirausaha atau entrepreneur adalah berasal dari kata wira dan usaha. Wira artinya kesatria, gagah berani, luhur, sedangkan usaha adalah suatu kegiatan yang produktif. Umumnya wirausaha tidak bekerja di sektor pemerintah, tetapi bekerja pada usaha sendiri. Jadi wirausaha menciptakan usaha sendiri yang baru, inovatif dengan risiko yang ada dan memanfaatkan peluang-peluang, serta menghadapi persaingan, sehingga usahanya tumbuh menjadi besar. Untuk mendapatkan peluang wirausaha harus mempunyai berbagai skill dan ilmu pengetahuan yaitu kemampuan untuk menghasilkan produk dan jasa baru, menghasilkan nilai tambah baru, merintis usaha baru atau teknik baru dan mengembangkan perusahaan baru.

Kreativitas yaitu berkaitan dengan ditemukannya ide-ide baru tentang suatu produk dan inovasi adalah bagaimana cara

mengimplementasikan kreativitas tersebut. Sebuah produk akan di beli oleh pelanggan tergantung dari produk itu dapat memenuhi selera pelanggannya atau tidak. Misalnya bentuknya, warnanya, ukurannya, fitur-fiturnya juga harga dan pelayanannya disesuaikan dengan selera pelanggannya, Produk harus diciptakan dengan berbagai perbedaan (diferensiasi) dengan usaha sejenis, sehingga konsumen dapat memilih dan memilah mana produk yang baik menurutnya. Usaha yang dijalankan juga harus menciptakan *positioning* khusus untuk konsumen yang dilayaninya. Contoh untuk usaha dibidang kuliner, harus punya diferensiasi dan *positioning* dalam kegiatannya, seperti perbedaan dalam rasa, bentuk, warna, ukuran dan sebagainya. Dalam keadaan seperti sekarang ini seorang pengusaha juga harus dapat memanfaatkan teknologi dalam penjualan produk dan jasanya, yaitu penjualan lewat online, sehingga jangkauan pemasarannya lebih luas lagi.

Kreativitas merupakan kemampuan dasar yang memungkinkan seseorang menghasilkan gagasan baru, menemukan alternatif solusi, serta mengembangkan cara pandang yang beragam terhadap suatu permasalahan. Dalam konteks kewirausahaan, kreativitas berfungsi sebagai sumber munculnya ide-ide yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha. Individu yang kreatif tidak hanya menerima keadaan sebagaimana adanya, tetapi mampu membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru yang belum terpikirkan sebelumnya.

Seseorang yang memiliki kreativitas tinggi cenderung menunjukkan keterbukaan terhadap pengalaman baru dan tidak mudah terpaku pada satu cara berpikir. Kreativitas mendorong individu untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang, sehingga ia mampu melihat permasalahan secara lebih luas dan mendalam. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan, karena solusi yang efektif sering kali muncul dari cara berpikir yang tidak konvensional.

Selain itu, kreativitas berkaitan erat dengan kemampuan memecahkan masalah. Individu yang kreatif mampu

mengidentifikasi inti permasalahan dan mencari berbagai alternatif penyelesaian, bukan hanya bergantung pada satu jawaban yang sudah umum digunakan. Dengan demikian, kreativitas memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi yang berubah dan menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Kreativitas juga tidak berhenti pada tahap menghasilkan ide semata, tetapi tercermin dalam kemampuan mewujudkan gagasan tersebut ke dalam tindakan nyata. Ide yang tidak diwujudkan hanya akan menjadi konsep, sedangkan kreativitas yang dikembangkan secara optimal akan menghasilkan karya atau solusi yang dapat dirasakan manfaatnya. Dalam hal ini, kreativitas menjadi fondasi penting bagi munculnya inovasi, karena tanpa ide yang kreatif, proses pembaruan tidak akan terjadi.

Secara keseluruhan, kreativitas membantu individu melihat peluang di tengah keterbatasan dan mengubah tantangan menjadi potensi. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk berpikir fleksibel, terbuka, dan solutif, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kewirausahaan. Oleh sebab itu, pengembangan kreativitas sejak dini menjadi langkah strategis dalam membangun karakter wirausaha yang adaptif dan berdaya saing (Lidiya Rima Ranti et al., 2024).

2. Memiliki Kemampuan inovatif

Inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang. Prinsip-prinsip inovasi ada dua, yaitu Prinsip keharusan dan Prinsip Larangan. Prinsip keharusan diantaranya adalah keharusan menganalisis peluang, keharusan memperluas wawasan, keharusan untuk bertindak efektif, keharusan untuk tidak berpikir muluk.

Prinsip larangan adalah larangan untuk berlagak pintar, larangan untuk rakus, larangan untuk berpikir terlalu jauh ke depan. Proses inovasi adalah adanya masalah atau tantangan dalam kehidupan yang dihadapi oleh manusia, berpikir

menciptakan sesuatu yang baru untuk mengatasi masalah atau tantangan yang ada, melakukan uji coba dan hasil pemikiran tersebut, menyempurnakan hasil uji coba, mewujudkan hasil inovasi, memperbanyak hasil inovasi.

Inovasi merupakan salah satu kompetensi utama dalam kewirausahaan yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk memandang sesuatu secara berbeda dan menemukan cara baru dalam memanfaatkan peluang yang ada. Sikap inovatif tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan juga mencakup kemampuan mengolah kembali gagasan, produk, atau cara lama menjadi bentuk yang lebih relevan dan bernilai. Seorang wirausahawan dituntut untuk mampu mengombinasikan pengalaman masa lalu dengan pendekatan baru sehingga menghasilkan solusi yang lebih efektif dan bermanfaat.

Sikap inovatif juga tercermin dalam keberanian untuk melakukan pembaruan secara berkelanjutan. Dalam konteks kewirausahaan, individu tidak cukup hanya mengikuti pola yang sudah ada, tetapi perlu memiliki kepekaan terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Kemampuan untuk menilai apa yang perlu dipertahankan dan apa yang perlu diperbarui menjadi dasar penting dalam proses inovasi. Dengan demikian, inovasi berperan sebagai jembatan antara ide dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut, inovasi dapat diwujudkan dalam bentuk pengembangan produk, proses, maupun cara berpikir. Suatu inovasi bisa muncul melalui modifikasi sederhana terhadap sesuatu yang telah ada, asalkan menghasilkan nilai tambah dan memberikan manfaat yang lebih besar. Keunikan yang dihasilkan dari proses inovatif inilah yang membedakan seorang wirausahawan dengan individu yang hanya bersifat meniru. Oleh karena itu, inovasi menuntut kemampuan analitis, keberanian mengambil risiko, serta kesiapan untuk mencoba pendekatan yang berbeda.

Dalam praktiknya, perilaku inovatif juga berkaitan erat dengan sikap reflektif dan evaluatif. Individu yang inovatif

mampu menilai hasil yang telah dicapai, kemudian menggunakannya sebagai dasar untuk melakukan perbaikan di masa mendatang. Proses ini menunjukkan bahwa inovasi bukanlah kegiatan yang bersifat instan, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang memerlukan konsistensi, ketekunan, dan keterbukaan terhadap pembelajaran baru.

Untuk mengembangkan cara berpikir inovatif, dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: Membiasakan memiliki mimpi, Memperkaya sumber ide, Membiasakan diri menerima perbedaan dan perubahan, Menumbuhkan sikap empati, kemampuan inovatif, Menerapkan Kemampuan Inovatif. Seorang wirausaha yang inovatif dikenal mempunyai kemampuan menggabungkan imajinasi dan pikiran kreatif secara sistematis dan logis. Kombinasi tersebut menjadi bekal penting bagi keberhasilan didalam berwirausaha.

Inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Melalui pengertian tersebut terdapat empat hal yang dimiliki oleh seseorang wirausahawan yakni: Proses berkereasi merupakan mengkreasikan sesuatu yang baru dengan menambah nilainya. Pertambahan nilai ini tidak hanya diakui oleh wirausahaan semata tapi juga orang lain yang menggunakan kreasi tersebut.

Komitmen yang tinggi terhadap penggunaan waktu dan usaha yang diberikan. Semakin besar focus dan perhatian yang diberikan dalam usaha ini maka akan mendukung proses kreasi yang akan timbul dalam kewirausahaan. Memperkirakan resiko yang mungkin timbul. Dalam hal resiko yang mungkin terjadi berkisar pada resiko keuangan, fisik dan resiko sosial. Memperkirakan reward dalam hal ini reward yang terpenting adalah kebebasan yang diikuti dengan kepuasan pribadi. Sedangkan reward yaitu berupa uang yang biasanya dianggap sebagai suatu bentuk derajat kesuksesan usahanya.

3. Berkomitmen serta memiliki etos kerja dan tanggung jawab

Kewirausahaan merupakan kegiatan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, kreatif, dan inovatif yang

mempunyai nilai tambah untuk menciptakan suatu peluang yang baru dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Seorang wirausaha dituntut agar bisa menjalankan usahanya dengan baik dan penuh tanggungjawab. Dalam mencapai target dan tujuan yang sudah ditentukan seorang wirausahawan harus memiliki sikap dan mental pantang menyerah, penuh semangat dan bekerja keras. Untuk mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang kita diharapkan, seorang wirausahawan harus memiliki jiwa yang tangguh dan komitmen yang tinggi dalam melakukan suatu pekerjaan dan tanggungjawabnya.

Komitmen adalah kesepakatan yang dibuat oleh seseorang baik untuk dirinya sendiri ataupun dengan orang lain. biasanya komitmen dalam hubungannya dengan bisnis bisa bersifat tertulis seperti surat perjanjian kontrak, surat penawaran maupun surat pembelian barang, dan komitmen secara tidak tertulis pun berdasarkan saling percaya. Komitmen berwirausaha yang tidak tertulis terhadap konsumen seperti pelayanan prima memiliki peranan yang sangat penting dalam kinerja seseorang. Seorang pelaku bisnis yang memiliki komitmen tinggi akan menjalankannya dengan penuh tanggungjawab sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan, sehingga otomatis akan mendapatkan nama baik di mata para konsumennya dan dari situlah kepercayaan konsumen dapat terus terbentuk karena komitmen kita yang tinggi dan dampaknya sudah pasti penjualan kita akan semakin meningkat dan target perusahaan yang sudah ditetapkan akan tercapai., dengan adanya komitmen yang tinggi akan menjadi suatu acuan semangat, dorongan yang menjadikan seseorang memiliki tanggungjawab terhadap tugas dan kewajibannya.

(Purwaningsih & Burhanudin, 2021) Seorang wirausahawan dituntut untuk memiliki komitmen untuk mendapatkan hasil usaha yang maksimal, dengan adanya komitmen usaha akan dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri, dengan percaya diri wirausaha akan menjadi lebih maju dan semangat kerja semakin meningkat yang akan menyebabkan

penjualan semakin meningkat dan usaha akan terus berkembang tujuan perusahaanpun akan segera tercapai.

Etos kerja adalah sebuah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sesuatu hal dengan tekad untuk bekerja keras dan memberikan yang terbaik. Berdasarkan KBBI, etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Dalam dunia kerja sikap ini sangat penting karena mencerminkan kualitas diri dari seseorang. Orang yang memiliki etos kerja biasanya akan lebih dihargai karena bertanggung jawab dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya. Di samping itu, tekad dan dedikasi terhadap pekerjaan yang dilakukan membuat mereka mendapatkan nilai lebih dari yang lain. Hal ini dapat meningkatkan kesempatan untuk sukses dalam karier seseorang.

Tanggung jawab pasti akan ada pada setiap manusia dalam melakukan pekerjaan, baik itu tanggung jawab yang besar maupun kecil. Begitu pula dalam berwirausaha. Tanggung jawab dalam berwirausaha cukup besar. Tanggung jawab di sini bisa terhadap lingkungan, pelanggan, tenaga kerja, sosial dan lainnya, diantaranya:

- a. Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan. Salah satu faktor yang harus di perhatikan adalah lingkungan. Apabila seorang wirausahawan yang baik pasti akan memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Contohnya jika seseorang membuka usaha cuci motor dan mobil orang tersebut harus memikirkan dampak dari limbah yang di keluarkan mengganggu lingkungan di sekitarnya atau tidak.
- b. Tanggung Jawab Terhadap Pelanggan. “Pelanggan adalah raja” mungkin kutipan itu sering terdengar. Terhadap pelanggan wirausahawan harus dapat memberikan fasilitas yang terbaik, dengan mendengarkan permintaan yang di minta oleh pelanggan. Mendengarkan kritik dan saran dari pelanggan untuk memajukan usaha dan memberikan kenyamanan bagi pelanggan.
- c. Tanggung Jawab Terhadap Tenaga Kerja. Jika seorang wirausahawan yang mempunyai pegawai sebaiknya harus

dapat bertanggung jawab terhadap pegawainya. Contohnya adalah dengan memberikan upah yang sesuai dengan kerja pegawainya dan memberikan hak untuk pegawai mengapresiasi pendapat terhadap atasannya.

- d. Tanggung Jawab Terhadap Sosial. Wirausahawan juga mempunyai tanggung jawab terhadap sosial atau masyarakat. Karena tanpa masyarakat usaha seseorang tidak akan pernah maju. Salah satu tanggung jawab yang dapat diberikan adalah memberikan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan.

4. Mandiri dan tidak ketergantungan

Kewirausahaan yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (create new and different) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup, maka seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan kreatif dalam mengembangkan ide dan pikirannya terutama dalam menciptakan peluang usaha didalam dirinya, dia dapat mandiri menjalankan usaha yang digelutinya tanpa harus bergantung pada orang lain, seorang wirausaha harus di tuntut untuk selalu menciptakan hal yang baru dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber yang ada disekitarnya, mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Mandiri dalam berwirausaha mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola usahanya secara independen. Seorang wirausaha yang mandiri mampu mengambil keputusan, mengatur sumber daya, dan menghadapi risiko tanpa terlalu bergantung pada pihak lain. Berikut beberapa aspek yang terkait dengan mandiri dalam berwirausaha:

- a. Kemandirian Pengelolaan Usaha. Seorang wirausaha yang mandiri dapat mengelola bisnisnya sendiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Dia memiliki kemampuan untuk mengatur keuangan, produksi, pemasaran, dan manajemen secara efisien.
- b. Inovasi dan Kreativitas. Wirausaha yang mandiri cenderung berpikir kreatif dan inovatif. Mereka mencari solusi sendiri, mengembangkan produk atau layanan baru, dan berani mengambil risiko.
- c. Keberanian Menghadapi Tantangan. Mandiri juga berarti memiliki keberanian menghadapi tantangan dan kesulitan. Wirausaha yang mandiri tidak mudah menyerah dan selalu mencari cara untuk mengatasi hambatan. Tidak Ketergantungan, di sisi lain, berarti tidak terlalu bergantung pada pihak lain dalam menjalankan usaha. Berikut beberapa hal yang terkait dengan tidak ketergantungan dalam berwirausaha:
 - 1) Diversifikasi Sumber Daya. Wirausaha yang tidak ketergantungan mencari berbagai sumber daya (modal, tenaga kerja, bahan baku) dari berbagai pihak. Mereka tidak hanya mengandalkan satu pemasok atau satu mitra bisnis.
 - 2) Jaringan dan Kolaborasi. Meskipun tidak ketergantungan, wirausaha tetap membangun jaringan dan kolaborasi dengan orang lain. Mereka bisa saling membantu, berbagi informasi, dan berkolaborasi dalam proyek tertentu.
 - 3) Mengelola Risiko dengan Bijaksana. Wirausaha yang tidak ketergantungan mengelola risiko dengan bijaksana. Mereka tidak terlalu tergantung pada satu peluang bisnis atau satu pasar saja. Dalam berwirausaha, keseimbangan antara mandiri dan tidak ketergantungan sangat penting. Wirausaha yang mandiri tetapi tetap terbuka untuk kerjasama dengan pihak lain memiliki peluang lebih besar untuk sukses dalam dunia bisnis.

5. Berani mengambil resiko

Richard Cantillon, orang pertama yang menggunakan istilah *entrepreneur* di awal abad ke-18, mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menanggung resiko. Wirausaha dalam mengambil tindakan hendaknya tidak didasari oleh spekulasi, melainkan perhitungan yang matang. Berani mengambil resiko terhadap pekerjaannya karena sudah diperhitungkan. Oleh sebab itu, wirausaha selalu berani mengambil resiko yang moderat, artinya resiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian mengambil resiko yang didukung komitmen yang kuat, mendorong wirausaha untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Hasil-hasil itu harus nyata/jelas dan objektif, dan merupakan umpan balik (feedback) bagi kelancaran kegiatannya.

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Angelita S. Bajaro, “seorang wirausaha yang berani mengambil resiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik”.

Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk lebih mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Oleh sebab itu, wirausaha kurang menyukai resiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Keberanian untuk menanggung resiko yang menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan resiko yang penu dengan perhitungan dan realistis. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dan melaksanakan tugas-tugasnya secara realistis. Wirausaha menghindari situasi resiko yang rendah karena tidak ada tantangan, dan menjauhi situasi resiko yang tinggi karena ingin berhasil.

Menjadi seorang wirausaha memang memerlukan kemampuan untuk mengambil risiko. Seorang wirausaha harus berani menciptakan tren baru, mengambil keputusan, dan

menghadapi resiko. Namun, risiko dalam berwirausaha dapat diminimalisir dengan melakukan survey atau pengamatan, memilih bisnis yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki, mengkonsultasikan dengan orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya, dan membuat bisnis plan yang terencana dengan baik (Ustha, 2018).

Berani mengambil risiko dalam berwirausaha adalah kunci penting dalam memulai dan mengembangkan usaha. Ini melibatkan beberapa aspek yang memungkinkan seorang wirausaha untuk bergerak maju meskipun ada ketidakpastian dan kemungkinan kerugian. Berikut adalah beberapa hal yang terkait dengan berani mengambil risiko:

- a. Berani Rugi. Wirausaha yang berani mengambil risiko tidak takut menghadapi kerugian finansial. Mereka memahami bahwa bisnis selalu melibatkan ketidakpastian, dan mereka siap menghadapi kemungkinan rugi.
- b. Berani Mengambil Keputusan. Wirausaha harus sering mengambil keputusan yang berdampak pada arah bisnis. Berani mengambil risiko berarti berani memilih dan bertindak, bahkan jika hasilnya belum pasti.
- c. Berani Menghadapi Masalah. Dalam bisnis, masalah dan tantangan selalu muncul. Wirausaha yang berani mengambil risiko tidak menghindari masalah, tetapi mencari solusi untuk mengatasinya. Menahan Diri dari Penggunaan Uang Perusahaan untuk Kesenangan Pribadi: Berani mengambil risiko berarti mengelola keuangan perusahaan dengan bijaksana. Tidak menggunakan uang bisnis untuk kepentingan pribadi.
- d. Berani Menghadapi Kemungkinan Bangkrut. Wirausaha yang berani mengambil risiko memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari proses. Mereka siap menghadapi kemungkinan bangkrut dan belajar darinya. Ingatlah bahwa mengambil risiko bukan berarti sembrono atau tanpa perhitungan. Wirausaha yang sukses mengambil risiko dengan bijaksana, berdasarkan penelitian, perencanaan, dan pemahaman mendalam tentang bisnis dan pasar.

6. Selalu mencari peluang

Hakikat kewirausahaan adalah respon proaktif terhadap suatu peluang untuk mendapatkan keuntungan atau melayani pelanggan dan masyarakat dengan lebih baik secara etis dan produktif guna mencapai suatu tujuan, dan untuk mewujudkan respon proaktif tersebut, ada pada sikap mental. Pengertian tersebut meliputi wirausaha sebagai wirausaha yang mencari keuntungan dengan cara yang beretika, dan wirausaha sebagai non wirausaha yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.

Kewirausahaan merupakan keterampilan kreatif dan inovatif yang menjadi landasan, kiat, dan sumber daya untuk menemukan peluang menuju kesuksesan. Yang berbeda dan baru adalah nilai tambah barang dan jasa yang merupakan sumber keunggulan yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang. Oleh karena itu, kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan nilai di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara yang baru dan berbeda.

Peluang untuk memulai bisnis sebenarnya ada di sekitar kita, namun tidak semua orang bisa menganggapnya sebagai peluang untuk memulai bisnis. Kata "kewirausahaan" berasal dari kata wirausaha dan bisnis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Wira artinya : Seorang pejuang yang pemberani, baik hati, dan mulia. Usaha artinya: Sedekah, bekerja, mengerjakan sesuatu Dengan kata lain wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. (Maryati & Masriani, 2019) Peluang usaha dalam kewirausahaan adalah suatu proses identifikasi kesempatan untuk memulai bisnis yang baru. Untuk menentukan peluang bisnis, terlebih dahulu harus dilakukan analisa kriteria bisnis. Analisis kriteria bisnis melingkupi analisa modal, analisa sektor usaha, analisa penghasilan, analisa prospek, dan analisa jam kerja.

Berikut adalah beberapa cara untuk mengidentifikasi peluang usaha dalam kewirausahaan:

- a. Melakukan riset terlebih dahulu untuk menemukan tren apa yang sedang berkembang dan digandrungi dalam komunitas sendiri.
- b. Mengidentifikasi kelemahan ide usaha dengan mengenali aspek-aspek penting bisnis Anda seperti manajemen bisnis, produk atau layanan Anda, potensi pasar, kompetitor, strategi pemasaran, dan lain sebagainya.
- c. Menentukan target pasar yang akan dijadikan sasaran.
- d. Mencari pasar khusus yang belum tergarap.
- e. Mengantisipasi ancaman dengan inovasi
- f. Memahami cara mempertahankan konsumen

7. Memiliki kemampuan manajerial

Salah satu jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki seorang wirausaha adalah kemampuan untuk mengelola usaha yang sedang digelutinya. Seorang wirausaha harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, memvisualisasikan, mengelola, mengendalikan dan mengintegrasikan operasional suatu perusahaan. Keterampilan manajemen atau keterampilan manajerial adalah kemampuan untuk memimpin, mengelola, dan mengkoordinasikan sumber daya dalam suatu organisasi.

Keterampilan ini sangat penting dalam dunia bisnis. Terutama karena manajer perlu memastikan bahwa seluruh anggota tim bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan bisnis yang ditetapkan. Untuk menjadi manajer yang sukses, diperlukan keterampilan manajemen yang baik. Keterampilan ini mencakup beberapa aspek seperti kepemimpinan, manajemen waktu, komunikasi yang baik, dan kemampuan mengambil keputusan yang baik. Manajer dengan kemampuan manajemen yang baik mampu mengambil keputusan yang tepat dan mencapai tujuan bisnis yang diinginkan. Dengan kata lain, keterampilan manajemen adalah kunci keberhasilan bisnis.

Kemampuan manajerial sangat penting dalam kewirausahaan. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk memimpin, mengelola, dan mengkoordinasikan sumber daya di

dalam sebuah organisasi. Kemampuan manajerial dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman praktis sebagai seorang manajer.

Berikut adalah beberapa keterampilan manajerial yang harus dimiliki seorang pengusaha:

- a. Memiliki jiwa pemimpin: Sebagai seorang manajer, Anda kemungkinan besar akan bertanggung jawab untuk mengawasi pekerjaan tim dan memotivasi tim menuju tujuan bersama.
- b. Mampu berkomunikasi dengan baik: Memiliki kemampuan komunikasi yang baik sangat penting bagi seorang manajer.
- c. Kemampuan manajerial sumber daya manusia (SDM): Seorang manajer harus mampu mengelola sumber daya manusia dengan baik.
- d. Strategi pemasaran yang ampuh: Seorang pengusaha harus mampu merancang strategi pemasaran yang efektif untuk memasarkan produk atau jasa yang ditawarkan.
- e. Mampu mengelola keuangan dengan baik: Seorang pengusaha harus mampu mengelola keuangan dengan baik agar bisnisnya dapat bertahan dalam jangka panjang.

Kemampuan manajerial adalah kemampuan untuk memimpin, mengelola, dan mengoordinasikan sumber daya di dalam sebuah organisasi. Kemampuan ini sangat penting di dalam dunia bisnis, terutama karena seorang manajer dituntut untuk memastikan bahwa semua anggota tim dapat bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan bisnis yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa jenis kemampuan manajerial yang dibutuhkan untuk menjadi manajer yang sukses, seperti kemampuan konseptual dan teknis. Untuk meningkatkan kemampuan manajerial, seseorang dapat mempelajari lebih dalam tentang jenis-jenis kemampuan manajerial dan cara meningkatkannya (Hakim & Prajanti, 2019).

8. Memiliki keterampilan personal

Keterampilan personal yang dibutuhkan dalam wirausaha meliputi kemampuan untuk beradaptasi, analitis, komunikasi, manajemen keuangan, kepemimpinan, pemasaran, dan perencanaan strategis. Selain itu, seorang wirausaha juga harus memiliki kemampuan multitasking dan kreativitas untuk menghadapi tantangan yang muncul. Berikut adalah beberapa keterampilan personal yang dapat membantu seorang wirausaha dalam menjalankan bisnisnya:

- a. Kemampuan beradaptasi: Seorang wirausaha harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar dan lingkungan bisnis.
- b. Kemampuan analitis: Seorang wirausaha harus mampu menganalisis data dan informasi untuk membuat keputusan bisnis yang tepat.
- c. Kemampuan komunikasi: Seorang wirausaha harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan karyawan, pelanggan, dan mitra bisnis.
- d. Kemampuan manajemen keuangan: Seorang wirausaha harus mampu mengelola keuangan bisnis dengan baik, termasuk membuat laporan keuangan dan mengelola arus kas.
- e. Kemampuan kepemimpinan: Seorang wirausaha harus mampu memimpin tim dengan baik dan memberikan arahan yang jelas.
- f. Kemampuan pemasaran: Seorang wirausaha harus mampu memasarkan produk atau jasa dengan baik agar dapat menarik pelanggan.
- g. Kemampuan perencanaan strategis: Seorang wirausaha harus mampu merencanakan strategi bisnis jangka panjang dan mengambil keputusan yang tepat untuk mencapai tujuan bisnis.

B. Komunikasi Wirausaha

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian makna yang dilakukan seseorang kepada pihak lain dengan tujuan menyampaikan informasi, memengaruhi cara berpikir, membentuk sikap, atau mendorong perubahan perilaku. Proses ini berlangsung melalui interaksi antargagasan yang memungkinkan terjadinya pemaknaan bersama atas ide yang disampaikan. Penyampaian pesan tersebut dapat dilakukan secara langsung melalui percakapan lisan maupun secara tidak langsung dengan memanfaatkan berbagai sarana media, baik disadari maupun tidak disadari oleh pelaku komunikasi.

Komunikasi kewirausahaan merupakan bentuk komunikasi yang digunakan dalam kegiatan usaha untuk menyampaikan dan mengembangkan gagasan, produk, layanan, atau aktivitas kewirausahaan dengan tujuan menciptakan nilai dan keberlanjutan. Komunikasi ini berperan penting dalam membangun hubungan, memperkuat kepercayaan, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang terlibat dalam proses kewirausahaan. Dalam praktiknya, komunikasi kewirausahaan mencakup proses komunikasi yang berlangsung di dalam lingkup pelaku usaha maupun dengan pihak luar yang berkepentingan.

Komunikasi kewirausahaan internal berkaitan dengan penyampaian visi, arah pengembangan usaha, perencanaan kegiatan, budaya kerja, nilai-nilai dasar, prinsip kewirausahaan, serta pertukaran gagasan yang mendukung motivasi dan keterlibatan individu dalam aktivitas usaha. Sementara itu, komunikasi kewirausahaan eksternal mencakup berbagai bentuk interaksi dengan lingkungan luar, seperti pengenalan identitas usaha, penyampaian informasi kepada konsumen, promosi produk, pengelolaan hubungan dengan masyarakat, serta upaya membuka peluang kerja sama. Seluruh bentuk komunikasi tersebut diarahkan untuk mendukung terciptanya nilai tambah dalam kegiatan kewirausahaan.

Secara konseptual, komunikasi kewirausahaan dapat dipandang sebagai proses pertukaran informasi yang dirancang

untuk meningkatkan keterpaduan, efektivitas, dan efisiensi dalam pelaksanaan aktivitas usaha yang terorganisasi. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga dirancang untuk membangun pemahaman, menumbuhkan keyakinan, serta mendorong pihak lain agar bersedia terlibat atau mengambil tindakan yang selaras dengan tujuan kewirausahaan yang dijalankan.

Komunikasi wirausaha pada anak usia dini merujuk pada proses interaksi yang mendukung anak dalam mengekspresikan ide, berkolaborasi, serta memahami pesan secara efektif dalam konteks pembelajaran kewirausahaan. Pada tahap perkembangan usia dini, kemampuan komunikasi bukan sekadar kemampuan berbahasa, melainkan merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter wirausaha seperti kemampuan negosiasi sederhana, koordinasi tugas dalam permainan kelompok, dan berbagi gagasan dalam kegiatan proyek. Komunikasi yang efektif di konteks pendidikan anak usia dini memungkinkan anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang menumbuhkan nilai wirausaha. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak dalam interaksi verbal dan non-verbal dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, sehingga memperkuat kemampuan sosial dan berpikir kritis dalam situasi belajar bersama teman sebaya maupun pendidik (Ayuningrum et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran kewirausahaan, komunikasi wirausaha pada anak usia dini juga dapat dilatih melalui aktivitas seperti bermain peran jual beli, simulasi pasar, atau proyek kreatif sederhana di kelas. Kegiatan seperti *play based learning* ini tidak hanya meningkatkan kosa kata dan keterampilan berbicara anak, tetapi juga melatih anak untuk menyampaikan pendapat, menunggu giliran berbicara, mendengarkan teman, serta memahami situasi sosial yang kompleks secara sederhana. Penelitian yang mengamati kegiatan bermain peran jual beli menemukan bahwa pendampingan guru

dalam komunikasi anak selama aktivitas ini membantu menumbuhkan pemahaman dasar tentang interaksi ekonomi serta keterampilan wirausaha melalui komunikasi yang diarahkan secara positif (Rahmasari & Muzakki, 2024).

Selain itu, penelitian terkait pengenalan kewirausahaan melalui kegiatan *market day* di PAUD menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berkontribusi signifikan dalam pengembangan kemampuan komunikasi anak. Dalam kegiatan *market day*, anak dituntut untuk menyapa teman atau guru, menjelaskan produk yang dijual, serta bernegosiasi harga secara sederhana. Proses ini mendorong anak untuk berkomunikasi secara efektif, memahami feedback dari teman sekelas, serta melatih keberanian berbicara di depan kelompok, semua merupakan keterampilan komunikasi wirausaha awal yang penting dalam pembentukan karakter anak usia dini (Lubis, 2024).

Peran pendidik dalam memfasilitasi komunikasi wirausaha anak usia dini sangat krusial. Guru yang memberikan umpan balik positif, pertanyaan terbuka, serta kesempatan bagi anak untuk berekspresi akan membantu memperkuat kemampuan komunikasi anak dalam konteks kewirausahaan. Penelitian yang menelaah pola komunikasi pendidik dalam pendidikan PAUD mengungkapkan bahwa pola komunikasi dua arah yang melibatkan respons linguistik anak memperkuat hubungan belajar serta meningkatkan kemampuan bahasa dasar dan pemahaman sosial anak. Meskipun penelitian tersebut bukan spesifik pada kewirausahaan, temuan ini relevan dalam konteks komunikasi wirausaha karena interaksi yang suportif dan responsif merupakan dasar yang memperkuat keterampilan komunikasi anak dalam konteks sosial pembelajaran yang lebih luas (Nurannisa et al., 2023).

Dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di PAUD, komunikasi anak juga dapat dikembangkan melalui integrasi pendekatan tematik dan proyek berbasis permainan. Kajian mengenai metode integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam Kurikulum PAUD menemukan bahwa pendekatan tematik yang menggabungkan konsep pasar, jual beli, dan kerja

sama dalam permainan kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial, termasuk komunikasi anak. Melalui dialog, kolaborasi, dan refleksi bersama teman sekelas, anak tidak hanya belajar tentang konsep kewirausahaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dalam konteks belajar bersama (Gani et al., 2024).

Komunikasi dalam wirausaha memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan proses kewirausahaan. Sebagai seorang pengusaha, kemampuan berkomunikasi yang baik akan memengaruhi berbagai aspek bisnis Anda. Berikut beberapa hal yang perlu dipahami tentang komunikasi dalam wirausaha:

- a) Meningkatkan Pemasaran Produk. Komunikasi berperan sebagai alat pemasaran atau promosi produk. Pengusaha harus menggunakan komunikasi persuasif untuk membujuk konsumen agar tertarik membeli produknya. Presentasi produk yang menarik dan kreatif akan meningkatkan nilai jual.
- b) Meningkatkan Kualitas Produksi. Komunikasi yang efektif, terutama dalam pemasaran, memengaruhi nilai jual produk. Pengusaha harus mampu berkomunikasi dengan baik mengenai produk yang dijual. Presentasi yang baik tentang produk akan meningkatkan kualitas produksi.
- c) Mendapatkan Informasi Kritis. Komunikasi membantu pengusaha memahami pasar dan persaingan. Melalui komunikasi, pengusaha dapat memperoleh informasi tentang tren dan perubahan dalam industri.
- d) Membangun Hubungan dengan Pengusaha Lain. Komunikasi juga penting untuk menjalin kerjasama dengan pengusaha lain. Kolaborasi dengan rekan bisnis dapat membuka peluang baru. Ingatlah bahwa komunikasi bisnis yang efektif adalah kunci untuk mencapai tujuan bisnis dan mengurangi kesalahan.

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi bisnis adalah proses pertukaran informasi, ide, dan pesan antar individu atau kelompok dalam konteks bisnis. Tujuan komunikasi bisnis adalah untuk mempengaruhi opini dan tindakan untuk mencapai hasil bisnis yang diinginkan. Komunikasi bisnis tidak hanya melibatkan karyawan perusahaan tetapi juga pemangku kepentingan lainnya seperti pelanggan, mitra bisnis, pemasok, dan pemerintah. Komunikasi bisnis terjadi melalui berbagai media, termasuk surat, panggilan telepon, email, media sosial, atau tatap muka, seperti pertemuan. Untuk mencapai tujuan bisnis, komunikasi bisnis harus jelas, tepat waktu, dan efektif. Komunikasi bisnis yang baik juga memerlukan keterbukaan dan kejujuran dalam pertukaran informasi.

(Turner, 2010) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Jika kita melihat komunikasi interpersonal menurut pendapat West dan Turner, yang termasuk dalam komunikasi interpersonal adalah contoh pertama. Sebab, pada contoh pertama, komunikasi terjadi secara langsung antara dua orang, yakni tatap muka yakni antara Anton dan Andy. Namun pada contoh yang kedua, komunikasinya tidak dilakukan secara langsung melainkan melalui percakapan telepon yang dilakukan Diani dengan orang tuanya. Oleh karena itu, jika mengacu pada definisi di atas, contoh kedua tidak termasuk dalam komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang melibatkan komunikator mandiri dengan pesan yang bersifat pribadi atau terbatas, dan saluran yang digunakan dapat berupa suara atau ucapan, terdiri dari khalayak individu atau kelompok kecil untuk mendapatkan umpan balik. Komunikasi bersifat langsung, sehingga segera dikirim. Melihat definisi tersebut, maka kedua contoh di atas bersifat implisit dalam komunikasi antarpribadi, terbukti dari pesan yang disampaikan, saluran yang digunakan, jumlah khalayak yang terlibat, dan kecepatan pengumpulan umpan balik.

Kewirausahaan adalah bidang ilmu yang mempelajari nilai, perilaku, dan kemampuan individu dalam memanfaatkan peluang dan risiko serta menghadapi tantangan. Ilmu kewirausahaan dapat dipelajari dan dilatih, sehingga setiap orang mempunyai peluang untuk menjadi wirausaha. Perkembangan kewirausahaan saat ini mempunyai beberapa indikator yang berkaitan dengan kesempatan kerja. Indikator tersebut meliputi kewirausahaan akibat dari terbatasnya kesempatan kerja, kewirausahaan akibat adanya insentif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dan kewirausahaan akibat kemudahan akses informasi, termasuk dan kewirausahaan yang timbul dari usaha yang sangat inovatif.

Dalam kewirausahaan, pelatihan soft communication skill khususnya keterampilan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengusaha mikro memerlukan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam berkomunikasi khususnya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat memperlancar interaksi karena penerima pesan dapat memberikan respon yang tepat dan efektif terhadap informasi yang disampaikan kepada seseorang.

Soft skill adalah keterampilan psikologis yang bersifat abstrak. Dalam hal ini, keberagaman kebutuhan konsumen dan pola perilaku konsumen perlu ditangkap secara cepat dan tepat melalui soft skill masyarakat. Sebagaimana konsumen yang berbeda mempunyai preferensi yang berbeda pula, hal ini dapat diprediksi melalui soft skill. Ciri-ciri seorang wirausaha antara lain adalah rasa percaya diri yang tinggi, pemahaman yang baik terhadap bidang usaha yang dijalankan, kemampuan mengenali produk baru yang dapat dikembangkan, keberanian mengambil risiko, dan rasa takut yang tidak kenal takut untuk maju.

Dalam konteks kewirausahaan, pelatihan komunikasi soft skill khususnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengusaha mikro memerlukan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan/kompetensi dalam berkomunikasi khususnya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memfasilitasi interaksi dengan memungkinkan penerima pesan

merespons secara tepat dan efektif terhadap informasi yang disampaikan kepada seseorang.

Dalam hal ini, sebagaimana setiap konsumen mempunyai preferensi yang berbeda-beda, maka keberagaman kebutuhan konsumen dan pola perilaku konsumen juga perlu ditangkap secara cepat dan akurat melalui soft skill masyarakat, hal ini dapat diprediksi dengan soft skill. Hal ini memerlukan sikap sopan dalam melayani konsumen dan sikap tersenyum serta ramah terhadap konsumen. Soft skill mempunyai dampak penting terhadap kepuasan konsumen, namun usaha mikro belum sepenuhnya menerapkannya.

Elemen komunikasi bisnis dalam suatu perusahaan memiliki empat tujuan utama: menginformasikan, membujuk, berkolaborasi, dan mengintegrasikan.

- a. Pengiriman Informasi (Notifikasi) Segala jenis komunikasi bertujuan untuk mengirimkan informasi kepada pihak lain. Dalam komunikasi bisnis, informasi yang disampaikan berkaitan dengan syarat dan ketentuan suatu kontrak. Ketentuan Operasional, Administratif, Keuangan, atau Pemasaran. Perusahaan sebaiknya menggunakan media yang tepat sesuai dengan kemampuan internalnya untuk menyampaikan informasi secara efektif.
- b. Persuasi Komunikasi bisnis juga bertujuan untuk membujuk atau mengajak orang lain agar melaksanakan pesan yang disampaikan. Tujuan ini umumnya berlaku pada kegiatan negosiasi antara pihak internal dan eksternal.
- c. Kolaborasi Komunikasi bisnis juga membantu meningkatkan kolaborasi dan kolaborasi bisnis antara karyawan dengan karyawan lain atau pihak eksternal. Kolaborasi bisnis menjadi lebih optimal dan mudah melalui berbagai media komunikasi yang umum digunakan saat ini.
- d. Integrasi dengan Audiens (Integrasi) Saat melakukan integrasi, perusahaan menggunakan sapaan yang lebih akrab dengan audiens sehingga menjadikan “kami” sebagai subjeknya, bukan “saya dan Anda”. Proses integrasi akan

membantu audiens Anda menjadi lebih tertarik untuk bekerja sama dengan perusahaan.

Contoh Komunikasi Bisnis Komunikasi bisnis terjadi dalam dua cara: verbal dan nonverbal. Di bawah ini adalah beberapa contoh komunikasi bisnis yang disusun berdasarkan kategori.

- 1) Komunikasi Lisan Komunikasi lisan terjadi secara langsung melalui aktivitas tatap mata atau penggunaan media tertentu. Contoh: Mengirimkan surat keputusan kepada karyawan. Mengirimkan surat penawaran kerjasama dengan perusahaan lain. Membahas masalah keuangan perusahaan dalam rapat. Sampaikan ide kepada investor.
- 2) Komunikasi Nonverbal Komunikasi nonverbal menggunakan bahasa tubuh dan gerak tubuh dalam seluruh aktivitas. Contohnya ditunjukkan di bawah ini. Perhatikan gerakan tangan Anda saat presentasi. Jika gesturnya tidak bebas berarti presenter merasa tidak nyaman. Perhatikan ekspresi wajah bawahanmu saat percakapan pribadi. Jika Anda memiliki ekspresi wajah yang sedih, bawahan Anda akan merasa cemas atau tidak nyaman saat berkomunikasi.

Proses Komunikasi Bisnis Pakar komunikasi bisnis Bovee dan Thill mengidentifikasi enam tahapan kunci dalam proses komunikasi bisnis.

- a) Pengirim mempunyai ide. Proses komunikasi bisnis diawali dengan penciptaan ide. Ide yang muncul di kepala pemilik pesan masih berupa data mentah dan belum siap disampaikan sebagai pesan.
- b) Pengirim mengubah ide menjadi pesan. Pada fase ini pengirim mencari cara untuk mengungkapkan idenya dalam bentuk verbal kepada orang lain. Pengirim juga memikirkan cara-cara efektif untuk menyampaikan gagasan sedemikian rupa sehingga penerima dapat memahami pesannya.

- c) Pengirim mengirimkan pesan. Begitu ide menjadi pesan, pengirim segera mengirimkannya ke penerima. Pengirim juga memutuskan media pengiriman pesan: apakah akan mengirim pesan secara langsung, menulis surat, atau menggunakan peralatan telekomunikasi yang tersedia.
- d) Penerima menerima pesan. Fase ini merupakan awal terjadinya interaksi antara pengirim dan penerima pesan. Penerima menerima pesan dari pengirim dengan cara mendengar, membaca, melihat, atau merasakan pesan tersebut.
- e) Penerima mengartikan pesan. Pesan yang diterima mulai diproses dan ditafsirkan. Proses penafsiran setiap penerima pesan berbeda-beda tergantung wawasan penerimanya. Beberapa pesan diproses terlalu cepat tetapi disalahpahami oleh penerimanya, dan sebaliknya. Jika ragu, kita bisa langsung mengecek pemahaman penerima.
- f) Penerima Memberikan Jawaban (Feedback). Komunikasi bisnis berujung pada penerima memberikan jawaban atau membalas pesan yang diterima. Umpan balik dapat membantu kita menentukan apakah komunikasi bisnis Anda berjalan lancar atau ada hambatan. Jika pemaknaan kedua belah pihak berbeda, maka diharapkan efektivitas komunikasi bisnis akan berkurang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Bisnis

Komunikasi bisnis juga mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Ada lima faktor yang mempengaruhi kelancaran arus komunikasi bisnis: (1) Persepsi Persepsi kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi bisnis belum tentu sama. Oleh karena itu, pengirim pesan harus mampu memprediksi perilaku lawan bicaranya ketika menerima informasi yang dikirimkan. (2) Kelancaran Teknologi Informasi Hampir seluruh proses komunikasi bisnis dilakukan dengan bantuan teknologi.

Semakin canggihnya teknologi yang digunakan juga semakin meningkatkan kelancaran komunikasi bisnis. Contoh paling umum saat ini adalah telekomunikasi berbasis internet.

Jika kualitas Internet cukup baik, pengirim dan penerima pesan dapat saling berkomunikasi dengan lancar. (3) Fokus Fokus artinya pesan yang disampaikan mempunyai maksud dan tujuan yang jelas. Kedua belah pihak perlu memahami pesan secara langsung sehingga dapat memahami inti informasi yang diberikan. (4) Kepercayaan Kepercayaan sering kali menjadi pendorong sekaligus penghalang komunikasi bisnis, terutama saat bekerja sama dengan pihak eksternal. Pengirim pesan harus mampu membujuk pihak lain agar dapat membangun rasa percaya di antara kedua belah pihak. (5) Kompatibilitas Kepercayaan dan hubungan baik meningkatkan kecocokan antara kedua belah pihak. Karena mereka dapat saling memahami, mereka dapat berkomunikasi pada frekuensi yang sama.

2. Pedoman kerja sama yang efektif dan efisien

Menurut Peraturan Badan Standardisasi Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018, kerja sama standardisasi dan penilaian kesesuaian di lingkungan Badan Standardisasi Nasional harus dilakukan secara tertib, efektif, dan efisien. Selain itu, Simakterus merekomendasikan beberapa cara untuk bekerja efektif dan efisien dalam wirausaha, seperti membangun kerjasama dengan orang lain, memperluas jaringan kerja, mengoptimalkan potensi bisnis, meningkatkan peluang dan keberhasilan, membagi tanggung jawab, serta mendorong kreativitas dan inovasi. beberapa cara untuk bekerja efektif dan efisien, seperti membuat jadwal, memprioritaskan tugas, dan menghindari multitasking.

Sebelumnya, dalam mengukur keberhasilan wirausaha, yang diprioritaskan adalah faktor kreativitas dan faktor kepribadian wirausaha, serta faktor pendukung keberhasilan wirausaha yang mencakup faktor modal sosial. Modelnya tidak banyak. Bahkan dalam penyampaian ilmu kewirausahaan di kampus atau dalam pelatihan, unsur modal sosial tidak pernah disebutkan, padahal merupakan motor penggerak inovasi dan pengetahuan bisnis (Wardhani, 2022). Kewirausahaan berarti

keteladanan jiwa, sikap dan perilaku yang berani mengambil risiko yang diperhitungkan berdasarkan kemauan dan kemampuan diri. Orang dengan sikap seperti ini disebut wirausaha atau wiraswasta. Oleh karena itu, seorang wirausaha adalah seseorang yang berani, berani dan layak menjadi teladan dalam berbisnis. Pedoman Kerjasama yang Efektif dan Efisien, tujuan dari koperasi mikro adalah meningkatkan pendapatan dan volume usaha pihak-pihak yang bekerjasama dan meningkatkan value capture dari pihak-pihak yang bekerjasama.

Tujuan ini tidak dapat dicapai kecuali kolaborasi yang ada efektif dan efisien. Oleh karena itu, setiap pengusaha dan kolaborator memerlukan pedoman. (Matilda et al., 2021) dalam bukunya Masalah, Kerja Sama, Konflik, dan Kinerja menjelaskan bahwa ada beberapa pedoman yang harus diikuti dalam membangun kolaborasi yang efektif dan efisien.

- a. Memahami Konsep Persamaan dan Perbedaan Manusia. Kita harus menyadari bahwa semua orang mempunyai perbedaan yang jelas dalam kelemahan, kekuatan, dan potensinya. Perbedaan inilah yang sebenarnya menjadi pendorong terjadinya kolaborasi.
- b. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas. Hal ini penting dan didefinisikan dengan jelas serta disepakati bersama, sehingga lebih mudah untuk dicapai.
- c. Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan . Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan elemen yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses kolaborasi. Tanpa kedua aspek tersebut, kolaborasi bisnis belum tentu membawa kesuksesan. Hal ini dikarenakan kemajuan zaman ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga para pengusaha harus menguasai dan beradaptasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan usahanya.
- d. Serius, santai dan tidak gugup. Ketiga elemen ini menjadikan kolaborasi yang diinginkan menjadi pengalaman yang menyenangkan. Dalam keadaan seperti ini, kolaborasi

- diharapkan berhasil jika dihasilkan pemikiran yang jernih dan rasional.
- e. Komunikasi yang baik. Hal ini dijelaskan pada salah satu poin etika bisnis dalam kerjasama. Pada dasarnya, komunikasi yang baik menciptakan kondisi kerja yang memudahkan tercapainya tujuan dan sasaran bersama.
 - f. Dukungan komprehensif. Pengusaha tidak terisolasi tetapi didukung oleh aktor-aktor lain, terutama mereka yang secara struktural terkait dengan organisasi bisnis yang dipimpinnya. Oleh karena itu, setiap kerjasama bisnis yang dilakukan harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang ada dan mendukung kerjasama tersebut secara komprehensif. Dengan dukungan ini, tujuan kolaborasi dapat tercapai dengan sukses.
 - g. Berhati-hati. Perhatian disini diberikan dalam konteks yang luas, tidak hanya mencakup pemerintah dan pihak terkait, namun juga rekan kerja dan anggota keluarga. Kolaborasi akan berjalan baik bila ada perhatian dari semua pihak.
 - h. Keadilan akan ditegakkan. Kerjasama tidak bisa bersifat paksaan dan menyeluruh karena tidak semuanya memerlukan kerjasama. Dalam kerjasama bisnis, masing-masing pihak akan memberikan kontribusi yang sesuai dengan potensi dan kemampuannya.
 - i. Ada perasaan keterbukaan. Masalah ini kurang lebih sama dengan komunikasi yang baik. Keterbukaan adalah kunci komunikasi yang baik karena tanpa keterbukaan komunikasi akan terhambat. Kolaborasi yang lancar membutuhkan keterbukaan dari semua pihak yang terlibat.
 - j. Dapat meramal masa depan. Kolaborasi terjadi tidak hanya pada saat ini, namun dalam jangka panjang dan jauh di masa depan. Memprediksi kondisi bisnis di masa depan memerlukan kolaborasi yang baik. Mempelajari lanskap persaingan, kondisi perekonomian, dan potensi perluasan pasar.
 - k. Adanya kemampuan. Kolaborasi selalu ditujukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tanpa bimbingan maka

kerjasama tidak akan terjadi, karena tanpa bimbingan dan keterampilan khusus maka kerjasama akan sia-sia.

Terdapat hubungan erat antara seluruh pihak yang terlibat dalam kerjasama. Semua pihak yang terlibat dalam perjanjian kerjasama usaha hendaknya membentuk tim kerja dan bekerja sama secara sinergis atau saling mendukung dan melengkapi. Hal ini diperlukan karena kerjasama satu pihak atau sendirian tidak mungkin dilakukan.

Komunikasi dalam wirausaha memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan proses kewirausahaan. Sebagai seorang pengusaha, kemampuan berkomunikasi yang baik akan memengaruhi berbagai aspek bisnis Anda. Berikut beberapa hal yang perlu dipahami tentang komunikasi dalam wirausaha, meningkatkan pemasaran produk.

Komunikasi berperan sebagai alat pemasaran atau promosi produk. Pengusaha harus menggunakan komunikasi persuasif untuk membujuk konsumen agar tertarik membeli produknya. Presentasi produk yang menarik dan kreatif akan meningkatkan nilai jual.

- 1) Meningkatkan Kualitas Produksi. Komunikasi yang efektif, terutama dalam pemasaran, memengaruhi nilai jual produk. Pengusaha harus mampu berkomunikasi dengan baik mengenai produk yang dijual. Presentasi yang baik tentang produk akan meningkatkan kualitas produksi.
- 2) Mendapatkan Informasi Kritis. Komunikasi membantu pengusaha memahami pasar dan persaingan. Melalui komunikasi, pengusaha dapat memperoleh informasi tentang tren dan perubahan dalam industri.
- 3) Membangun Hubungan dengan Pengusaha Lain. Komunikasi juga penting untuk menjalin kerjasama dengan pengusaha lain. Kolaborasi dengan rekan bisnis dapat membuka peluang baru. Ingatlah bahwa komunikasi bisnis yang efektif adalah kunci untuk mencapai tujuan bisnis dan mengurangi kesalahan

C. Sikap Jujur dan Disiplin

Sikap jujur merupakan fondasi utama karakter kewirausahaan yang ideal ditanamkan sejak masa anak usia dini. Anak yang jujur mampu menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai moral yang baik seperti berkata benar, mengakui kesalahan, dan menepati janji sederhana yang dibuat dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter jujur pada anak usia dini memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku anak, yang pada gilirannya membantu mereka menginternalisasikan nilai moral yang penting dalam interaksi sosial maupun kegiatan kewirausahaan sederhana seperti bermain jual beli atau *market day*. Strategi pendidik yang terintegrasi dengan kegiatan pembiasaan nilai jujur dapat memberikan efek positif dan perubahan perilaku anak sejak dini (Ansori, 2021).

Selain jujur, disiplin adalah karakter kunci lain yang menunjang pembentukan kepribadian wirausaha pada anak usia dini. Disiplin pada konteks ini merujuk pada kemampuan anak untuk mengikuti aturan, menyelesaikan tugas sesuai urutan, serta menghargai waktu dan proses yang telah disepakati bersama, keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan kewirausahaan di masa depan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa penerapan disiplin positif dalam kegiatan PAUD mampu menumbuhkan pemahaman anak mengenai pentingnya aturan dan kepatuhan melalui pendekatan yang komunikatif serta konsisten antara guru dan anak (Tinggi Agama Islam Al et al., n.d.).

Peran guru sangat krusial dalam menanamkan kedua karakter ini, jujur dan disiplin karena guru berfungsi sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam pembelajaran yang bermakna. Temuan dari studi karakter pendidikan pada anak usia dini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menguatkan nilai-nilai karakter mencakup pemberian contoh perilaku jujur, penyusunan aturan sederhana yang dipahami anak, serta orientasi pada pembiasaan yang konsisten untuk menguatkan sikap disiplin. Interaksi guru dengan anak yang responsif serta

diikuti penguatan positif membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga sikap jujur dan disiplin dapat tertanam secara efektif (Aisyah, 2023).

Selain aspek sekolah, peran keluarga dan lingkungan rumah juga sangat menentukan dalam pembentukan perilaku jujur dan disiplin sejak dini. Penelitian literatur menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang memberikan contoh langsung nilai kejujuran serta konsistensi dalam aturan dan kebiasaan harian dapat memperkuat karakter moral anak dalam jangka panjang. Ketika orang tua secara aktif mencontohkan perilaku jujur serta mendukung disiplin melalui rutinitas harian, anak akan lebih mudah memahami dan mempraktikkan kedua nilai ini dalam aktivitas pembelajaran dan permainan yang berorientasi pada kewirausahaan (Sianipar & Herman, 2024).

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini, sikap jujur dan disiplin tidak hanya penting sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai dasar fundamental bagi anak untuk mengembangkan kepedulian terhadap tanggung jawab, kepercayaan sosial, serta kerja sama dalam kegiatan kelompok. Aktivitas seperti simulasi pasar sederhana, bermain peran jual beli, atau proyek kecil yang dipandu guru dapat menjadi wadah nyata bagi anak untuk mempraktikkan kedua nilai ini secara bertahap. Pola pembelajaran yang holistik dan menyenangkan akan membantu anak menginternalisasi nilai jujur dan disiplin sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan pondasi karakter kewirausahaan mereka di masa depan (Soekarno-Hatta et al., 2024a).

Menurut Modul Pembelajaran Kewirausahaan yang diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi, ada beberapa langkah yang harus dilakukan jika ingin memulai berwirausaha.

1. Pilih bidang bisnis yang menarik minat

Kewirausahaan terjadi ketika seseorang berupaya mengembangkan bisnis atau ide baru. Proses kewirausahaan mencakup seluruh fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berkaitan dengan meraih peluang dan mendirikan organisasi bisnis

(Suryana, 2001). Wirausahawan adalah orang yang melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif dengan cara mengembangkan gagasan, menemukan kemungkinan-kemungkinan (opportunities), dan menjadikan sumber daya (persediaan) untuk meningkatkan taraf hidup (Prawirakusumo, 1997), Tips yang pertama ini akan sangat membantu seseorang. Mereka mempunyai keinginan yang besar dan cenderung mudah bosan. Memang tidak mudah, apalagi bagi masyarakat yang sudah lama berada di sana dan terbiasa berada di zona aman. Seringkali, kesibukan kerja mematikan naluri seseorang untuk berkreasi atau mengejar minat atau hobi kecil yang dapat menghasilkan uang.

Setelah memutuskan minat tentang usaha, segera kembangkan pengetahuan dan perluas pengetahuan dan keterampilan terkait dengan bidang bisnis yang ingin ditekuni. Kadang-kadang rasanya telah menguasanya, hanya untuk mengetahui setelah memasuki bahwa bidangnya sangat berbeda dari apa yang ada dalam pikiran. Seseorang yang melakukan suatu pekerjaan terampil tertentu setiap hari belum tentu berarti dia dapat berbisnis di bidang tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk belajar dari mereka yang telah berhasil memulai bisnis di bidang ini. Pembelajaran dan perolehan ilmu serta pengetahuan dapat dilakukan melalui magang atau bekerja sama dengan berbagai pelaku usaha yang sukses.

2. Perluas dan tingkatkan jaringan bisnis dan persahabatan

Pengusaha memerlukan kerjasama usaha dengan pihak lain dalam menjalankan kegiatan usahanya, dan dalam memilih rekanan untuk diajak bekerja sama sudah sewajarnya jika memilih rekanan yang mempunyai kelebihan melebihi kelemahannya dan perlu memilih rekanan yang mempunyai manfaat yang ditawarkan. Oleh karena itu, kerjasama tidak hanya harus didasarkan pada keuntungan sepihak tetapi juga pada perjanjian yang saling menguntungkan. Langkah penting dalam mendapatkan informasi dari orang berinteraksi dengan orang lain .

Beberapa ahli menyarankan memulai bisnis secara berkelompok adalah sebuah pilihan jika takut memulai bisnis sendiri. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas interaksi sosial meningkatkan kemungkinan individu membentuk kelompok dalam berwirausaha. Informasi penting dalam memulai usaha adalah informasi mengenai lokasi, potensi pasar, sumber pendanaan, tenaga kerja, dan cara penyelenggaraan usaha. Perpaduan jaringan yang luas dan latar belakang yang beragam memudahkan perolehan informasi tersebut. Jaringan dan persahabatan memberikan peluang untuk membangun bisnis.

Karena peluang bisnis dan dukungan pengembangan bisnis seringkali diberikan oleh rekan-rekan dalam jaringan pertemanan. Perlu kehati-hatian dan bersiap menghadapi hal yang tidak terduga. Oleh karena itu, sebelum suatu perjanjian kerja sama ditandatangani, perlu dipahami terlebih dahulu apa yang telah disepakati, aturan apa saja yang berlaku, dan sanksi apa yang akan dikenakan jika salah satu pihak mengingkari janji kerja sama.

3. Memilih keunikan produk ataupun jasa dan nilai keunggulannya

Orang dapat menjalankan usaha sesuai dengan keterampilan dan kemampuan kinerjanya. Tanpa keunggulan kompetitif seperti layanan pelanggan, harga yang kompetitif, atau pelayanan yang baik, maka akan sulit untuk berkembang. Seorang wirausaha harus bisa mencari celah keunikan dari usahanya.

4. Menjaga kredibilitas dan citra merek

Menjaga kredibilitas dan citra merek adalah hal yang penting ketika memulai sebuah bisnis. Saat memulai bisnis, kita sering melupakan faktor-faktor seperti reputasi, kredibilitas, dan pendapat orang tentang produk dan layanan kita. Menurut Kotler, terdapat lima kualitas pelayanan yang harus diperhatikan oleh suatu perusahaan agar pelayanan yang diberikan berkualitas. Hal-hal tersebut adalah:

- a. Kehandalan, yaitu kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan, dapat diandalkan, akurat dan konsisten;
- b. Daya tanggap, yaitu kemauan membantu pelanggan, memberikan pelayanan yang cepat, serta mendengarkan dan menyelesaikan pengaduan/aduan yang disampaikan konsumen.
- c. keamanan, yaitu suatu bentuk kemampuan untuk menciptakan kepercayaan terhadap suatu janji kepada konsumen;
- d. Empati, atau kesediaan untuk lebih peduli dalam memberikan perhatian pribadi, sopan santun, dan hubungan pribadi kepada pelanggan.
- e. *Tangibles*, yaitu berupa penampakan fasilitas fisik, perangkat, dan berbagai media komunikasi.

Kreativitas adalah kemampuan memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, dan inovasi adalah kemampuan melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Melalui pemahaman tersebut, wirausahawan dapat memahami empat hal: Proses kreatif adalah penciptaan sesuatu yang baru dengan memberi nilai tambah. Nilai tambah ini diakui tidak hanya oleh para pengusaha, namun juga oleh masyarakat lain yang memanfaatkan hasil karya tersebut. Komitmen tinggi untuk meluangkan waktu dan tenaga. Semakin fokus dan perhatian yang diterima bisnis ini, maka akan semakin mendukung proses kreatif yang muncul dari kewirausahaan.

5. Memiliki motivasi yang tinggi

Kreativitas merupakan kemungkinan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Melalui kreativitas, anak mampu menemukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sehingga meningkatkan peluang keberhasilannya di masa depan. Anak-anak kreatif menemukan cara-cara baru, karya-karya baru atau solusi-solusi baru atas kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi,

dan kehidupan menjadi lebih maju, lebih mudah, lebih indah, lebih nyaman dan lebih cepat.

Menurut (Machmud, 2022), kreativitas itu kompleks dan dikaitkan dengan banyak keterampilan dan kualitas pribadi yang unik. Rhodes menulis dalam Utami Munandar (2002: 25) bahwa kreativitas pada secara umum diartikan sebagai orang, penggerak (pengepres), proses (proses), dan produk (products), yang kemudian dikenal dengan "*Four P's of Creativity*". Kreativitas sebagai manusia diartikan sebagai ekspresi keunikan individu dalam kaitannya dengan aktualisasi diri. Roger menjelaskan dalam Martini Jamaris (2010: 93) bahwa sumber kreativitas adalah aktualisasi diri, pengenalan terhadap kemungkinan-kemungkinan, dorongan untuk berkembang menuju kedewasaan, dan kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan segala sesuatu.

Dalam "Kreativitas sebagai Dorongan" (Press), kreativitas berasal dari dalam diri sendiri (dorongan internal) atau dari lingkungan (dorongan eksternal), dikatakan besar kemungkinan hal itu diwujudkan melalui promosi dan dorongan dari Menurut (Octarinie et al., 2023) kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas anak antara lain:

- a. Kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh seorang anak, semakin baik landasannya dan semakin banyak hasil kreatif yang akan dicapainya. Hal ini dicapai karena kreativitas tidak terjadi dalam ruang hampa.
- b. Lingkungan keluarga dan sekolah yang menyediakan pendidikan yang demokratis dan toleran, mendorong kemandirian dan kepercayaan diri (dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas), dan menjadikan kreativitas sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat.
- c. Kesempatan mempunyai waktu luang yang cukup untuk bereksperimen dengan ide-ide dan mencobanya dalam bentuk-bentuk baru dan orisinal.

- d. Ketersediaan sarana untuk merangsang dorongan bereksperimen dan bereksplorasi, dua elemen penting dari semua kreativitas.

Kreativitas sebagai suatu proses diartikan sebagai kemampuan berpikir untuk menghasilkan kombinasi-kombinasi baru yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Menjelaskan bahwa kreativitas adalah sekumpulan proses kognitif yang dapat dikembangkan pada individu yang berbeda-beda. Kreativitas dicapai melalui proses berpikir kreatif yang meliputi tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap validasi. Kreativitas sebagai suatu produk diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat.

Kewirausahaan atau entrepreneurship merupakan budaya intangible yang dapat menciptakan budaya kasat mata. Menurut Schumpeter dalam (Agus Setiono, 2020) wirausaha dikatakan sebagai inovator. Artinya hanya orang yang mampu menciptakan perubahan yang bisa disebut inovator. Wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan usaha yang unik dan berbeda, menjajaki peluang-peluang baru dengan risiko yang berbeda-beda dalam kondisi yang tidak menentu, menghasilkan pendapatan dan pengembangan dengan strategi yang berbeda-beda, memadukan sumber daya yang berbeda-beda, dan menciptakan hingga Seseorang yang menciptakan peluang usaha.

Pelatihan kewirausahaan menanamkan pola pikir kewirausahaan pada peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai kewirausahaan (Suryana & Bayu, 2012) Kemendiknas dalam (Kusumaningrum et al., 2021) mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan: jujur, disiplin, pekerja keras, produktif banyak akal, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, kooperatif, kepemimpinan, ulet, berani, berani mengambil risiko, berkomitmen; Realistis, rasa ingin tahu, kemampuan komunikasi yang baik, Motivasi kuat untuk

berhasil, bertindak- berorientasi. Berdasarkan nilai di atas, peneliti mengambil lima nilai untuk dijadikan indikator, yaitu: Inovatif, Realistis, Kreatif, Komunikatif, dan Mandiri.

6. Paham dengan kebutuhan pasar dan keunggulan bisnis

Pemasaran memegang peranan yang sangat penting dalam dunia bisnis. Pemasaran sendiri mengacu pada kegiatan manusia yang bertujuan untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan melalui proses pertukaran. Dalam kegiatan pemasaran ada dua pihak yang berperan, yaitu produsen dan konsumen. Produsen adalah produsen produk dan jasa, dan konsumen adalah pengguna produk dan jasa. Produsen menghasilkan produk dan jasa industri yang memenuhi kebutuhan konsumen.

Untuk meningkatkan penjualan, produsen mengelola produknya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Karakteristik konsumen membedakan suatu produk dengan produk lainnya. Untuk membantu konsumen membedakan suatu produk dengan produk lainnya, produsen perlu memberi merek pada produknya. Branding produk bermanfaat bagi konsumen dalam memenuhi kebutuhannya, dan juga bermanfaat bagi produsen agar produk yang dihasilkan mempunyai ciri khas di mata konsumen. Namun, produsen harus memutuskan produk mana yang akan diberi label, mengatur mereknya, dan mengelola mereknya. Produsen dianjurkan untuk menggunakan merek karena merek tersebut menawarkan manfaat berikut:

- a. Untuk membantu konsumen mengenali produk
- b. Untuk mendukung pangsa pasar
- c. Untuk mendukung proses pemasaran dan periklanan
- d. Produk bermerek mempunyai ciri khas yang membedakannya dari produk lain
- e. Produsen memandang nama merek sebagai cara untuk mengidentifikasi karakteristik produk mereka dan menggunakannya sebagai dasar untuk membedakan harga .

Pada dasarnya analisis pasar adalah untuk mengetahui seberapa besar potensi pasar yang dapat dimanfaatkan oleh pemasar untuk mendapatkan keuntungan. Setiap pasar memiliki peluangnya masing-masing dan peluang tersebut hanya berguna jika digunakan sebaik mungkin. Kebanyakan pemasar selalu tertarik dengan konsep bisnis yang menghadirkan peluang besar. Namun, karena peluang bersifat abstrak, maka sulit untuk menyadarinya pada pandangan pertama. Hanya melalui analisis komprehensif, pemasar dapat mengidentifikasi peluang dan potensi spesifik bagi perusahaannya.

Analisis pasar dilakukan untuk mencari peluang dan potensi usaha yang dapat dimanfaatkan. Besarnya potensi tersebut dapat diukur dari berbagai faktor, terutama penerimaan suatu produk atau jasa di suatu wilayah tertentu. Sebuah bisnis dapat bertahan selama terdapat konsumen yang bersedia membeli produk atau jasa tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Produk dan layanan keuangan disediakan oleh para pebisnis untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Analisis pasar adalah faktor terpenting yang tidak boleh diabaikan sebelum memulai bisnis tertentu. Hasil analisis ini sangat membantu untuk mengetahui apa saja potensi bisnis dan berapa lama perusahaan dapat bertahan. Potensi ditentukan berdasarkan berbagai faktor, termasuk jumlah konsumen yang mungkin tertarik pada produk atau layanan keuangan tertentu, gaya hidup, dan kebutuhan mereka.

7. Melakukan riset dan evaluasi

Riset dan evaluasi dapat digunakan dalam bisnis ketika pengambil keputusan ingin mengevaluasi skenario dunia nyata dalam situasi tertentu. Saat melakukan studi evaluasi, peneliti memeriksa praktik umum di tempat kerja, seperti bagaimana anggota tim berinteraksi dan keterampilan apa yang dimiliki masing-masing peserta, untuk mendapatkan hasil yang lebih obyektif.

Melakukan riset pasar dan memperkirakan permintaan merupakan langkah penting dalam mengembangkan dan

menjalankan bisnis. Ini dapat membantu memahami pasar dan pelanggan serta bagaimana kebutuhan dan permintaan terhadap produk dan layanan yang berubah. Berikut langkah-langkah melakukan riset pasar dan peramalan permintaan:

Identifikasi tujuan riset pasar.

- a. Menentukan tujuan utama riset pasar. Apakah kita mencari wawasan tentang pasar yang ada, calon pelanggan, atau reaksi terhadap produk atau layanan baru Anda?
- b. Pilih metode penelitian: Silakan pilih metode penelitian yang sesuai dengan tujuan yang dimiliki. Beberapa metode antara lain survei, wawancara, observasi, analisis data sekunder, dan riset pasar.
- c. Menentukan sampel dan populasi. Menentukan sampel yang akan diteliti, sejumlah kecil responden atau informan yang mewakili populasi yang lebih besar.
- d. Mengumpulkan data: Melakukan penelitian dengan mengumpulkan data yang relevan, baik kualitatif (deskriptif) maupun kuantitatif (berbasis angka).
- e. Analisis Data: Mengolah data untuk mendapatkan wawasan yang bermanfaat. Gunakan alat analisis statistik sesuai kebutuhan.
- f. Peramalan Permintaan: Peramalan permintaan melibatkan analisis data historis, tren pasar, dan faktor eksternal yang mempengaruhi permintaan suatu produk.
- g. Gunakan model prediktif: Buatlah prediksi yang masuk akal menggunakan model prediktif seperti regresi linier, rata-rata bergerak, dan pemulusan eksponensial.
- h. Hasil Review: Uji keakuratan hasil prediksi dengan membandingkannya dengan data sebenarnya. Ini akan dapat membantu memahami seberapa baik kinerja model prediktif.
- i. Perencanaan Strategi : Membuat strategi pemasaran dan penjualan yang tepat berdasarkan hasil riset dan perkiraan. Ini termasuk penetapan harga, promosi, dan strategi penjualan.

- j. Monitoring dan Evaluasi : Memonitor secara terus menerus kinerja produk dan jasa serta permintaan pasar. Evaluasi dan perbarui strategi secara teratur.
- k. Menyikapi Perubahan: Ingatlah bahwa pasar selalu berubah. Merespon dengan cepat perubahan permintaan dan tren pasar baru. Penting untuk memasukkan riset pasar dan perkiraan permintaan ke dalam rencana bisnis.

Dengan pemahaman mendalam tentang pasar dan permintaan, dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dan merencanakan langkah-langkah yang lebih efektif dalam mengembangkan dan mengelola sebuah bisnis.

8. Fokus dan optimis

Saat membangun sebuah bisnis, kita mungkin membuang-buang waktu dan tenaga serta uang. Pertanyaannya, berapa banyak waktu dan tenaga yang dihabiskan untuk melakukan hal ini? Secara umum, seseorang harus bisa fokus pada bisnis pada tahap awal. Jangan buang-buang waktu dan tenaga untuk hal sepele. Fokus pada hal-hal besar dan strategis. Agar perusahaan atau usaha yang di miliki dapat berkembang dengan pesat. Pastikan untuk membuat jadwal untuk mengukur semua aktivitas yang dilakukan. Jangan hanya bersantai ketika tidak ada pekerjaan. Waktu dan tenaga terbatas. Oleh karena itu, kita harus bisa menyikapinya dengan bijak dan selalu pikirkan tujuan bisnis tersebut.

(Othman et al., 2018) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan beradaptasi karir adalah harapan, optimisme, ketahanan, dukungan sosial yang dirasakan, dan ketahanan. Optimisme berkorelasi dengan empat dimensi kemampuan beradaptasi karir, dan bahwa siswa dengan tingkat optimisme yang tinggi akan lebih mudah mengatasi tantangan dan perubahan di dunia kerja dan karir. Optimisme merupakan faktor penting dalam kemampuan beradaptasi karir. Optimisme adalah keyakinan bahwa peristiwa buruk tidak

melekat, tidak berpengaruh pada aktivitas yang dilakukan, dan disebabkan langsung oleh diri sendiri.

Orang yang optimis mempunyai cara pandang yang positif ketika dihadapkan pada sesuatu atau suatu masalah, sedangkan ketika orang yang optimis mengalami suatu peristiwa yang menyenangkan maka peristiwa itu berlangsung lama, dan alhasil orang yang optimis mempunyai pandangan yang positif. Ada tiga dimensi optimisme: kegembiraan permanen (persistensi), kegagalan sementara (prevalensi), dan dimensi diri (individuasi).

Aspek optimisme antara lain mengendalikan emosi negatif, menganggap diri sebagai pemecah masalah, merasa mampu mengendalikan masa depan, selalu bahagia meski tidak merasa bahagia, dan mampu melakukan perubahan (Karnes et al., 1996). (Buyukgoze-Kavas, 2016) menemukan bahwa optimisme berkorelasi moderat dengan kemampuan beradaptasi karir dan empat dimensinya.

D. Pengambilan Keputusan, Resiko dan Tanggung Jawab

Pengambilan keputusan merupakan salah satu keterampilan penting yang dapat ditanamkan sejak masa anak usia dini karena fase ini merupakan periode perkembangan cepat untuk kemampuan berpikir dasar dan keterampilan sosial. Pada usia 3–6 tahun, anak mulai belajar memilih antara beberapa opsi sederhana, seperti memilih kegiatan bermain atau menyelesaikan tugas yang diberikan guru atau orang tua. Proses pengambilan keputusan sederhana ini dapat dilatih melalui aktivitas kewirausahaan yang sesuai usia, misalnya melalui permainan *market day* atau simulasi jual beli di kelas, di mana anak harus memutuskan pilihan barang yang akan “dijual” atau “dibeli”. Dalam konteks kewirausahaan usia dini, keputusan-keputusan tersebut membantu anak belajar memikirkan konsekuensi tindakan mereka dan menjadi cerdas dalam mengevaluasi pilihan sebelum bertindak, meskipun kapasitas kognitifnya masih berkembang. Menurut penelitian terkini, melibatkan anak

dalam keputusan kecil akan membantu perkembangan pemikiran mereka secara holistik dan sosial-emosional (Safitri et al., 2023).

Selain pengambilan keputusan, kemampuan menghadapi risiko juga dapat dibentuk pada anak usia dini meskipun konteksnya berbeda dengan risiko finansial dewasa. Risiko pada konteks usia dini lebih berkaitan dengan kesiapan anak untuk mencoba sesuatu yang baru, menghadapi tantangan sosial seperti berbicara di depan teman, ataupun mengambil peran aktif dalam permainan kelompok. Editorial riset pendidikan anak menggarisbawahi bahwa pengalaman risiko dan kesalahan adalah bagian penting dari proses belajar pada anak, di mana mereka belajar mempertimbangkan pilihan mereka dalam situasi yang relatif aman dan menerima konsekuensi kecil dari kesalahan tersebut. Kondisi ini memperkuat kemandirian dan kemampuan anak untuk bangkit setelah “gagal” dan mencoba lagi, yang merupakan dasar dari keterampilan kewirausahaan di masa depan (Donaldson & Solis, 2025).

Nilai tanggung jawab merupakan karakter penting dalam kewirausahaan yang harus dikembangkan sejak dini karena berkaitan dengan kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas dan menghormati komitmen sederhana. Pendidikan karakter pada anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan harian seperti merapikan mainan, menyelesaikan tugas kecil, atau bekerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan rasa tanggung jawab anak. Pembiasaan ini mengajarkan anak untuk menyelesaikan bagian tugas mereka, menghormati aturan sederhana, serta merasakan akibat dari tindakan yang mereka pilih. Penelitian terbaru menyimpulkan bahwa melalui pembiasaan kegiatan harian di PAUD, anak usia dini mampu memperkuat perilaku bertanggung jawab yang akan menjadi landasan penting dalam konteks kewirausahaan di kemudian hari (Hadi, 2025).

Dalam konteks pembelajaran kewirausahaan, pengambilan keputusan tentang risiko dan tanggung jawab dapat dikombinasikan dalam aktivitas simulatif seperti bermain

peran jual beli atau proyek kelompok. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk memilih strategi “jualan”, mengambil keputusan sederhana seperti menentukan harga, bernegosiasi dengan teman, dan bertanggung jawab atas peran mereka dalam tim. Aktivitas semacam ini tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif dasar dan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan keberanian mengambil risiko sosial kecil (misalnya berbicara di depan kelas) serta kesadaran bahwa keputusan mereka memiliki konsekuensi meskipun sederhana. Pengalaman ini adalah praktik awal dari kompetensi kewirausahaan nyata yang dapat membantu anak memahami hubungan antara keputusan yang dibuat dan hasil yang terjadi dalam konteks sosial-belajar (Safitri et al., 2023).

Pengembangan keterampilan pengambilan keputusan, kemampuan menghadapi risiko, dan rasa tanggung jawab pada anak usia dini harus dilakukan melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka dan didukung oleh peran guru serta orang tua. Melalui pembiasaan dalam aktivitas bermain yang terstruktur, penggunaan permainan yang menantang secara aman, serta refleksi sederhana terhadap hasil keputusan mereka, anak dapat belajar menjadi lebih mandiri, berpikir kritis, dan bertanggung jawab. Pengembangan ketiga elemen ini sejak dini menciptakan pondasi kuat untuk karakter kewirausahaan yang berkelanjutan di masa dewasa, sekaligus memupuk keterampilan sosial dan kognitif yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan (Safitri et al., 2023).

Pengambilan keputusan, risiko, dan tanggung jawab penting untuk mencegah risiko terjadi dalam suatu organisasi. Risiko didefinisikan sebagai konsekuensi yang tidak menyenangkan dari suatu tindakan. Kata risiko sudah terkenal dan berkonotasi negatif. Misalnya, jika ada suatu perusahaan dan karyawannya tidak jujur dan suka mencuri, maka perusahaan tersebut berisiko mengalami kerugian (kejadian tidak menyenangkan). Dalam setiap usaha bisnis, risiko perlu dikelola sebaik mungkin, terutama dalam situasi pandemi saat ini. Karena risiko bisa terjadi kapan saja dan keadaan bisa berubah. Kita

perlu cara untuk memprediksi hal ini. Berikut beberapa kerugian dalam berwirausaha :

1. Jam kerja yang panjang dan tidak teratur

Pengusaha tidak menutup kemungkinan untuk bekerja dengan jam kerja yang sangat panjang, mulai dari bangun pagi hingga tidur kembali di malam hari. Waktu benar-benar dihabiskan untuk kepentingan bisnis, apalagi jika perusahaan sedang mengalami kerugian atau sebaliknya ingin memperoleh keuntungan yang besar dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, jam kerja para pengusaha tidak menentu. Terkadang kita mempunyai waktu luang yang cukup, namun terkadang kita terlalu sibuk hingga lupa istirahat.

2. Resiko dan tanggung jawab yang luas

Sehubungan dengan kedudukannya sebagai pemilik dan pengelola perusahaannya, para wirausaha memikul tanggung jawab yang besar atas keberhasilan dan kegagalan perusahaannya. Pengusaha harus menanggung risiko kerugian bagi perusahaan. Seseorang mungkin perlu mempertimbangkan risiko seperti aset yang berlokasi di luar perusahaan. Hal ini terutama berlaku dalam kasus perusahaan swasta yang perusahaannya bangkrut dan berada di ambang penutupan. Untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga, pengusaha juga harus melunasi seluruh kewajiban tersebut dengan menggunakan harta kekayaannya di dalam negeri.

3. Pendapatan tidak stabil

Salah satu kerugian yang dialami pengusaha adalah terkait pendapatan. Pendapatan seorang pengusaha tidak menentu atau tidak stabil. Laba adalah pendapatan bersih setelah dikurangi seluruh biaya selama jangka waktu tertentu. Besarnya keuntungan berbeda-beda tergantung periodenya, bisa lebih atau kurang, bahkan pada periode tertentu pengusaha bisa saja mengalami kerugian usaha. Inilah salah satu risiko yang bisa dihadapi pengusaha. Aku sering terlibat dalam masalah keuangan.

4. Kerugian lain

yang dialami hampir semua pengusaha adalah masalah keuangan. Pengusaha harus hati-hati mempertimbangkan penggunaan dana yang ada untuk berbagai keperluan bisnis, termasuk pembelian bahan mentah, upah tenaga kerja, biaya iklan, dan lain-lain.

5. Pembelajaran tidak pernah berakhir

Pengusaha dituntut untuk senantiasa beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Lambatnya perkembangan dunia usaha menyebabkan hilangnya kewirausahaan.

E. Mental yang Tidak Pantang Menyerah

Ketika pengecer menjual produk yang tidak identik di pasar, mereka menaikkan harga dan menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang besar memungkinkan penjual lain untuk memasuki pasar, dan penjual yang mengalami kerugian dapat segera keluar dari pasar. Dalam pasar persaingan tidak sempurna, perusahaan menjual produk dan jasa yang terdiferensiasi, menetapkan harga secara individual, dan bersaing untuk mendapatkan pangsa pasar, yang sering kali dilindungi oleh hambatan masuk dan keluar. Struktur persaingan suatu pasar dapat mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan perilaku perusahaan yang bersaing di dalamnya. Ada hubungan sebab akibat antara struktur kompetitif, perilaku, dan paradigma kinerja.

Struktur pasar dapat ditentukan dengan mengukur konsentrasi pasar penyedia, yang memberikan informasi tentang jenis persaingan pasar. Tingkat kekuatan pasar mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi harga suatu barang, sehingga meningkatkan harga pasar barang atau jasa di atas biaya marjinal. Ketika harga naik melampaui biaya marjinal, inefisiensi pasar pun meningkat. Persaingan di pasar berkisar dari persaingan sempurna hingga monopoli murni, dengan monopoli menjadi pasar persaingan tidak sempurna dengan

kemampuan terbesar untuk menaikkan harga di atas biaya marjinal.

Dalam pasar persaingan tidak sempurna, terdapat persaingan terus-menerus untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar guna mengembangkan produk yang lebih baik daripada produk lain. Dalam pasar persaingan tidak sempurna, terdapat persaingan terus-menerus untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar guna mengembangkan produk yang lebih baik daripada produk lain. Pada hakikatnya pantang menyerah dan tekun adalah perjuangan seorang pengusaha tangguh yang penuh semangat, pantang menyerah, tegar, berusaha keras dan pantang menyerah.

(Maharani et al., 2022) Pengusaha mempunyai ambisi yang besar untuk berhasil dalam kegiatan usahanya. Ambisi yang sangat tinggi dari seorang wirausahawan untuk berhasil mengelola kegiatan usahanya menjadi pendorong dan ketekunannya dalam menghadapi segala rintangan, tantangan, cobaan dan rintangan dalam berwirausaha. Yang dimaksud dengan “pantang menyerah” adalah dalam menjalankan suatu usaha, seorang wirausaha tidak hanya harus keras kepala, tetapi juga tidak boleh putus asa, tidak mudah putus asa, tidak putus asa, tidak putus asa, dan tidak putus asa.

Seorang wirausaha harus mempunyai ambisi (urgensi) untuk maju dalam menjalankan suatu usaha atau kegiatan usaha. Putus asa dalam menjalankan usaha berarti seorang wirausahawan sudah kehilangan harapan dalam menjadi wirausaha. Dunia usaha penuh dengan kolusi, korupsi, dan nepotisme, sehingga para wirausahawan harus gigih, gigih, dan tegar agar dapat mengatasi liku-liku hambatan dalam berusaha dan selalu berupaya mencari jalan keluar yang lebih baik. Namun usaha yang tak kenal lelah dalam menjalankan kegiatan usaha dan pengelolaan usaha harus ditunjang oleh pengorbanan, kesusahan, semangat, dan rasa percaya diri yang dimiliki oleh wirausahawan itu sendiri.

Sebagai seorang wirausaha, sikap pantang menyerah dan bekerja keras pada hakikatnya merupakan secercah harapan

keberhasilan usaha bagi wirausahawan, keluarga, dan masyarakat. Pengusaha dengan etos kerja pantang menyerah dalam menjalankan usahanya pada dasarnya adalah orang-orang yang tidak kenal lelah dalam berwirausaha. Berikut faktor-faktor yang mendukung sikap kerja pantang menyerah dalam berbisnis dan berwirausaha. Dekati pekerjaan Anda dengan percaya diri dan semangat, pantang menyerah, dan gigih dalam jiwa wirausaha. Mendekati kewirausahaan dengan penuh kesabaran dan tekad bulat.

Pekerjaan berdasarkan keterampilan, bakat, minat, pengalaman, pendidikan, dan kewirausahaan. Kami mendekati pekerjaan kami dengan semangat dan antusias, kewirausahaan dan tabah. Sikap kerja pantang menyerah dalam berwirausaha pada hakikatnya merupakan secercah harapan keberhasilan usaha, baik bagi pengusaha, keluarga, maupun masyarakat. Pengusaha dengan etos kerja pantang menyerah dalam menjalankan usahanya pada dasarnya adalah orang-orang yang tidak kenal lelah dalam berwirausaha.

Bagi seorang wirausaha, sikap pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, menganggap rintangan/hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi. Mereka yang menyerah sebelum mencapai tujuan, mereka adalah orang-orang yang gagal dan tak akan pernah sukses.

DUMMY

Bab III

Urgensi dan Pengembangan Karakter Kewirausahaan Anak Sejak Dini

A. Pengembangan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini

Kewirausahaan adalah sikap mental dan semangat untuk selalu aktif, kreatif, berdaya, berdaya cipta, berdaya cipta, rendah hati dan berupaya meningkatkan pendapatan dari kegiatan usaha. Sedangkan wirausaha adalah orang yang mampu memanfaatkan peluang untuk mengembangkan usaha dengan tujuan meningkatkan taraf hidupnya (Dini, 2022) Banyak manfaat yang diperoleh dari dalam mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak sejak dini, selain untuk melatih mereka menjadi wirausaha, juga mempunyai nilai-nilai kewirausahaan yang merupakan ciri-ciri kepribadian.

Menurut (Sufyati et al., 2021), kewirausahaan adalah pola pikir dan sikap seseorang yang berupaya menciptakan dan memperkenalkan cara kerja, teknologi, dan produk baru untuk melakukan bisnis, meningkatkan efisiensi, dan memberikan layanan yang lebih baik. (Simangunsong et al., 2018) menyatakan bahwa perwujudan nilai-nilai kewirausahaan pada

anak usia dini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan konkrit, yaitu melalui kegiatan bermain yang menyenangkan seperti role play, kerajinan tangan dan hari pasar.

Perkembangan meliputi (1) nilai agama dan moral, (2) keterampilan motorik fisik, meliputi motorik kasar dan halus, (3) keterampilan kognitif, (4) keterampilan sosial emosional, dan (5) Termasuk seni. Nilai-nilai kewirausahaan terdiri dari enam nilai utama. Kepercayaan diri, orientasi tugas dan hasil, keinginan berprestasi, kemauan mengambil risiko, perilaku kepemimpinan sebagai manajer, dan orisinalitas.

Pengembangan kewirausahaan pada anak usia dini merupakan bagian penting dari upaya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, sikap, dan kecakapan hidup sejak tahap perkembangan awal. Pada fase ini, anak berada dalam masa keemasan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, sehingga stimulasi yang tepat akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap cara berpikir dan bersikap di masa depan. Pendidikan kewirausahaan tidak dimaknai sebagai pengajaran bisnis dalam pengertian sempit, melainkan sebagai proses menanamkan nilai-nilai dasar seperti kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang menekankan pengalaman belajar bermakna melalui aktivitas nyata dan kontekstual.

Pengembangan kewirausahaan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari anak, baik di lingkungan keluarga maupun satuan pendidikan. Anak diperkenalkan pada aktivitas yang mendorong mereka untuk berinisiatif, menyelesaikan tugas sederhana, serta memahami hubungan antara usaha dan hasil. Proses ini tidak menuntut capaian kognitif yang kompleks, tetapi lebih menekankan pada pembentukan pola pikir produktif dan sikap mental yang resilien. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai landasan awal bagi

terbentuknya karakter anak yang percaya diri dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupannya kelak.

Bimbingan kewirausahaan pada anak usia dini menempatkan pendidik dan orang tua sebagai figur utama dalam memberikan teladan dan pendampingan yang konsisten. Anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, nilai-nilai kewirausahaan seperti disiplin, kerja keras, dan kejujuran perlu dihadirkan secara konkret dalam aktivitas keseharian. Proses bimbingan ini membantu anak mengenali potensi diri serta membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk berkarya dan memberi manfaat bagi orang lain (Nurhafizah, 2018).

Selain itu, bimbingan kewirausahaan pada usia dini berkontribusi pada perkembangan aspek sosial dan emosional anak. Anak dilatih untuk berinteraksi, bekerja sama, serta memahami aturan sederhana dalam suatu kegiatan bersama. Melalui pengalaman tersebut, anak tidak hanya belajar tentang proses menghasilkan sesuatu, tetapi juga belajar mengelola emosi, menunda kepuasan, dan menghargai peran orang lain. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kewirausahaan pada anak usia dini lebih berorientasi pada pembentukan karakter dan kecakapan hidup dibandingkan pada hasil akhir berupa produk semata (Nurhafizah, 2018).

Pengembangan keterampilan kewirausahaan dalam pendidikan anak usia dini juga dipandang sebagai strategi untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian anak. Pengenalan konsep kewirausahaan dilakukan secara bertahap melalui kegiatan bermain, proyek sederhana, dan pengalaman langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak diajak untuk berpikir kreatif, mengemukakan ide, serta mencoba berbagai alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah. Proses ini memperkaya pengalaman belajar anak dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuan sendiri.

Lebih lanjut, pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini berperan dalam membentuk sikap adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Anak yang terbiasa dilibatkan dalam aktivitas yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan inisiatif cenderung memiliki kesiapan mental yang lebih baik dalam menghadapi situasi baru. Pengembangan keterampilan kewirausahaan sejak dini menjadi fondasi penting bagi pembentukan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan produktif di masa depan (Nadya Salsabila et al., 2023).

Selain perspektif yang bersumber dari kajian ilmiah, pengembangan kewirausahaan pada anak usia dini juga dapat dipahami sebagai proses pembelajaran nilai melalui pengalaman hidup anak itu sendiri. Anak belajar mengenal konsep usaha, kerja, dan hasil melalui aktivitas sederhana seperti merapikan mainan, membantu orang tua, atau menyelesaikan tugas kelas. Aktivitas tersebut membangun kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, serta melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil.

Dalam konteks pendidikan formal, pengembangan kewirausahaan dapat diintegrasikan secara fleksibel ke dalam berbagai tema pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif, aman, dan menyenangkan agar anak berani bereksplorasi. Melalui pendekatan ini, anak tidak merasa tertekan untuk mencapai target tertentu, melainkan menikmati proses belajar sebagai pengalaman yang bermakna. Pengalaman positif inilah yang akan membentuk sikap mental wirausaha secara alami dan berkelanjutan.

Pengembangan kewirausahaan pada anak usia dini juga memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga. Konsistensi nilai yang ditanamkan di kedua lingkungan tersebut akan memperkuat proses internalisasi sikap wirausaha pada diri anak. Orang tua dapat mendukung dengan memberikan kepercayaan, kesempatan mencoba, serta apresiasi terhadap usaha anak, sementara sekolah menyediakan struktur pembelajaran yang

sistematis dan terarah. Kolaborasi ini menjadi kunci keberhasilan pendidikan kewirausahaan sejak usia dini.

Banyak yang berpendapat bahwa berwirausaha tidak bisa dipelajari, membutuhkan proses yang panjang (*learning by doing*), dan modal yang paling penting adalah kreativitas. Namun sebaliknya, ada pula yang mengatakan bahwa kewirausahaan dapat dipelajari melalui lembaga pendidikan dan lembaga pendidikan, dan bahwa pembelajaran kewirausahaan merupakan aspek penting dan sentral dalam praktik pendidikan.

Pembelajaran anak usia dini memerlukan keaktifan dan kreativitas tambahan dari para pendidik. Pendidikan anak usia dini diharapkan menjadi suatu rumusan pendidikan yang mengutamakan konsep bermain dalam pembelajaran (Sujiono & Sujiono, 2012). Tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini agar mampu mempersiapkan kehidupan dan beradaptasi dengan lingkungannya (Suyadi, 2010).

PAUD menciptakan suasana menyenangkan dan menenangkan seiring bertambahnya usia. Belajar dengan PAUD membantu anak mengoptimalkan perkembangannya dalam banyak hal. Untuk menunjang proses pembelajaran, guru memerlukan persiapan seperti pengelolaan pembelajaran awal, pengelolaan persiapan pembelajaran, dan lain-lain sebelum melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya, buat rencana kegiatan. Ketiga, membuat rencana kegiatan pembelajaran (Martuti, 2010).

Kewirausahaan bagi anak bukan berarti mengajarkan anak berdagang dan mencari uang sejak dini, melainkan mengembangkan sifat-sifat dan karakter yang sudah ada pada diri anak, artinya mengembangkan (Wahyuni & Suyadi, 2020). Salah satu pendekatan untuk mempersiapkan siswa hidup dan berimprovisasi di lingkungannya adalah dengan menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus diperkenalkan sejak dini.

PAUD berperan penting dalam meletakkan landasan awal bagi perkembangan masa depan anak (Fadlillah & Khorida, 2013). Karena PAUD dapat dikatakan sebagai landasan pertama dalam penanaman karakter pada anak, maka pengembangan

karakter hendaknya dimulai dari tingkat paling awal pada satuan pendidikan, yakni anak usia dini (Narwati, 2018). Kehadiran PAUD sebelumnya di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Oleh karena itu, diperlukan sesi pembinaan selama pengembangan untuk memperjelas tujuan (Mursid, 2015).

Penerapan strategi pengembangan nilai kewirausahaan merupakan salah satu alternatif dari Pelayanan kewirausahaan di PAUD hendaknya dimulai sejak dini, yaitu pada masa emas anak, agar kelak siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan dan melakukan improvisasi. Masuknya wirausaha dapat dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan yang bermakna, sehingga meningkatkan keterampilan anak untuk melakukan kegiatan tersebut (Zulkarnain & Akbar, 2018).

Pendidikan kewirausahaan bagi anak berarti pengembangan karakter dan kewirausahaan sebagai sarana pengajaran kecakapan hidup. Di era masyarakat global, pendidikan yang ideal tidak hanya berorientasi pada akademik. Namun lebih fokus pada pengembangan keterampilan dan potensi siswa (Suprihatin & Dewi, 2018). Keterampilan dan potensi lainnya dapat mendukung untuk berkembang di masa depan dan berkembang menjadi anak yang sukses. Memulai wirausaha memerlukan persiapan dan waktu.

Wirausahawan tidak lahir begitu saja tanpa proses. Proses penanaman nilai dan karakter kewirausahaan sangat efektif bila dilakukan sejak usia muda (Marini, 2019). Dengan menanam padi sejak dini, anak akan terbiasa menanam padi dan menumbuhkan jiwa wirausaha yang akan sangat bermanfaat ketika mereka dewasa nanti. Belakangan ini, situasi pendidikan anak usia dini di beberapa daerah sangat memprihatinkan. Para peneliti telah mengidentifikasi masalah dimana sebagian besar pendidikan hanya berfokus pada perkembangan kognitif. Oleh karena itu, aspek kepribadian, kemampuan, dan keterampilan siswa diabaikan.

Oleh karena itu, dalam hal ini penelitian ini perlu dilakukan karena orientasi pendidikan tidak hanya mencakup

aspek kognitif saja, namun juga aspek kewirausahaan agar peserta didik dapat memperoleh kecakapan hidup yang berguna termasuk pengembangan nilai. Ketika mereka dewasa.

Pendidikan kewirausahaan anak usia dini merupakan bagian dari upaya untuk menumbuhkan budaya dan nilai-nilai kewirausahaan sejak usia dini (Frinces, 2011). Nilai-nilai kewirausahaan tersebut antara lain memaksimalkan potensi diri, mencari keuntungan, orientasi perencanaan, manajemen strategis, inovasi, peningkatan kualitas kerja, dan memanfaatkan peluang mempunyai harapan, mengambil tindakan, dan sebagainya.

Kuat dan percaya diri, berinisiatif, bertanggung jawab, membantu, menerima pendapat ahli, dan melaksanakan tugas secara terencana (Christianti, Cholimah, Suprayitno, 2015). Kewirausahaan merupakan suatu kegiatan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh wirausahawan untuk mencapai tujuan usahanya. Lebih lanjut (Pangesti et al., 2022) menjelaskan bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha berarti orang yang mempunyai kecerdikan dalam berinovasi, memproduksi, memasarkan, dan membiayai produk baru. Oleh karena itu, kewirausahaan adalah perilaku wirausahawan yang inovatif dan kreatif dalam mengelola usaha baru baik dari segi produksi, pemasaran, keuangan, dan manajemen.

Dunia pendidikan yang diarahkan pada era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mempersiapkan individu untuk mengambil langkah kecil menjadi wirausaha, namun lebih luas lagi individu akan belajar menciptakan nilai yang dapat dicapai oleh orang lain. Menurut (Widayati et al., 2019) hal ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan dan motivasi siswa dibandingkan dengan program yang menerapkan pandangan yang lebih klasik dalam mengajarkan teori kewirausahaan secara umum, seperti menciptakan perusahaan dan lapangan kerja baru.

Oleh karena itu, posisi menyampaikan nilai kewirausahaan sebagai kompetensi lintas sektoral yang luas yang dapat diterapkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun

dalam kehidupan kerja. Isi, metode dan kegiatan pendidikan yang mendukung pengembangan motivasi, keterampilan dan pengalaman yang memungkinkan menjadi wirausaha, mengelola dan berpartisipasi dalam proses penciptaan nilai. Pendidikan yang mengajarkan nilai kewirausahaan melibatkan tiga hal pokok.

1. Pertama, menekankan pada proses pembelajaran yang mendasari kewirausahaan dengan menjelaskan pentingnya metode, kegiatan, dan pengalaman.
2. Kedua, pentingnya menumbuhkan jiwa wirausaha.
3. Ketiga, individu harus mampu “mengelola” karirnya dan mandiri.

Hal ini dalam karya wirausaha disebut sebagai penciptaan nilai bagi orang lain oleh karena itu, fokus pada proses penciptaan nilai kewirausahaan mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah proses sosial yang melibatkan identifikasi, evaluasi, dan pemanfaatan peluang yang ada. Menstimulasi Proses Kewirausahaan Pendidikan melibatkan mendorong siswa untuk terlibat dalam proses yang berulang dan berulang. Kita memerlukan pelatihan yang mendorong kita untuk melalui proses kewirausahaan yang dinamis.

Secara keseluruhan, pengembangan kewirausahaan pada anak usia dini merupakan investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya relevan untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kecakapan hidup anak. Dengan pendekatan yang tepat, berorientasi pada pengalaman, serta didukung oleh lingkungan yang positif, nilai-nilai kewirausahaan dapat tumbuh secara alami dan menjadi bagian integral dari kepribadian anak.

B. Pengembangan Kemampuan Berusaha, Pemecahan Masalah dan Tanggung Jawab Sejak Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini menjadi acuan bagi pendidikan selanjutnya. Jika mereka didukung dengan baik di tahun-tahun awalnya, maka siswa akan berkembang dengan baik di jenjang pendidikan selanjutnya, termasuk dalam hal kewirausahaan. Temuan Survei Perkembangan Anak Nasional (NCDS) menunjukkan bahwa mayoritas wirausaha muda pada usia 33 tahun merupakan hasil dari nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan sejak usia dini oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan hendaknya dilakukan sedini mungkin agar dapat melahirkan wirausahawan yang handal di masa depan.

Pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini dilakukan secara terpadu sesuai topik dan kegiatan di sekolah. Implementasi nilai-nilai utama kewirausahaan yang dikembangkan pada jenjang pendidikan anak usia dini adalah kemandirian, kreativitas, kepemimpinan dan kerja keras. Anak-anak diajarkan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan dari luar. Otonomi anak adalah kemampuan anak untuk mengambil keputusan sendiri, termasuk keputusan yang diambilnya ketika melakukan sesuatu dan menyelesaikan masalah, terutama dalam mewujudkan kreativitasnya sendiri daripada meniru sepenuhnya hasil kreativitas orang lain. Membantu anda mengambil tanggung jawab.

Kreativitas tidak hanya mencakup bagaimana seseorang menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga seluruh proses dan aspek yang berkaitan dengan kreativitas itu sendiri. Beberapa ahli mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru melalui proses berpikir. Proses berpikirnya bisa berupa ide-ide unik atau ide-ide yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Ide-ide ini dapat diterapkan untuk memecahkan masalah. Anak kreatif mempunyai tingkat imajinasi yang tinggi, mampu berpikir

berbagai cara, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan pantang menyerah.

Kreativitas memiliki empat dimensi: pribadi, proses, dukungan, dan produk. Sebagian orang percaya bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang dikaruniai kreativitas dan mempunyai pengaruh besar terhadap dunia, seperti Thomas Alva Edison yang menemukan bola lampu. Orang kreatif biasanya melakukan sesuatu yang baru atau menciptakan sesuatu yang berbeda yang belum pernah dilakukan orang lain sebelumnya. Jika seseorang menggunakan teknik tertentu untuk mengeksplorasi sesuatu, bereksperimen, dan menggunakan metode tertentu yang baru atau berbeda dari yang lain, maka orang tersebut telah menciptakan sesuatu melalui proses kreatif (Ningrum, 2017).

Seorang wirausaha harus mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang, mengumpulkan semua sumber daya yang diperlukan, dan mengambil tindakan untuk memanfaatkan peluang tersebut. Wirausahawan adalah pemimpin yang percaya diri dan berorientasi masa depan serta tidak takut mengambil risiko. Masa depan yang dihadapi anak-anak saat ini diberkati dengan bonus demografi, dan lama kelamaan bonus demografi akan menjadi berkah atau kutukan, tergantung apakah generasi Indonesia siap menghadapinya.

Menurut (Ramlan & Nikmat, 2019) Kewirausahaan adalah hasil pembelajaran. Kewirausahaan dapat diperoleh sejak lahir (bakat), namun sulit diwujudkan jika tidak diasah melalui bimbingan dan motivasi dalam proses pembelajaran. Untuk mengasah minat dan keterampilan berwirausaha, seseorang perlu mengembangkannya melalui proses pembelajaran. Inilah makna dan pentingnya pendidikan kewirausahaan. Kewirausahaan tidak hanya menjadi bagian dari dunia orang dewasa saja, namun juga dapat menjadi bagian dari dunia anak-anak. Bedanya, anak tidak bisa memulai usaha sendiri, mereka memerlukan bimbingan dan dukungan dari orang dewasa, orang tua, dan guru.

Anak-anak yang mengenal dunia kewirausahaan sejak usia dini mendapatkan manfaat karena mereka lebih siap untuk memulai usaha mereka sendiri di kemudian hari. Anak-anak yang belajar mengembangkan jiwa wirausaha sejak dini akan tumbuh menjadi orang-orang kreatif. Kreativitas yang dilatih sejak dini, antara lain melalui berbagai kegiatan wirausaha (Salsabila et al., 2023a) menjadi modal utama produktivitas dan kemandirian anak seiring bertambahnya usia.

Menurut psikolog anak Dr. Seth Mulyadi (Majalah Femina, No. 25/XXXVI. 2008), gagasan ini sebaiknya dipertimbangkan oleh orang tua dan pendidik jika memiliki anak yang mau belajar berbisnis sejak dini. Inisiatif ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai mengembangkan kecerdasan finansial. Kecerdasan finansial adalah kecerdasan mengelola uang. Menambah penghasilan dengan bisnis seperti ini bukanlah suatu hal yang negatif. Bahkan, dianjurkan agar anak dikenalkan sejak dini. Mengajarkan anak menabung dan meningkatkan pendapatan merupakan cara efektif untuk mendorong kewirausahaan sejak dini.

Anak yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik cenderung tumbuh menjadi lebih mandiri, kreatif, dan sehat mental. Dengan cara ini, mereka lebih mampu mengatasi banyak tantangan kehidupan dewasa. Untuk itu, ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah anak Anda.

1. Mengajari anak mengenali masalah

Sebaiknya para ibu mulai mendidik anaknya mengenali permasalahan yang dihadapinya guna mengembangkan keterampilannya. Menyelesaikan masalah. Namun, demi menjaga komunikasi yang baik, berhati-hatilah untuk tidak menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan anak. Misalnya seorang anak marah karena dimarahi gurunya. Ibu bisa memulainya dengan menanyakan masalah yang mereka hadapi, namun juga dengan meminta anak menceritakan apa yang terjadi hari itu di sekolah. Dari sini anak bisa mengetahui apa yang

membuat gurunya marah, apakah itu kesalahan anak atau ada hal lain. Hal ini memungkinkan ibu dan anak dapat mengidentifikasi permasalahan apa yang sebenarnya terjadi dan mencari solusi terbaik atas permasalahan yang dihadapi.

2. Ajari Anak Cara Mengatasi Emosi

yang Tidak Menyenangkan Anak bisa merasa marah, kecewa, atau bahkan sedih dan merasa tidak nyaman. Tentu saja para ibu harus belajar bahwa anaknya harus mengendalikan emosinya dan bertahan dalam situasi ini. Selain itu, seperti pada langkah sebelumnya, ibu dapat menyadarkan anak akan situasi yang ada dan mendorongnya untuk mencari solusi. Misalnya, jika seorang anak kalah dalam suatu kompetisi, sebaiknya orang tua membuat anak memikirkan apa yang menyebabkan anak tersebut tidak memenangkan kompetisi tersebut. Apa yang kurang dari performanya dan langkah apa yang harus ia ambil untuk kembali berkompetisi di masa depan?

3. Usahakan fokus pada kemampuan anak

Untuk memperkuat keterampilan pemecahan masalah anak, sebaiknya juga fokus pada kemampuan anak Anda dan tidak memaksakan kehendak. Beri anak waktu dan kesempatan untuk memecahkan masalah dengan mengikuti solusi yang mereka temukan sendiri. Pahami bagaimana rasanya bila anak tidak mencapai apa yang diinginkannya. Selain itu, anak juga akan lebih bahagia jika orang tuanya mendukungnya dalam mencari solusi dan senantiasa memberikan motivasi untuk keluar dari situasi yang tidak menyenangkan. Jika anak kesulitan menemukan solusi, berikan solusinya, namun jangan berikan solusi terlebih dahulu sebelum mereka mencobanya. Misalnya, jika anak sedang mencoba mengerjakan pekerjaan rumah, fokuslah pada usahanya dan jangan langsung memberikan jawaban atau solusi tanpa melihatnya mencobanya terlebih dahulu.

4. Diskusikan kemungkinan solusi dengan anak

Sebagai orang tua, kita perlu mendorong anak kita untuk berpikir, merencanakan, dan mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan sebelum memutuskan langkah selanjutnya. Langkah ini dapat dilakukan melalui diskusi untuk membantu anak memahami bahwa penyelesaian masalah merupakan proses yang berkelanjutan. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan ide dan solusi menurut versinya sendiri untuk mengembangkan kembali kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Setelah mengumpulkan ide-ide ini, mintalah anak-anak memikirkan pro dan kontra dari setiap pilihan. Dengan cara ini, anak terbiasa melihat masalah dan solusinya dari berbagai sisi dan mencari solusi paling efektif dari setiap masalah yang dihadapinya.

5. Terapkan solusi yang dipilih

Setelah anak memilih opsi yang menurutnya merupakan solusi terbaik, harus membantu mereka menerapkan solusi tersebut. Misalnya, anak mungkin memiliki pilihan berikut: Jika Anda punya masalah lupa mengerjakan pekerjaan rumah, solusinya adalah dengan menempelkan catatan di meja belajar atau di pintu kamar tidur. Selanjutnya, evaluasi apakah solusi tersebut efektif. Tentunya para ibu harus mendorong anaknya untuk mencoba berbagai solusi lain yang dirasa lebih tepat dan efektif guna mengembangkan kemampuan pemecahan masalah anaknya.

Anak belajar berwirausaha tidak terjadi secara instan, namun memerlukan latihan bertahap. Anda bisa memulainya dari hal kecil dalam kehidupan sehari-hari anak Anda. Misalnya, menyimpan mainan setelah bermain, sering menyikat gigi, dan membereskan tempat tidur sebelum tidur. Ini merupakan latihan disiplin dan awal dari pendidikan tanggung jawab dan harta benda. Latihan yang perlu diajarkan tidak hanya tentang membelanjakan uang, tetapi juga tentang menabung dan menghasilkan uang. Aktivitas anak bersama guru dan teman

sebayu di PAUD dapat dimaksimalkan dengan menanamkan pada diri mereka sikap menjadi wirausaha. Yang dapat dilakukan oleh guru antara lain menyediakan fasilitas, metode pengajaran yang kreatif, dan menghubungkan konten pendidikan dengan kewirausahaan.

Seiring bertambahnya usia, anak-anak menjadi akrab dengan kegiatan wirausaha dan yang terpenting, mereka tidak lagi takut mengambil risiko. Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kewirausahaan merupakan suatu keseimbangan yang dapat diterapkan oleh anak-anak. Apa yang diperoleh anak-anak dari pelajaran yang diajarkan oleh guru. Misalnya jika ada tema tumbuhan, guru dapat mengajarkan cara menanam, merawat, dan menanam tanaman dan cara memanfaatkan tanaman.

Rasa tanggung jawab harus dipupuk sejak dini.

Pasalnya, proses pembentukan sikap anak yang bertanggung jawab tidak sesederhana membalikkan telapak tangan. Selain memerlukan komunikasi yang baik dengan anak dan konsistensi orang tua, ada beberapa cara untuk mendorong perilaku bertanggung jawab.

- a. Menanamkan rasa tanggung jawab. Cara menanamkan rasa tanggung jawab pada anak yang pertama adalah dengan memberinya pengertian. Jika anak mulai bertingkah tetapi bersikeras tidak mengakui kesalahannya, jangan langsung memarahi atau membentakinya. Alasannya adalah jika orangtua marah, anak tidak akan mau mendengarkan orangtua. Mereka mungkin bereaksi terhadap ucapan atau tangismu. Tentu saja penanganannya semakin sulit. Jadi langkah yang sebaiknya yang dilakukan adalah bersikap tenang terhadap anak. Jelaskan kesalahannya dan tanyakan siapa yang harus disalahkan. Penjelasan kausal dianggap sebagai cara untuk menanamkan sikap bertanggung jawab pada anak. Jika anak anda masih belum paham, mohon dijelaskan lebih jelas. Ingatkan juga anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama di lain waktu, termasuk tidak menyalahkan orang lain.

- b. Ajari Anak Cara Menyelesaikan. Masalah Saat anak mencoba menyalahkan orang lain, ajarkan mereka untuk membedakan alasan dan penjelasan. Alasan adalah cara untuk tidak mengakui kesalahan. Ini berbeda dengan penjelasan yang dimaksudkan untuk membantu orang lain memahami situasinya. Anak-anak biasanya sulit membedakannya dan membutuhkan waktu untuk memahaminya. Jika anak terus berdebat, orangtua perlu memberitahu mereka untuk berhenti dan kembali fokus pada hal yang "salah". Tanyakan kembali pada anak apakah ada yang bisa mereka lakukan untuk mengatasi masalah ini. Jika anak melakukan kesalahan, beri mereka beberapa pilihan. Cara ini dapat mendorong anak untuk mengambil banyak keputusan terhadap suatu permasalahan. Selain itu, hal ini memungkinkan anak Anda mengetahui risiko apa yang mereka hadapi dan pada akhirnya merupakan cara untuk mendorong perilaku bertanggung jawab.
- c. Bantu anak memahami berbagai aturan. Waktu luang antara orangtua dan anak dapat dibagi menjadi berbagai situasi di rumah, di sekolah, dan di tempat umum. saat yang tepat untuk menjelaskan aturannya. Jelaskan juga konsekuensi apa yang akan dihadapi anak jika melanggar peraturan. Dengan cara ini, anak akan sebisa mungkin mengikuti aturan dan lebih berhati-hati dalam perkataan dan perbuatannya. Juga, jelaskan kepada anak bahwa peraturan dibuat karena suatu alasan. Hal ini dilakukan orang tua untuk mendorong perilaku bertanggung jawab pada anak.
- d. Beri tahu anak Anda bahwa kesalahan tidak selalu buruk. Anak-anak dapat menjadi takut dan cemas apabila mereka melakukan kesalahan. Mereka cenderung menyalahkan orang lain karena takut dihukum atau dihina. Untuk mengatasi hal ini, tunjukkan bahwa setiap orang melakukan kesalahan. Beri tahu anak bahwa hal ini normal selama mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Walaupun ada konsekuensinya, anak-anak dapat belajar dari kesalahan ini dan menghindari mengulangnya lagi.

- e. Jadilah Teladan yang Baik. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Orang tua tidak hanya harus menjadi pembicara yang baik, namun juga menjadi teladan bagi anak melalui perilaku yang bertanggung jawab. Mengajari anak tanggung jawab tidak harus menjadi masalah besar. Dengan membersihkan mainan dan barang-barang pribadi setelah digunakan, orangtua dapat menanamkan sikap bertanggung jawab pada anak. Jika anak sudah selesai makan, mintalah mereka membersihkan meja makan dan menaruh piring kotornya di wastafel.

C. Dukungan Guru Dan Stimulasi Kreativitas Anak Dalam Kewirausahaan

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang kualitas pertumbuhan dan perkembangannya antara usia 4 sampai 6 tahun dan mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan mendasar pada beberapa tahun pertama kehidupannya (Sanawiri & Iqbal, 2018). Karena anak usia dini merupakan masa mudah terpengaruh, masa kritis, masa peniruan, dan masa emas perkembangan, maka anak memerlukan kesempatan untuk menemukan pengetahuannya sendiri dalam suasana yang nyaman, serta rangsangan dan dukungan yang aman dan terjamin dari para pendidik.

Untuk mendapatkan motivasi untuk memicu kreativitas. Masa ini penting bagi tumbuh kembang anak, karena merupakan tahap perkembangan mendasar yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, kelainan atau penyimpangan sekecil apa pun akan menurunkan kualitas generasi penerus bangsa. Prasekolah merupakan masa yang sangat penting. Hal ini penting karena pada masa ini anak mengalami lingkungan baru, bersosialisasi, bertemu banyak teman sebaya, dan mulai membentuk perilaku anak (Panzilion et al., 2021). Jika digabungkan, ditemukan bahwa lebih dari 200 juta

anak di bawah usia 5 tahun tidak mencapai potensi perkembangannya. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya pemahaman orang tua tentang peningkatan tumbuh kembang anak, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.

Pada tahun 2018, jumlah anak prasekolah di Indonesia berjumlah sekitar 21,99 juta jiwa. Indonesia bukannya tanpa masalah kesehatan, termasuk kesehatan anak, dan sejumlah besar anak prasekolah, sekitar 56,34%, mengalami keterlambatan perkembangan dalam membaca dan menulis. Orang tua dan guru berperan penting dalam memantau perkembangan anak. Orang tua dan guru harus menstimulasi dan menstimulasi anak dalam segala aspek perkembangannya, termasuk motorik kasar dan halus, bahasa, dan kepribadian sosial. Agar anak dapat berkembang secara optimal dan terhindar dari keterlambatan, maka perlu diberikan sugesti yang penuh kasih sayang dan main-main secara rutin.

Proyek deteksi dini dan promosi pembangunan merupakan proyek pemeriksaan kesehatan yang bertujuan untuk mendeteksi gangguan tumbuh kembang pada bayi dan anak prasekolah secara komprehensif dan kolaboratif oleh keluarga (wali, petugas penitipan anak, dll). Pemantauan tumbuh kembang anak meliputi pemantauan aspek fisik, psikologis, dan sosial (Hakim & Prajanti, 2019b; Suarjana & Wahyuni, 2017; Sukirman, 2017). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan lembaga yang tidak hanya membentuk kemitraan antara keluarga, masyarakat, dan tenaga profesional, tetapi juga berperan dalam tumbuh kembang anak.

Guru PAUD bertugas membina dan memantau perkembangan anak. Salah satu upaya untuk mencegah permasalahan tumbuh kembang pada anak adalah dengan upaya agar guru PAUD dapat melakukan penilaian dini terhadap perkembangan anak (Farida, 2022). Guru sebagai tokoh sentral harus mampu menguasai empat kemampuan dasar seorang guru, yaitu kemampuan pedagogi, kemampuan profesional, dan kemampuan pribadi. Untuk itu guru perlu mengasah kemampuannya dengan belajar dari berbagai program pelatihan

serta sarana dan prasarana yang disediakan di dalam dan di luar sekolah.

Namun berbagai fenomena terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini, dan masih terdapat guru yang belum memenuhi standar kemampuan profesional dan kemampuan akademik. Setelah ditelusuri, ternyata masih ada guru yang memberikan pengajaran tidak sesuai dengan latar belakang akademisnya. Akibatnya, mereka mungkin membawa materi yang tidak sesuai dengan latar belakang akademisnya atau hanya mengajarkan kebutuhan khusus tanpa ada niat atau keinginan untuk meningkatkan kualitas siswanya. Hal ini disebabkan karena jumlah guru di Indonesia dinilai masih kurang dibandingkan jumlah siswa yang ada, serta sebaran guru di bidang akademik yang tidak merata.

Profil Guru Pendidikan memberikan gambaran lengkap tentang salah satu tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai: penyiapan anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang dewasa, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Untuk menjadikan siswa pintar, guru harus mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu. Jika ada kecerdasan di bidang spiritual, yang mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia, jika ada kecerdasan dalam perolehan, penerapan, dan pengembangan ilmu; Tidak akan terjadi. Menumbuhkan kemampuan fisik, mental, dan kesehatan sosial agar layak ditiru.

Dukungan guru memegang peranan sentral dalam keberhasilan pengembangan kewirausahaan pada anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar agar anak memperoleh pengalaman bermakna. Dalam konteks kewirausahaan, guru bertugas menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong anak untuk berani mencoba, mengekspresikan ide, dan terlibat aktif dalam kegiatan yang menstimulasi kreativitas. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran yang belajar melalui pengalaman langsung, bukan melalui instruksi satu arah.

Lebih lanjut, dukungan guru dalam pendidikan kewirausahaan diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru menyisipkan nilai kemandirian, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras ke dalam tema dan aktivitas bermain yang relevan dengan dunia anak. Dengan cara ini, pembelajaran kewirausahaan tidak berdiri sebagai mata kegiatan terpisah, tetapi menjadi bagian alami dari proses belajar anak. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan minat dan antusiasme anak terhadap aktivitas kewirausahaan karena dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Wahyuni & Suyadi, 2020).

Stimulasi kreativitas anak dalam kewirausahaan juga sangat dipengaruhi oleh cara guru merancang kegiatan belajar. Guru yang kreatif mampu mengembangkan aktivitas yang memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan menghasilkan karya sederhana. Kegiatan seperti memasak bersama, membuat produk sederhana, hingga memamerkan dan menjual hasil karya anak memberikan kesempatan bagi anak untuk menuangkan ide-ide mereka secara konkret. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai pendamping yang memberi arahan tanpa membatasi kreativitas anak.

Selain itu, kreativitas anak berkembang ketika guru memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada anak untuk mengambil peran sesuai kemampuannya. Anak tidak dituntut untuk menghasilkan produk yang sempurna, tetapi didorong untuk berproses dan mencoba. Sikap guru yang menghargai setiap usaha anak, sekecil apa pun, akan menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian anak dalam mengekspresikan ide. Dukungan emosional ini menjadi faktor penting dalam membangun iklim belajar yang kondusif bagi pengembangan kreativitas kewirausahaan.

Dalam praktiknya, stimulasi kreativitas anak melalui kewirausahaan juga memerlukan keterlibatan aktif guru dalam memberikan contoh dan teladan. Guru yang menunjukkan sikap kreatif, terbuka terhadap ide baru, dan fleksibel dalam

menyikapi perbedaan akan menjadi model pembelajaran bagi anak. Anak belajar tidak hanya dari instruksi, tetapi juga dari sikap dan perilaku guru yang mereka amati setiap hari. Oleh karena itu, kompetensi dan kreativitas guru menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di PAUD.

Dari sudut pandang reflektif, dukungan guru terhadap kewirausahaan anak usia dini seharusnya tidak dimaknai sebagai upaya membentuk anak menjadi pelaku usaha sejak dini, melainkan sebagai proses penanaman karakter dan keterampilan hidup. Guru perlu memahami bahwa kreativitas anak tumbuh secara alami apabila diberikan ruang, waktu, dan suasana belajar yang mendukung. Pembelajaran kewirausahaan sebaiknya difokuskan pada pengembangan sikap positif seperti berani mencoba, tidak mudah menyerah, dan mampu bekerja sama.

Stimulasi kreativitas anak dalam kewirausahaan juga akan lebih optimal apabila guru mampu berkolaborasi dengan orang tua. Keterlibatan keluarga dalam kegiatan kewirausahaan sederhana membantu anak melihat kesinambungan antara pengalaman belajar di sekolah dan di rumah. Sinergi ini memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan guru dan memberikan pengalaman yang lebih utuh bagi anak.

Dengan demikian, dukungan guru dan stimulasi kreativitas anak dalam kewirausahaan merupakan proses yang saling berkaitan dan berkelanjutan. Guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan berorientasi pada pengalaman akan membantu anak mengembangkan kreativitas serta karakter kewirausahaan sejak dini. Proses ini menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

D. Faktor Faktor yang Mendukung Pendidikan Kewirausahaan pada Anak Usia Dini

Istilah kewirausahaan mulai populer sebagai istilah bisnis pada tahun 1980an. Kata wirausaha berasal dari bahasa Perancis,

entre artinya “antara” dan prendre artinya mengambil. Kata ini pada dasarnya mengacu pada seseorang yang mengambil risiko dan memulai sesuatu yang baru. (Muniarty et al., 2021) mengartikan wirausaha sebagai seseorang yang berani mengambil risiko, mengidentifikasi peluang usaha, dan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan. (Pardamean et al., 2022) berpendapat bahwa wirausaha adalah orang-orang dinamis yang selalu mencari peluang dan memanfaatkannya untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tambah.

Wirausahawan atau wirausahawan pandai mengidentifikasi peluang, mempunyai semangat, berani mengambil resiko, dan memunculkan ide-ide kreatif untuk meningkatkan nilai guna produk atau meningkatkan pelayanan, maka dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang inovator yang memiliki. Mengembangkan ide dan menjalankan perusahaan Wirausahawan memerlukan kemampuan kewirausahaan yang baik. Jiwa kewirausahaan ini merangsang minat seseorang untuk memulai dan menjalankan usaha secara profesional.

Kewirausahaan atau Entrepreneurship (Sufyati et al., 2021) menyatakan bahwa konsep dasar kewirausahaan adalah menciptakan sesuatu yang baru (kreasi) dan melakukan sesuatu yang berbeda dari yang lain (inovasi) proses dan didorong oleh tujuan dan untuk mencapai kebahagiaan dan nilai pribadi. (Muniarty et al., 2021) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan menemukan sesuatu yang baru, yang memerlukan kreativitas dan inovasi terus menerus. dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan atau kewirausahaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat memberikan kontribusi bagi kepentingan individu dan masyarakat.

Keuntungan menjadi wirausaha adalah dapat mencapai cita-cita, mencapai potensi maksimal, meraih keuntungan sebesar-besarnya, mempunyai kebebasan melakukan perubahan, menciptakan lapangan kerja, dan mendapat pengakuan di

masyarakat. Setelah memahami manfaat berwirausaha, ada beberapa kualitas yang dibutuhkan untuk menjadi wirausaha sukses. Untuk menjadi pengusaha sukses, seseorang harus berwawasan ke depan, berpikir kalkulatif, dan mampu mengeksplorasi pilihan dari berbagai alternatif permasalahan dan solusi. Geoffrey G. Meredith menyebutkan dalam Suharyadi dkk. (2007:9) menguraikan ciri-ciri wirausaha sebagai berikut:

1. Percaya Diri Seorang wirausaha harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Segala sesuatu yang diyakini benar harus dilakukan kecuali melanggar hukum dan norma yang berlaku. Percaya diri adalah sikap dan keyakinan untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas atau tugas yang ada.
2. Orientasi Tugas dan Hasil Pengusaha harus fokus pada tugas dan hasil. Yang dilakukan pengusaha adalah berusaha mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas ini bergantung pada faktor-faktor seperti motivasi kinerja, orientasi keuntungan, ketekunan, dan inisiatif pribadi.
3. Berani mengambil resiko Setiap proses bisnis mempunyai resiko masing-masing baik untung maupun rugi. Untuk meminimalkan kegagalan bisnis, wirausahawan perlu memahami kemungkinan kegagalan. Dengan cara ini, seseorang dapat mencoba meminimalkan risiko tersebut.
4. Kepemimpinan Pengusaha sukses juga ditentukan oleh kepemimpinannya, atau kemampuannya yang disebut kepemimpinan. Kepemimpinan ini tidak hanya mempengaruhi orang lain dan karyawan, namun juga berhati-hati dalam mengantisipasi setiap perubahan.
5. Orisinalitas Kewirausahaan harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Orisinalitas dan keunikan produk dan jasa menjadi daya tarik bagi perusahaan.
6. Berorientasi masa depan Menjadi wirausahawan yang berpikiran maju berarti mempunyai visi dan terus berupaya menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada saat ini. Pandangan ini berarti bahwa pengusaha tidak langsung

puas dengan hasil mereka saat ini dan terus mencari peluang. Menciptakan produk yang berorientasi masa depan memerlukan kepekaan terhadap pemahaman lingkungan.

Pada umumnya anak usia dini senang bermain, bekerja dalam kelompok, berolahraga, dan melakukan sesuatu secara langsung. Guru dan calon guru sekolah dasar perlu memahami karakteristik anak usia dini agar dapat merencanakan, menentukan, dan menerapkan muatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Tanda Pertama, Dampak Terhadap Pembelajaran, Guru hendaknya membuat pembelajaran menjadi menyenangkan baik di dalam maupun di luar kelas dengan membiarkan siswa bermain sambil belajar.

Guru mungkin mencoba untuk memasukkan permainan yang menarik bagi anak selama pembelajaran, namun anak sering kali gagal menyadari bahwa mereka juga melakukan permainan ketika belajar tentang sains dan materi. Anak yang lebih muda dan lebih tua perlu mempelajari permainan ini. Hal ini sangat masuk akal karena permainan edukatif ini dapat mengatasi rasa bosan anak dan meningkatkan motivasi belajarnya. Guru dapat memulai dengan permainan kreatif seperti: Meniru tindakan, mencari pasangan, menyusun wajah, menebak wajah, dll. Tanda kedua, pembelajaran yang dipimpin oleh guru, juga mengharuskan siswa untuk bergerak. Bagi anak sekolah dasar, duduk dengan benar dalam jangka waktu lama bisa jadi menyakitkan. Guru dapat memberikan pemecah kebakuan dalam pembelajaran dengan merekomendasikan senam jari, pelatihan polisi, dan lain-lain yang dapat dikaitkan dengan materi yang dibahas. Guru juga dapat meminta siswa menari dan bernyanyi dalam lingkaran kecil dan besar, sehingga pembelajaran lebih fleksibel. Jika siswa terlalu lama duduk dan mendengarkan ceramah guru dalam diam, maka akan menjadi membosankan bagi siswa.

Selain itu, guru dapat secara kreatif memposisikan kursi mobil untuk memfasilitasi mobilitas siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dan merancang kelas yang

fleksibel untuk anak. Tanda yang ketiga adalah anak usia dini lebih suka bekerja dalam kelompok. Tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, anak lebih memilih untuk tetap berhubungan dengan teman sekelasnya. Dengan berhubungan dengan teman sebaya, anak dapat mempelajari aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi, seperti: Misalnya mengikuti aturan kelompok, belajar kesetiaan kepada teman, belajar bersaing sehat dengan teman, dan belajar tanggung jawab.

Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai empat orang untuk belajar atau menyelesaikan tugas bersama. Ciri keempat: Anak suka merasakan dan melakukan sesuatu secara langsung. Pembelajaran di sekolah dasar langsung dipahami karena anak ikut serta langsung dalam kegiatan dan mempraktekkan apa yang diajarkan guru. Misalnya, anak-anak dapat belajar lebih banyak tentang arah mata angin dengan membawa kompas langsung dari ruang kelas dan menunjuk langsung ke setiap arah mata angin. Contoh lain: Misalnya, jika siswa sedang belajar tentang tumbuhan di lingkungannya, maka pembelajaran yang berlangsung jelas tidak cukup di dalam kelas tempat siswa mendengarkan materi guru.

Namun untuk mengamati, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan jenis tumbuhan yang ada di lingkungan, diperlukan siswa yang diundang ke luar kelas. Pembelajaran langsung seperti ini meninggalkan kesan mendalam pada siswa, dan anak-anak mengingat materi dalam waktu yang lama. Guru dapat merancang pembelajaran individu dan kelompok yang menekankan pada pengalaman langsung tersebut.

Bab IV

Hakikat Pembelajaran Berwawasan Kewirausahaan untuk Anak Usia Dini

A. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan pada Anak Usia Dini

Era globalisasi abad 21 merupakan produk perkembangan negara-negara maju sebagai pemain global di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan perekonomian. Keberhasilan negara maju tidak lepas dari peran lembaga pendidikan. Saat ini seluruh dunia termasuk Indonesia sedang mengalami era globalisasi. Tantangan global yang terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan persaingan dan pergerakan yang lebih cepat dan kompetitif yang berdampak langsung pada dunia pendidikan.

Azril Asahari menjelaskan, upaya peningkatan mutu pendidikan melalui reformasi pendidikan memerlukan berbagai langkah untuk beradaptasi dengan tuntutan globalisasi. Kebijakan pendidikan diharapkan mempertimbangkan persaingan global yang semakin ketat. Permasalahan pendidikan

Indonesia saat ini adalah tidak menghasilkan peserta didik yang mandiri. Pendidikan yang diberikan di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya juga gagal merangsang kreativitas siswa, gagal menghasilkan siswa yang inovatif, dan gagal memotivasi tingkat pembelajaran yang tinggi. Pendidikan tentang pemikiran dan perilaku kewirausahaan juga belum tersebar luas di kalangan siswa sejak usia dini.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu faktor yang akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, perlu dilakukan langkah-langkah peningkatan pendidikan secara konsisten dan sistematis. Paradigma pendidikan yang dikembangkan adalah yang dapat mengembangkan potensi peserta didik agar berani menghadapi tantangan hidup tanpa merasa tertekan. Pendidikan harus mampu mendorong peserta didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, percaya diri dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0, proses pembelajaran tidak lagi cukup jika hanya berfokus pada pemberian pengetahuan agar individu memahami konsep kewirausahaan secara teoretis. Pendidikan perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas yang mendorong mereka menciptakan manfaat dan nilai bagi orang lain. Pendekatan pembelajaran semacam ini terbukti lebih efektif dalam membangun kompetensi dan motivasi belajar dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional yang menitikberatkan pada penguasaan teori kewirausahaan semata, seperti pembahasan tentang pendirian usaha atau penciptaan lapangan kerja. Oleh sebab itu, nilai-nilai kewirausahaan perlu ditempatkan sebagai kompetensi yang bersifat lintas konteks, sehingga dapat diterapkan secara luas baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja dan harus dibekali sejak dini.

Pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam membekali generasi di negeri ini dengan ilmu pengetahuan yang maju. Mengingat peran penting tersebut, maka penerapan metode yang efektif dan efisien menjadi penting. Kami berharap proses pembelajarannya menyenangkan dan tidak membosankan. Pendidik harus mempertimbangkan perkembangan seluruh aspek kepribadian siswa. Aspek mental, intelektual, imajinatif, fisik, dan linguistik baik individu maupun kelompok. Dan mendorong semua aspek tersebut untuk berkembang menuju kebaikan dan kesempurnaan. Untuk itu diperlukan suatu model pendidikan yang dirancang secara sadar untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang merupakan perpaduan terpadu antara kecakapan umum dan kecakapan khusus untuk memecahkan dan mengatasi permasalahan kehidupan.

Pendidikan harus fungsional dan memberikan manfaat nyata kepada peserta didik, sehingga tidak menjadi sekedar akumulasi ilmu pengetahuan yang tidak bermakna. Pendidikan harus fokus pada kehidupan siswa dan tidak terbatas pada penguasaan materi pelajaran. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup merupakan suatu alternatif reformasi pendidikan yang positif dan mengantisipasi kebutuhan di masa depan. Karena pendidikan menekankan pada kecakapan hidup, maka diharapkan benar-benar meningkatkan taraf hidup dan harkat dan martabat masyarakat. Jika seseorang mendapat pendidikan kewirausahaan sejak dini, maka rasa kemandirian dan kedewasaan mereka pasti akan meningkat. Tentu saja yang akan muncul adalah mentalitas berani, bukan mentalitas orang-orang yang seperti kebanyakan orang saat ini, takut akan kemiskinan dan memilih jalan pintas untuk menjadi kaya melalui korupsi.

Kewirausahaan merupakan keterampilan yang menciptakan kegiatan usaha. Membuat membutuhkan kreativitas dan inovasi yang berkelanjutan untuk menemukan yang berbeda dari apa pun yang pernah ada. Kreativitas dan inovasi pada akhirnya dapat memberikan kontribusi kepada

masyarakat. Kewirausahaan adalah pikiran, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang yang mengelola usaha atau kegiatan, yang mengarah pada upaya peningkatan efisiensi, mengembangkan dan menerapkan teknologi dan produk baru, serta menemukan cara kerja dan memberikan pelayanan yang lebih baik atau mencapai keuntungan yang lebih tinggi.

Kewirausahaan merupakan sifat, sikap, dan kepribadian yang mempunyai kemauan untuk secara kreatif menerapkan ide-ide inovatif dalam dunia nyata. Pelatihan kewirausahaan membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skill), kecakapan hidup untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial (social skill) dan untuk berkembang dalam lingkungan: kemampuan dan keberanian menghadapi. Ketika dihadapkan pada permasalahan hidup, mereka secara aktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Kewirausahaan tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa di seluruh dunia, tetapi juga dapat dilakukan oleh anak-anak. Perbedaan wirausaha orang dewasa dengan wirausaha anak adalah mereka tidak dapat memulai usaha sendiri dan memerlukan bimbingan orang tua serta pendidik.

Keluarga, lingkungan, dan institusi pendidikan sangat diperlukan sebab, mereka mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepemimpinan dan pembentukan jiwa kewirausahaan anak. Kewirausahaan Anak Usia Dini bukan berarti mendidik anak berdagang atau mencari uang sejak dini, melainkan menumbuhkan dan mengembangkan sifat dan sifat yang sudah ada pada diri anak. Pelatihan kewirausahaan sendiri dapat diartikan sebagai pelatihan calon wirausaha yang memiliki keberanian, kemandirian, keterampilan dan kreativitas. Penerapan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini pada pendidikan sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya melalui pembelajaran aktif konkrit.

Penerapan Pembelajaran Kewirausahaan pada anak usia dini dapat lebih konkrit dan mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan permainan. Saat ini pendidikan anak usia dini mendapat banyak perhatian tidak

hanya dari pemerintah tetapi juga dari masyarakat berkat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Sisdiknas).

Seiring dengan meningkatnya kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anak, hal ini juga akan menciptakan staf yang lebih berkualitas. Yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini adalah kurikulum mana pun yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Mengenai kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan, silakan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137/2014 Standar pendidikan anak usia dini yaitu khususnya mengenai perkembangan jasmani dan rohani, perkembangan sesuai dengan tingkat perkembangan yang dicapai anak, dan pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Perkembangan tersebut meliputi (1) nilai agama dan moral, (2) motorik fisik, meliputi motorik kasar dan halus, (3) kognitif, (4) sosial, emosional, dan (5) mencakup seni.

B. Bimbingan Awal Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini

Perkembangan kewirausahaan dipengaruhi oleh nilai-nilai. Nilai adalah kekuatan pendorong perubahan. Kemampuan membentuk diri dan mewujudkan nilai-nilai etika merupakan ciri esensial manusia yang memungkinkan seseorang menjadi agen perubahan. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan yang membentuk perilaku, misalnya dalam mengembangkan kepribadian wirausaha karena orang tua adalah pendidik pertama dan terpenting bagi anak. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, yang dapat dicapai dengan memberikan contoh dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhafizah, 2018).

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran kewirausahaan memastikan

bahwa anak-anak mengenali dan menganut nilai-nilai kewirausahaan sebagai miliknya. Anak bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya pada tahap mengenali pilihan, mengevaluasi pilihan, menentukan sikap, dan membangun rasa percaya diri serta nilai-nilai yang konsisten. Pendidikan kewirausahaan membangun karakter dan keunggulan, menanamkan kemampuan menghilangkan sikap mental negatif, meningkatkan daya saing dan daya tempur, serta mengembangkan pemikiran rasional dan produktif.

Selain itu, ada faktor lain yang mempengaruhi kewirausahaan:

1. Kehendak, Kemauan adalah kegiatan yang mengarah pada kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Pesona, daya tarik adalah perasaan senang, tertahan, tertarik pada sesuatu. Ketika seseorang menunjukkan minat, maka timbullah daya juang untuk mencapai apa yang ingin dicapai oleh orang tersebut.
3. Dalam keluarga, lingkungan rumah, peran keluarga dalam memajukan kepentingan anak sangatlah penting. Keluarga memainkan peran penting dalam keputusan untuk memulai sebuah bisnis. Mendorong pembelajaran kewirausahaan akan lebih efektif jika diajarkan sejak usia dini.

Tanggung jawab, kreativitas, dan keterampilan mengambil keputusan merupakan ciri-ciri yang berkembang pada diri anak ketika pembelajaran kewirausahaan didorong sejak usia dini. Ciri-ciri inilah yang paling penting dan utama bagi kesuksesan seorang anak di masa dewasa.

Kewirausahaan bukan hanya dunia orang dewasa, tetapi juga bagian dari dunia anak-anak (Kosn, N.N.A.M., 2016). Bedanya, anak tidak bisa memulai usaha sendiri, mereka memerlukan bimbingan dan dukungan dari orang dewasa, orang tua, dan guru. Anak-anak yang mengenal dunia kewirausahaan sejak usia dini mendapatkan manfaat karena mereka lebih siap untuk memulai usaha mereka sendiri di kemudian hari.

Anak-anak yang belajar mengembangkan jiwa wirausaha sejak dini akan tumbuh menjadi orang-orang kreatif. Kreativitas yang dilatih sejak dini, antara lain melalui berbagai kegiatan wirausaha (Nurhafizah N., 2015), menjadi modal utama produktivitas dan kemandirian anak seiring bertambahnya usia. Menurut psikolog anak Dr. Seto Mulyadi (Majalah Femina, No. 25/XXXVI. 2008), gagasan ini sebaiknya dipertimbangkan oleh orang tua dan pendidik jika memiliki anak yang mau belajar berbisnis sejak dini. Inisiatif ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai mengembangkan kecerdasan finansial.

Kecerdasan finansial adalah kecerdasan mengelola uang. Menambah penghasilan dengan bisnis seperti ini bukanlah suatu hal yang negatif. Bahkan, dianjurkan agar anak dikenalkan sejak dini. Mengajarkan anak menabung dan meningkatkan pendapatan merupakan cara efektif untuk mendorong kewirausahaan sejak dini. Anak belajar berwirausaha tidak terjadi secara instan, namun memerlukan latihan bertahap. Kita bisa memulainya dari hal kecil dalam kehidupan sehari-hari anak.

Misalnya, menyimpan mainan setelah bermain, sering menyikat gigi, dan membereskan tempat tidur sebelum tidur. Ini merupakan latihan disiplin dan awal dari pendidikan tanggung jawab dan harta benda Nurhafizah (2014). Dalam latihan berikut, anak-anak akan belajar bagaimana menangani uang dengan bijak. Latihan yang perlu diajarkan tidak hanya tentang membelanjakan uang, tetapi juga tentang menabung dan menghasilkan uang.

Aktivitas anak bersama guru dan teman sebaya di PAUD dapat dimaksimalkan dengan menanamkan pada diri mereka sikap menjadi wirausaha. Yang dapat dilakukan oleh guru antara lain menyediakan fasilitas, metode pengajaran yang kreatif, dan menghubungkan konten pendidikan dengan kewirausahaan. Seiring bertambahnya usia, anak-anak menjadi akrab dengan kegiatan wirausaha dan yang terpenting, mereka tidak lagi takut mengambil risiko.

Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kewirausahaan merupakan suatu keseimbangan yang dapat diterapkan oleh anak-anak. Apa yang diperoleh anak-anak dari pelajaran yang diajarkan oleh guru. Misalnya jika ada tema tumbuhan, guru dapat mengajarkan cara menanam, merawat, dan menanam tanaman. Cara memanfaatkan tanaman.

(Supandi et al., 2023) Pembelajaran kewirausahaan anak usia dini dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa dari sekolah yang bekerja sama sebagai komunitas pendidikan. Pendidikan Kewirausahaan diterapkan dalam kurikulum tersembunyi dengan mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan sekolah yang dapat menerapkan Pendidikan Kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya:

- a. Pendidikan kewirausahaan terpadu dalam proses pembelajaran merupakan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran, sehingga timbul kesadaran akan pentingnya nilai, pembentukan kewirausahaan, dan pengembangan kewirausahaan. Nilai-nilai menjadi suatu kebiasaan. melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam dan di luar kelas, dengan seluruh kegiatan pembelajaran melalui bermain mencerminkan perilaku siswa sehari-hari. Dalam pemberian materi pendidikan, langkah integrasi dapat dilakukan melalui metode pembelajaran atau sistem penilaian.
- b. Nilai-nilai kewirausahaan terpenting yang dimasukkan ke dalam semua kegiatan pembelajaran pada langkah pertama adalah enam nilai inti. Diantaranya: kemandirian, kreativitas, kemauan mengambil risiko, kepemimpinan, orientasi tindakan, dan kerja keras.

Untuk mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam kurikulum dan RPP yang telah dibuat :

- 1) Memperhatikan SK dan KD untuk menentukan apakah kewirausahaan termasuk di dalamnya.

- 2) Memasukkan kewirausahaan sebagaimana tertuang dalam SK dan KD ke dalam kurikulum.
- 3) Mengembangkan langkah-langkah pembelajaran aktif bagi siswa yang memberi mereka kesempatan untuk mengintegrasikan dan menunjukkan nilai-nilai mereka dalam tindakan.
- 4) Memasukkan langkah-langkah pembelajaran aktif ke dalam RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan.

Kegiatan pembelajaran kewirausahaan dapat dilaksanakan oleh pendidik dengan cara sebagai berikut:

- a) Menyediakan berbagai macam kegiatan yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya.
- b) Merencanakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan memasukkan kegiatan kewirausahaan kreatif ke dalam materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan cara sebagai berikut:

- Anak-anak diajak menanam bibit dan anak-anak bercocok tanam hingga panen. Ketika anak-anak menjual hasil panennya kepada orang tuanya, uangnya disimpan untuk kelas. Dan setiap anak mempunyai catatan berapa penghasilannya.
- Dalam rangka wisata kerja, kita akan mengunjungi tempat-tempat kegiatan wirausaha seperti: Peternakan sapi dan area produksi makanan khas setempat, dll. Anak-anak dapat melihat setiap proses kegiatan.
- kita juga dapat mengajak anak ke tempat berbelanja seperti pasar tradisional dan supermarket. Pertama, guru memberi anak uang secukupnya dan catatan tentang apa yang harus dibeli. Anak belajar berhitung, membayar dan bahkan

menerima kembalian. Peran guru dalam kegiatan ini adalah sebagai pengawas dan motivator.

C. Penanaman Nilai Kewirausahaan

Untuk menumbuhkan kewirausahaan, orang tua harus melakukan hal-hal berikut pada anak-anak mereka sejak masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa: mendidik mereka, memberi contoh, terus-menerus mengingatkan dan menyemangati mereka, Kita perlu membantu mereka memanfaatkan peluang, peluang waktu, dan peluang produk, Peluang Pelayanan, Peluang Uang, Peluang Keterampilan, Peluang Intelijen, Peluang Persahabatan, Peluang Kerja Sama, Peluang Kepercayaan.

Sekolah merupakan tempat dimana anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui perkataan, tindakan, dan sikap gurunya. Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran, sehingga anak mudah meniru apa yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, untuk mengembangkan jiwa wirausaha sebaiknya dimulai sejak dini pada jenjang pendidikan terendah sebab, memulai usaha atau berwirausaha bukanlah hal yang bisa dilakukan secara instan. Konon untuk membuat parang harus ditempa dalam keadaan besinya masih lunak.

Anak ibarat besi yang masih lunak dan mudah dibentuk tanpa pecah, oleh karena itu, ada baiknya kita mengajarkan mereka bagaimana menjadi wirausaha sejak mereka masih muda. Inti dari kewirausahaan adalah mengajarkan anak bagaimana menghadapi tantangan, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab penuh atas apa yang mereka lakukan. Selain anak perlu kreatif, guru juga perlu kreatif dan inovatif serta aktif membantu anak mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Pembentukan kepribadian wirausaha dimulai sejak dalam kandungan melalui gaya hidup, pola makan, dan perilaku orang tua. Segala pengalaman yang diperoleh melalui panca indera diserap selama proses perkembangan dan menjadi unsur

kepribadian. Anak-anak banyak diberikan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh di rumah sebelum masuk sekolah. Pendidikan moral mencakup jiwa kewirausahaan, dan jiwa ini harus ditanamkan pada anak sejak dini dengan cara mengajarkannya untuk mengikuti aturan yang baik, benar, jujur, dan adil.

Menurut Donal Krutopo, kewirausahaan sebenarnya dipelajari oleh setiap individu yang diberikan benih-benih kewirausahaan sejak kecil. Pelatihan kewirausahaan merupakan pendidikan nilai-nilai yang mengontrol pengembangan kewirausahaan. Nilai-nilai kewirausahaan meliputi kreativitas, keberanian, keuletan, integritas, kerja keras, orientasi masa depan, ambisi berprestasi, disiplin, kemandirian, iman, dan takwa.

Menurut Pickle dan Abrahamson, wirausahawan dicirikan oleh (1) keinginan untuk maju, (2) kekuatan mental, (3) kemampuan membangun hubungan antar manusia, dan (4) keterampilan komunikasi, (5) Pengetahuan teknis, (6) Kemampuan menerapkan , (7) Kemampuan belajar , (8) Kemampuan melihat ke depan, (9) Kemampuan berhitung , (10) Kemampuan berorganisasi , (11) berani, (12) keteladanan , (13) memahami makna tanggung jawab, tanggung jawab dan hormat, (14) inovatif, (15) terlibat, (16) pandai membaca situasional, (17) menggunakan waktu secara efisien, (18) mempunyai kapasitas mental positif, sikap dalam perjalanan ke tempat kerja.

Menurut McClelland, wirausahawan memiliki virus mental positif yang membuatnya berpikir dan maju dalam pekerjaannya. Virus Kewirausahaan adalah kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan, rasa percaya diri, keyakinan terhadap kemampuan diri, keinginan berprestasi, rasa tanggung jawab, kejujuran dan tanggung jawab, kekuatan fisik, kekuatan mental, ketekunan, ketabahan, kerja keras, dan Tenaga.

Sebagai salah satu implementasi paradigma baru pendidikan, istilah kecakapan hidup mengacu pada kemampuan seseorang harus siap dan berani menghadapi permasalahan hidup dan kelangsungan hidup secara wajar. Upaya transformasi

ini dapat mengarah pada salah satu dari tujuan yaitu meningkatkan kualitas hasil pendidikan dan pada akhirnya meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat dan bangsa. Kesadaran orang tua untuk mendaftarkan anak mereka ke taman kanak-kanak semakin meningkat. Misalnya, pengembangan pusat penitipan anak, kelompok bermain, dan taman kanak-kanak merupakan fasilitas reguler dan terpadu, yang umumnya dikelola oleh pemerintah daerah. Sebab di era saat ini para orang tua sudah mulai menaruh harapan dan kekhawatiran yang besar terhadap masa depan putra-putrinya. Anak-anak zaman sekarang menganggap sebagai landasan harapan dan sebagai investasi paling berharga di masa depan mereka.

Melaksanakan kegiatan yang dapat membangkitkan jiwa kewirausahaan dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) tidaklah mudah dan memerlukan pelatihan khusus dalam pelaksanaannya. Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya berwujud berupa serangkaian rencana yang mencakup serangkaian pengalaman belajar yang menyenangkan yang diberikan berdasarkan potensi anak usia dini dan tugas perkembangan yang diperlukannya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kurikulum yang bermakna bagi siswa (Krisdayanthi, 2018).

(Putri & Suryana, 2022) berpendapat bahwa pengembangan program pembelajaran pada hakikatnya adalah pengembangan serangkaian pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang memperkaya pengalaman anak dengan berbagai mata pelajaran. Mereka dapat berpikir sendiri, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi, serta mereka dapat mengambil kebiasaan masing-masing karakter sebagai persiapan memasuki dunia dewasa yang bertanggung jawab. Permainan merupakan elemen utama dalam mengembangkan program pembelajaran seharga AUD. Pendidikan anak usia dini dinilai mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

(Aprilianti et al., 2021) menyatakan bahwa ketika mengembangkan program pembelajaran untuk AUD, harus ada

banyak kegiatan bermain yang menekankan kebebasan anak untuk bereksplorasi dan berkreasi, dan orang dewasa harus menekankan bahwa kita harus lebih banyak bermain. Menjadi fasilitator ketika anak membutuhkan bantuan memecahkan masalah yang dihadapinya. Belajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku siswa, dan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru yang mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik.

Proses pembelajaran seorang wirausaha tidak lepas dari berbagai komponen pembelajaran, unsur pembelajaran yang relevan meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendidik/guru, siswa/AUD, dan terakhir strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran kewirausahaan adalah anak mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai miliknya, mengenali pilihan, mengevaluasi pilihan, menetapkan sikap, dan lain-lain, memenuhi keyakinan, menciptakan nilai sesuai dengan Diri.

Menurut Djatmiko (1998), pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan dengan alasan sebagai berikut: Mengembangkan, membina dan memupuk bibit-bibit dan bakat-bakat kewirausahaan, agar bibit-bibit tersebut semakin diutamakan dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua orang dan menumbuhkan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan menciptakan manusia yang berakhlak dan berkemampuan baik, menghilangkan sikap mental negatif, meningkatkan daya saing dan daya juang, serta memberikan kemampuan mengembangkan pemikiran rasional dan produktif.

Selain itu, ada faktor lain yang mempengaruhi kewirausahaan:

1. Kehendak, Kemauan adalah kegiatan yang mengarah pada kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Pesona, daya tarik adalah perasaan senang, terpesona, atau tertarik pada sesuatu. Ketika seseorang menunjukkan minat, itu memberi Anda kekuatan berjuang untuk mencapai apa yang ingin Anda capai.
3. Dalam keluarga, lingkungan rumah, peran keluarga dalam memajukan kepentingan anak sangatlah penting. Keluarga memainkan peran penting dalam keputusan untuk memulai bisnis kita sendiri.

Mendorong pembelajaran kewirausahaan akan lebih efektif jika diajarkan sejak usia dini. Misalnya saja di Tiongkok, anak-anak dididik menjadi wirausaha sejak usia dini. Mereka memiliki spiritualitas yang tinggi, cerdas, kreatif, pekerja keras, bangun pagi, antusias, pemecah masalah yang baik, pembelajar yang konstan, dan percaya diri. Tanggung jawab, kreativitas, dan keterampilan mengambil keputusan merupakan ciri-ciri yang dikembangkan anak ketika mereka didorong untuk belajar kewirausahaan sejak usia dini.

Ciri-ciri ini sangat penting untuk keberhasilan seorang anak di masa dewasa. Pendidikan sekolah adalah tanggung jawab guru. Oleh karena itu, yang pada hakikatnya mempengaruhi perkembangan anak adalah proses pendidikan di sekolah sebagai sarana implementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Guru dalam proses pendidikan juga dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk mengembangkan minatnya.

Oleh karena itu, pembinaan pembelajaran kewirausahaan harus diajarkan sejak dini oleh para pendidik sekolah. Kewirausahaan tampaknya adalah tentang mendorong perubahan psikologis. Misalnya mengenal diri sendiri (self awareness), kreatif, mampu berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah (Solving Soal), mampu berkomunikasi, mampu beraktivitas di lingkungan yang berbeda, menghargai

waktu, berbagi dengan orang lain membantu Anda mengatasi stress, bisa mengendalikan emosi dan bisa mengambil keputusan.

Setiap anak mempunyai kepribadian dan cara berpikir yang khas, sehingga dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, pendidik diharapkan mempunyai strategi yang tepat, tidak serta merta memberikan ilmu yang bersifat klasikal. Pemilihan strategi pembelajaran di Taman Kanak-kanak memerlukan pertimbangan beberapa faktor penting: karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik anak, dan metode pembelajaran.

Secara umum terdapat berbagai macam strategi pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini, antara lain sebagai berikut. Meningkatkan integrasi sensorik, persiapan rangsangan lingkungan, analisis tugas, bantuan orang yang lebih berpengalaman (scaffolding), latihan yang dipandu, ajakan/ajakan, refleksi perilaku, perilaku, refleksi kalimat, contoh atau panutan, apresiasi efek, sampaikan/ jelaskan /menginformasikan, memberi isyarat, menantang, bertanya, dan diam.

Kita perlu mengadopsi pendekatan yang berpusat pada anak dan secara perlahan mengimbangi dominasi pendekatan lama yang lebih berpusat pada guru (teacher-centered). Pendekatan yang berpusat pada anak bertujuan untuk membantu anak-anak mengidentifikasi dan membuat perubahan. Untuk membantu anak-anak menjadi pemikir kritis, membiarkan anak mengambil keputusan dalam hidupnya sendiri, untuk memungkinkan anak-anak mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara konstruktif dan inovatif. Piaget, Erikson, dan Isaac, dalam Wolfgang dan Wolfgang (1999: 12-13), menjelaskan bahwa model yang berpusat pada anak berbeda secara signifikan dengan model yang berpusat pada guru.

Model yang berpusat pada anak adalah pendekatan yang didasarkan pada perkembangan (developmental standpoint) dan aktivitas bermain, sedangkan pada model yang berpusat pada guru, pendekatannya didasarkan pada perilaku yang diatur

(behavioral standpoint) dan pembelajaran yang diatur oleh guru (langsung) didasarkan pada instruksi).

Penanaman nilai kewirausahaan pada anak usia dini merupakan bagian penting dari upaya pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku positif sejak awal kehidupan. Pada tahap usia dini, anak berada pada masa keemasan perkembangan, sehingga setiap pengalaman belajar yang diperoleh akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, kewirausahaan tidak dimaknai sebagai aktivitas bisnis semata, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai dasar seperti kemandirian, keberanian, kreativitas, tanggung jawab, dan kejujuran yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai kewirausahaan ditanamkan melalui aktivitas yang sesuai dengan dunia anak, yaitu bermain, bereksplorasi, dan berinteraksi sosial. Guru dan lingkungan pendidikan berperan sebagai mediator yang menghubungkan konsep kewirausahaan dengan pengalaman konkret anak. Melalui pendekatan ini, anak tidak dibebani dengan konsep abstrak, tetapi diajak memahami nilai kewirausahaan secara alami melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Penanaman nilai kewirausahaan pada anak usia dini bertujuan untuk membangun sikap mental positif sejak dini. Anak yang terbiasa dilibatkan dalam aktivitas yang menuntut tanggung jawab dan pengambilan keputusan sederhana akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Nilai-nilai seperti pantang menyerah, berani mencoba, dan mampu menyelesaikan masalah secara sederhana dapat tumbuh ketika anak diberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung (Rahmawati, 2019).

Lebih lanjut, peran pendidik sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai kewirausahaan. Guru berfungsi sebagai teladan sekaligus fasilitator yang menanamkan nilai-nilai tersebut melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku disiplin, kreatif, dan

bertanggung jawab akan menjadi contoh nyata bagi anak. Dengan demikian, anak belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku guru (Rahmawati, 2019).

Selain guru, lingkungan belajar yang kondusif turut mendukung proses internalisasi nilai kewirausahaan. Lingkungan yang memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berpendapat, dan berinisiatif akan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian. Anak yang dibiasakan untuk memilih, merencanakan, dan menyelesaikan aktivitas sederhana akan memiliki pengalaman awal dalam mengelola tanggung jawab, yang merupakan salah satu fondasi penting kewirausahaan.

Dari perspektif reflektif, penanaman nilai kewirausahaan pada anak usia dini seharusnya tidak diarahkan pada pencapaian hasil, melainkan pada proses pembelajaran itu sendiri. Fokus utama bukan pada seberapa baik anak menghasilkan suatu produk, tetapi pada bagaimana anak belajar berusaha, bekerja sama, dan menghargai proses. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menempatkan perkembangan anak sebagai tujuan utama.

Penanaman nilai kewirausahaan juga perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut tidak cukup ditanamkan melalui kegiatan insidental, melainkan harus menjadi bagian dari budaya sekolah. Ketika kewirausahaan dipraktikkan dalam rutinitas harian, anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupannya.

Penanaman nilai kewirausahaan pada anak usia dini merupakan investasi pendidikan jangka panjang yang berfokus pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup. Melalui peran guru, lingkungan belajar yang mendukung, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, nilai kewirausahaan dapat tumbuh secara alami dan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

CATATAN

Handwriting practice lines with a large red diagonal watermark reading "DUMMY".

Bab V

Memupuk Resiliensi Wirausaha Sejak Dini

A. Hakikat Resiliensi Wirausaha Sejak Dini

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan konsep psikologis yang telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Secara etimologis, kata resiliensi berasal dari bahasa Latin *resilire* yang berarti "melompat kembali" atau "memantul kembali". Konsep ini menggambarkan kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah menghadapi tekanan, kesulitan, atau adversitas (Tennakoon & Janadari, 2021).

Menurut *American Psychological Association* (2020), resiliensi didefinisikan sebagai proses adaptasi yang baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau sumber stres yang signifikan. Resiliensi bukan hanya sekadar kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga kapasitas untuk berkembang dan tumbuh melalui pengalaman tersebut.

Resiliensi dapat dipahami sebagai kapasitas individu untuk menyesuaikan diri ketika menghadapi berbagai peristiwa sulit, seperti tragedi, pengalaman traumatis, maupun tekanan

kehidupan lainnya. Resiliensi kerap dipandang sebagai kualitas psikologis yang relatif stabil dan berkelanjutan, yang terbentuk dari integrasi beragam aspek kepribadian dan pola perilaku, bukan semata-mata karakteristik tunggal tertentu. Dalam konteks ini, resiliensi mencerminkan kemampuan seseorang untuk tetap bertahan saat mengalami guncangan atau kesulitan, sekaligus menunjukkan kapasitas adaptif yang memungkinkan individu merespons situasi secara kreatif dan fleksibel seiring perubahan waktu. Selain itu, resiliensi juga dimaknai sebagai suatu proses dinamis, di mana individu mampu menampilkan keterampilan adaptif yang positif meskipun berada dalam kondisi traumatis yang berat, sehingga menjadi indikator kemampuan dalam mengelola dan mengatasi stres secara efektif (Anugraheni et al., 2020).

Untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep resiliensi, penulis merujuk pada buku *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* karya Dr. Wiwin Hendriani, M.Si. (2018) yang menyajikan sintesis berbagai definisi resiliensi sebagaimana dirumuskan oleh sejumlah pakar yang saling melengkapi.

Rutter (1987) memandang resiliensi sebagai hasil dari kemampuan individu mengelola beragam risiko dan kondisi tidak menyenangkan seperti hambatan, persoalan, maupun konflik bukan sebagai upaya untuk sepenuhnya menghindari risiko tersebut. Lazarus (1993) menekankan resiliensi sebagai bentuk coping yang efektif dan kemampuan beradaptasi secara positif ketika individu berada di bawah tekanan dan kesulitan. Sejalan dengan itu, Egeland dan Kolega (1993) menjelaskan resiliensi sebagai kapasitas individu untuk tetap mampu beradaptasi dan berfungsi secara positif atau kompeten, khususnya saat menghadapi situasi berisiko tinggi, stres kronis, maupun pengalaman traumatis.

Pandangan lain dikemukakan Garmezy (1994) yang mendefinisikan resiliensi sebagai akumulasi keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan *insight* yang berkembang sepanjang waktu dan tercermin sebagai kekuatan individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Fonagy dan rekan (1994)

melihat resiliensi sebagai kondisi perkembangan yang tetap berada dalam jalur normal meskipun individu hidup dalam situasi yang sulit. Werner (1995) menambahkan bahwa resiliensi tercermin pada hasil perkembangan yang positif pada individu dengan tingkat risiko tinggi, termasuk kemampuan pulih dari trauma berkat adanya kompetensi yang bertahan dan berkelanjutan di tengah kondisi penuh tekanan.

Kaplan dan kolega (1996) memaknai resiliensi sebagai kapasitas untuk mempertahankan fungsi yang kompeten ketika individu berhadapan dengan berbagai stresor kehidupan. Wolin dan Wolin (1999) menekankan aspek proses, yakni resiliensi sebagai perjuangan aktif individu dalam menghadapi kesulitan, masalah, dan penderitaan. Sementara itu, Grotberg (1999) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan untuk bertahan, menyesuaikan diri, serta menghadapi dan menyelesaikan masalah setelah mengalami kesengsaraan.

Luthar dan rekan (2000) memandang resiliensi sebagai proses yang bersifat dinamis, mencakup adaptasi positif dalam situasi yang berat dan penuh bahaya maupun hambatan yang signifikan. Reivich dan Shatté (2002) mendefinisikannya sebagai kemampuan individu dalam merespons kondisi adversity atau trauma secara sehat dan produktif. Richardson (2002) menekankan bahwa resiliensi merupakan proses koping terhadap stresor, perubahan, dan tantangan hidup yang dipengaruhi oleh keberadaan faktor-faktor protektif.

HeavyRunner dan Marshall (2003) melihat resiliensi sebagai kapasitas alami manusia untuk mengarahkan diri menuju kehidupan yang lebih baik. Greene dan kolega (2003) memaknai resiliensi sebagai kemampuan individu untuk mengatasi rasa sakit, melakukan transformasi diri, serta memelihara kondisi diri agar tetap berfungsi secara optimal. Ungar (2004) menambahkan bahwa resiliensi mencerminkan kapasitas individu untuk tetap sehat di tengah kondisi yang secara kolektif dipersepsikan sebagai sulit dan menekan. Terakhir, Meichenbaum (2008) memandang resiliensi sebagai proses interaktif yang kompleks, melibatkan karakteristik

individu, dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas.

Hendriani (2018) secara umum menegaskan bahwa resiliensi dipahami sebagai suatu proses yang bersifat dinamis, di mana kemampuan individu untuk pulih dan beradaptasi tidak terlepas dari interaksi antara faktor personal serta dukungan sosial dan lingkungan. Proses ini merepresentasikan kapasitas kekuatan dan ketahanan psikologis seseorang dalam mengelola serta melampaui pengalaman emosional yang bersifat negatif ketika berhadapan dengan kondisi yang penuh tekanan atau tantangan yang bermakna (Hendriani, 2018).

Berdasarkan pemahaman konseptual terhadap berbagai definisi resiliensi yang telah dikemukakan para ahli, resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan adaptif individu yang berkembang secara dinamis melalui proses interaksi antara kekuatan personal dan dukungan lingkungan, sehingga individu mampu menghadapi tekanan, perubahan, maupun pengalaman hidup yang sulit tanpa kehilangan fungsi psikologis yang sehat. Resiliensi tidak semata-mata menunjukkan ketahanan pasif atau sekadar bertahan dalam kondisi sulit, tetapi mencerminkan kapasitas aktif untuk mengelola emosi, menafsirkan pengalaman negatif secara konstruktif, serta menyesuaikan perilaku dan strategi koping agar tetap dapat berkembang. Dengan demikian, resiliensi merepresentasikan proses pembelajaran berkelanjutan yang memungkinkan individu bangkit dari kesulitan, memperkuat diri melalui pengalaman adversity, dan membangun kesiapan psikologis dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

2. Resiliensi Wirausaha

Wirausahawan menjalankan aktivitas usahanya dalam konteks lingkungan yang terus berubah dan sulit diprediksi, di mana dinamika pasar dipengaruhi oleh pergeseran kebutuhan dan preferensi konsumen, percepatan inovasi teknologi, serta fluktuasi kondisi ekonomi global. Situasi ini tidak hanya meningkatkan kompleksitas persaingan, tetapi juga

memperbesar tingkat risiko dalam setiap keputusan strategis yang diambil. Ketidakpastian tersebut sering kali berdampak langsung pada stabilitas operasional, perencanaan jangka panjang, dan keberlanjutan usaha.

Resiliensi wirausaha merujuk pada kapasitas pelaku usaha dalam mempertahankan eksistensi bisnis melalui kemampuan menyesuaikan diri dan memulihkan kondisi usaha setelah menghadapi beragam tekanan, gangguan, maupun situasi krisis, sehingga keberlangsungan serta perkembangan usaha tetap dapat terjaga secara berkelanjutan (saad et al., 2021).

Resiliensi wirausaha memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan usaha, terutama ketika bisnis dihadapkan pada situasi krisis atau kondisi yang tidak diharapkan. Tingkat resiliensi yang kuat akan mengarahkan wirausahawan untuk bersikap fleksibel, kreatif, dan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga dapat dikatakan resiliensi menjadi salah satu faktor berhasilnya suatu bisnis. Selanjutnya, Korber dan McNaughton (2018) mendefinisikan resiliensi wirausaha sebagai bentuk ketangguhan jangka panjang yang memungkinkan pelaku usaha meningkatkan kapasitas diri, memberikan kontribusi yang berkelanjutan, menciptakan inovasi, serta beradaptasi secara efektif terhadap perubahan dalam lingkungan bisnis (Azzahra et al., 2025).

Kegagalan merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kewirausahaan, sehingga kemampuan resiliensi memegang peranan sentral dalam proses bangkit kembali. Wirausahawan yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung mampu menjadikan kegagalan sebagai sumber pembelajaran, merumuskan pendekatan dan strategi yang lebih efektif, serta tetap konsisten dalam mengejar tujuan usaha yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, resiliensi tercermin melalui kemampuan mengelola tekanan secara konstruktif, membangun cara pandang yang optimis, serta memanfaatkan kreativitas sebagai sarana untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi (Ardiyansyah et al., 2025).

Resiliensi memberikan landasan psikologis dan manajerial bagi wirausahawan untuk tetap tenang, adaptif, dan proaktif dalam merespons tantangan. Melalui resiliensi, wirausahawan tidak hanya berfokus pada upaya mempertahankan usaha saat menghadapi tekanan, tetapi juga mampu belajar dari kegagalan, menyesuaikan strategi, serta mengembangkan inovasi yang relevan dengan kondisi pasar. Dengan demikian, resiliensi berperan sebagai mekanisme penting yang membantu wirausahawan mengubah ketidakpastian menjadi peluang, sekaligus menjaga keberlangsungan dan daya saing usaha dalam jangka panjang.

3. Resiliensi Wirausaha Sejak Dini

Resiliensi wirausaha sejak dini dapat dimaknai sebagai kemampuan anak untuk membangun ketahanan psikologis, fleksibilitas berpikir, serta kesiapan mental dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses belajar dan berusaha. Pendidikan kewirausahaan pada usia dini tidak semata-mata berorientasi pada penciptaan aktivitas ekonomi, melainkan lebih menekankan pada pembentukan karakter tangguh yang mampu mengelola tekanan, kegagalan, dan perubahan secara konstruktif. Anak yang diperkenalkan pada nilai-nilai kewirausahaan sejak awal akan terbiasa menghadapi situasi tidak pasti dengan sikap positif, mandiri, dan berorientasi pada solusi, sehingga menjadi bekal penting bagi keberlangsungan peran mereka di masa depan (Nurhafizah, 2018).

Penanaman resiliensi wirausaha sejak dini berlangsung melalui proses pembelajaran yang bersifat bertahap dan berkelanjutan. Anak tidak langsung diarahkan untuk memahami konsep kewirausahaan secara teoritis, melainkan dilibatkan dalam aktivitas sederhana yang menumbuhkan tanggung jawab, disiplin, dan keberanian mengambil keputusan. Pengalaman-pengalaman kecil tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, mengelola stres, serta membangun kepercayaan diri. Dengan demikian, resiliensi

terbentuk sebagai hasil dari proses pembiasaan yang konsisten, bukan sebagai kemampuan yang muncul secara instan (Nurhafizah, 2018).

Resiliensi wirausaha sejak dini juga berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam menyikapi kegagalan secara positif. Dalam proses belajar kewirausahaan, anak tidak selalu berhasil mencapai hasil yang diharapkan. Namun, melalui bimbingan yang tepat, kegagalan diposisikan sebagai sarana refleksi dan pembelajaran. Anak didorong untuk memahami penyebab kegagalan, mencari alternatif solusi, dan mencoba kembali dengan pendekatan yang berbeda. Pola ini membentuk sikap pantang menyerah serta kemampuan bangkit setelah mengalami hambatan, yang merupakan inti dari resiliensi wirausaha.

Kemampuan menghadapi ketidakpastian juga menjadi bagian penting dari resiliensi wirausaha sejak dini. Anak yang terbiasa terlibat dalam aktivitas kewirausahaan sederhana akan belajar bahwa tidak semua rencana berjalan sesuai harapan. Kondisi ini melatih anak untuk bersikap fleksibel, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Ketika anak memahami bahwa perubahan merupakan bagian alami dari proses, mereka akan lebih siap secara mental dalam menghadapi dinamika kehidupan di masa dewasa. Dengan demikian, resiliensi berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang memperkuat kesiapan anak menghadapi lingkungan yang terus berubah (Ratna et al., 2021).

Resiliensi wirausaha sejak dini juga mendorong berkembangnya kreativitas dan kemampuan inovatif anak. Aktivitas kewirausahaan memberikan ruang bagi anak untuk menuangkan ide, bereksperimen, dan menemukan cara baru dalam menyelesaikan tugas. Kreativitas yang diasah sejak dini tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan kognitif, tetapi juga sebagai strategi coping dalam menghadapi tekanan. Anak yang kreatif cenderung lebih mudah menemukan alternatif solusi ketika menghadapi masalah, sehingga mampu mempertahankan motivasi dan semangat belajar. Kondisi ini memperkuat

hubungan antara kreativitas dan resiliensi dalam konteks kewirausahaan.

Dalam jangka panjang, resiliensi wirausaha sejak dini memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan anak dalam memasuki fase kehidupan dewasa. Anak yang memiliki ketahanan mental yang baik cenderung lebih mandiri, percaya diri, dan mampu mengelola tekanan sosial maupun ekonomi. Nilai-nilai kewirausahaan yang tertanam sejak dini, seperti tanggung jawab, kerja keras, dan orientasi pada tindakan, membentuk karakter yang siap bersaing dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Resiliensi menjadi modal psikologis yang mendukung keberhasilan anak dalam berbagai peran kehidupan (Ratna et al., 2021).

Secara keseluruhan, resiliensi wirausaha sejak dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak yang tangguh, adaptif, dan berorientasi pada solusi. Melalui dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, nilai-nilai kewirausahaan dapat ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan. Resiliensi yang berkembang sejak dini tidak hanya mempersiapkan anak menjadi pelaku usaha di masa depan, tetapi juga membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif, kreatif, dan bertanggung jawab.

B. Karakteristik Resiliensi Wirausaha Anak

1. Ciri-ciri Resiliensi Wirausaha

a. Regulasi Diri sebagai Fondasi Resiliensi Wirausaha

Resiliensi wirausaha ditandai oleh kemampuan regulasi diri yang efektif dalam menghadapi tekanan, ketidakpastian, dan kegagalan bisnis. Regulasi diri merujuk pada kapasitas individu untuk mengendalikan emosi, mengarahkan perilaku, serta menyusun ulang strategi kognitif agar tetap selaras dengan tujuan jangka panjang. Dalam konteks kewirausahaan,

kemampuan ini menjadi sangat krusial karena aktivitas bisnis sarat dengan risiko dan perubahan yang cepat.

Temuan Pramesti dan Prihastiwi (2020) menunjukkan bahwa wirausahawan yang resilien tidak bereaksi secara impulsif ketika mengalami kegagalan, melainkan mampu menata kembali kondisi psikologisnya sebelum mengambil keputusan lanjutan. Proses ini mencakup pengelolaan stres, pengendalian emosi negatif, serta penyesuaian perilaku agar lebih adaptif terhadap kondisi baru.

Dengan adanya regulasi diri yang baik, wirausahawan dapat mengevaluasi kesalahan masa lalu secara objektif dan menghindari pengambilan keputusan yang didorong oleh tekanan emosional semata. Oleh karena itu, regulasi diri berperan sebagai mekanisme penyangga psikologis yang memungkinkan keberlangsungan usaha pascakegagalan (Pramesti & Prihastiwi, 2020).

b. Efikasi Diri sebagai Penggerak Kebangkitan Pasca Kegagalan

Efikasi diri merupakan ciri penting lain dari resiliensi wirausaha. Konsep ini merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola tantangan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Wirausahawan yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung memandang kegagalan sebagai pengalaman belajar, bukan sebagai bukti ketidakmampuan personal.

Keyakinan terhadap kapasitas diri mendorong wirausahawan untuk kembali membangun usaha setelah mengalami kebangkrutan. Efikasi diri berfungsi sebagai sumber motivasi internal yang menjaga keberlanjutan upaya, meskipun individu berada dalam kondisi penuh tekanan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Nadila, 2024) yang menyatakan bahwa wirausahawan resilien mampu memulihkan kepercayaan dirinya secara konstruktif dan menggunakan kegagalan sebagai pijakan untuk usaha berikutnya.

Namun demikian, efikasi diri yang sehat dalam resiliensi wirausaha bersifat realistis. Penelitian menunjukkan bahwa

keyakinan berlebihan tanpa disertai kontrol dan evaluasi justru dapat meningkatkan risiko kegagalan bisnis. Oleh sebab itu, resiliensi tercermin pada keseimbangan antara kepercayaan diri dan kesadaran terhadap keterbatasan (Pramesti & Prihastiwi, 2020).

c. Strategi Koping Adaptif dalam Mengelola Tekanan Bisnis

Ciri utama resiliensi wirausaha berikutnya adalah kemampuan menerapkan strategi koping yang adaptif. Koping merujuk pada upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dirasakan menekan. Dalam penelitian Pramesti dan Prihastiwi (2020), wirausahawan resilien menggunakan dua bentuk koping utama, yaitu koping berfokus pada emosi dan koping berfokus pada masalah.

Koping berfokus pada emosi bertujuan untuk menstabilkan kondisi psikologis individu, misalnya dengan memberikan makna positif terhadap kegagalan, memperkuat keyakinan religius, serta menumbuhkan rasa syukur. Pendekatan ini membantu wirausahawan menerima realitas kegagalan tanpa terjebak pada penyangkalan atau keputusan. (Hendriani, 2018) menegaskan bahwa kemampuan memaknai pengalaman negatif secara positif merupakan inti dari proses resiliensi psikologis.

Sementara itu, koping berfokus pada masalah diwujudkan melalui langkah-langkah konkret, seperti evaluasi sistem manajemen, perbaikan proses kerja, efisiensi keuangan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kombinasi kedua strategi ini menunjukkan bahwa resiliensi wirausaha tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga operasional dan strategis (Pramesti & Prihastiwi, 2020).

d. Dukungan Sosial sebagai Sumber Daya Eksternal Resiliensi

Dukungan sosial merupakan ciri resiliensi wirausaha yang berasal dari faktor eksternal. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, instrumental, maupun informasional yang

diperoleh dari keluarga, karyawan, rekan bisnis, dan lingkungan sosial. Dukungan sosial berkontribusi signifikan dalam mempercepat proses pemulihan wirausahawan setelah kegagalan usaha.

Keberadaan dukungan sosial memberikan rasa aman dan dihargai, sehingga individu tidak merasa menghadapi kesulitan secara sendirian. Selain itu, dukungan tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab moral untuk kembali bangkit demi kesejahteraan orang-orang yang bergantung pada usaha tersebut (Pramesti & Prihastiwi, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Cobb yang dikemukakan oleh (Mufidah, 2017), bahwa dukungan sosial meningkatkan kapasitas individu untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi penuh tekanan. Dengan demikian, resiliensi wirausaha tidak hanya dibentuk oleh kekuatan internal, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial yang menopang keberlangsungan proses adaptasi.

e. Kemampuan Refleksi Diri dan Pemaknaan Kegagalan

Wirausahawan yang resilien menunjukkan kemampuan refleksi diri yang tinggi, yaitu kecakapan mengevaluasi pengalaman kegagalan secara jujur dan bertanggung jawab. (Pramesti & Prihastiwi, 2020) menunjukkan bahwa individu yang mampu menerima konsekuensi dari keputusan bisnisnya lebih mudah menyusun langkah perbaikan yang konstruktif. Kemampuan ini berkaitan erat dengan penerimaan diri, yakni kesediaan individu untuk mengakui kelebihan dan keterbatasannya tanpa terjebak pada rasa bersalah yang berlebihan.

Pemaknaan positif terhadap kegagalan menjadikan pengalaman tersebut sebagai sumber pembelajaran yang memperkuat kapasitas wirausaha dalam menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, refleksi diri merupakan indikator penting dari resiliensi yang berorientasi pada pertumbuhan.

f. Integrasi Komponen *I Have, I Am, dan I Can*

Ciri resiliensi wirausaha juga tercermin dalam integrasi tiga komponen resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg, yaitu *I have* (dukungan eksternal), *I am* (kekuatan internal), dan *I can* (keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah). Wirausahawan resilien memiliki ketiga komponen tersebut secara simultan. Komponen *I have* tercermin dari dukungan sosial dan kepercayaan yang diperoleh dari lingkungan. Komponen *I am* terlihat dari rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap orang lain, serta komitmen moral terhadap usaha yang dijalankan. Sementara itu, komponen *I can* diwujudkan melalui kemampuan menyusun strategi, memecahkan masalah bisnis, dan mengambil keputusan secara efektif. Integrasi ketiga komponen ini memungkinkan wirausahawan memberikan respons yang bermakna terhadap kegagalan, tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang setelah krisis (Pramesti & Prihastiwati, 2020).

Resiliensi wirausaha merupakan proses psikologis yang kompleks dan dinamis, ditandai oleh regulasi diri yang efektif, efikasi diri yang realistis, penerapan strategi koping adaptif, dukungan sosial yang kuat, kemampuan refleksi diri, serta integrasi faktor internal dan eksternal. Berdasarkan kajian Pramesti dan Prihastiwati (2020), ciri-ciri tersebut memungkinkan wirausahawan untuk bangkit dari kegagalan dan membangun kembali usaha secara berkelanjutan. Dengan demikian, resiliensi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bertahan, tetapi juga sebagai sumber pengembangan kapasitas wirausaha dalam menghadapi tantangan bisnis di masa depan.

2. Korelasi Resiliensi dengan Pengembangan Kemandirian Anak

Resiliensi pada anak usia dini dipahami sebagai kapasitas internal yang memungkinkan anak bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan, kegagalan, atau tantangan perkembangan yang muncul dalam konteks keluarga maupun lingkungan pendidikan. Dalam perspektif psikologi

perkembangan, resiliensi bukanlah sifat bawaan yang statis, melainkan potensi dinamis yang dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang tepat, relasi yang aman, serta lingkungan yang suportif. Anak usia dini yang memperoleh stimulasi resiliensi secara konsisten cenderung menunjukkan kemampuan regulasi emosi, fleksibilitas perilaku, dan keberanian menghadapi situasi baru, yang menjadi fondasi awal bagi pembentukan kemandirian personal dan sosial (Shaifudin & Naimah, 2021).

Kemandirian anak usia dini merupakan salah satu capaian perkembangan yang mencerminkan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap tugas sesuai tahap usianya. Kemandirian tidak dimaknai sebagai ketiadaan bantuan orang dewasa, melainkan sebagai kemampuan anak untuk berinisiatif dan menyelesaikan masalah dengan tingkat ketergantungan yang semakin berkurang. Dalam konteks PAUD, kemandirian berkembang seiring dengan kesempatan anak untuk mencoba, gagal, dan belajar dari pengalaman tersebut. Proses ini menuntut adanya daya lenting psikologis, sehingga resiliensi berperan sebagai mekanisme internal yang menopang tumbuhnya kemandirian secara berkelanjutan (Suyadi & Ulfah, 2020).

Hubungan antara resiliensi dan kemandirian bersifat saling menguatkan, di mana resiliensi menjadi prasyarat psikologis bagi anak untuk berani bertindak mandiri, sementara pengalaman kemandirian yang berhasil akan memperkuat resiliensi anak. Anak yang memiliki resiliensi cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas, seperti merapikan mainan, menyelesaikan permainan konstruktif, atau berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Ketekunan dan keberanian mencoba kembali setelah gagal merupakan indikator bahwa resiliensi berfungsi sebagai landasan utama dalam proses internalisasi kemandirian anak usia dini (Nadila, 2024).

Dalam lingkungan PAUD, pengembangan resiliensi dan kemandirian terjadi melalui aktivitas bermain yang dirancang secara pedagogis. Bermain memberikan ruang aman bagi anak untuk bereksplorasi, mengambil risiko yang terkontrol, serta mengalami konsekuensi dari pilihan yang diambil. Ketika anak diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah sederhana secara mandiri, seperti memilih alat bermain atau menentukan peran dalam permainan kelompok, anak belajar mengelola emosi dan mengembangkan kepercayaan diri. Proses ini menunjukkan bahwa resiliensi berfungsi sebagai penggerak internal yang memungkinkan anak memaknai tantangan sebagai pengalaman belajar, bukan sebagai ancaman.

Peran pendidik PAUD sangat strategis dalam membangun korelasi positif antara resiliensi dan kemandirian anak. Pendidik yang responsif dan tidak overprotektif akan memberikan dukungan yang proporsional, sehingga anak tetap merasa aman namun memiliki ruang untuk berusaha secara mandiri. Pendekatan ini mendorong anak untuk mengembangkan rasa kompetensi diri dan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi kesulitan. Lingkungan belajar yang demikian terbukti efektif dalam memperkuat resiliensi anak sekaligus menumbuhkan sikap mandiri yang adaptif sesuai dengan tahapan perkembangan usia dini (Shaifudin & Naimah, 2021).

Selain pendidik, keluarga merupakan konteks utama yang menentukan keberhasilan pengembangan resiliensi dan kemandirian anak usia dini. Pola asuh yang seimbang antara kehangatan emosional dan penetapan batasan yang konsisten akan membantu anak memahami bahwa tantangan merupakan bagian dari proses belajar. Anak yang dibiasakan untuk menyelesaikan tugas rumah tangga sederhana, seperti merapikan tempat tidur atau menyiapkan perlengkapan sekolah, menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik karena memiliki pengalaman langsung dalam mengelola tanggung jawab. Pengalaman tersebut secara simultan melatih resiliensi

anak dalam menghadapi ketidaknyamanan dan kegagalan kecil (Nurhafizah, 2018).

Integrasi nilai kewirausahaan dalam pendidikan anak usia dini turut memperkuat korelasi antara resiliensi dan kemandirian. Pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini tidak berorientasi pada pencapaian ekonomi, melainkan pada pembentukan sikap mental seperti kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan ketekunan. Aktivitas kewirausahaan sederhana, seperti *Market Day* atau simulasi jual beli, menuntut anak untuk berinteraksi, mengambil keputusan, serta menghadapi kemungkinan kegagalan. Situasi ini memberikan konteks nyata bagi anak untuk mengembangkan resiliensi sekaligus melatih kemandirian dalam berpikir dan bertindak (Nurhafizah, 2018).

Hasil berbagai studi pengabdian dan penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini yang terlibat dalam kegiatan berbasis kewirausahaan cenderung memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Anak belajar bahwa usaha tidak selalu langsung menghasilkan keberhasilan, namun kegagalan merupakan bagian dari proses. Pengalaman ini memperkuat resiliensi emosional anak dan membentuk pola pikir mandiri yang adaptif. Dengan demikian, pengembangan resiliensi melalui pendekatan kewirausahaan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kemandirian anak sejak usia dini (Ratna et al., 2021).

Dari perspektif pendidikan karakter, resiliensi dan kemandirian merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan. Resiliensi memungkinkan anak mengelola stres dan tekanan perkembangan, sementara kemandirian mencerminkan kemampuan anak untuk berfungsi secara optimal dalam lingkungan sosial. Ketika anak dibiasakan untuk menyelesaikan konflik kecil dengan teman sebaya secara mandiri, anak belajar mengendalikan emosi dan mencari solusi, yang pada gilirannya memperkuat daya lenting psikologisnya. Proses ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya bersifat perilaku,

tetapi juga berakar pada kekuatan psikologis berupa resiliensi (Ratna Dewi et al., 2025).

Dalam konteks kebijakan dan praktik PAUD, penguatan resiliensi dan kemandirian perlu dilakukan secara terintegrasi melalui kurikulum dan pembiasaan harian. Pembiasaan seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas tanpa paksaan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok menjadi sarana efektif untuk menanamkan kedua aspek tersebut. Lingkungan PAUD yang konsisten dan suportif memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai kemandirian secara alami, karena resiliensi anak terus terasah melalui pengalaman yang berulang dan bermakna (Wiguna, 2022).

Secara keseluruhan, korelasi antara resiliensi dan pengembangan kemandirian anak usia dini bersifat fundamental dan strategis. Resiliensi berperan sebagai fondasi psikologis yang memungkinkan anak menghadapi tantangan perkembangan, sementara kemandirian menjadi manifestasi perilaku dari keberhasilan proses tersebut. Melalui sinergi antara keluarga, pendidik, dan lingkungan PAUD yang kondusif, anak dapat tumbuh menjadi individu yang tangguh, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Dengan demikian, penguatan resiliensi sejak usia dini merupakan investasi jangka panjang dalam membangun kemandirian anak yang berkelanjutan (Shaifudin & Naimah, 2021).

C. Pengembangan Resiliensi Wirausaha Dalam Keluarga

1. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orang tua merupakan konteks pendidikan pertama dan utama yang membentuk dasar kepribadian, sikap, serta daya lenting psikologis anak. Dalam kajian perkembangan anak, pola asuh dipahami sebagai keseluruhan sikap, perilaku, dan strategi orang tua dalam membimbing, mendisiplinkan, serta mendukung anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan secara konsisten akan membentuk pengalaman

emosional anak yang berpengaruh langsung terhadap kemampuannya menghadapi tekanan dan tantangan. Berbagai kajian dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pola asuh yang suportif dan responsif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan resiliensi, yaitu kemampuan anak untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan (Nurhafizah, 2018; Shaifudin & Naimah, 2021)

Dalam konteks pengembangan resiliensi wirausaha, pola asuh berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai dasar seperti ketekunan, keberanian mengambil risiko, dan sikap pantang menyerah. Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh yang memberi kesempatan untuk mencoba dan belajar dari kesalahan cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat serta kesiapan menghadapi kegagalan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang kewirausahaan anak usia dini yang menegaskan bahwa karakter wirausaha tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui pengalaman berulang dalam lingkungan keluarga yang memberi ruang eksplorasi dan toleransi terhadap kegagalan (Ratna Dewi et al., 2025; Ratna et al., 2021).

Pola asuh demokratis atau otoritatif sering kali dipandang sebagai pendekatan yang paling efektif dalam menumbuhkan resiliensi anak. Pola asuh ini ditandai oleh adanya keseimbangan antara tuntutan dan dukungan, di mana orang tua menetapkan aturan yang jelas namun tetap membuka ruang dialog dan partisipasi anak. Dalam keluarga, penerapan pola asuh demokratis memungkinkan anak belajar mengambil keputusan sederhana, mengemukakan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari tindakannya. Proses ini melatih anak untuk menghadapi ketidakpastian dan kegagalan secara konstruktif, yang merupakan inti dari resiliensi wirausaha (Shaifudin & Naimah, 2021).

Sebaliknya, pola asuh yang bersifat otoriter atau permisif memiliki implikasi yang berbeda terhadap perkembangan resiliensi anak. Pola asuh otoriter yang menekankan kontrol ketat

dan kepatuhan tanpa dialog cenderung membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan inisiatif dan keberanian mencoba. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan demikian sering kali memiliki ketergantungan tinggi pada otoritas dan kurang siap menghadapi tantangan secara mandiri. Sementara itu, pola asuh permisif yang minim aturan dan tuntutan berpotensi menghambat perkembangan kontrol diri dan kemampuan anak dalam mengelola frustrasi. Kedua pola asuh tersebut kurang mendukung pembentukan resiliensi wirausaha karena anak tidak memperoleh pengalaman seimbang antara tantangan dan dukungan (Nurhafizah, 2018; Shaifudin & Naimah, 2021).

Dalam keluarga yang secara sadar menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, pola asuh berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang sangat efektif. Orang tua yang melibatkan anak dalam aktivitas keseharian seperti mengelola keuangan sederhana, berdiskusi tentang pekerjaan, atau membantu usaha keluarga, secara tidak langsung menanamkan sikap tanggung jawab dan ketangguhan. Anak belajar bahwa setiap usaha memerlukan proses, dan kegagalan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. Pengalaman semacam ini memperkuat resiliensi anak karena mereka terbiasa menghadapi tantangan dalam suasana yang aman dan penuh dukungan (Ratna et al., 2021).

Aspek emosional dalam pola asuh juga memiliki peran penting dalam pengembangan resiliensi wirausaha anak. Orang tua yang mampu memberikan validasi emosi, empati, dan dukungan psikologis membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang sehat. Regulasi emosi merupakan komponen utama resiliensi karena memungkinkan anak mengelola stres, kekecewaan, dan kegagalan tanpa kehilangan motivasi. Ketika anak melihat orang tua menghadapi kesulitan dengan sikap tenang dan solutif, anak memperoleh model perilaku adaptif yang akan ditirunya dalam menghadapi tantangan di masa depan, termasuk dalam konteks kewirausahaan (Ratna Dewi et al., 2025; Shaifudin & Naimah, 2021).

Selain itu, pola asuh yang konsisten dan berorientasi pada pembiasaan perilaku positif memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan resiliensi anak. Pembiasaan seperti menyelesaikan tugas rumah tangga, mematuhi aturan keluarga, dan menyelesaikan masalah sederhana secara mandiri melatih anak untuk menghadapi tekanan ringan secara berulang. Pengalaman ini membentuk daya tahan mental dan sikap pantang menyerah yang menjadi modal penting dalam resiliensi wirausaha. Dengan demikian, pola asuh tidak hanya membentuk karakter anak secara umum, tetapi juga menjadi fondasi psikologis bagi kesiapan anak menghadapi tantangan dunia usaha di masa depan (Nurhafizah, 2018).

Secara keseluruhan, pola asuh orang tua memiliki posisi strategis dalam pengembangan resiliensi wirausaha anak karena berfungsi sebagai lingkungan belajar pertama yang membentuk sikap, nilai, dan cara anak memaknai kegagalan. Pola asuh yang demokratis, suportif, dan konsisten menciptakan kondisi optimal bagi anak untuk mengembangkan ketangguhan, kemandirian, serta keberanian menghadapi risiko. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengasuhan orang tua menjadi salah satu strategi penting dalam membangun generasi yang resilien dan berjiwa wirausaha sejak usia dini (Ratna et al., 2021; Shaifudin & Naimah, 2021)

1. Peran Orangtua Dalam Pengembangan Resiliensi Anak

Lingkungan keluarga memiliki peran fundamental dalam membangun resiliensi wirausaha anak sejak usia dini. Keluarga merupakan ruang pertama bagi anak untuk belajar menghadapi masalah, menerima kegagalan, dan mencoba kembali. Sikap orang tua yang memberikan dukungan, motivasi, serta teladan dalam menghadapi kesulitan akan membentuk pola pikir anak yang tidak mudah menyerah. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar bahwa setiap tantangan dapat dihadapi dengan usaha dan ketekunan. Proses ini memperkuat daya lenting anak sekaligus membentuk karakter wirausaha yang adaptif dan mandiri .

Resiliensi anak merupakan kapasitas psikososial yang memungkinkan individu usia dini untuk beradaptasi secara positif ketika menghadapi tekanan, perubahan, maupun pengalaman tidak menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada fase awal perkembangan, resiliensi tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui interaksi yang konsisten antara anak dan lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Dalam konteks ini, orang tua memegang posisi sentral sebagai figur utama yang menyediakan fondasi emosional, sosial, dan kognitif bagi tumbuhnya daya lenting anak. Lingkungan keluarga yang responsif dan suportif terbukti menjadi faktor protektif utama yang memperkuat kemampuan anak dalam menghadapi tantangan perkembangan (Latifah & Rahiem, 2023).

Peran orang tua dalam pengembangan resiliensi anak berakar pada kualitas relasi emosional yang dibangun sejak dini. Hubungan yang hangat, penuh penerimaan, serta ditandai dengan komunikasi yang terbuka memungkinkan anak merasa aman secara psikologis. Rasa aman ini menjadi prasyarat penting bagi anak untuk berani mengeksplorasi lingkungan, mencoba hal baru, dan belajar dari kegagalan. Anak yang tumbuh dalam iklim keluarga yang suportif cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik dan tidak mudah terpuruk ketika menghadapi situasi sulit (Shaifudin & Naimah, 2021).

Selain menyediakan kelekatan emosional, orang tua berperan sebagai mediator utama dalam membantu anak memahami pengalaman negatif yang mereka alami. Anak usia dini belum memiliki kapasitas kognitif yang matang untuk memaknai peristiwa seperti kehilangan, kegagalan, atau perubahan mendadak. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dalam menjelaskan realitas kehidupan secara sederhana dan sesuai tahap perkembangan menjadi sangat krusial. Penjelasan yang disampaikan dengan empati membantu anak mengelola emosi negatif serta membangun pemahaman bahwa kesulitan merupakan bagian wajar dari kehidupan (Latifah & Rahiem, 2023).

Peran edukatif orang tua juga tercermin dalam kemampuan mereka menjadi teladan dalam menghadapi tekanan hidup. Anak belajar resiliensi tidak hanya melalui nasihat verbal, tetapi terutama melalui observasi terhadap perilaku orang tua. Ketika orang tua mampu menunjukkan sikap tenang, sabar, dan optimis dalam menghadapi masalah, anak akan meniru pola respons tersebut dalam situasi serupa. Proses modeling ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan pola coping adaptif pada anak usia dini (Ekaningtyas & Wiguna, 2024).

Lebih lanjut, orang tua memiliki peran strategis dalam membangun keyakinan diri anak sebagai individu yang mampu mengatasi kesulitan. Pemberian dukungan verbal, penguatan positif, serta kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana merupakan bentuk stimulasi resiliensi yang efektif. Anak yang sering mendapatkan afirmasi positif dari orang tuanya cenderung memiliki self-efficacy yang lebih tinggi, sehingga tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan.

Peran orang tua dalam pengembangan resiliensi juga berkaitan erat dengan kemampuan mereka menciptakan lingkungan rumah yang stabil dan terstruktur. Konsistensi dalam penerapan aturan, rutinitas harian yang jelas, serta batasan yang tegas namun fleksibel memberikan rasa prediktabilitas bagi anak. Kondisi ini membantu anak merasa lebih terkendali secara emosional dan mengurangi kecemasan ketika menghadapi perubahan atau situasi baru (Sudyantara et al., 2025).

Dalam konteks sosial-emosional, orang tua berfungsi sebagai fasilitator utama dalam mengajarkan keterampilan empati dan hubungan interpersonal. Anak yang dibiasakan berdiskusi mengenai perasaan, diajak memahami perspektif orang lain, serta dilibatkan dalam penyelesaian konflik sederhana akan memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik. Keterampilan sosial ini merupakan komponen penting dari resiliensi karena memungkinkan anak memperoleh dukungan sosial ketika menghadapi kesulitan.

Pengembangan resiliensi anak juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas resiliensi yang dimiliki orang tua itu sendiri. Orang tua yang mampu mengelola stres, menyesuaikan diri dengan tekanan, dan mempertahankan stabilitas emosional akan lebih efektif dalam mendampingi anak. Sebaliknya, tingkat stres orang tua yang tinggi berpotensi menurunkan kualitas interaksi pengasuhan dan berdampak negatif terhadap ketahanan psikologis anak (Yuhanita & Indiaty, 2021).

Situasi krisis, seperti pandemi atau bencana, semakin menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membangun resiliensi anak. Dalam kondisi penuh ketidakpastian, anak sangat bergantung pada respons emosional orang tua sebagai rujukan utama dalam menilai situasi. Orang tua yang mampu memberikan rasa aman, menjaga komunikasi positif, serta menyesuaikan strategi pengasuhan dengan kondisi krisis terbukti membantu anak mempertahankan keseimbangan emosional dan kemampuan adaptasi (Latifah & Rahiem, 2023).

Secara keseluruhan, peran orang tua dalam pengembangan resiliensi anak bersifat multidimensional dan berkelanjutan. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik emosional, model perilaku adaptif, serta sumber dukungan utama bagi anak. Melalui pengasuhan yang hangat, konsisten, dan reflektif, keluarga menjadi konteks utama yang memungkinkan resiliensi anak tumbuh secara optimal sejak usia dini (Latifah & Rahiem, 2023).

2. Pengembangan Resiliensi Wirausaha Melalui Pembiasaan.

Resiliensi wirausaha merupakan kapasitas psikologis dan perilaku yang memungkinkan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang ketika menghadapi tekanan, risiko, serta ketidakpastian yang melekat dalam aktivitas kewirausahaan. Dalam konteks keluarga, resiliensi wirausaha tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan primer tempat

individu pertama kali belajar memaknai tantangan, kegagalan, dan keberhasilan. Melalui interaksi yang berulang, keluarga membentuk pola pikir, sikap, dan respons emosional yang menjadi dasar ketangguhan individu dalam menghadapi dinamika usaha di masa depan (Yilmaz et al., 2024).

Pembiasaan dalam keluarga memiliki peran strategis karena nilai-nilai yang ditanamkan melalui rutinitas harian cenderung terinternalisasi secara mendalam. Kebiasaan seperti menyelesaikan tugas hingga tuntas, menghadapi konsekuensi dari keputusan, dan mendiskusikan solusi ketika muncul permasalahan menjadi latihan nyata bagi pembentukan resiliensi. Dalam perspektif psikologi perkembangan, pengalaman berulang yang melibatkan tantangan moderat dan dukungan emosional yang memadai akan memperkuat kemampuan individu dalam mengelola stres dan tekanan. Proses ini menunjukkan bahwa resiliensi wirausaha merupakan hasil dari pembelajaran jangka panjang yang dipupuk melalui pembiasaan dalam lingkungan keluarga (Shaifudin & Naimah, 2021).

Dalam keluarga yang memiliki orientasi kewirausahaan, pembiasaan resiliensi sering kali terwujud melalui keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak atau anggota keluarga lainnya yang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sederhana, pengelolaan sumber daya, atau evaluasi hasil usaha belajar memahami bahwa setiap usaha memiliki risiko dan tidak selalu menghasilkan keberhasilan instan. Melalui pembiasaan ini, individu terbiasa menghadapi ketidakpastian dan mengembangkan sikap realistis terhadap kegagalan. Pengalaman tersebut berkontribusi pada pembentukan mental tangguh yang menjadi karakteristik utama resiliensi wirausaha (Ardiyansyah et al., 2025).

Pembiasaan resiliensi dalam keluarga juga berkaitan erat dengan cara keluarga memaknai kegagalan. Keluarga yang memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar akan menciptakan iklim psikologis yang aman bagi anggotanya untuk

mencoba kembali setelah mengalami kesalahan. Dalam lingkungan semacam ini, individu tidak merasa takut untuk mengambil risiko karena kegagalan tidak disertai dengan stigma atau hukuman berlebihan. Sebaliknya, kegagalan dijadikan bahan refleksi bersama untuk memperbaiki strategi ke depan. Pendekatan ini memperkuat resiliensi karena individu belajar mengelola emosi negatif dan mempertahankan motivasi meskipun menghadapi hasil yang tidak sesuai harapan (Priscila et al., 2025).

Dukungan keluarga merupakan komponen penting yang memperkuat efektivitas pembiasaan resiliensi wirausaha. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, seperti empati dan dorongan moral, maupun dukungan instrumental, seperti bantuan sumber daya atau informasi. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memperoleh dukungan keluarga yang kuat cenderung memiliki tingkat resiliensi wirausaha yang lebih tinggi karena merasa tidak menghadapi tantangan usaha secara sendirian. Rasa aman psikologis yang dibangun melalui dukungan keluarga memungkinkan individu untuk menghadapi tekanan dengan sikap lebih adaptif dan optimis (Sholihin & Susilowati, 2025).

Selain dukungan langsung, pembiasaan komunikasi terbuka dalam keluarga turut berkontribusi pada pengembangan resiliensi wirausaha. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi pengalaman, mengungkapkan kekhawatiran, serta mendiskusikan strategi menghadapi masalah secara kolektif. Melalui proses ini, individu belajar bahwa tantangan dapat diselesaikan melalui kerja sama dan pemikiran bersama. Keterampilan komunikasi ini menjadi modal penting dalam kewirausahaan karena dunia usaha menuntut kemampuan bernegosiasi, membangun jejaring, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Yilmaz et al., 2024).

Pembiasaan tanggung jawab dalam keluarga juga memainkan peran krusial dalam membentuk resiliensi wirausaha. Ketika anggota keluarga dibiasakan untuk memikul tanggung jawab tertentu, seperti mengelola sebagian aktivitas

usaha keluarga atau tugas keuangan sederhana, mereka belajar menghadapi konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Pengalaman ini memperkuat pengendalian diri dan kemampuan menghadapi tekanan, karena individu menyadari bahwa setiap tindakan memiliki implikasi nyata. Proses ini membentuk sikap disiplin dan komitmen yang sangat dibutuhkan dalam menjaga keberlanjutan usaha (Shaifudin & Naimah, 2021).

Lebih lanjut, pembiasaan dalam keluarga dapat memperkuat **locus of control** internal, yaitu keyakinan bahwa keberhasilan dan kegagalan ditentukan oleh usaha dan kemampuan diri sendiri. Keluarga yang mendorong anggota untuk bertanggung jawab atas pilihannya serta memberikan kepercayaan dalam mengambil keputusan akan membantu membentuk keyakinan internal tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa **locus of control** internal berhubungan positif dengan resiliensi wirausaha, karena individu merasa memiliki kendali terhadap hasil yang dicapai dan tidak mudah menyalahkan faktor eksternal ketika menghadapi kegagalan (Sholihin & Susilowati, 2025).

Pembiasaan menghadapi perubahan juga menjadi aspek penting dalam pengembangan resiliensi wirausaha di lingkungan keluarga. Perubahan kondisi ekonomi, sosial, maupun teknologi sering kali memengaruhi keberlangsungan usaha keluarga. Keluarga yang terbiasa mendiskusikan perubahan tersebut secara terbuka dan merumuskan strategi adaptasi bersama membantu anggotanya mengembangkan fleksibilitas kognitif. Fleksibilitas ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan cepat terhadap situasi baru dan mengidentifikasi peluang di tengah keterbatasan, yang merupakan inti dari resiliensi wirausaha (Priscila et al., 2025).

Selain itu, pembiasaan membangun jaringan sosial melalui keluarga turut memperkuat resiliensi wirausaha. Keluarga sering kali menjadi pintu masuk utama bagi individu untuk mengenal komunitas bisnis, mentor, atau mitra usaha. Keterlibatan dalam jaringan sosial yang lebih luas memperluas akses terhadap informasi dan sumber daya yang dapat

dimanfaatkan ketika menghadapi krisis usaha. Dukungan jejaring ini meningkatkan kemampuan individu dalam memulihkan usaha setelah mengalami kegagalan dan mendorong inovasi melalui kolaborasi (Yilmaz et al., 2024).

Pembiasaan refleksi dan evaluasi diri juga merupakan mekanisme penting dalam pengembangan resiliensi wirausaha dalam keluarga. Keluarga yang membiasakan evaluasi berkala terhadap proses dan hasil usaha mendorong individu untuk berpikir kritis dan belajar dari pengalaman. Proses refleksi ini membantu individu mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga mampu menyusun strategi yang lebih efektif di masa depan. Dengan demikian, resiliensi berkembang sebagai kemampuan belajar berkelanjutan, bukan sekadar ketahanan pasif terhadap tekanan (Ardiyansyah et al., 2025).

Secara keseluruhan, pengembangan resiliensi wirausaha melalui pembiasaan dalam keluarga merupakan proses holistik yang melibatkan interaksi antara nilai, perilaku, dan dukungan sosial. Pembiasaan menghadapi tantangan, mengelola kegagalan, mengambil tanggung jawab, serta beradaptasi terhadap perubahan membentuk mental tangguh yang sangat dibutuhkan dalam dunia usaha. Keluarga yang mampu menciptakan lingkungan pembiasaan positif tidak hanya berkontribusi pada ketahanan psikologis individu, tetapi juga memperkuat keberlanjutan usaha keluarga dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pembiasaan resiliensi dalam keluarga dapat dipandang sebagai investasi strategis dalam membangun generasi wirausaha yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing tinggi (Priscila et al., 2025; Yilmaz et al., 2024).

D. Program Kegiatan Pengembangan Resiliensi Anak di Sekolah

1. Program Pengembangan Resiliensi Anak di Taman Kanak-kanak

Selain keluarga, lembaga pendidikan berperan strategis dalam memperkuat resiliensi wirausaha sejak dini. Sekolah menjadi ruang pengembangan nilai kewirausahaan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas bermain, eksplorasi, dan kerja kelompok. Melalui pendekatan ini, anak dilatih untuk berinisiatif, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah secara kreatif (Nurhafizah, 2018).

Program pengembangan resiliensi anak di Taman Kanak-kanak (TK) merupakan upaya sistematis yang dirancang untuk membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi tantangan perkembangan. Resiliensi pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatasi stres, tetapi juga mencakup kapasitas untuk mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mempertahankan motivasi dalam situasi yang menantang. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Taman Kanak-kanak berperan sebagai lingkungan transisi antara keluarga dan masyarakat yang memiliki posisi strategis dalam menstimulasi resiliensi melalui program pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan (Shaifudin & Naimah, 2021).

Program resiliensi di Taman Kanak-kanak berangkat dari pemahaman bahwa anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi lingkungan. Pada tahap ini, pengalaman belajar yang positif dan berulang akan membentuk pola respons anak terhadap kesulitan di masa mendatang. Oleh karena itu, pengembangan resiliensi perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dan aktivitas harian TK melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak, seperti bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial. Pendekatan ini

sejalan dengan prinsip PAUD yang menekankan pembelajaran holistik dan berpusat pada anak.

Salah satu bentuk utama program pengembangan resiliensi di TK adalah penciptaan lingkungan belajar yang aman secara emosional. Lingkungan yang aman memungkinkan anak mengekspresikan perasaan tanpa takut disalahkan atau dihukum. Guru berperan sebagai figur pendukung yang memberikan rasa diterima dan dihargai, sehingga anak merasa percaya diri untuk mencoba hal baru. Rasa aman ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan resiliensi, karena anak yang merasa aman lebih mampu menghadapi tantangan dan mengelola kegagalan sebagai bagian dari proses belajar (Hendriani, 2018).

Program resiliensi juga diwujudkan melalui pembiasaan rutinitas yang konsisten dalam kegiatan belajar di TK. Rutinitas harian seperti waktu bermain, belajar kelompok, dan refleksi sederhana membantu anak mengembangkan rasa prediktabilitas dan kontrol terhadap lingkungannya. Konsistensi ini melatih anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan serta menghadapi perubahan secara bertahap. Ketika anak terbiasa dengan struktur yang jelas, mereka cenderung lebih mampu mengelola kecemasan dan menunjukkan ketahanan ketika menghadapi situasi baru atau tidak terduga (Shaifudin & Naimah, 2021).

Selain rutinitas, program pengembangan resiliensi di TK dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (**project-based learning**). Melalui kegiatan proyek sederhana yang disesuaikan dengan usia anak, anak dilatih untuk menyelesaikan tugas secara bertahap, bekerja sama dengan teman sebaya, dan menghadapi hambatan selama proses berlangsung. Ketika anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan proyek, guru memberikan dukungan yang bersifat fasilitatif, bukan menggantikan peran anak. Pendekatan ini mendorong anak untuk mengembangkan ketekunan, kemampuan memecahkan masalah, serta kepercayaan diri, yang merupakan komponen inti resiliensi (Sari & Wahyuni, 2022).

Interaksi sosial yang terbangun dalam program TK juga menjadi sarana penting dalam menstimulasi resiliensi anak. Melalui permainan kelompok dan kegiatan kolaboratif, anak belajar mengelola konflik, menunggu giliran, dan memahami perspektif orang lain. Pengalaman sosial ini membantu anak mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi yang adaptif. Ketika anak mampu menjalin hubungan sosial yang positif, mereka memiliki sumber dukungan emosional yang memperkuat kemampuan menghadapi tekanan dan kesulitan (Hendriani, 2018).

Program pengembangan resiliensi di TK tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai model perilaku. Guru yang menunjukkan sikap tenang, optimis, dan solutif ketika menghadapi masalah di kelas secara tidak langsung memberikan contoh konkret kepada anak tentang cara menghadapi kesulitan. Anak belajar melalui observasi bahwa masalah dapat diselesaikan dengan pendekatan yang positif dan terencana. Oleh karena itu, resiliensi guru menjadi faktor pendukung keberhasilan program resiliensi anak di TK.

Selain itu, program resiliensi di TK perlu melibatkan stimulasi regulasi emosi anak. Kegiatan seperti mengenal berbagai jenis emosi, menamai perasaan, dan belajar strategi sederhana untuk menenangkan diri membantu anak memahami dan mengelola emosi negatif. Kemampuan regulasi emosi merupakan elemen penting resiliensi, karena anak yang mampu mengelola emosinya lebih siap menghadapi frustrasi dan tekanan sosial. Program yang mengintegrasikan pendidikan emosi ke dalam kegiatan harian TK terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan psikologis anak (Shaifudin & Naimah, 2021).

Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian integral dari program pengembangan resiliensi anak di TK. Kolaborasi antara guru dan orang tua memungkinkan konsistensi stimulasi resiliensi antara lingkungan sekolah dan rumah. Melalui komunikasi yang intensif, orang tua dapat memahami strategi yang digunakan di TK dan menerapkannya dalam pengasuhan

sehari-hari. Sinergi ini memperkuat internalisasi nilai-nilai resiliensi pada anak dan memastikan bahwa anak memperoleh dukungan yang berkelanjutan (Hendriani, 2018; Andriani et al., 2019).

Secara keseluruhan, program pengembangan resiliensi anak di Taman Kanak-kanak merupakan upaya multidimensional yang melibatkan lingkungan belajar yang aman, rutinitas yang konsisten, pembelajaran berbasis pengalaman, interaksi sosial yang positif, serta kolaborasi dengan keluarga. Program ini tidak hanya berkontribusi pada kesiapan anak menghadapi tantangan akademik, tetapi juga membekali anak dengan keterampilan hidup yang esensial untuk menghadapi dinamika kehidupan di masa depan. Dengan demikian, TK memiliki peran strategis dalam membangun fondasi resiliensi anak sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang tangguh dan adaptif (Hendriani, 2018; Shaifudin & Naimah, 2021).

2. Program Pengembangan Resiliensi Anak di *Daycare* atau Taman Penitipan Anak

Program pengembangan resiliensi anak di *daycare* atau taman penitipan anak (TPA) merupakan bagian penting dari layanan pendidikan dan pengasuhan anak usia dini yang berorientasi pada penguatan kemampuan adaptasi anak dalam menghadapi berbagai tuntutan perkembangan. *Daycare* berfungsi sebagai lingkungan pengasuhan alternatif yang secara langsung memengaruhi pembentukan sikap, perilaku, dan ketahanan emosional anak. Keberadaan TPA yang menerapkan program pengasuhan terstruktur mampu mendukung perkembangan kemandirian, kedisiplinan, dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga inti, yang menjadi dasar terbentuknya resiliensi (Sholiha et al., 2025).

Resiliensi anak usia dini dalam konteks *daycare* dipahami sebagai kemampuan anak untuk tetap stabil secara emosional, mampu mengelola frustrasi, serta bangkit kembali ketika

menghadapi kesulitan dalam aktivitas sehari-hari. Anak yang dititipkan di *daycare* secara rutin dihadapkan pada situasi yang menuntut penyesuaian, seperti berpisah dengan orang tua, mengikuti aturan bersama, dan berinteraksi dengan pengasuh serta teman sebaya. Situasi ini, apabila dikelola melalui program yang tepat, menjadi sarana pembelajaran adaptif yang memperkuat ketahanan psikologis anak (Imaninnur & Mukminin, 2025).

Program pengembangan resiliensi di *daycare* dimulai dari penciptaan lingkungan pengasuhan yang aman dan suportif. Lingkungan yang aman secara emosional memberikan rasa nyaman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, baik positif maupun negatif, tanpa takut mendapatkan respons yang mengancam. Pengasuh yang menunjukkan sikap hangat, konsisten, dan responsif membantu anak membangun rasa percaya terhadap lingkungan penitipan. Rasa aman ini merupakan fondasi utama resiliensi, karena anak yang merasa aman lebih mampu menghadapi tekanan dan tantangan perkembangan secara bertahap (Sholiha et al., 2025).

Selain rasa aman, program *daycare* juga menekankan pentingnya rutinitas yang konsisten sebagai sarana pembentukan resiliensi. Rutinitas harian seperti jadwal makan, waktu bermain, istirahat, dan aktivitas belajar membantu anak memahami struktur dan batasan lingkungan. Konsistensi rutinitas memberikan rasa prediktabilitas yang mengurangi kecemasan anak serta melatih kemampuan adaptasi terhadap aturan sosial. Anak yang terbiasa mengikuti rutinitas cenderung lebih siap menghadapi perubahan dan tidak mudah mengalami stres berlebihan ketika dihadapkan pada situasi baru.

Pembiasaan perilaku mandiri menjadi komponen penting dalam program pengembangan resiliensi anak di *daycare*. Kegiatan seperti makan sendiri, merapikan mainan, mencuci tangan, dan mengenakan sepatu tanpa bantuan merupakan latihan konkret yang melatih anak menghadapi tantangan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ini, anak belajar mengatasi kesulitan kecil dan merasakan

keberhasilan dari upaya sendiri. Pengalaman keberhasilan tersebut memperkuat rasa percaya diri dan ketahanan mental anak (Sholiha et al., 2025).

Interaksi sosial di *daycare* juga berperan besar dalam membentuk resiliensi anak. Anak belajar berbagi, menunggu giliran, serta menyelesaikan konflik sederhana dengan teman sebaya. Konflik kecil yang muncul dalam interaksi sosial, apabila dikelola dengan bimbingan pengasuh, menjadi sarana pembelajaran emosional yang penting. Anak belajar mengelola rasa kecewa, marah, atau sedih, sekaligus menemukan cara beradaptasi dalam hubungan sosial. Proses ini berkontribusi langsung terhadap perkembangan resiliensi sosial dan emosional anak (Ulummiyah & Dian, 2024).

Peran pengasuh *daycare* sangat menentukan keberhasilan program pengembangan resiliensi anak. Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai penjaga, tetapi juga sebagai pendidik dan model perilaku adaptif. Sikap pengasuh yang sabar, konsisten, dan empatik memberikan contoh konkret bagi anak tentang cara menghadapi kesulitan secara konstruktif. Anak cenderung meniru respons emosional pengasuh dalam menghadapi masalah, sehingga kualitas interaksi pengasuh menjadi faktor kunci dalam pembentukan resiliensi anak (Sholiha et al., 2025).

Program *daycare* yang efektif juga memberikan ruang bagi anak untuk mengalami kegagalan dalam batas yang aman. Misalnya, ketika anak mengalami kesulitan menyelesaikan permainan atau tugas tertentu, pengasuh tidak langsung mengambil alih, melainkan memberikan dukungan bertahap. Hal ini melatih anak untuk bertahan menghadapi kesulitan dan mencoba kembali setelah gagal. Pengalaman ini membantu anak memahami bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses belajar dan bukan sesuatu yang harus dihindari.

Regulasi emosi merupakan aspek penting lain dalam program pengembangan resiliensi anak di *daycare*. Anak usia dini masih dalam tahap belajar mengenali dan mengendalikan emosinya. Oleh karena itu, pengasuh perlu membantu anak menamai perasaan, memahami penyebab emosi, serta

mengajarkan cara menenangkan diri. Strategi ini membantu anak mengembangkan kontrol diri dan ketenangan dalam menghadapi situasi yang menantang, yang merupakan komponen inti resiliensi. Program pengembangan resiliensi di *daycare* juga berkaitan dengan pembentukan kedisiplinan yang bersifat edukatif. Aturan yang diterapkan secara konsisten dan disertai penjelasan sederhana membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima. Disiplin yang diterapkan dengan pendekatan positif, bukan hukuman, membantu anak menginternalisasi nilai tanggung jawab dan pengendalian diri. Anak yang terbiasa dengan disiplin positif cenderung lebih mampu mengelola perilaku dan emosi dalam situasi yang menantang (Imaninnur & Mukminin, 2025).

Dalam jangka panjang, program pengembangan resiliensi anak di *daycare* memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Anak yang memiliki resiliensi yang baik cenderung lebih siap menghadapi tuntutan sosial dan akademik di lingkungan sekolah formal. Mereka lebih mampu beradaptasi dengan aturan baru, membangun relasi sosial yang positif, dan mengelola tekanan belajar. Dengan demikian, pengalaman pengasuhan di *daycare* menjadi fondasi penting bagi keberhasilan perkembangan anak di masa depan. Secara keseluruhan, program pengembangan resiliensi anak di *daycare* atau taman penitipan anak merupakan proses terencana yang melibatkan pembiasaan perilaku mandiri, interaksi pengasuhan yang responsif, penguatan regulasi emosi, dan kolaborasi dengan keluarga. Program ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan penitipan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk anak yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, *daycare* memiliki peran krusial dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berdaya tahan sejak usia dini (Imaninnur & Mukminin, 2025; Sholiha et al., 2025).

3. Program Pengembangan Resiliensi Anak di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Lainnya

Program pengembangan resiliensi anak di lembaga PAUD lainnya, seperti Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD berbasis komunitas, merupakan bagian penting dari upaya pembentukan ketahanan psikologis anak usia dini di luar jalur pendidikan formal. Lembaga-lembaga ini memiliki karakteristik fleksibel dan berbasis kebutuhan lokal, sehingga berpotensi besar dalam menstimulasi resiliensi anak melalui pendekatan pengasuhan dan pembelajaran yang kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga PAUD nonformal mampu memberikan pengalaman sosial dan emosional yang bermakna bagi anak, terutama dalam melatih kemampuan beradaptasi, kemandirian, dan pengelolaan emosi sejak usia dini (Nurhafizah, 2018).

Resiliensi anak dalam konteks PAUD nonformal dikembangkan melalui program yang menekankan pengalaman langsung dan pembiasaan perilaku adaptif. Anak-anak di KB atau SPS sering kali dihadapkan pada situasi sosial yang beragam, seperti berinteraksi dengan anak dari latar belakang keluarga berbeda dan mengikuti aturan kelompok sederhana. Situasi ini, apabila difasilitasi dengan pendekatan pengasuhan yang tepat, membantu anak belajar menyesuaikan diri, mengelola konflik ringan, dan membangun rasa percaya diri. Proses ini menjadi fondasi penting bagi berkembangnya resiliensi sosial dan emosional anak (Shaifudin & Naimah, 2021).

Program pengembangan resiliensi di lembaga PAUD lainnya juga diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Lingkungan yang aman secara emosional memungkinkan anak mengekspresikan perasaan tanpa takut disalahkan atau diabaikan. Pendidik PAUD nonformal berperan sebagai figur pendamping yang memberikan dukungan emosional, empati, dan penguatan positif. Hubungan yang hangat antara pendidik dan anak membantu membangun rasa aman psikologis, yang menjadi

prasyarat utama berkembangnya resiliensi anak usia dini (Shaifudin & Naimah, 2021).

Selain aspek emosional, program resiliensi di lembaga PAUD nonformal menekankan pembiasaan kemandirian melalui aktivitas sehari-hari. Anak dilatih untuk melakukan tugas sederhana seperti merapikan alat bermain, memilih aktivitas secara mandiri, dan menyelesaikan permainan hingga tuntas. Pembiasaan ini melatih anak menghadapi tantangan kecil dan merasakan keberhasilan dari upaya sendiri. Penelitian tentang penguatan nilai karakter kewirausahaan pada anak usia dini menunjukkan bahwa pembiasaan tanggung jawab dan kemandirian berkontribusi terhadap terbentuknya daya lenting dan sikap pantang menyerah pada anak (Wiguna, 2022).

Program pengembangan resiliensi anak di PAUD berbasis komunitas atau panti asuhan juga memiliki karakteristik khusus. Anak-anak di lembaga ini sering kali berasal dari latar belakang yang rentan secara sosial dan emosional, sehingga program resiliensi menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Melalui kegiatan terstruktur yang menekankan kebersamaan, dukungan sosial, dan pembiasaan positif, anak dilatih untuk membangun rasa percaya diri dan optimisme. Studi tentang penanaman jiwa wirausaha sejak usia dini di panti menunjukkan bahwa lingkungan yang suportif dan penuh penerimaan mampu meningkatkan ketahanan psikologis anak dalam menghadapi keterbatasan hidup (Ratna et al., 2021).

Kegiatan bermain menjadi media utama dalam program pengembangan resiliensi di lembaga PAUD nonformal. Permainan kelompok, permainan peran, dan aktivitas eksploratif memberikan ruang bagi anak untuk menghadapi tantangan, mencoba strategi baru, dan belajar dari kegagalan. Ketika anak mengalami kesulitan dalam bermain, pendidik memberikan dukungan bertahap tanpa mengambil alih peran anak. Pendekatan ini melatih ketekunan dan kemampuan problem solving, yang merupakan komponen inti dari resiliensi (Nurhafizah, 2018).

Program resiliensi di lembaga PAUD lainnya juga terintegrasi dengan pengembangan regulasi emosi anak. Anak dibimbing untuk mengenali berbagai jenis emosi, mengekspresikannya secara verbal, dan memahami cara mengelola emosi negatif seperti marah atau kecewa. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan kontrol diri dan kestabilan emosi, sehingga lebih siap menghadapi situasi yang menantang. Literatur tentang resiliensi anak usia dini menegaskan bahwa kemampuan regulasi emosi merupakan indikator utama dari ketahanan psikologis anak (Shaifudin & Naimah, 2021).

Peran pendidik PAUD nonformal sangat menentukan keberhasilan program pengembangan resiliensi anak. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator belajar, tetapi juga sebagai model perilaku adaptif. Ketika pendidik menunjukkan sikap tenang, sabar, dan solutif dalam menghadapi masalah, anak akan meniru pola respons tersebut. Penelitian mengenai resiliensi guru PAUD menunjukkan bahwa pendidik yang memiliki resiliensi tinggi lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan ketahanan anak (Mirna Wahyu Agustina & Germino Wahyu Broto, 2022).

Program pengembangan resiliensi di lembaga PAUD lainnya juga menekankan kolaborasi dengan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan lembaga PAUD membantu memastikan konsistensi nilai dan strategi pengasuhan antara rumah dan lembaga. Ketika anak memperoleh dukungan yang selaras dari kedua lingkungan, proses internalisasi resiliensi menjadi lebih optimal. Penelitian tentang peran orang tua dalam menanamkan resiliensi menunjukkan bahwa sinergi antara lembaga PAUD dan keluarga memperkuat daya lenting anak secara berkelanjutan (Latifah & Rahiem, 2023).

Secara keseluruhan, program pengembangan resiliensi anak di lembaga PAUD lainnya merupakan upaya holistik yang melibatkan pembiasaan perilaku adaptif, dukungan emosional, pembelajaran berbasis bermain, serta kerja sama dengan keluarga dan komunitas. Lembaga PAUD nonformal memiliki

peran strategis dalam menjangkau anak-anak dari berbagai latar belakang dan menyediakan pengalaman perkembangan yang memperkuat ketahanan psikologis sejak usia dini. Dengan demikian, keberadaan program resiliensi di lembaga PAUD lainnya menjadi bagian penting dari pembangunan karakter dan kesiapan anak menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Nurhafizah, 2018; Shaifudin & Naimah, 2021).

DUMMY

DUMMY

Bab VI

Peluang dan Ide Wirausaha di Bidang PAUD

A. Observasi Wirausaha di Bidang PAUD

Observasi dalam berwirausaha adalah proses mengamati dan menganalisis tindakan-tindakan, dan keputusan seorang wirausaha dalam menjalankan usaha. Observasi ini bertujuan untuk memahami strategi, sikap, dan keputusan pengusaha sehingga dapat memberikan wawasan berharga untuk memahami keberhasilan dan tantangan perusahaan.

Observasi merupakan metode penting dalam kajian wirausaha di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Secara umum, observasi adalah proses sistematis untuk mengamati, mencatat, dan menganalisis perilaku, praktik, serta interaksi yang terjadi dalam konteks bisnis atau pembelajaran. Dalam konteks PAUD khususnya yang berkaitan dengan kewirausahaan, observasi dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kewirausahaan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, baik oleh pendidik, pengelola lembaga, maupun oleh anak itu sendiri.

Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana pengambilan keputusan, kreativitas, adaptasi terhadap perubahan, serta interaksi dengan lingkungan terjadi di lingkungan PAUD sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika wirausaha di tingkat pendidikan dasar ini. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa observasi bersama dengan wawancara dan dokumentasi merupakan teknik penting dalam pengumpulan data di penelitian PAUD yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran anak usia dini (Gani et al., 2024).

Implementasi observasi dalam wirausaha PAUD dilakukan melalui pengamatan kegiatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Contohnya adalah kegiatan *Market Day* yang diadakan di sejumlah lembaga PAUD, di mana anak-anak diberi tugas simulatif untuk menjual barang, bernegosiasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa sehingga mereka dapat mengalami langsung dinamika jual-beli dan kerja sama. Dalam penelitian oleh Lembayun et al., observasi kegiatan tersebut menunjukkan bahwa melalui metodologi pembelajaran kewirausahaan seperti *Market Day*, anak mengalami peningkatan keterampilan sosial seperti komunikasi, kepercayaan diri, serta pemahaman dasar tentang konsep bisnis. Aspek- aspek yang tidak hanya relevan untuk pembelajaran akademis tetapi juga penting dalam perspektif wirausaha sejak dini (Lembayun et al., 2025).

Selain observasi kegiatan konkret seperti *Market Day*, peneliti juga dapat mengamati bagaimana strategi pembelajaran kewirausahaan diintegrasikan ke dalam tema pembelajaran lain melalui observasi partisipatif. Misalnya, dalam penelitian tentang integrasi nilai-nilai kewirausahaan untuk mendukung Kurikulum Merdeka di PAUD, observasi partisipatif dilakukan dalam berbagai kegiatan tematik seperti permainan peran, proyek kelompok, dan kegiatan tematik lainnya yang menggabungkan konsep perdagangan dan kreativitas. Hasil

observasi tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran ini efektif dalam mengembangkan kreativitas, inovasi, dan pemahaman dasar ekonomi pada anak usia dini (Gani et al., 2024b).

Observasi di bidang wirausaha PAUD tidak hanya fokus pada perilaku anak tetapi juga pada peran pendidik dan pengelola lembaga dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung karakter entrepreneurial. Observasi terhadap guru dan staf PAUD menunjukkan bahwa kesiapan mereka untuk menerapkan metode inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan peran, dan tematik sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam memahami konsep kewirausahaan. Ini menunjukkan bahwa kompetensi pendidik, termasuk keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan kewirausahaan, merupakan faktor penting dalam keberhasilan observasi dan pembelajaran kewirausahaan di PAUD (Gani et al., 2024b).

Lebih jauh, observasi wirausaha di PAUD juga membantu pengusaha di bidang pendidikan untuk mengevaluasi aspek operasional dan keberlanjutan usaha pendidikan tersebut. Misalnya, analisis inovasi dalam model pembelajaran dapat memberikan wawasan tentang bagaimana lembaga PAUD dapat mengembangkan jasa atau produk edukatif yang mendukung pembelajaran kewirausahaan bagi anak dan orang tua secara holistik. Penelitian terbaru menunjukkan pentingnya integrasi inovasi pendidikan dengan praktik bisnis yang berkelanjutan, termasuk penggunaan teknologi dan adaptasi terhadap kondisi sosial yang berubah, sebagai bagian dari observasi dalam wirausaha pendidikan anak usia dini (Indrawati & Wahira, 2024).

Secara keseluruhan, observasi wirausaha di bidang PAUD merupakan alat riset dan analisis yang sangat penting karena memungkinkan peneliti dan praktisi pendidikan untuk memahami secara langsung proses pembelajaran kewirausahaan dalam konteks nyata. Dengan pendekatan observasi yang tepat dan komprehensif, praktik pendidikan PAUD tidak hanya dapat dikembangkan secara pedagogis tetapi juga secara

kewirausahaan untuk mendukung tumbuhnya generasi yang kreatif, adaptif, dan memiliki jiwa wirausaha sejak usia dini suatu kebutuhan strategis di era digital dan ekonomi global (Lembayun et al., 2025).

Berikut beberapa hal yang dapat dicermati dalam berwirausaha.

1. Kreativitas dan Inovasi: Observasi membantu mengetahui seberapa kreatif dan inovatif wirausahawan dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi baru untuk mengembangkan perusahaannya Masu.
2. Pengambilan Keputusan: Mengamati bagaimana wirausahawan mengambil keputusan memberikan wawasan tentang pendekatan dan strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan dan peluang.
3. Komitmen dan Ketekunan: Observasi membantu menilai tingkat komitmen dan ketekunan seorang wirausaha dalam mengatasi tantangan dan mencapai tujuan bisnis.
4. Keterampilan Manajemen Risiko: Mengamati bagaimana wirausahawan menghadapi risiko dan menghadapi ketidakpastian dalam bisnis mereka mengungkapkan keberanian dan strategi yang mereka gunakan.
5. Kemampuan beradaptasi: Observasi juga membantu pengusaha menentukan sejauh mana mereka dapat beradaptasi terhadap perubahan pasar, tren, dan kondisi ekonomi.
6. Interaksi dengan Karyawan dan Pelanggan: Observasi membantu pengusaha memahami bagaimana mereka berinteraksi dengan karyawan dan pelanggan serta sejauh mana mereka mampu membangun hubungan baik yang saling menguntungkan.
7. Efisiensi dan Produktivitas: Pengamatan juga membantu Anda menilai efisiensi dan produktivitas operasi bisnis dan menentukan apakah ada cara yang lebih efektif untuk meningkatkannya.

8. Pemasaran dan Branding: Melalui observasi, Anda akan memahami bagaimana pengusaha memasarkan produk dan jasanya serta mengembangkan merek yang kuat.
9. Mengatasi aspek sosial dan ekologi: Beberapa pengusaha fokus pada bisnis sosial atau menangani masalah sosial dan ekologi.
10. Observasi dapat membantu mengidentifikasi sejauh mana inisiatif ini diterapkan dalam operasi bisnis.
11. Menghadapi Kegagalan: Mengamati bagaimana wirausahawan merespons kegagalan memberikan wawasan tentang ketahanan mental dan kemampuan mereka untuk belajar dari kesalahan.
12. Mencermati kewirausahaan memerlukan ketelitian dan kesabaran, serta pengamatan yang cermat terhadap berbagai aspek dalam suatu usaha. Hasil observasi tersebut memberikan pembelajaran dan wawasan berharga yang dapat diterapkan pada bisnis sendiri atau membantu dalam memahami aspek-aspek penting dalam dunia wirausaha. Observasi pada wirausaha adalah proses pengamatan dan analisis terhadap perilaku, tindakan, dan keputusan yang diambil oleh seorang wirausaha dalam menjalankan bisnisnya.

B. Jenis-jenis Usaha di Bidang PAUD

Bidang usaha di sektor Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup berbagai jenis layanan dan produk yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung perkembangan anak usia dini serta kebutuhan orang tua. Salah satu jenis usaha yang paling umum adalah penyelenggaraan layanan pendidikan PAUD formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau Sekolah Playgroup. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menyediakan pendidikan awal untuk anak tetapi juga menjadi tempat usaha yang berkelanjutan karena tingginya permintaan

dari orang tua yang membutuhkan layanan pembelajaran dan pengasuhan anak yang berkualitas sejak dini. Usaha seperti ini biasanya dijalankan dengan kurikulum yang terstruktur dan tenaga pendidik terlatih sehingga memberikan nilai tambah kepada pelanggan yang mencari layanan yang profesional dan aman untuk anak-anak mereka.

Selain usaha pendidikan formal, terdapat usaha jasa pendukung pendidikan yang juga berpotensi besar di lingkungan PAUD. Jenis usaha ini meliputi pelatihan guru PAUD, workshop keterampilan anak, coaching parenting, dan kursus perkembangan anak yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Pelatihan semacam ini bisa berupa sesi singkat sampai program berkelanjutan, tergantung pada kebutuhan pasar dan *trend* perkembangan pendidikan anak secara umum. Misalnya pelatihan mengenai strategi pembelajaran inovatif, pengembangan aktivitas edukatif, atau pendekatan pengasuhan modern yang berbasis psikologi perkembangan anak. Jenis jasa pendukung ini penting karena membekali tenaga pendidik dan orang tua dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna bagi anak usia dini.

Selanjutnya, usaha *daycare* atau penitipan anak harian juga menjadi peluang usaha yang semakin meningkat, terutama di kota-kota besar di mana banyak orang tua bekerja namun memerlukan tempat terpercaya untuk menitipkan anak mereka. Daycare dapat beroperasi sebagai layanan penuh waktu atau paruh waktu dan biasanya memberikan layanan pengasuhan, makan, serta kegiatan edukatif ringan sesuai usia anak. Usaha ini tidak hanya membantu orang tua dalam mengatur waktu kerja dan keluarga tetapi juga memberikan peluang wirausaha yang stabil karena kebutuhan akan layanan tersebut relatif terus menerus sepanjang tahun.

Selain itu, usaha produk pendukung pendidikan PAUD seperti produksi dan penjualan alat permainan edukatif, media pembelajaran, buku cerita anak, serta materi pembelajaran kreatif

juga merupakan peluang usaha yang menjanjikan. Produk-produk ini berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan stimulasi perkembangan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial anak. Guru atau pengusaha bisa memproduksi sendiri alat permainan edukatif berbasis lokal atau kreatif, dan menjualnya baik secara langsung di lingkungan sekolah maupun melalui platform online yang semakin populer di era digital. Kebutuhan akan produk pendukung pendidikan ini sangat tinggi karena setiap lembaga PAUD memiliki kebutuhan berbeda untuk mengisi program pembelajaran mereka.

Selain itu, dengan perkembangan teknologi digital, telah muncul pula usaha pendidikan berbasis teknologi di PAUD seperti penyediaan layanan aplikasi edukasi, platform pembelajaran digital, konten video edukatif, atau digital *story books* yang dirancang khusus untuk anak usia dini. Inovasi ini membuka peluang bagi pengusaha pendidikan untuk menjangkau pasar yang lebih luas melalui pendekatan digital, terutama di masa di mana kebiasaan belajar digital menjadi semakin umum. Pendidikan berbasis teknologi ini tidak hanya berfungsi dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga bisa menjadi tambahan pendukung stimulasi perkembangan anak di rumah serta menambah variasi dalam kegiatan belajar sehari-hari (Zulfa et al., 2025).

Berikut beberapa ide peluang bisnis di bidang PAUD. Dalam bidang pendidikan anak usia dini (PAUD), beberapa contoh wirausaha yang mungkin dapat dilakukan adalah:

1. Menciptakan buku-buku cerita anak (story book) dalam berbagai versi seperti - Buku Bergambar (Picture Book): buku dengan ilustrasi dominan. Buku Pop-Up: buku dengan elemen 3D. Buku Board Book: buku dengan halaman tebal untuk balita. Buku Interaktif: buku dengan aktivitas atau pertanyaan. Buku Cerita Bergambar: menggabungkan teks dan gambar. Buku Edukasi : fokus pada pembelajaran (ABC, angka, dan lain-lain.). Buku Moral : mengajarkan nilai-nilai positif, dan lain-lain. Kemudian dapat dikomersilkan baik secara online maupun secara langsung misalnya

- menawarkan ke lembaga-lembaga PAUD, pada pameran, kerjasama dengan penerbit atau toko buku tertentu.
2. Membuka Toko Buku : dapat membuka toko buku anak yang menjual buku edukasi anak di PAUD dengan menyediakan buku bergambar, buku pendidikan, dan lain-lain. Selain itu, juga dapat menyediakan mainan edukatif untuk anak-anak.
 3. Les privat untuk anak-anak usia dini, seperti mengajar berenang, tahfidz. Atau les privat PAUD dengan menerima pengajaran individual dalam berbagai mata pelajaran atau aspek kemampuan seperti matematika dan bahasa Inggris. Dapat juga memberikan bimbingan belajar untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial anak.
 4. Les bahasa asing untuk anak PAUD seperti kursus bahasa Inggris, Cina, dan bahasa asing lainnya. Kursus ini mengajarkan anak-anak kosakata dasar, pengucapan, dan banyak lagi.
 5. Mendirikan sanggar pengembangan kreativitas anak, seperti sanggar tari, melukis, drama atau operet, MC cilik, dan lain-lain.
 6. Studio musik dan seni suara untuk anak.
 7. Salon anak dengan peralatan dan desain tempat menarik yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
 8. Menjual kuliner berupa mpasi (usia 6 bulan- 1 tahun), makanan keluarga untuk anak usia 1-3 tahun atau bekal sekolah bagi anak-anak usia 4-6 tahun yang memenuhi standar gizi seimbang untuk anak-anak usia dini.
 9. Produsen alat permainan edukatif (APE): Mendesain, memproduksi dan menjual alat permainan edukatif untuk anak-anak usia dini.
 10. Online shop perlengkapan anak : Menjual perlengkapan bayi dan anak seperti pakaian, mainan, dan lain-lain melalui toko online sesuai tahapan usia anak usia dini.
 11. Event Organizer (IO) untuk anak usia dini, seperti ulang tahun, sunatan, dan *event-event* penting di sekolah.

12. Membuka layanan konseling pendidikan: Dapat membuka layanan konseling pendidikan bagi orang tua anak PAUD. Layanan ini dapat memberikan nasihat dan bimbingan tentang cara terbaik dalam membesarkan anak. Ini juga membantu orang tua memilih sekolah yang tepat untuk anak mereka.

Secara keseluruhan, jenis-jenis usaha di bidang PAUD menunjukkan keragaman yang mencerminkan kebutuhan pendidikan dan pengasuhan anak usia dini dalam masyarakat modern. Mulai dari layanan pendidikan formal hingga produk dan layanan pendukung, peluang wirausaha di bidang PAUD tidak hanya memberikan keuntungan finansial tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap kualitas tumbuh kembang anak serta pemberdayaan orang tua dan tenaga pendidik. Dengan memahami jenis-jenis usaha tersebut secara mendalam, calon wirausahawan dapat merumuskan strategi yang tepat untuk menjalankan usaha yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi komunitas pendidikan anak usia dini.

C. Menggali Ide dan Gagasan Usaha di Bidang PAUD

Menggali ide dan gagasan usaha di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan langkah strategis penting bagi calon wirausahawan yang ingin memanfaatkan peluang di sektor pendidikan sekaligus berkontribusi terhadap perkembangan anak. Ide usaha dalam PAUD sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek jasa pendidikan formal, tetapi juga memadukan kreativitas, inovasi, dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks ini, konsep *edupreneurship* gabungan antara pendidikan dan kewirausahaan menjadi pendekatan yang semakin relevan untuk mengembangkan ide usaha di bidang PAUD.

Edupreneurship menekankan pemanfaatan kreativitas guru dan pemangku kepentingan untuk menciptakan program

atau produk pendidikan yang berdampak luas bagi anak dan keluarga mereka, seperti media pembelajaran inovatif, proyek kreatif, serta produk edukatif yang mendukung pembelajaran anak. Pendekatan ini telah dibahas dalam literatur yang menekankan pentingnya penerapan *edupreneurship* oleh guru dan penyelenggara PAUD sebagai bagian dari strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan dalam konteks pendidikan anak usia dini (Komalasari & Ahdiani, n.d.).

Salah satu sumber ide usaha dalam PAUD adalah pengembangan layanan yang menggabungkan aspek pendidikan dengan pengalaman konkret melalui kegiatan-kegiatan kreatif. Misalnya, pengembangan *daycare*, *playgroup*, taman kanak-kanak, serta taman edukatif yang tidak hanya memberikan perawatan dan pembelajaran dasar, tetapi juga menawarkan pendekatan berbasis proyek yang mendorong anak terlibat aktif dalam kegiatan seperti bazar edukatif, pameran karya anak, atau program pembelajaran berbasis tema. Penelitian menunjukkan bahwa model usaha seperti ini bisa meningkatkan pengalaman belajar anak sekaligus membuka peluang bagi lembaga untuk memperluas layanan mereka di masyarakat (Suhendro, 2022).

Selain itu, gagasan usaha di bidang PAUD juga dapat meluas ke pengembangan konten digital edukatif, seperti produksi video pembelajaran anak, aplikasi pengembangan keterampilan dasar, atau platform kreatif yang menggabungkan elemen cerita, permainan, dan evaluasi perkembangan anak. Inovasi semacam ini selaras dengan perkembangan teknologi pendidikan yang semakin pesat, di mana orang tua dan guru mencari sumber pembelajaran yang mudah diakses dan menyenangkan bagi anak. Pendekatan digital ini juga membuka peluang pasar yang lebih luas dan dapat dijalankan secara fleksibel oleh pengusaha PAUD di era modern (Komalasari & Ahdiani, n.d.).

Selanjutnya, ide usaha lain yang potensial adalah layanan pendukung edukasi dan pengasuhan anak seperti konsultan parenting, workshop keterampilan anak dan orang tua, serta pelatihan guru PAUD yang berfokus pada pengembangan

kreativitas dan pendekatan pembelajaran inovatif. Usaha-usaha tersebut tidak hanya memberikan nilai tambah pada layanan PAUD tetapi juga mendukung orang tua dan pendidik dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran anak di luar jam sekolah reguler. Pendekatan holistik seperti ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan PAUD yang menempatkan keluarga sebagai bagian integral dari proses pendidikan anak (Kusuma & Ubaidillah, 2024).

Menggali ide dan gagasan usaha di bidang PAUD juga berarti memperhatikan kebutuhan pasar dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Misalnya, pemilihan produk edukatif yang responsif terhadap kebutuhan lokal seperti alat permainan yang relevan dengan budaya setempat atau program pembelajaran yang memanfaatkan potensi komunitas dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan daya tarik usaha PAUD sekaligus memberikan pengalaman pembelajaran yang kontekstual bagi anak. Pendekatan ini terbukti efektif dalam beberapa komunitas PAUD yang memadukan nilai lokal dengan pembelajaran kewirausahaan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas sejak dini (Rosidah & Surya Aprilyanti, 2023).

Secara keseluruhan, menggali ide dan gagasan usaha di bidang PAUD membutuhkan kombinasi antara pemahaman kebutuhan perkembangan anak, inovasi pendidikan, serta strategi bisnis yang kreatif. Dengan memahami tren baru dalam pendidikan anak usia dini, termasuk pergeseran ke arah pembelajaran berbasis proyek, teknologi digital, dan *edupreneurship*, calon wirausahawan dapat merancang produk dan layanan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memberikan dampak positif bagi perkembangan anak dan komunitas secara luas (Komalasari & Ahdiani, n.d.).

Dalam membangun usaha ada 9 aspek yang harus diperhatikan. Aspek-aspek tersebut meliputi:

1. *Key Partners*
2. *Key Activities*
3. *Value Propositions*

4. *Customer Relationships*
5. *Customer Segments*
6. *Key Resources*
7. *Channels*
8. *Cost Structure*
9. *Revenue Streams*

Key partners berarti ketika memulai bisnis, seseorang hanya perlu memutuskan siapa yang akan membentuk tim internal/departemen SDM pada bisnis. Yang dimaksud dengan “kegiatan prioritas” adalah bidang apa dan perusahaan apa yang digelutinya. Termasuk produk yang diproduksi dan disediakan berdasarkan kinerja bisnis. Proposisi nilai adalah definisi nilai atau manfaat bisnis yang ditawarkan. “*Key Resources*” mencakup diskusi mengenai rencana kemitraan dan penambahan staf internal. Saluran mencakup rencana membangun jaringan, yang dapat berupa promosi dan terobosan lain dalam pengembangan proses bisnis. Struktur biaya mencakup gambaran bentuk pengendalian keuangan atas proses bisnis yang didirikan. *Revenue Streams* adalah rencana pembiayaan bisnis.

Dalam berbisnis kita harus tangguh, pantang menyerah, dan terus bergerak maju untuk mencapai terobosan-terobosan baru agar bisnis yang kita rintis tidak tenggelam dalam persaingan. Ditambahkannya juga, modal seorang pengusaha adalah kemauan yang kuat dan tidak mudah putus asa meskipun mengalami kegagalan. "Tentu saja ada naik turunnya dalam berbisnis: kalah dari kompetitor, kurang minat, kurang modal, tapi kenyataannya ini harusnya menambah semangat dan dijadikan pengalaman berbisnis untuk sukses. Ada banyak peluang bisnis yang bisa dimanfaatkan.

Ada beberapa contoh peluang usaha yang bisa dikembangkan oleh guru PAUD. Misalnya pada bidang jasa (bimbel, sekolah swasta, TPA, sekolah, sanggar kreatif, penyelenggara kegiatan anak, fashion anak, dan lain-lain), penjualan makanan berupa bekal sekolah yang memenuhi standar gizi seimbang, makanan Produsen permainan edukasi

(APE), toko online perlengkapan anak, dan lain-lain. Kewirausahaan harus melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap ideasi, dimana potensi, bakat, minat, dan peluang diidentifikasi dan diwujudkan dalam bentuk ide bisnis yang kreatif, inovatif, dan dapat dijual baik dalam bentuk barang maupun jasa. Tahap kedua adalah berdirinya perusahaan sebagai perwujudan ide bisnis. Fase hidup dan bertahan hidup yang ketiga adalah mempertahankan usaha yang Anda mulai dalam menghadapi berbagai kesulitan. Tentunya dalam memulai usaha guru PAUD harus selalu mempertimbangkan nilai edukasi dari setiap produk atau jasa yang ditawarkan. Sebab pada hakikatnya segala sesuatu yang dilakukan seorang guru hendaknya menjadi contoh bagi generasi yang diajarnya. “Oleh karena itu, segala upaya yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan guru sebagai seorang pendidik tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai pendidikan.

Memulai sebuah ide atau gagasan usaha di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan kreativitas dan pemikiran yang matang. Berikut beberapa langkah yang dapat membantu Anda menggali ide dan merancang usaha di sektor ini:

- a. Alokasikan Waktu untuk Berpikir: Sisihkan waktu setiap hari untuk memikirkan tentang gagasan usaha. Pagi hari biasanya merupakan waktu yang baik karena pikiran masih segar dan suasana tenang. Jika ide belum muncul, gunakan sisa waktu untuk membaca berita pagi dan memahami tren yang sedang terjadi.
- b. Baca Buku tentang Bisnis: Buku adalah sumber wawasan dan pengetahuan. Bacalah buku-buku tentang bisnis untuk mendapatkan inspirasi dan pemahaman lebih dalam. Buat catatan dari hal-hal menarik yang Anda pelajari dari buku-buku tersebut.
- c. Ikuti Seminar Bisnis: Seminar bisnis memungkinkan Anda berinteraksi langsung dengan para pakar dan pelaku bisnis. Kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mudah dipahami karena dipaparkan langsung oleh ahlinya.

- d. Aktif dalam Komunitas: Bergabung dengan komunitas terkait PAUD dapat membuka peluang ide usaha. Diskusikan dengan sesama anggota komunitas dan cari tahu apa yang sedang dibutuhkan di sektor PAUD.
- e. Riset dan Evaluasi: Lakukan riset tentang kebutuhan dan potensi pasar di bidang PAUD. Tentukan target market yang sesuai dan buat perencanaan bisnis yang efektif. Selalu lakukan evaluasi untuk memperbaiki dan mengembangkan ide. Selain itu, kita juga dapat mempertimbangkan inovasi dalam pembelajaran PAUD, seperti penggunaan teknologi (pembelajaran daring melalui platform seperti WhatsApp atau Google Classroom) atau metode home visit.

DUMMY

Bab VII

Business Plan Proposal **Pengembangan Usaha** **di Bidang PAUD**

A. Perencanaan *Bussiness plan* pada Anak Usia Dini

Perencanaan *business plan* pada usaha Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membangun usaha pendidikan yang efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada keberhasilan jangka panjang. *Business plan* sendiri merupakan dokumen tertulis yang memuat tujuan usaha, strategi pencapaian tujuan, serta proyeksi operasional dan keuangan. Dokumen ini berfungsi sebagai peta jalan (*roadmap*) yang memandu seluruh aktivitas usaha sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Secara umum, *business plan* membantu wirausahawan PAUD mengenali peluang pasar, menilai kebutuhan sumber daya, melakukan *analisis* kekuatan dan kelemahan, serta merancang langkah strategis yang sistematis. Sebuah *business plan* yang baik juga menjadi alat penting untuk menarik investor, mendapatkan pendanaan, serta

menjelaskan visi dan nilai tambah usaha kepada pemangku kepentingan lain seperti orang tua dan komunitas pendidikan.

Perencanaan bisnis (*Business Plan*) adalah dokumen perencanaan yang memuat gambaran kegiatan usaha di masa depan, mencakup pengalokasian sumber daya, identifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan, serta analisis peluang dan permasalahan yang mungkin dihadapi. Secara garis besar isi suatu perencanaan bisnis dimulai dari Ringkasan, Statemen Misi, Faktor-faktor kunci, Analisis Pasar, Produksi, Manajemen dan Analisis Finansial seperti analisis Break Event dan lain-lainnya. Kebutuhan akan sebuah perencanaan bisnis menjadi mutlak jika kita akan menjalankan suatu bisnis, karena perencanaan bisnis sendiri ibarat sebuah peta dan kompas untuk menjalankan bisnis.

Perencanaan *business plan* dalam konteks PAUD mencakup beberapa unsur penting yang harus dipahami secara konseptual dan praktis. Tahapan pertama adalah perumusan visi dan misi usaha, di mana pernyataan visi mencerminkan gambaran jangka panjang tentang peran lembaga PAUD dalam pendidikan anak, sedangkan misi menggambarkan komitmen operasional yang ingin diwujudkan. Selanjutnya adalah analisis pasar dan target audiens, dimana wirausahawan perlu menilai kebutuhan orang tua dan masyarakat terhadap layanan PAUD di wilayah tertentu, serta mempertimbangkan demografi, preferensi pendidikan, dan daya beli keluarga sebagai rujukan dalam penyusunan strategi pemasaran dan penetapan layanan yang tepat. Aspek ini penting untuk memastikan layanan yang ditawarkan tidak hanya relevan tetapi juga kompetitif di pasar pendidikan anak.

Selanjutnya, *business plan* harus mencakup rencana operasional dan *curriculum design* yang menegaskan bagaimana lembaga PAUD akan menjalankan layanan pembelajaran yang berkualitas. Rencana ini mencakup deskripsi kegiatan belajar, jam operasional, struktur program pembelajaran, serta pendekatan pedagogis yang digunakan, seperti pendekatan bermain sambil belajar atau metode tematik yang sesuai dengan perkembangan anak. Rencana operasional juga mencakup

kebijakan staf, termasuk jumlah guru, kualifikasi pendidikan, serta strategi rekrutmen dan pelatihan untuk memastikan konsistensi mutu layanan. Perencanaan semacam ini bukan hanya penting untuk operasional internal tetapi juga menjadi bagian dari strategi branding saat memperkenalkan usaha kepada orang tua dan komunitas.

Bagian lain yang tidak kalah penting dalam *business plan* adalah rencana pemasaran dan marketing strategi. Dokumen ini harus merinci bagaimana usaha PAUD akan memposisikan diri di pasar, termasuk strategi promosi, kanal komunikasi yang digunakan, serta cara membangun hubungan baik dengan orang tua dan komunitas. Dalam era digital saat ini, pemanfaatan media sosial, website, dan konten digital kreatif sering dipilih sebagai strategi efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pemasaran juga harus menjelaskan bagaimana nilai-nilai unik dari lembaga PAUD, seperti inovasi pengajaran, keamanan anak, atau layanan tambahan seperti kelas parenting, mampu menjadi daya tarik utama bagi calon klien.

Selain itu, rencana keuangan dalam *business plan* mencakup perincian biaya awal pendirian usaha, anggaran operasional bulanan, proyeksi pendapatan dan keuntungan, serta analisis titik impas (*break-even point*). Rencana keuangan yang realistis membantu wirausahawan mengantisipasi kebutuhan modal, mengatur aliran kas, dan memperkirakan seberapa cepat usaha dapat mencapai keberlanjutan finansial. Dengan perencanaan yang baik, wirausahawan bisa membuat keputusan yang lebih tepat terkait harga layanan, strategi biaya, hingga rencana ekspansi di masa depan.

Dalam konteks pendidikan PAUD, perencanaan *business plan* juga sering diperkaya dengan pendekatan strategis manajerial seperti Business Model Canvas (BMC) yang memetakan sembilan blok penting bisnis seperti *value proposition*, segmen pelanggan, saluran distribusi, hingga elemen biaya dan *revenue stream*. Studi menunjukkan bahwa aplikasi BMC dapat membantu lembaga PAUD mengintegrasikan model usaha yang kontekstual dengan nilai-nilai lokal serta mengoptimalkan

keterlibatan komunitas, sehingga strategi perencanaan menjadi lebih komprehensif dan responsif terhadap kondisi nyata di lapangan.

Dengan demikian, perencanaan *business plan* PAUD bukan sekadar formalitas administrasi, melainkan fondasi strategis yang memungkinkan pengusaha pendidikan merencanakan dengan matang setiap aspek usaha sehingga siap menghadapi tantangan operasional, memenuhi kebutuhan anak dan orang tua, serta menciptakan dampak positif bagi perkembangan pendidikan anak sejak usia dini.

Dengan sebuah perencanaan kita dapat menetapkan tujuan utama bisnis kita, skala prioritas, dan menetapkan *cash flow*. Sementara dengan perencanaan bisnis yang baik akan menjadikan peluang sukses bisnis kita semakin tinggi. Perencanaan bisnis yang baik sendiri adalah sebuah proses, bukan hanya sekedar perencanaan. Perencanaan bisnis yang baik indikatornya antara lain: Sederhana (mengandung kemudahan dan kepraktisan) untuk dilaksanakan; Spesifik (konkret, terukur, spesifik dalam waktu, personalianya dan anggarannya); Realistik (realistik dalam tujuan, anggaran maupun target pencapaian waktunya) dan Komplit atau lengkap semua elemennya.

Rencana bisnis adalah keseluruhan proses yang akan dilakukan di masa depan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting karena rencana bisnis merupakan pedoman kerja bagi seorang wirausaha. Umumnya rencana bisnis mengatur proses kegiatan usaha, produksi, pemasaran, penjualan, perluasan usaha, pembiayaan usaha, pembelian, tenaga kerja dan perbekalan, atau pengadaan peralatan. Definisi lain dari rencana bisnis adalah rencana mengenai apa yang akan dilakukan perusahaan di masa depan, termasuk pengalokasian sumber daya, mempertimbangkan faktor-faktor penting, serta mengatasi permasalahan dan peluang yang ada.

Terkadang banyak orang yang mengira bahwa rencana bisnis hanyalah untuk bisnis baru, proposal untuk mendapatkan pinjaman dari bank, atau cara untuk menarik investor baru ke

bisnis. Perencanaan bisnis juga penting untuk setiap bisnis yang beroperasi. Dunia usaha harus merencanakan pertumbuhan dan perkembangan yang optimis sebagai prioritas utama. Rencana bisnis/bisnis sendiri merupakan hasil dari keyakinan bahwa isi rencana harus mampu mendukung pencapaian tujuan perusahaan atau bisnis.

Rencana bisnis adalah dokumen penjualan yang mengungkapkan daya tarik dan harapan bisnis Anda kepada calon pendukungnya. Oleh karena itu, rencana bisnis adalah dokumen yang dibuat oleh pengusaha yang mengembangkan dan menjelaskan semua faktor internal dan eksternal yang terkait dengan memulai bisnis. Di sini para wirausaha diharapkan mampu menyusun rencana bisnis jangka pendek dan mengembangkan cara untuk mencapai tujuannya. Rencana bisnis harus mencakup berbagai jenis kegiatan, seperti:

1. Meneliti dan meramalkan masa depan perusahaan.
2. Menentukan tujuan dan perlengkapan yang dibutuhkan perusahaan.
3. Membuat program kerja dan perhitungan operasi.
4. Tentukan proses kerja internal.
5. Tentukan rencana anggaran bisnis.
6. Membuat kebijakan bisnis.

Dalam praktik sehari-hari, kita melihat banyak kendala yang muncul baik saat membuat rencana bisnis maupun saat mengimplementasikannya. Kendala umum dalam membuat rencana bisnis adalah sulitnya menemukan ide yang dapat diubah menjadi proyek bisnis yang menguntungkan. Hambatan munculnya ide-ide kreatif yang bernilai ekonomi muncul karena kita sendiri seringkali tidak menyadari bahwa ide-ide tersebut merupakan hasil proses yang tidak disadari, dan seringkali ide-ide tersebut tidak ada.

Di sisi lain, kita sering kali kurang peka terhadap lingkungan dan cepat menyerah ketika menghadapi tantangan, padahal ide-ide kreatif, inovatif, dan bernilai komersial adalah kemampuan untuk mengatasi tantangan dan

mentransformasikan peluang. Sekalipun kita dapat membuat rencana bisnis, sering kali kita tidak dapat melaksanakannya. Alasan utamanya adalah keterbatasan modal. Dalam beberapa kasus, modal mungkin tidak menjadi masalah, namun dalam kasus lain, Anda mungkin belum atau kurang berani untuk memulai. Banyak faktor yang menjadi penyebab semua itu, beberapa di antaranya bersifat non-ekonomi. Misalnya saja dalam budaya Indonesia, banyak orang tua yang ingin anaknya bekerja menjadi PNS, ABRI, atau PNS, karena profesi wirausaha masih dianggap bukan profesi yang sangat bergengsi.

Faktor lainnya adalah anggapan bahwa kewirausahaan selalu menjadi unsur modal yang paling penting, namun pengusaha/wirausahawan sukses justru memulai usahanya dari nol yakni tanpa modal, banyak buktinya. Banyak pengusaha sukses yang percaya bahwa modal utama dalam memulai bisnisnya adalah ide-ide cerdas, relasi, atau impian yang luhur, namun jika bertanya kepada orang lain, hal itu terkadang tidak masuk akal. Namun dengan sedikit kecerdikan dan keberanian, Anda bisa mengambil Resiko (Karakteristik Wirausahawan) Hasilnya bisa menjadi pengusaha yang handal dan sukses.

Umumnya, struktur isi rencana bisnis yang disiapkan oleh seorang wirausahawan dimaksudkan untuk merinci keuntungan, neraca perusahaan, dan proyeksi aliran tipikal. Di sisi lain, kedalaman dan detail rencana bisnis sebenarnya bergantung pada ukuran perusahaan. Oleh karena itu, ketika membuat rencana bisnis, kita perlu memikirkan, mempertimbangkan, memutuskan dan memutuskan setidaknya hal-hal berikut:

1. Apa yang terjadi di dalam perusahaan?
2. Kapan pekerjaan manajemen bisnis akan dilakukan?
3. Bagaimana cara melakukan pekerjaan wirausaha
4. Siapa yang bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan wirausaha?
5. Di mana pekerjaan bisnis dilakukan dan mengapa hal itu harus dilakukan?

Menurut psikolog anak Dr. Seto Mulyadi (Femina, No. 25/XXXVI. 2008), gagasan ini harus dihargai oleh orang tua dan pendidik jika anak memiliki inisiatif untuk belajar berbisnis sejak dini. Inisiatif ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai mengembangkan kecerdasan finansial. Kecerdasan finansial adalah kecerdasan yang dibutuhkan untuk mengelola uang. Menghasilkan lebih banyak uang dalam bisnis seperti ini bukanlah hal yang negatif. Bahkan, dianjurkan agar anak dikenalkan sejak dini. Mengajarkan anak untuk menabung dan meningkatkan pendapatan merupakan cara ampuh untuk mendorong kewirausahaan sejak dini. Belajar berwirausaha pada anak tidak datang dengan cepat, namun memerlukan latihan bertahap. Dimulai dari hal kecil dalam keseharian anak, misalnya, singkirkan mainan setelah bermain, rutin menyikat gigi, dan membereskan tempat tidur sebelum tidur merupakan pelatihan disiplin, tanggung jawab dan awal dari pendidikan harta benda. Dalam latihan berikut, anak-anak akan belajar bagaimana menangani uang dengan bijak.

Yang perlu diajarkan bukan hanya tentang membelanjakan uang, tapi juga tentang menabung dan menghasilkan uang. Aktivitas anak bersama guru dan teman sebaya di PAUD dapat dimaksimalkan dengan mempersiapkan anak menjadi wirausaha. Hal yang dapat dilakukan guru antara lain menyediakan peralatan, metode pengajaran yang kreatif, dan menghubungkan apa yang diajarkan dengan kewirausahaan. Ketika anak beranjak dewasa, mereka akan terbiasa berwirausaha, dan yang terpenting, mereka tidak lagi takut mengambil risiko. Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kewirausahaan merupakan cara yang seimbang bagi anak-anak untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dari pelajaran gurunya. Misalnya jika ada tema tumbuhan, guru dapat mengajarkan cara menanam tanaman, cara merawatnya, dan cara memanfaatkan tanaman.

Pembelajaran kewirausahaan pada anak usia dini dapat dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pendidikan di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan dilakukan

oleh kepala sekolah, guru, dan siswa yang bekerja sama sebagai komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diintegrasikan ke dalam kurikulum tersembunyi dengan mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan sekolah yang dapat dilaksanakan pendidikan kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: Pendidikan kewirausahaan melalui permainan yang diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Pendidikan kewirausahaan terpadu dalam proses pembelajaran berarti internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran, sehingga timbul kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya kewirausahaan, nilai kewirausahaan Hal ini akan membantu Anda mengembangkan kebiasaan dalam memandang sesuatu.

Dalam semua kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, nilailah tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Langkah integrasi dapat dilakukan melalui penyediaan materi pendidikan, metode pembelajaran, dan sistem penilaian yang dimasukkan ke dalam semua kegiatan pembelajaran pada langkah berikut :

1. kemandirian, kreativitas, pengambilan risiko, kepemimpinan, orientasi tindakan, dan kerja keras.
2. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam kurikulum dan RPP dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Periksa SK dan KD apakah mempunyai nilai kewirausahaan.
 - b. Memasukkan nilai-nilai kewirausahaan yang tertuang dalam SK dan KD ke dalam kurikulum.
 - c. Mengembangkan langkah-langkah pembelajaran aktif bagi siswa untuk membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai dan mendemonstrasikannya dalam tindakan
 - d. Memasukkan langkah-langkah pembelajaran aktif ke dalam RPP yang mengintegrasikan nilai bisnis.

Pendidik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran kewirausahaan dengan cara sebagai berikut: Menyediakan

berbagai macam kegiatan yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya. Merencanakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok.

Mekanisme dan Rancangan Aktivitas

Untuk merancang mekanisme dan rancangan aktivitas, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam merancang mekanisme dan rancangan aktivitas:

1. Tujuan: Tentukan tujuan dari aktivitas field trip kewirausahaan pada anak usia dini. Tujuan ini dapat membantu menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan dan memudahkan dalam merancang mekanisme dan rancangan aktivitas.
2. Mekanisme: Tentukan mekanisme pelaksanaan aktivitas. Hal ini meliputi pemilihan lokasi, transportasi, waktu, dan biaya yang dibutuhkan. Pastikan bahwa mekanisme yang dipilih sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.
3. Rancangan: Rancang kegiatan yang akan dilakukan selama field trip. Kegiatan yang direncanakan harus sesuai dengan tujuan dan mekanisme yang telah ditentukan. Selain itu, pastikan bahwa kegiatan yang direncanakan dapat menarik minat anak-anak dan memperluas wawasan mereka.
4. Sumberdaya: Tentukan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas. Hal ini meliputi sumber daya manusia, sumber daya finansial, dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan.
5. Evaluasi: Tentukan cara untuk mengevaluasi keberhasilan aktivitas. Evaluasi dapat dilakukan dengan mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai dan sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

B. Strategi Produksi dan Pengemasan Usaha untuk Anak Usia Dini

Strategi produksi dalam usaha yang menasar kebutuhan anak usia dini perlu mempertimbangkan karakteristik khusus produk pendidikan dan stimulasi tumbuh kembang anak, seperti mainan edukatif, media pembelajaran, serta alat kreativitas yang aman dan sesuai standar anak. Produksi yang efektif tidak hanya berkaitan dengan proses pembuatan produk secara efisien, tetapi juga dengan pengembangan produk yang berkualitas dan memenuhi aspek keamanan dan kebutuhan perkembangan anak. Inovasi dalam produksi harus mengintegrasikan pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) ke dalam desain produk seperti yang ditunjukkan oleh perkembangan *STEAM toys* yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif serta kolaborasi sosial pada anak usia dini. Produk-produk semacam ini menyediakan stimulasi dalam proses belajar melalui aktivitas eksploratif sekaligus meningkatkan nilai jual usaha yang bergerak di bidang edukasi anak (Marsnata JK & Junaidi S, 2025).

Dalam konteks strategi produksi, desain produk yang memperhatikan aspek fungsional, estetika, dan psikologis bagi anak menjadi kunci. Penelitian tentang desain kemasan produk anak memperlihatkan bahwa elemen-elemen seperti pilihan warna, bentuk grafis, dan karakter yang sesuai dengan preferensi anak dapat meningkatkan daya tarik produk di pasar anak dan orang tua. Pendekatan desain yang “fun” atau menyenangkan dapat memperkaya pengalaman visual dan estetik anak, sehingga produk tidak hanya berfungsi secara edukatif tetapi juga menarik secara komersial. Hal ini penting dalam produksi karena produk yang secara visual komunikatif cenderung lebih cepat diterima oleh konsumen anak dan orang tua yang menjadi pembeli utama (Xiao, 2023).

Pengemasan (*packaging*) merupakan bagian integral dari strategi produksi yang sering dipandang lebih dari sekadar wadah fisik produk. Dalam usaha yang menasar anak usia dini,

kemasan juga berperan sebagai alat komunikasi dan promosi yang mampu memengaruhi persepsi konsumen terhadap kualitas produk. Produk untuk anak yang dikemas dengan baik misalnya menggunakan material aman, ramah lingkungan, serta informasi yang jelas tentang manfaat edukatif dapat meningkatkan nilai tambah dan memperkuat identitas merek. Penelitian dan panduan inovasi kemasan menyoroti bahwa desain kemasan yang kreatif dapat mencerminkan karakteristik produk yang aman, informatif, sekaligus menarik, sehingga membantu usaha kecil dan menengah dalam menjangkau pasar yang lebih luas (Anjarsari et al., 2024).

Selain estetika kemasan, aspek keamanan produksi dan kemasan harus menjadi prioritas dalam usaha anak usia dini. Produk yang ditujukan untuk anak harus memenuhi standar keselamatan, bebas bahan berbahaya, dan dirancang untuk meminimalkan risiko cedera saat digunakan. Hal ini relevan karena orang tua sebagai pembeli cenderung memprioritaskan keamanan dan kualitas ketika memilih produk untuk anak mereka. Strategi produksi yang memperhatikan protokol keamanan serta penggunaan bahan yang aman untuk anak akan meningkatkan kepercayaan orang tua sekaligus meminimalkan risiko hukum maupun reputasi usaha. Meskipun tidak semua literatur terkait langsung dengan konteks anak usia dini, panduan umum tentang keamanan produksi dan teknik pengemasan produk UMKM menunjukkan pentingnya pemahaman aspek ini untuk semua produk yang dipasarkan luas (Wahyu Ningsih et al., 2025).

Proses produksi dan pengemasan yang direncanakan dengan baik juga harus mempertimbangkan efisiensi operasional, termasuk pengaturan alur kerja, pengelolaan bahan baku, hingga pemilihan teknologi yang mendukung proses produksi. Misalnya pengembangan kotak aktivitas edukatif bulanan (*subscription boxes*) yang telah diterapkan oleh perusahaan seperti *Flintobox* atau *KiwiCo* menunjukkan model produksi yang terintegrasi dengan strategi pengemasan sebagai produk yang dikirim langsung ke pelanggan. Konsep seperti ini

menempatkan pengemasan sebagai bagian dari pengalaman produk secara keseluruhan, bukan sekadar pelindung fisik, dengan pilihan tema dan aktivitas yang disesuaikan berdasarkan usia dan kebutuhan anak. Strategi semacam ini memungkinkan usaha di bidang PAUD untuk memposisikan produk mereka tidak hanya sebagai barang edukatif tetapi juga sebagai layanan berkelanjutan yang dikirim secara berkala kepada pelanggan.

Secara keseluruhan, strategi produksi dan pengemasan dalam usaha yang menasar anak usia dini melibatkan kombinasi antara kualitas produk, desain yang sesuai dengan psikologi anak, keamanan dan kepatuhan terhadap standar keselamatan, serta pengemasan yang mampu berkomunikasi dengan konsumen sekaligus memperkuat citra merek. Integrasi semua elemen ini akan membantu usaha berkembang secara berkelanjutan serta menarik perhatian orang tua dan anak, dua segmen utama dalam pasar produk PAUD.

Perusahaan yang menjual produk anak-anak memerlukan strategi pemasaran yang tepat untuk menasar pasar anak-anak dan orang tua harus terlibat dalam penjualan produk ini. Orang tua memainkan peran utama dalam menentukan kebutuhan anak mereka dan membuat keputusan untuk kesejahteraan anak mereka. Bisnis produk anak memang memiliki risiko yang tinggi karena segmen pasar yang menjual produk anak terbatas. Cara terbaik untuk mencapai hal ini adalah dengan memperhatikan standar dan persyaratan produk yang memenuhi kebutuhan anak. Untuk mengatasi masalah tersebut, sebagai pebisnis di bidang ini, kita bisa mengikuti beberapa tips jitu untuk menciptakan sebuah produk yang disukai dan diapresiasi baik oleh orang tua maupun anak.

1. Memiliki tampilan yang menarik dan aman

Poin pertama ini menitikberatkan pada sudut pandang calon konsumen yaitu anak-anak itu sendiri, dan penampilan jasa melalui warna, bentuk, kemasan, fitur-fitur tambahan jasa, dan lain-lain merupakan hal yang penting dalam menarik minat anak-anak. Oleh karena itu, pengembangan konsep mengenai

topik tersebut perlu dipikirkan sejak awal berdirinya perusahaan. Misalnya dalam membuat mainan, khususnya mainan untuk anak usia tiga tahun, hendaknya memikirkan bentuk yang menarik, tidak berbahaya, tidak tajam, sulit ditelan, dan sulit terbakar. Menampilkan warna-warna cerah dan karakter yang familiar bagi anak-anak, termasuk karakter kartun favoritnya.

2. Memiliki nilai edukasi

Penambahan unsur edukasi pada produk masih jarang dilakukan. Misalnya produk edukasi seperti LKS dan lembar kerja untuk anak yang dapat digunakan untuk bermain dan belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Misalnya jika seorang pengusaha membuat makanan berbentuk huruf atau huruf, Anda bisa mencantumkan sedikit informasi pada kemasannya, seperti: BA = apel. Informasi sederhana ini akan menarik minat anak-anak dan membantu mereka belajar lebih dari sekedar makan, dan orang tua akan senang jika anak mereka mendapat lebih banyak pengetahuan.

3. Menggunakan bahan yang aman

Soal kualitas bahan yang digunakan pada produknya, anak-anak pasti tidak peduli sama sekali. Namun, bagi orang tua, sebenarnya ini adalah hal yang paling penting. Strategi pemasaran yang menasar pasar anak-anak memerlukan kehati-hatian saat menggunakan bahan yang digunakan baik pada produk makanan maupun mainan. Misalnya, makanan jenis ini tidak boleh mengandung pemanis, pewarna, atau pengawet buatan sangat berbahaya bagi anak-anak. Penggunaan cat yang mengandung merkuri dan timbal pada mainan juga dilarang. Kalaupun menggunakan bahan kualitas second atau tidak sesuai, pasti mendatangkan keuntungan berlipat ganda. Memastikan bahwa produk kami berkualitas tinggi dan aman untuk anak-anak memberikan manfaat tambahan. Penggunaan bahan berkualitas tinggi dan aman tidak hanya akan meningkatkan kepercayaan konsumen di masa depan, tetapi juga

menghilangkan beban moral dan rasa bersalah yang terkait dengan penggunaan bahan yang tidak tepat dan berbahaya.

4. Memiliki izin standar keamanan dan kualitas

Indonesia telah memiliki SNI (Standar Nasional Indonesia) yang bertugas memeriksa dan mensertifikasi seluruh produk yang diproduksi oleh perusahaan. Jika ingin menasar banyak anak, dukungan terhadap SNI sangatlah penting. Banyak orang tua yang kini lebih bijak dan mengetahui informasi penting tentang pembagian mainan berbahaya tanpa SNI. Jika perusahaan ingin menghilangkan keraguan orang tua dalam membeli produk untuk anaknya, disarankan agar produk tersebut didaftarkan dan disertifikasi. Jika sudah mempunyai perhitungan keuangan dan manajemen yang baik, bukan tidak mungkin bisa mengembangkan produk yang bagus dan berdaya saing untuk anak. Untuk melakukan perhitungan dan analisis keuangan bisnis serta menentukan harga pokok produk secara akurat, tidak ada salahnya menggunakan software akuntansi online.

C. Praktek Wirausaha di Bidang PAUD

Pendidikan kewirausahaan sangat penting bagi seluruh aspek kehidupan. Hal serupa juga terjadi di negara-negara berkembang, dimana peran kewirausahaan dan wirausaha dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, perlu adanya kreativitas dan inovasi dalam mencari ide-ide baru agar bangsa dapat berkembang lebih cepat. Kewirausahaan adalah hasil pembelajaran. Seseorang mungkin terlahir dengan bakat wirausaha, namun jika bakat ini tidak dikembangkan melalui proses pembelajaran, maka bakat tersebut bisa hilang dengan sendirinya. Karena bakat ini harus dibina dalam proses pembelajaran.

Pendidikan kewirausahaan dan perilaku memegang peranan penting di sini dan diajarkan sejak usia dini.

Kewirausahaan merupakan keterampilan dalam menciptakan kegiatan usaha. Membuat membutuhkan kreativitas dan inovasi yang berkelanjutan untuk menemukan yang berbeda dari apa pun yang pernah ada. Kreativitas dan inovasi pada akhirnya dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat (Kasmir, 2009).

Kewirausahaan adalah budi, sikap, tingkah laku, dan kemampuan seseorang untuk mengelola usaha atau kegiatan, menemukan, menciptakan, dan menerapkan cara-cara kerja, menyediakan teknologi dan produk baru, dengan meningkatkan efisiensi pembangunan, yang mengarah pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Memberikan pelayanan yang lebih baik atau menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi (Mchali, 2012). Kewirausahaan merupakan sifat, sifat, dan kepribadian yang mempunyai kemauan untuk secara kreatif menerapkan ide-ide inovatif dalam dunia nyata (Indriatmi dan Arifin, 2002).

Pelatihan kewirausahaan membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skill), kecakapan hidup untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial (social skill) dan untuk berkembang dalam lingkungan: kemampuan dan keberanian menghadapi. Ketika dihadapkan pada permasalahan hidup, mereka secara aktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya (Muthahhari, 2012). Kewirausahaan tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa di seluruh dunia, tetapi juga dapat dilakukan oleh anak-anak. Perbedaan wirausaha dewasa dengan wirausaha anak adalah mereka tidak dapat memulai usaha sendiri dan memerlukan bimbingan orang tua serta pendidik. Di sini, keluarga, lingkungan, dan institusi pendidikan sangat diperlukan. Sebab, mereka mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepemimpinan dan pembentukan jiwa kewirausahaan anak.

Kewirausahaan Anak Usia Dini bukan berarti mendidik anak berdagang atau mencari uang sejak dini, melainkan menumbuhkan dan mengembangkan sifat dan sifat yang sudah ada pada diri anak. Pelatihan kewirausahaan sendiri dapat diartikan sebagai pelatihan calon wirausaha yang memiliki keberanian, kemandirian, keterampilan dan kreativitas.

Penerapan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini pada pendidikan sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya melalui pembelajaran aktif konkrit (Mulyani dkk, 2010). Penerapan Pembelajaran Kewirausahaan pada anak usia dini dapat lebih konkrit dan mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan permainan.

Saat ini pendidikan anak usia dini mendapat banyak perhatian tidak hanya dari pemerintah tetapi juga dari masyarakat berkat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Sisdiknas). Angka ini membuktikan bahwa pemerintah mulai memberikan perhatian terhadap layanan pendidikan anak usia dini. Mutu pendidikan yang diberikan kepada anak akan meningkat, yang pada gilirannya akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini adalah salah satu kurikulum dilaksanakan oleh lembaga pendidikan.

Mengenai kurikulum yang diterapkan di lembaga, dapat mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. Standar Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya Nomor 137 Tahun 2014 tentang Perkembangan Jasmani dan Mental, Perkembangan Sesuai Tingkat Kinerja Perkembangan Anak, dan Pembentukan Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan Anak Melalui Masalah Kegiatan Bermain Yang Menyenangkan. Perkembangan tersebut meliputi (1) nilai agama dan moral, (2) keterampilan motorik fisik, meliputi motorik kasar dan halus, (3) keterampilan kognitif, (4) keterampilan sosial emosional, dan (5) mencakup seni.

1. Kegiatan kewirausahaan

Penerapan kegiatan kewirausahaan dalam pembelajaran di PAUD mencakup beberapa komponen-komponen pembelajaran antara lain: a) Tujuan Pembelajaran, b) Materi, c) Pendidik, d) Peserta Didik e) Strategi Pembelajaran. Kemudian, penanaman nilai tersebut terlaksana dalam serangkaian alur yang dimulai dari proses perencanaan pembelajaran,

pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Strategi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Materi yang diajarkan kepada anak-anak belum tentu disampaikan dengan cara tradisional kecuali jika digunakan strategi yang tepat bagi siswa.

Anak-anak pada masa usia dini mempunyai ciri-ciri yang khusus, sehingga harus diperhatikan secara matang bagaimana informasi disampaikan kepada mereka. Pemilihan strategi pembelajaran di TK memperhatikan beberapa faktor penting: karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik anak dan metode pembelajarannya, serta lokasi dimana kegiatan pembelajaran berlangsung, harus diperhatikan. Lokasi, tema pembelajaran dan pola kegiatan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru perlu memikirkan secara matang strategi pembelajaran mana yang akan digunakan (Kautsar & Prabowo, 2017).

Beberapa strategi pembelajaran yang umum digunakan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, antara lain a) meningkatkan keterlibatan sensorik, b) mempersiapkan rangsangan lingkungan, c) analisis tugas, dan d) dukungan dari orang-orang yang berpengalaman. e) praktik terbimbing, f) ajakan/ajakan, g) refleksi tindakan, h) refleksi teks, i) teladan atau teladan, (j) syukur efektif , k) bercerita/ menjelaskan/memberi tahu, l) memberi isyarat, m) tantangan, n) mempertanyakan, dan o) diam.

Nilai-nilai tersebut dikomunikasikan melalui serangkaian proses yang dimulai dari proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang telah berlangsung. Perencanaan pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Apabila guru tidak membuat rencana kegiatan pembelajaran maka kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama ini akan sia-sia. Hal ini pada dasarnya sejalan dengan pendapat (Khulafa et al., 2017) bahwa apabila suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu maka tujuannya akan lebih terarah dan berhasil.

2. Cooking day

Kegiatan Cooking Day merupakan kegiatan yang sangat diminati oleh anak. Jarang sekali anak-anak lain menyukai kegiatan ini. Sebab melalui kegiatan ini, anak-anak memperoleh berbagai pengalaman dan pengetahuan langsung, bagaimana cara mengolah makanan sebelum dihidangkan. Kelas memasak merupakan salah satu kegiatan yang sangat menarik minat anak-anak. Melalui kegiatan ini anak-anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung tentang proses menyiapkan makanan sebelum makan. Kegiatan kelas memasak ini sejalan dengan ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini 2013 yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Nomor 146 Tahun 2014 yaitu : Optimalisasi tumbuh kembang anak. Meliputi : Nilai Kegiatan yang tercermin pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Permainan memasak adalah kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak dan cara memasak dengan menggunakan bahan-bahan asli, dan anak-anak dapat langsung menikmati hasil sebagai berikut: Membuat: susu dan sirup seduh, membuat es krim, membuat nasi, membuat sayur, membuat kue, membuat popcorn, membuat jus, menggoreng kerupuk, menggoreng telur goreng, dll.

3. Market Day

Kegiatan *Market Day* merupakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak muda untuk mengembangkan kemampuan wirausaha sejak dini. Hal ini karena biasanya meniru aktivitas perdagangan ketika anak-anak berperan. Anak-anak diajak untuk berjualan secara langsung dan dibagi menjadi dua kegiatan : hari pasar eksternal dan hari pasar internal. Dalam pelaksanaannya, setelah anak menyelesaikan kelas memasak, anak diajak untuk melihat hasilnya. Dari karya di pasar luar negeri, merupakan aktivitas. yakni penjualan di sekitar sekolah dan penjualan di pasar internal, yaitu penjualan di pintu, masuk ke ruangan, penjualan pada saat pembagian sertifikat, atau penjualan.

Kegiatan *Market Day* menarik dan menyenangkan bagi anak yang belajar mengembangkan keterampilan kewirausahaan sejak dini. Realitas kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, masih banyak guru yang mengembangkan keterampilan kewirausahaan dengan melakukan kegiatan yang monoton. Kegiatan yang digunakan tidak mendorong anak untuk berperan aktif dalam segala kegiatan yang diberikan guru, anak hanya duduk diam dan mengikuti petunjuk guru tanpa memberikan kebebasan dalam melakukan apapun. Program *Market Day* merupakan salah satu inovasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan pada siswa, dimana mereka dilatih dan diajarkan sejak usia muda.

Semakin baik seorang anak mampu menerapkan keterampilan yang diberikan melalui proses pendidikan untuk menopang kehidupan dan mencari nafkah, semakin kreatif pula anak tersebut mampu menjalani kehidupan. Tujuan dari Program *Market Day* adalah untuk: Mendorong Kinerja Keuangan anak (*Promoting Student Financial Performance*), Cara anak Mengelola Keuangan Sejak Muda Mendorong Kewirausahaan anak (*Mendorong Kewirausahaan yang Ambisius*) Untuk menjadi wirausaha pada tahun, anak diharapkan mahir dalam bidang komunikasi, kepercayaan, manajemen risiko, belajar dari kesalahan, dan inovatif. Peningkatan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Improving Education for Sustainable Development*). Bentuk ramah lingkungan ini berarti bahwa siswa diharapkan dapat mengurangi penggunaan plastik, dan dari sudut pandang budaya, dengan pesatnya peningkatan makanan siap saji, anak akan dapat mengurangi penggunaan plastik. akan belajar tentang makanan tradisional.

4. Field trip

Metode field trip merupakan metode pengajaran dimana anak dibawa ke tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Contohnya termasuk kunjungan ke pabrik sepatu, bengkel mobil, department store,

dan kunjungan ke peternakan, stadion, dll. Model Field Trip atau yang lebih dikenal dengan Model Field Trip merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat cocok untuk menulis. Metode pembelajarannya adalah memungkinkan anak melakukan perjalanan ke lokasi tertentu di luar sekolah, memungkinkan mereka dengan cepat mencari berbagai hal sambil belajar di kelas. anak dapat melihat benda secara langsung. (Indiarsih & Purhasanah, 2024) menjelaskan bahwa metode ekskursi atau karyawisata adalah suatu metode belajar mengajar dimana anak diajak mengunjungi suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk belajar, di bawah bimbingan seorang guru.

Berbeda dengan pariwisata yang murni bersifat rekreasional, ekskursi sebagai metode belajar mengajar lebih erat kaitannya dengan maksud dan tujuan pembelajaran. Menurut (Muji & Suryana, n.d.) metode ekskursi adalah pelayaran (ekskursi) yang dilakukan anak untuk menyelesaikan suatu pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Saat menggunakan metode pembelajaran, diperlukan efek kata efektivitas berasal dari kata efek yang berarti pengaruh atau hasil. Oleh karena itu efektivitas berarti seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan, atau seberapa baik seseorang diharapkan menghasilkan sesuatu. Artinya suatu tugas dapat dikatakan efektif bila diselesaikan sesuai rencana, tepat waktu, biaya, dan mutu (Suprihatin & Dewi, 2018).

Sejalan dengan pengertian tersebut, (Rakha Aditya Putra et al., 2024) menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran adalah hubungan antara tujuan dan hasil pembelajaran. Kelengkapan hasil pembelajaran menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang direncanakan tercapai dan pembelajaran dianggap efisien. Senada dengan (Frederick et al., 2018) menyatakan efektivitas adalah sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Tingkat prestasi merupakan dimensi yang harus dicapai anak dalam pembelajarannya. Pencapaian tujuan pembelajaran dapat berupa perluasan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian. Mengenali keefektifan pembelajaran merupakan hal yang penting karena

memberikan gambaran sejauh mana pembelajaran dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu, agar anak dapat mencapai tujuan belajarnya, diperlukan kegiatan pembelajaran yang inovatif untuk memudahkan belajar sehingga anak dapat memahami konsep yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran yang efektif tidak hanya tercermin pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran.

D. Pemasaran Produk-Produk Usaha untuk Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan strategi pengajaran bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Konseling pada anak usia dini diperlukan sebagai upaya siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya guna memperkuat jati diri bangsa. Pelayanan yang diberikan dalam mendirikan suatu lembaga pendidikan ditujukan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan orang tua peserta didik yang ingin anaknya memperoleh pendidikan yang layak. Upaya ini dikenal dalam administrasi bisnis sebagai pemasaran.

Pemasaran merupakan suatu cara baru untuk memajukan dan mengembangkan potensi suatu organisasi, dengan fokus pada tujuan dan sasaran, terutama yang sangat membutuhkan organisasi yang berkualitas. Pasal 1 angka 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mencakup pendidikan anak usia dini. Ini adalah program pembinaan untuk anak-anak mulai dari bayi baru lahir hingga usia 6 tahun. Hal ini dilaksanakan sejak usia dini dan dapat disampaikan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal dengan memberikan insentif untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental sehingga anak siap untuk menempuh pendidikan lebih lanjut.

Pemasaran produk usaha yang ditujukan untuk anak usia dini merupakan aspek penting dalam keberhasilan komersial dan keberlanjutan usaha di sektor pendidikan dan stimulasi

anak. Strategi pemasaran tidak hanya berfokus pada cara promosi saja, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik pasar yang terdiri dari orang tua, pengasuh, dan komunitas pendidikan serta bagaimana produk-produk tersebut dapat memenuhi *needs* (kebutuhan) dan *wants* (keinginan) mereka. Dalam konteks usaha anak usia dini, pemasaran produk mencakup berbagai pendekatan seperti pemasaran langsung, digital marketing, komunikasi berbasis komunitas, serta promosi yang memanfaatkan edukasi dan hubungan emosional dengan pelanggan. Studi pemasaran modern menunjukkan bahwa integrasi media digital seperti media sosial dan platform daring dapat memperluas jangkauan pasar secara signifikan, karena orang tua cenderung mencari informasi tentang produk edukatif dan layanan anak melalui kanal digital sebelum melakukan pembelian (Harini et al., 2023).

Komersialisasi lembaga pendidikan formal dan nonformal yang pada akhirnya mengarah pada komersialisasi pendidikan bukan hanya sekedar mencari keuntungan finansial. Namun hal itu hanya bertujuan untuk memperkaya pendidikan anak usia dini di wilayah tersebut. Oleh karena itu, fokus pemasaran institusi formal dan informal adalah pada sosialisasi program dan pentingnya memberikan layanan pendidikan kepada anak sejak usia dini.

Pemasaran dapat digunakan sebagai alat atau mekanisme untuk mencapai tujuan kualitas produk. Pemasaran ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan produk melalui media. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, pemasaran dan keterlibatan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan jumlah siswa di lembaga pendidikan anak usia dini.

Manajemen pemasaran pada lembaga pendidikan anak usia dini yang terpenting memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan pendidikan anak usia dini di lembaga pendidikan, karena kurangnya pemasaran dan keterlibatan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini menjadi permasalahan utama produk. Dengan demikian, pemasaran di lembaga pendidikan membantu

menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidik sejak dini dan memfokuskan masyarakat untuk meningkatkan minat pemasaran di lembaga pendidikan.

Strategi pemasaran produk pendidikan anak usia dini sering kali menggabungkan konsep *marketing mix* yang meliputi produk, harga, tempat, promosi, serta aspek lain seperti people (pelayanan), proses, dan bukti fisik untuk menciptakan pengalaman yang menarik dan relevan bagi konsumen. Sebagai contoh, sebuah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi strategi pemasaran *online* dan *offline* seperti promosi melalui media sosial dan keterlibatan langsung dengan orang tua dalam kegiatan komunitas membantu lembaga pendidikan anak usia dini memperluas visibilitasnya sekaligus membangun kepercayaan yang lebih kuat di masyarakat. Strategi pemasaran *offline* bisa dilakukan melalui brosur, pertemuan orang tua, serta keterlibatan dalam aktivitas lingkungan, sedangkan pemasaran *online* meliputi iklan digital, konten edukatif, serta interaksi aktif melalui platform seperti Instagram dan WhatsApp (Fauziah et al., 2023).

Pemahaman pasar juga mencakup segmentasi pasar yang efektif, yaitu pengelompokan konsumen berdasarkan karakteristik tertentu seperti demografi keluarga, gaya hidup, serta preferensi pendidikan anak. Penelitian terkait pemasaran lembaga pendidikan anak usia dini berbasis pesantren menunjukkan bahwa strategi yang efektif melibatkan identifikasi kebutuhan dan harapan masyarakat, segmentasi pasar yang tepat, serta diferensiasi produk melalui program unggulan yang membedakan layanan dari pesaing. Komunikasi yang dilakukan melalui media cetak dan digital kepada orang tua dan komunitas menjadi kunci dalam menciptakan *awareness* (kesadaran pasar) terhadap produk dan layanan anak usia dini tersebut (Bening et al., n.d.).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan digital marketing dapat membantu memperkuat citra lembaga, meningkatkan keterlibatan orang tua, serta membantu produk dan layanan anak bertahan dalam persaingan yang semakin

kompetitif. Digital marketing tidak hanya terdiri dari iklan berbayar tetapi juga konten edukatif yang relevan, video interaktif, dan cerita pengalaman yang dapat menarik perhatian orang tua terhadap nilai pendidikan dan manfaat produk yang ditawarkan (Sudarso et al., 2024).

Kepercayaan konsumen merupakan komponen penting dalam pemasaran produk untuk anak usia dini, terutama karena orang tua memiliki harapan tinggi terhadap kualitas dan keamanan produk atau layanan yang berkaitan dengan perkembangan anak mereka. Penelitian lain menunjukkan bahwa strategi pemasaran jasa pendidikan anak usia dini tidak hanya harus menekankan kualitas produk, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan pelanggan melalui komunikasi yang transparan, layanan yang responsif, serta testimoni dari orang tua yang puas. Hal ini dapat memperkuat loyalitas pelanggan dan menciptakan strategi pemasaran yang tidak hanya atraktif tetapi juga efektif dalam jangka panjang (Sari Yudaningsgar, n.d.).

Secara keseluruhan, pemasaran produk anak usia dini memerlukan pendekatan yang holistik, yaitu memadukan pemasaran digital dan tradisional, segmentasi pasar yang cermat, serta komunikasi yang berfokus pada kebutuhan dan kepercayaan orang tua. Dengan demikian, produk dan layanan yang dikembangkan oleh wirausahawan di sektor ini tidak hanya dikenal luas tetapi juga dipilih oleh konsumen karena memberikan nilai tambah yang jelas bagi perkembangan anak dan keluarga mereka suatu fondasi penting dalam membangun usaha yang berkelanjutan (Harini et al., 2023).

Suatu bisnis yang menjual produk untuk mereka memerlukan strategi pemasaran yang tepat. Keterlibatan orang tua dalam membeli produk untuk anak-anak sangat besar, karena mereka menentukan kebutuhan dan kebaikan bagi buah hati mereka. Berikut adalah beberapa tips jitu untuk memasarkan produk anak-anak:

1. Tampilan Menarik dan Aman. Desain produk dengan warna, bentuk, dan kemasan yang menarik bagi anak-anak. Pastikan

produk tidak berbahaya, terutama untuk anak usia 3 tahun ke bawah. Hindari sisi yang tajam, mudah tertelan, atau mudah terbakar. Gunakan karakter tokoh kartun yang akrab bagi anak-anak untuk menarik minat mereka.

2. Nilai Edukasi. Produk dengan unsur edukasi masih jarang dijumpai. Misalnya, lembar kerja atau worksheet yang bisa digunakan untuk bermain dan belajar. Contoh: Jika membuat makanan berbentuk huruf, cantumkan informasi sederhana di kemasan, seperti “A = Apple.”
3. Bahan yang Aman. Perhatikan kualitas bahan yang digunakan. Meskipun anak-anak mungkin tidak memperhatikan, bagi orang tua ini sangat penting. Produk makanan: Hindari pemanis, pewarna, dan pengawet buatan. Mainan: Pastikan cat yang digunakan tidak mengandung merkuri dan timbal.
4. Izin Standar Keamanan dan Kualitas. Pastikan produk memenuhi standar keamanan yang berlaku. Orang tua akan lebih percaya jika produk memiliki izin dan sertifikasi yang sesuai.

DUMMY

Bab VIII

Perkembangan dan Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) Kontemporer dalam Berwirausaha di Bidang PAUD

A. Pengertian IT Kontemporer pada Anak Usia Dini

Teknologi Informasi (IT) kontemporer dalam konteks anak usia dini merujuk pada pemanfaatan perangkat dan sistem digital modern yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran serta perkembangan anak secara optimal sejak usia dini. IT kontemporer tidak hanya mencakup perangkat keras seperti komputer, tablet, dan ponsel pintar, tetapi juga meliputi perangkat lunak, aplikasi edukatif, media interaktif, serta

berbagai platform digital yang dikembangkan secara khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan IT kontemporer bertujuan untuk menyajikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Media seperti video edukatif, permainan berbasis aplikasi, serta media audio-visual interaktif dapat digunakan sebagai sarana stimulasi perkembangan kognitif, bahasa, kreativitas, dan imajinasi anak. Integrasi teknologi ini sejalan dengan perkembangan global pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya literasi digital sejak dini sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan (Emi et al., 2024).

Dalam literatur pendidikan anak usia dini, IT kontemporer sebagai bagian penting dari strategi pembelajaran modern yang mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Namun demikian, teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan aktivitas belajar konvensional berbasis bermain dan interaksi langsung, melainkan berfungsi sebagai alat pendukung yang melengkapi pengalaman belajar anak secara holistik. Pendekatan ini menegaskan bahwa keseimbangan antara teknologi, permainan fisik, dan interaksi sosial tetap menjadi prinsip utama dalam pembelajaran PAUD.

Studi yang menggunakan pendekatan Literasi Sistematis juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology- ICT*) dalam pendidikan anak usia dini dapat memotivasi anak untuk belajar, meningkatkan kreativitas, dan memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak ketika digunakan secara tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Pemanfaatan teknologi kontemporer pada anak usia dini juga mencakup aspek interaksi digital yang adaptif, yakni penggunaan media seperti aplikasi pendidikan, animasi interaktif, serta media audio-visual yang dirancang dengan mempertimbangkan keterbatasan konsentrasi dan kemampuan motorik anak usia dini. Misalnya, aplikasi yang menyediakan

aktivitas bermain sambil belajar seperti pengenalan huruf, angka, suara, bentuk, dan warna dengan umpan balik visual dan suara, dapat memperkuat keterlibatan anak dan mendorong eksplorasi mandiri yang aman. Pendekatan semacam ini didukung oleh penelitian literatur yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran anak usia dini memiliki potensi meningkatkan minat belajar dan keterampilan kognitif jika diintegrasikan secara seimbang dengan pendekatan pedagogi yang humanis dan sesuai tahapan perkembangan (Telussa et al., n.d.).

Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif internet dan perangkat digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak tumbuh sebagai generasi digital native, yaitu generasi yang sejak lahir telah terpapar teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lembaga PAUD memiliki peran strategis dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi secara positif, edukatif, dan berlandaskan nilai-nilai moral.

Generasi anak-anak saat ini hidup di dunia digital yang sangat maju. Penggunaan gadget (gadget) atau perangkat digital seperti telepon pintar, tablet, laptop, jam tangan pintar, atau browser berupa mesin pencari canggih seperti Google, Mozilla, Opera, Internet Explorer, dan lain-lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat adalah bagian dari generasi saat ini, bahkan bisa dibilang gadget sudah menjadi gaya hidup di zaman sekarang ini.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menggambarkan generasi digital native, yaitu anak yang sejak lahir sudah terpapar media digital. Kemudahan akses internet dan penggunaan gadget mengubah strategi pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Terlepas dari kelebihan dan kekurangan penggunaan gadget bagi tumbuh kembang anak, lembaga PAUD memanfaatkan teknologi

informasi dan komunikasi sederhana dalam materi pembelajaran anak selama periode ini.

Pendidikan anak usia dini harus mendahului era digital. Karena anak-anak inilah yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini 20 hingga 30 tahun mendatang. Toolkit pemanfaatan TIK sebagai sumber belajar bagi guru PAUD telah dibuat untuk memudahkan penggunaan akses digital oleh guru. Hal ini akan bermanfaat bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang tepat pada anak usia dini. Toolkit ini mencakup informasi tentang apa, mengapa, dan bagaimana guru menggunakan TIK untuk pembelajaran anak-anak, serta tips menggunakan TIK secara efektif dan akses ke tutorial online tentang penggunaan TIK.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dinamis saat ini membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Di satu sisi, hal ini berdampak positif, memberikan peluang bagi para pendidik untuk memanfaatkan pilihan teknologi tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, misalnya dengan memperoleh informasi yang beragam dan materi pembelajaran yang beragam. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi ini memberikan tantangan bagi para pendidik, khususnya dalam memanfaatkan teknologi tersebut dengan sebaik-baiknya dan dalam memilih materi pembelajaran yang bersifat mendidik dan berlandaskan nilai-nilai moral dan agama bagi peserta didik.

Lebih lanjut, jika pendidik tidak memberikan bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik yang mengakses berbagai informasi yang belum tentu berkualitas dan dapat dipercaya, maka mudahnya mengakses informasi tersebut dapat membuat permasalahan menjadi semakin kompleks. Pendidik harus mengajarkan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi kepada siswa sejak dini agar mampu menghadapi berbagai tantangan pendidikan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu, anak tidak hanya memerlukan dukungan untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya (IQ), tetapi juga dibimbing untuk mencapai

kematangan emosi dan pemahaman nilai-nilai agama dan moral (EQ dan SQ). Hal ini berimplikasi pada tugas pendidik untuk memperkuat nilai-nilai agama dan moral yang bersinergi dengan nilai-nilai Pancasila negara kita.

Dalam hal ini pendidik perlu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya agar dapat menunjang peserta didik untuk tumbuh sesuai dengan tujuan pendidikannya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tuhan Yang Maha Esa adalah umat yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi bagian dari kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan. Namun perlu diingat oleh para pendidik bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis TIK bukan untuk menggantikan peran mereka sebagai pendidik, melainkan hanya untuk meningkatkan profil siswa Pancasila yang meyakini dan berkomitmen terhadap hal tersebut.

Salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan menyenangkan adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pemberian materi pendidikan kepada anak. Hal ini memudahkan guru dalam mengelola dan menyampaikan pembelajaran kepada anak. Untuk menunjang penyampaian konten pembelajaran, (Ahmad Afandi, 2022) menguraikan berbagai jenis teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAUD, antara lain:

1. Pemutar Audio dan Video Media audio berkaitan dengan indra pendengaran karena menyangkut komunikasi langsung melalui indra pendengaran. Sedangkan media video termasuk media visual. Faktanya, media visual mengandung dua pesan: pesan verbal dan pesan nonverbal.
2. Komputer adalah suatu perangkat yang mencakup teknologi perangkat lunak dan perangkat keras. Penggunaan komputer mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Komputer membantu guru membuat pembelajaran menjadi menantang dan menyenangkan bagi siswa.

3. Internet adalah layanan teknologi yang menyediakan segala aplikasi dan informasi yang dapat digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran. Internet dapat dioptimalkan agar cepat, nyaman, dan aman bagi pengguna. Dengan menggunakan Internet, guru dapat dengan mudah mencari dan melihat informasi terkait materi pembelajaran yang diajarkan kepada anak.

Namun, penting juga dipahami bahwa penerapan IT kontemporer dalam pembelajaran anak usia dini memiliki batasan dan memerlukan *pendampingan* oleh orang tua atau pendidik untuk memastikan penggunaan teknologi yang aman, sehat, serta sesuai dengan prinsip perkembangan anak. Banyak penelitian menekankan bahwa meskipun teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar, penggunaan yang tidak terkontrol atau berlebihan dapat berdampak negatif terhadap aspek sosial emosional dan interaksi langsung anak dengan lingkungan sekitarnya jika tidak diimbangi dengan aktivitas fisik dan interaksi sosial nyata. Oleh karena itu, integrasi IT kontemporer di lingkungan PAUD harus direncanakan dengan memperhatikan keseimbangan antara stimulasi digital dan perkembangan holistik anak yang meliputi aspek fisik, sosial, emosional, serta kreatif (Sri Wahyuni Asti et al., n.d.).

Secara ringkas, IT kontemporer pada anak usia dini adalah penggunaan teknologi digital yang relevan dengan perkembangan anak, digunakan secara bijak dan terarah untuk memperkaya proses pembelajaran dan pengembangan berbagai keterampilan dasar. Dengan pemahaman yang benar dan pendampingan yang tepat, IT kontemporer dapat menjadi bagian penting dalam pendidikan anak usia dini yang modern dan adaptif terhadap kebutuhan masa depan.

B. Melatih Anak untuk Dapat Menggunakan IT Kontemporer dalam Berwirausaha

Melatih anak untuk menggunakan IT kontemporer dalam konteks berwirausaha adalah proses pembelajaran yang sengaja dirancang untuk membekali anak dengan keterampilan teknologi dasar yang relevan dan dapat diterapkan dalam kegiatan kewirausahaan masa depan. Kegiatan pelatihan ini melibatkan pengenalan terhadap perangkat teknologi seperti tablet, aplikasi interaktif, dan platform digital sederhana yang dirancang sesuai dengan kemampuan kognitif dan motorik anak usia dini, serta dikombinasikan dengan kegiatan belajar yang menyenangkan melalui *play-based learning*.

Pendekatan ini penting karena kegiatan kewirausahaan masa depan semakin tergantung pada pemanfaatan teknologi digital, seperti penggunaan aplikasi promosi, pengenalan konsep pemasaran online sederhana, hingga pemanfaatan media sosial untuk menjangkau pelanggan semuanya diawali dengan pemahaman penggunaan teknologi yang benar sejak dini. Penelitian pendidikan kontemporer menyatakan bahwa penggunaan teknologi secara pedagogis di PAUD dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak dalam proses pembelajaran serta membantu mereka memahami fungsi teknologi sebagai alat bantu kreatif, bukan sekadar alat hiburan semata (Sri Wahyuni Asti et al., n.d.).

Proses melatih anak dalam penggunaan IT kontemporer perlu diintegrasikan dengan pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan dirancang agar memiliki tujuan yang jelas, misalnya pemahaman dasar tentang fungsi perangkat, navigasi aplikasi edukatif, serta penggunaan teknologi untuk membuat konten sederhana seperti gambar, video pendek, atau cerita digital. Dalam pelatihan yang efektif, orang tua dan pendidik berperan penting sebagai mediator dan fasilitator yang memberikan bimbingan langsung, mengatur waktu penggunaan teknologi, serta memilih konten yang sesuai dan aman. Hal ini konsisten dengan temuan yang menunjukkan

bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam membangun literasi digital anak dapat membantu meningkatkan keterampilan teknologi sekaligus memperkuat nilai-nilai etis dalam pemanfaatannya (*1860-Article Text-5715-1-10-20250529*, n.d.).

Literasi digital yang diperoleh dari pelatihan IT kontemporer memberi anak dasar yang kuat untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan dalam konteks berwirausaha, misalnya memahami cara menjelajahi informasi pasar, mengenali produk melalui media digital, memahami konsep pemasaran visual sederhana atau bahkan membuat konten promosi yang kreatif. Sedangkan komponen lain yang juga didukung oleh penelitian menunjukkan bahwa pengenalan teknologi sejak dini dapat merangsang keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kreativitas kompetensi yang sangat penting dalam kewirausahaan modern. Pelibatan anak usia dini dalam aktivitas seperti membuat poster digital sederhana, mencoba aplikasi desain, atau menggunakan aplikasi edukatif bisnis mini dapat menjadi langkah awal dalam mengaitkan pemanfaatan teknologi dengan proses berwirausaha yang menyenangkan dan edukatif.

Menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak-anak dan mengajari mereka cara memanfaatkan teknologi informasi modern akan membantu mempersiapkan mereka menghadapi masa depan yang lebih baik. orang tua dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan anak, mendorong pemikiran kreatif, mendidik anak dengan memikirkan risiko, melatih keterampilan hidup, dan memotivasi mereka, langkah ini dilakukan melalui metode internalisasi. Artinya, dilakukan dengan berusaha mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan pribadi anak dari luar sedemikian rupa sehingga dapat melaksanakan tiga tujuan pembelajaran: pengetahuan dan pengetahuan, apa yang diketahui anak dan karakter yang mencerminkan anak.

Orang tua juga dapat menggunakan metode aklimatisasi. Menanamkan perilaku dan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini

akan mendorong kewirausahaan ketika anak beranjak dewasa. Pelatihan keterampilan dan kewirausahaan bagi usia 15-30 tahun dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan jiwa kewirausahaan melalui kursus dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI dan/atau pasar. Ide bisnis kreatif untuk anak muda dengan modal minim, membuktikan bahwa potensi kesuksesan tidak dibatasi oleh peralatan yang ada. Anak muda bisa sukses di berbagai bidang usaha dengan modal minim, seperti menjual produk buatan tangan, menjadi influencer, atau membuka jasa fotografi.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua antara lain mengembangkan keterampilan kepemimpinan anak, mendorong pemikiran kreatif, mendidik anak tentang risiko, mempraktikkan keterampilan hidup, dan memotivasi orang tua. Cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak yaitu:

1. Mulailah dengan cerita. Orang tua dapat menceritakan kisah-kisah yang bernilai positif bagi anak untuk menumbuhkan kreativitas, empati, dan tanggung jawab. Terdapat beberapa buku cerita biografi tentang tokoh-tokoh inspiratif di bidang kewirausahaan yang ditulis dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak. Beberapa kisah biografi inspiratif, antara lain kisah Richard Branson, Steve Jobs, dan Henry Ford, serta kisah pengusaha Indonesia Ciputra, Charal Tanjung, Bob Sadino, dan Dahlan Iskan. Orang tua dapat membacakan buku-buku ini untuk anak-anak mereka dan sampai pada kesimpulan bahwa wirausahawan harus menerima kegagalan dan mengambil risiko.
2. Belajar menghadapi masalah. Siapa pun yang berjiwa wirausaha harus berani menghadapi permasalahan. Empati yang muncul dari cerita memungkinkan anak mengidentifikasi permasalahan yang ada dan mencari solusinya. Jika cara berpikir seperti ini semakin dikembangkan maka anak akan mampu melihat masalah sebagai peluang seiring dengan pertumbuhannya.

3. Belajarlah membuat keputusan. Orang tua dapat membantu anak-anaknya mengambil keputusan sejak usia dini. Kemudian, pada koridor positif, percayalah pada keputusan anak ketika menghadapi permasalahan. Jika anak Anda melakukan kesalahan, ajari mereka untuk belajar dari kesalahannya. Dengan cara ini anak belajar kepemimpinan yang tentunya sangat dibutuhkannya ketika ia dewasa.
4. Observasi Langsung. Ajari anak cara mengumpulkan uang untuk membeli barang yang diinginkannya. Berikutnya, ajarkan anak Anda untuk menabung secara rutin agar bisa membeli apa yang diinginkannya kelak. Hal ini melatih jiwa untuk bersabar dan menghargai proses. Selanjutnya, ajari mereka tentang investasi untuk membantu mereka memahami konsep risiko dan kegagalan. Memberi anak-anak kesempatan untuk mengambil risiko yang diperhitungkan akan meningkatkan kepercayaan diri dan ketahanan mereka terhadap kegagalan kewirausahaan.
5. Pelatihan regular. Latihan yang rutin dapat memperkuat semangat sportivitas dan mengajarkan anak untuk pantang menyerah dan menghargai proses tersebut. Nilai-nilai tersebut tentunya penting bagi anak-anak yang ingin menjadi wirausaha di masa depan. Tambahkan kewirausahaan ke daftar impian anak-anak.

Namun, penting untuk diingat bahwa pelatihan IT pada anak usia dini harus memperhatikan batasan waktu layar, keamanan digital, dan keseimbangan dengan aktivitas fisik serta interaksi sosial nyata. Teknologi bukan dimaksudkan untuk menggantikan pengalaman belajar langsung atau permainan fisik, tetapi diposisikan sebagai alat pendukung yang memperkaya pengalaman belajar anak. Instrumen pelatihan yang efektif menggabungkan pembelajaran digital dengan *offline activities* sehingga anak dapat mengalami pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan emosional sekaligus mempersiapkan mereka untuk menggunakan teknologi dalam konteks berwirausaha yang bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, melatih anak untuk dapat menggunakan IT kontemporer dalam konteks berwirausaha merupakan investasi penting dalam pendidikan masa depan. Dengan pemahaman teknologi yang tepat sejak dini, anak tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga siap untuk berinovasi, memanfaatkan alat digital untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengembangkan ide-ide kewirausahaan dengan kreatif dan kritis di era digital yang penuh tantangan.

C. Melatih kepercayaan diri anak melalui berwirausaha menggunakan IT kontemporer

Melatih kepercayaan diri anak melalui kegiatan berwirausaha yang memanfaatkan IT kontemporer merupakan strategi pendidikan yang holistik karena menggabungkan aspek teknologi, kreativitas, dan pengalaman praktis. Kepercayaan diri sendiri merupakan kemampuan anak untuk bersikap yakin terhadap kemampuan dirinya, berani mencoba hal baru, serta mampu berinteraksi positif dengan orang lain aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yang perlu distimulasi sejak dini. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang tepat, seperti video pembelajaran animatif, dapat *signifikan* meningkatkan rasa percaya diri anak usia 4–5 tahun karena konten visual memberikan model perilaku positif yang dapat ditiru serta merangsang rasa percaya diri anak untuk mencoba kegiatan baru secara mandiri (Awal Maulana, n.d.).

Dalam konteks berwirausaha menggunakan IT, media digital atau aplikasi edukatif dapat dijadikan alat pembelajaran yang menarik dan memberi contoh konkret tentang proses kewirausahaan, misalnya melalui simulasi marketplace mini, video animasi tokoh anak yang memperkenalkan produk, atau game edukatif yang mensimulasikan kegiatan jual-beli. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk

mengekspresikan ide kreatif mereka, menghadapi respons dari sistem atau simulasi digital, serta belajar mengambil keputusan sederhana yang kesemuanya berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan keberanian untuk mencoba hal baru. Ketika anak melihat hasil usahanya, seperti penyusunan konten digital sederhana atau hasil simulasi penjualan, hal ini dapat memupuk rasa bangga dan keyakinan bahwa mereka mampu menghasilkan sesuatu yang berarti (Awal Maulana, n.d.).

Selain itu, latihan menggunakan IT kontemporer dalam konteks kewirausahaan juga harus memperhatikan aspek pendampingan dan *modeling* yang dilakukan oleh pendidik atau orang tua. Pendampingan ini penting karena anak usia dini masih membutuhkan bimbingan dalam menyusun strategi, menafsirkan umpan balik dari perangkat digital, serta menyampaikan ide mereka. Kolaborasi positif antara pendidik, orang tua, dan teknologi akan menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan sehingga anak merasa didukung untuk mengambil risiko kecil, mengatasi kegagalan kecil, dan pada akhirnya membangun kepercayaan diri secara bertahap (Jami'ah et al., 2024).

Peningkatan kepercayaan diri anak melalui integrasi IT dan kegiatan berwirausaha juga diperkuat oleh bukti bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi yang mendalam dengan konteks pembelajaran. Ketika anak diajak menggabungkan keterampilan digital dengan aktivitas berwirausaha sederhana seperti memperkenalkan produk digital di hadapan teman atau keluarga atau mendesain konten promosi digital mereka tidak hanya belajar teknologi tetapi juga berlatih komunikasi, ekspresi diri, dan kreativitas. Aktivitas seperti ini mendorong anak untuk berpikir kritis, mengkomunikasikan ide, dan mengambil keputusan sendiri dalam suasana yang terkontrol dan mendukung, sehingga rasa percaya diri anak dapat meningkat secara alami (Awal Maulana, n.d.).

Menanamkan kewirausahaan pada anak sejak dini membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri,

kemandirian, dan nilai-nilai positif. Artinya, ilmu dan pengetahuan, kemampuan mengamalkan apa yang telah dipelajari, dan kepribadian yang mencerminkan apa yang diketahuinya. Pembiasaan perilaku dan nilai-nilai wirausaha sejak dini akan membuat anak tetap terpeliharanya jiwa wirausaha meskipun ketika mereka dewasa. Sumber lain menyebutkan orang tua mencari inspirasi, antara lain kisah Richard Branson, Steve Jobs, dan Henry Ford, serta kisah pengusaha Indonesia Ciputra, Charal Tanjung, Bob Sadino, dan Dahlan Iskan. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengambil risiko yang telah diperhitungkan akan meningkatkan kepercayaan diri dan ketahanan mereka terhadap kegagalan kewirausahaan.

Dengan demikian, melatih kepercayaan diri anak melalui berwirausaha yang memanfaatkan IT kontemporer bukan sekadar mempelajari alat digital, tetapi merupakan proses pembelajaran yang terencana yang memadukan teknologi, pengalaman praktik, dan dukungan sosial dari pendidik serta lingkungan keluarga. Integrasi ini akan membantu anak memandang teknologi sebagai alat kreatif yang dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, berkolaborasi, dan menciptakan Solusi fundamental penting untuk membangun kepercayaan diri serta kesiapan mereka menghadapi tantangan masa depan.

Cara yang dapat dilakukan membangun kepercayaan diri agar mampu membangun suatu usaha yaitu :

1. Berhenti membandingkan diri dengan orang lain. Kadang-kadang, karena alasan motivasi, kita sering secara tidak sadar membandingkan diri kita dengan orang lain. Namun dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain justru bisa berujung pada hilangnya rasa percaya diri. Perlu dipahami bahwa potensi dan prestasi orang lain bagi kita bukanlah ukuran keberhasilan atau kemajuan dalam hidup. Hidup kita mungkin lebih baik atau setara dengan kehidupan orang lain tanpa kita sadari.
2. Jangan mudah menyerah. Semua orang takut, tapi jangan jadikan rasa takut sebagai alasan untuk terus berusaha. Takut

- akan kegagalan seringkali menjadi keadaan psikologis yang sangat menakutkan ketika membangun sebuah bisnis, namun jika seseorang bisa mengubah pola pikir bahwa kegagalan adalah jalan menuju kemajuan dalam bisnis dan tidak ada orang yang hidup sempurna, pasti bisa gagal. Kegagalan akan terjadi, tapi ingatlah untuk terus mencoba. Dan dengan tenang yakinlah bahwa kita bisa melakukannya.
3. Berteman dengan orang yang menjalankan bisnis. Selain keluarga, yang perlu kita perhatikan adalah teman. Jika seseorang ingin memulai bisnis, pastikan lingkaran pertemanan mencakup orang-orang yang berpikiran positif. Dengan kata lain, lingkungan yang bersahabat juga akan mempengaruhi semangat seseorang untuk terus berbisnis. Jika seorang wirausaha maka akan mudah mencari motivasi dan solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, jika kita gagal, yakinlah bahwa teman-teman akan memberi seribu satu kesempatan untuk tetap percaya diri dan termotivasi. Hal ini akan mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik lagi di masa depan.
 4. Evaluasi Kekuatan dan Kelemahan. Saat seseorang sedang membangun bisnis, risiko kegagalan jelas melemahkan kepercayaan diri sendiri. Percayalah pada diri sendiri bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan, dan biarkan kelebihan dari kelemahan diri sendiri menjadi kelebihan yang tidak dimiliki orang lain.
 5. Evaluasi diri agar tidak perlu takut dengan kekurangan. Dengan menggunakan kekuatan diri sendiri sebagai landasan harga diri dan motivasi, seseorang dapat mengubah kelemahan menjadi peluang untuk menjadi lebih baik lagi sekaligus meningkatkan rasa percaya diri.

Bab IX

Mengenal dan Belajar Mengatur Keuangan Sejak Dini

A. Mengenal Uang Sejak Dini

Pemahaman mengenai uang merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk kecakapan hidup seseorang. Uang hadir dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar hingga pengambilan keputusan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pengenalan uang sejak dini tidak dapat dipandang sebagai hal yang terlalu dini atau berlebihan, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Anak-anak hidup di lingkungan yang tidak terlepas dari aktivitas ekonomi, sehingga mengenalkan uang sejak awal justru membantu mereka memahami dunia secara lebih utuh dan realistis.

Pada masa kanak-kanak awal, anak berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi lingkungan. Mereka belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman

langsung. Dalam konteks ini, uang menjadi objek konkret yang mudah dikenali anak karena sering mereka lihat, pegang, dan gunakan dalam berbagai aktivitas sederhana. Ketika anak mulai memahami bahwa uang dapat digunakan untuk memperoleh barang atau jasa, sesungguhnya mereka sedang membangun pemahaman awal tentang nilai, pilihan, dan konsekuensi.

Pengenalan uang sejak dini tidak dimaksudkan untuk mengajarkan konsep ekonomi yang abstrak, melainkan untuk membantu anak memahami fungsi dasar uang secara sederhana dan kontekstual. Anak tidak dituntut untuk mengerti sistem keuangan atau mekanisme pasar, tetapi diarahkan untuk mengenali bahwa uang memiliki nilai, jumlahnya terbatas, dan perlu digunakan dengan pertimbangan tertentu. Pemahaman sederhana ini menjadi dasar penting bagi perkembangan literasi finansial di tahap berikutnya.

Literatur pendidikan menunjukkan bahwa literasi finansial pada anak usia dini mencakup kemampuan mengenali bentuk uang, memahami fungsi uang sebagai alat tukar, serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Proses ini perlu dilakukan secara bertahap agar selaras dengan kemampuan kognitif anak. Melalui aktivitas bermain peran, simulasi jual beli, dan kegiatan kontekstual lainnya, anak dapat belajar tentang uang tanpa tekanan dan tanpa kehilangan unsur kesenangan dalam belajar (Irchamni, 2023).

Dalam praktik pendidikan, pengenalan uang sering kali dikaitkan dengan kegiatan bermain yang meniru kehidupan nyata. Permainan toko-tokoan, *Market Day*, atau simulasi transaksi sederhana memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan uang dalam situasi yang aman dan terkontrol. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar menghitung, memilih, dan mengambil keputusan sederhana. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan numerik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi anak.

Pengenalan uang sejak dini juga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan finansial yang sehat. Anak yang dibiasakan untuk menabung, menyisihkan uang, atau

mempertimbangkan sebelum membeli sesuatu akan lebih mudah mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman yang berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Edukasi literasi keuangan yang dilakukan sejak usia dini memberikan dampak positif terhadap pemahaman anak tentang pengelolaan uang. Anak yang mendapatkan stimulasi literasi finansial cenderung lebih mampu memahami konsep menabung, berbagi, dan mengelola uang secara sederhana dibandingkan anak yang tidak mendapatkan pengalaman tersebut (Maulida et al., 2023). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengenalan uang sejak dini merupakan investasi pendidikan jangka panjang.

Selain aspek kognitif, pengenalan uang juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak. Ketika anak belajar menggunakan uang dalam interaksi sosial, mereka belajar tentang kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Misalnya, saat menunggu giliran membeli sesuatu atau menerima kembalian, anak belajar mengendalikan emosi dan memahami aturan sosial. Pengalaman-pengalaman kecil ini memiliki makna besar dalam pembentukan karakter.

Dari perspektif reflektif, mengenal uang sejak dini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak. Anak belajar bahwa uang bukan sekadar alat untuk memenuhi keinginan, tetapi memiliki keterkaitan dengan usaha, tanggung jawab, dan nilai kerja. Ketika anak memahami bahwa uang diperoleh melalui usaha, mereka mulai menghargai proses dan tidak memandang uang sebagai sesuatu yang datang dengan sendirinya.

Peran orang dewasa, baik guru maupun orang tua, sangat menentukan keberhasilan pengenalan uang pada anak. Anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan dari apa yang mereka dengar. Sikap orang dewasa dalam menggunakan uang, menabung, atau membuat keputusan finansial menjadi contoh nyata yang ditiru anak. Oleh karena itu,

konsistensi antara ucapan dan tindakan orang dewasa menjadi kunci dalam membentuk pemahaman anak tentang uang.

Pengalaman mengenal uang sejak dini juga membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam skala sederhana. Ketika anak dihadapkan pada pilihan penggunaan uang, mereka belajar mempertimbangkan alternatif dan membuat keputusan. Proses ini melatih kemampuan berpikir sebab-akibat yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Meskipun sederhana, kemampuan ini menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih kompleks di masa depan (Amany & Faujiah, 2023).

Lebih jauh, pengenalan uang dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai berhemat dan perencanaan. Anak yang diajak berdiskusi tentang penggunaan uang akan mulai memahami bahwa tidak semua keinginan harus dipenuhi sekaligus. Mereka belajar menunda kepuasan dan merencanakan penggunaan uang untuk tujuan tertentu. Nilai ini memiliki relevansi besar dalam kehidupan modern yang sarat dengan budaya konsumtif.

Dalam konteks pendidikan formal, pengenalan uang sejak dini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran tanpa harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Konsep uang dapat dimasukkan dalam kegiatan berhitung, bermain peran, hingga proyek tematik. Pendekatan integratif ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terfragmentasi.

Secara keseluruhan, mengenal uang sejak dini merupakan proses pendidikan yang holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Pengenalan ini bukan bertujuan menciptakan anak yang materialistis, melainkan membentuk individu yang bijak, bertanggung jawab, dan sadar akan nilai uang. Dengan pendekatan yang tepat, pengenalan uang sejak dini dapat menjadi fondasi kuat bagi literasi finansial dan karakter positif di masa depan.

B. Paham Kegunaan Uang Sejak Dini

Pemahaman mengenai kegunaan uang sejak usia dini merupakan aspek mendasar dalam pembentukan literasi keuangan anak yang berkelanjutan. Pada masa kanak-kanak awal, individu berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat sensitif terhadap stimulasi lingkungan. Anak mulai membangun pemahaman tentang dunia melalui pengalaman konkret, pengamatan, serta interaksi dengan orang-orang terdekat di sekitarnya. Dalam konteks ini, uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai, tanggung jawab, serta pengambilan keputusan sederhana yang akan membentuk pola perilaku anak di masa depan (Lahallo et al., 2022).

Pada tahap awal kehidupan, anak cenderung memahami uang secara sederhana sebagai benda yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Pemaknaan ini sangat wajar mengingat orientasi berpikir anak masih bersifat egosentris dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan langsung. Namun, apabila pemahaman tersebut tidak diarahkan dengan baik, anak berpotensi mengembangkan pola pikir konsumtif yang sulit dikendalikan. Oleh karena itu, pengenalan kegunaan uang sejak dini perlu dilakukan secara sistematis dan bertahap agar anak mampu memahami bahwa uang memiliki nilai, keterbatasan, serta konsekuensi dalam penggunaannya.

Pemahaman kegunaan uang tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran mengenai pilihan dan prioritas. Anak perlu dikenalkan pada kenyataan bahwa tidak semua keinginan dapat dipenuhi secara bersamaan dan bahwa uang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih penting terlebih dahulu. Proses ini melatih anak untuk berpikir rasional, mempertimbangkan alternatif, serta menerima kenyataan bahwa keterbatasan merupakan bagian dari kehidupan. Dengan demikian, pengenalan uang sejak dini bukan hanya mengajarkan konsep ekonomi, tetapi juga membentuk kemampuan regulasi diri yang sangat penting dalam perkembangan psikologis anak.

Lingkungan keluarga merupakan ruang pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari kegunaan uang. Anak belajar bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi terutama melalui observasi terhadap perilaku orang tua dalam mengelola keuangan sehari-hari. Ketika orang tua menunjukkan sikap bijak, hemat, dan terencana dalam menggunakan uang, anak akan menyerap nilai-nilai tersebut secara tidak langsung. Sebaliknya, pola penggunaan uang yang impulsif dan tidak terkontrol di lingkungan keluarga dapat membentuk kebiasaan serupa pada anak. Oleh sebab itu, peran orang tua sebagai teladan menjadi faktor kunci dalam pendidikan keuangan anak (Maulida et al., 2023).

Selain keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam memperkuat pemahaman anak tentang kegunaan uang. Melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, konsep uang dapat diperkenalkan secara konkret dan menyenangkan. Permainan peran jual beli, penggunaan alat peraga, serta cerita yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi sehari-hari menjadi media efektif untuk membantu anak memahami fungsi uang. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, sehingga konsep yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi (Santi et al., 2022).

Pemahaman kegunaan uang juga berkaitan erat dengan pengenalan konsep menabung sejak dini. Menabung merupakan bentuk konkret dari pengelolaan uang yang berorientasi pada masa depan. Ketika anak diajarkan untuk menyisihkan sebagian uang yang dimilikinya, anak belajar bahwa uang tidak harus selalu dihabiskan. Proses ini melatih kemampuan menunda kepuasan, mengembangkan kesabaran, serta membangun kesadaran akan pentingnya perencanaan, meskipun dalam skala yang sangat sederhana.

Dalam praktiknya, pengenalan menabung tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan uang, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman tentang tujuan penggunaan uang.

Anak perlu diajak berdiskusi mengenai alasan mengapa menabung itu penting dan untuk apa uang yang disimpan akan digunakan. Dengan cara ini, anak tidak sekadar mengikuti instruksi, tetapi memahami makna di balik perilaku menabung. Pemahaman ini akan membantu anak mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap uang yang dimilikinya.

Aktivitas sehari-hari seperti berbelanja bersama orang tua dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif untuk mengenalkan kegunaan uang. Dalam kegiatan ini, anak dapat melihat secara langsung proses pertukaran uang dengan barang atau jasa, memahami perbedaan harga, serta menyadari bahwa jumlah uang yang dimiliki memengaruhi pilihan yang dapat diambil. Pengalaman konkret semacam ini membantu anak memahami konsep nilai dan keterbatasan secara lebih realistis, dibandingkan dengan penjelasan abstrak semata.

Pemahaman kegunaan uang juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Ketika anak dikenalkan pada nominal uang, anak belajar konsep bilangan, perbandingan, dan pengelompokan. Proses ini memperkuat kemampuan berhitung serta berpikir logis anak. Dengan demikian, pendidikan keuangan tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan perkembangan akademik dan kognitif anak secara menyeluruh.

Selain aspek kognitif, pengenalan kegunaan uang sejak dini juga memiliki dimensi pembentukan karakter. Anak belajar nilai kejujuran ketika menggunakan uang sesuai dengan peruntukannya dan tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya. Anak juga belajar tanggung jawab terhadap uang yang dipercayakan kepadanya. Nilai-nilai ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman kegunaan uang juga dapat dikaitkan dengan pengembangan nilai sosial pada anak. Anak dapat dikenalkan pada konsep berbagi, yaitu bahwa uang tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Melalui

pengalaman ini, anak belajar empati dan kepedulian sosial. Pendidikan keuangan dengan pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pembentukan kepekaan sosial dan nilai kemanusiaan.

Perkembangan teknologi dan sistem pembayaran non-tunai menghadirkan tantangan baru dalam mengenalkan kegunaan uang kepada anak. Transaksi yang semakin jarang melibatkan uang fisik berpotensi membuat konsep nilai uang menjadi lebih abstrak. Oleh karena itu, pendampingan dari orang tua dan pendidik menjadi semakin penting untuk menjelaskan bahwa meskipun uang tidak selalu terlihat secara fisik, uang tetap memiliki nilai, batasan, serta konsekuensi dalam penggunaannya.

Apabila pemahaman kegunaan uang tidak ditanamkan sejak dini, anak berisiko tumbuh dengan pola konsumsi yang tidak terkendali. Anak dapat terbiasa memenuhi keinginan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah finansial di masa dewasa, seperti kesulitan mengatur keuangan, perilaku boros, dan kurangnya kesiapan menghadapi situasi darurat. Oleh karena itu, pendidikan keuangan sejak dini merupakan langkah preventif yang sangat strategis.

Sebaliknya, anak yang sejak dini memahami kegunaan uang cenderung memiliki sikap lebih hati-hati, reflektif, dan rasional dalam menggunakan sumber daya. Anak belajar bahwa setiap keputusan finansial memiliki konsekuensi, sehingga tidak diambil secara impulsif. Kesadaran ini membentuk pola pikir yang lebih matang dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi ekonomi di masa depan.

Dalam konteks pendidikan jangka panjang, pemahaman kegunaan uang sejak dini dapat dipandang sebagai investasi sosial. Anak yang memiliki literasi keuangan yang baik akan tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, mampu mengelola keuangan pribadi dengan bijak, serta tidak mudah terjerumus dalam perilaku konsumtif. Pada skala yang lebih luas, hal ini

berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih stabil secara ekonomi dan sosial.

Menurut pandangan penulis, pendidikan mengenai kegunaan uang sejak dini seharusnya diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter anak. Uang bukan sekadar alat ekonomi, melainkan sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan pengendalian diri. Fokus utama pendidikan keuangan bukan pada besar kecilnya nominal yang dikelola anak, tetapi pada proses pembentukan pemahaman dan kesadaran di balik setiap keputusan penggunaan uang.

Selain itu, pendidikan keuangan anak perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pembelajaran yang bersifat sporadis dan tidak terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari cenderung kurang efektif. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara nyata dan konsisten oleh anak.

Sehingga, pemahaman kegunaan uang sejak dini merupakan fondasi penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Anak yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks di masa depan. Dengan pemahaman yang kuat tentang kegunaan uang, anak tidak hanya mampu mengelola keuangan pribadi dengan bijak, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan etika dalam menggunakan sumber daya. Pendidikan keuangan sejak dini, dengan demikian, bukan sekadar kebutuhan individual, melainkan kebutuhan kolektif dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera dan berkelanjutan.

C. Mencari Uang Bukan Hal Mudah

Kesadaran bahwa memperoleh uang bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dengan cara yang mudah dan instan

merupakan prinsip mendasar dalam pendidikan keuangan yang ditanamkan sejak usia dini. Prinsip ini memiliki peran penting dalam membangun pola pikir anak agar tidak memandang uang sebagai sesuatu yang muncul secara otomatis tanpa melalui proses dan pengorbanan tertentu. Pada masa awal perkembangan, anak umumnya belum mampu memahami hubungan antara kerja, waktu, dan penghasilan, sehingga mereka cenderung menganggap uang sebagai benda yang selalu tersedia ketika dibutuhkan. Pandangan ini sering kali terbentuk karena anak menerima uang dari orang tua secara langsung tanpa disertai penjelasan mengenai asal-usul uang tersebut dan upaya yang dilakukan untuk memperolehnya.

Kondisi tersebut berpotensi menanamkan persepsi yang kurang tepat bahwa uang dapat diperoleh dengan mudah dan tanpa usaha yang berarti. Apabila pemahaman ini terus berlanjut, anak dapat tumbuh dengan sikap kurang menghargai nilai uang dan cenderung menggunakan uang secara sembarangan. Anak mungkin tidak menyadari bahwa setiap uang yang digunakan merupakan hasil dari kerja keras, waktu, dan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, memperkenalkan pemahaman bahwa mencari uang membutuhkan proses dan usaha menjadi sangat penting agar anak belajar menghargai setiap uang yang dimiliki. Dengan pemahaman ini, anak tidak hanya belajar menggunakan uang secara lebih bijak, tetapi juga mulai membangun sikap bertanggung jawab dan menghormati jerih payah orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan bahwa uang diperoleh melalui kerja dan usaha perlu disampaikan kepada anak secara bertahap dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Anak tidak harus dibebani dengan konsep ekonomi yang kompleks, tetapi dapat diajak memahami bahwa uang berasal dari aktivitas tertentu yang membutuhkan waktu, tenaga, dan tanggung jawab. Dengan pemahaman ini, anak mulai menyadari bahwa uang bukan sekadar alat untuk membeli sesuatu, melainkan hasil dari proses yang tidak selalu ringan dan instan (Lahallo et al., 2022).

Konsep “mencari uang bukan hal mudah” juga berkaitan erat dengan pembentukan sikap menghargai usaha. Ketika anak memahami bahwa orang tua harus bekerja setiap hari untuk memperoleh penghasilan, anak akan lebih menghargai setiap uang yang diterimanya. Pemahaman ini dapat mengurangi perilaku boros dan mendorong anak untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan uang. Anak belajar bahwa setiap pengeluaran memiliki konsekuensi karena uang yang digunakan merupakan hasil dari kerja keras seseorang.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penanaman pemahaman ini sebaiknya dilakukan melalui pendekatan naratif dan kontekstual. Cerita sederhana tentang profesi, kegiatan bekerja, atau pengalaman sehari-hari orang tua dapat menjadi media efektif untuk menjelaskan bahwa uang diperoleh melalui proses tertentu. Pendekatan ini membantu anak menghubungkan konsep abstrak tentang kerja dengan realitas yang mereka lihat di lingkungan sekitar, sehingga pemahaman menjadi lebih konkret dan bermakna.

Pemahaman bahwa mencari uang bukan hal mudah juga berperan penting dalam mengembangkan sikap tanggung jawab pada anak. Ketika anak diberi uang saku, misalnya, anak perlu diberi pemahaman bahwa uang tersebut merupakan bagian dari hasil kerja orang tua yang harus digunakan dengan bijak. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar mengelola uang, tetapi juga belajar menghormati jerih payah orang lain. Sikap ini menjadi dasar pembentukan etika finansial yang sehat sejak dini.

Selain itu, pemahaman ini membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan diri. Anak yang menyadari bahwa uang tidak diperoleh dengan mudah cenderung lebih mampu menahan keinginan untuk membeli sesuatu secara impulsif. Anak mulai belajar mempertimbangkan apakah suatu pengeluaran benar-benar diperlukan atau hanya sekadar memenuhi keinginan sesaat. Proses berpikir ini merupakan langkah awal dalam pembentukan perilaku finansial yang rasional dan bertanggung jawab.

Lingkungan keluarga kembali memegang peranan penting dalam menanamkan pemahaman bahwa mencari uang membutuhkan usaha. Anak belajar terutama dari apa yang mereka lihat dan dengar dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua secara terbuka dan proporsional menjelaskan tentang pekerjaan, tanggung jawab, serta upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, anak akan lebih mudah memahami nilai kerja dan usaha. Penjelasan ini tidak perlu disampaikan secara berlebihan, tetapi cukup untuk menumbuhkan kesadaran bahwa uang tidak datang dengan sendirinya (Maulida et al., 2023).

Pemahaman ini juga dapat diperkuat melalui pengalaman sederhana yang melibatkan anak secara langsung. Misalnya, anak dapat diajak melakukan tugas-tugas ringan di rumah yang disesuaikan dengan usia mereka, lalu diberikan penghargaan dalam bentuk pujian atau pengalaman belajar, bukan semata-mata uang. Melalui cara ini, anak belajar bahwa usaha dan tanggung jawab memiliki nilai, dan bahwa setiap pencapaian membutuhkan proses. Pendekatan ini membantu anak menginternalisasi makna kerja tanpa menanamkan orientasi materialistik.

Dalam konteks pendidikan formal, lembaga pendidikan anak usia dini dapat mengintegrasikan konsep ini melalui kegiatan bermain peran. Anak dapat diajak memerankan berbagai profesi dan memahami bahwa setiap profesi memiliki peran dalam menghasilkan barang atau jasa. Dari aktivitas ini, anak belajar bahwa uang diperoleh melalui kontribusi tertentu dalam masyarakat. Pemahaman ini memperluas wawasan anak tentang dunia kerja sekaligus menanamkan rasa hormat terhadap berbagai jenis pekerjaan.

Pemahaman bahwa mencari uang bukan hal mudah juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap sikap anak dalam menghadapi tantangan ekonomi. Anak yang sejak dini memahami nilai usaha cenderung memiliki mentalitas yang lebih tangguh dan tidak mudah menyerah. Anak belajar bahwa hasil yang diperoleh sebanding dengan usaha yang dilakukan,

sehingga mereka lebih siap menghadapi proses, kegagalan, dan tantangan di masa depan. Sikap ini sangat penting dalam membangun kemandirian dan ketahanan finansial.

Dalam era modern yang ditandai dengan kemudahan akses teknologi dan transaksi digital, tantangan dalam menanamkan pemahaman ini menjadi semakin besar. Anak dapat dengan mudah melihat transaksi yang terjadi tanpa uang fisik, sehingga proses memperoleh uang tampak semakin abstrak. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dan pendidik menjadi sangat krusial untuk menjelaskan bahwa di balik setiap transaksi digital tetap terdapat proses kerja dan usaha yang nyata (Wahyuni et al., 2023).

Apabila anak tidak diberikan pemahaman bahwa mencari uang membutuhkan usaha, terdapat risiko anak tumbuh dengan sikap kurang menghargai nilai uang. Anak dapat mengembangkan pola konsumsi yang tidak realistis dan ekspektasi yang tidak seimbang antara keinginan dan kemampuan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesulitan dalam mengelola keuangan ketika anak memasuki usia dewasa. Oleh sebab itu, penanaman pemahaman ini sejak dini merupakan langkah preventif yang sangat penting dalam pendidikan keuangan.

Dari sudut pandang penulis, konsep “mencari uang bukan hal mudah” seharusnya tidak disampaikan dengan pendekatan yang menakutkan atau membebani anak. Sebaliknya, konsep ini perlu disampaikan sebagai bagian dari pembelajaran tentang nilai kehidupan, yaitu bahwa setiap hal berharga memerlukan usaha dan tanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, anak tidak akan merasa tertekan, tetapi justru terdorong untuk menghargai proses dan berusaha secara positif.

Secara keseluruhan, pemahaman bahwa mencari uang bukan hal mudah merupakan elemen esensial dalam pendidikan literasi keuangan anak usia dini. Konsep ini membentuk dasar sikap menghargai usaha, tanggung jawab, pengendalian diri, serta kesadaran akan keterbatasan. Ketika pemahaman ini

ditanamkan secara konsisten melalui keluarga dan lembaga pendidikan, anak akan tumbuh dengan pandangan yang lebih realistis dan bijak terhadap uang. Dengan demikian, pendidikan keuangan tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesiapan mental dalam menghadapi kehidupan ekonomi di masa depan.

D. Memahami Slogan Waktu Adalah Uang

Slogan waktu adalah uang merupakan ungkapan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan betapa berharganya waktu dalam konteks aktivitas ekonomi dan produktivitas manusia. Meskipun terdengar sederhana, makna yang terkandung di dalam slogan ini sangat kompleks dan memiliki implikasi luas, khususnya dalam pendidikan keuangan sejak usia dini. Bagi anak-anak, waktu sering kali dipahami hanya sebagai urutan aktivitas harian, seperti waktu bermain, waktu belajar, atau waktu beristirahat, tanpa keterkaitan langsung dengan nilai atau konsekuensi ekonomi. Oleh karena itu, memahami slogan waktu adalah uang menjadi langkah penting untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap waktu yang dimiliki memiliki nilai dan dapat dimanfaatkan secara produktif.

Pada tahap awal perkembangan, anak belum memiliki konsep abstrak mengenai hubungan antara waktu dan hasil. Anak cenderung hidup dalam orientasi saat ini, sehingga belum mampu melihat keterkaitan antara penggunaan waktu dengan manfaat jangka panjang. Dalam konteks ini, slogan waktu adalah uang tidak dimaksudkan untuk menekan anak agar selalu produktif, melainkan untuk mengenalkan secara bertahap bahwa waktu merupakan sumber daya yang terbatas dan memiliki nilai yang setara dengan uang. Pemahaman ini menjadi dasar bagi anak untuk belajar menghargai waktu sebagaimana mereka belajar menghargai uang.

Pemaknaan slogan waktu adalah uang dalam pendidikan anak usia dini perlu dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan realistis. Anak tidak perlu diajarkan konsep ekonomi makro atau produktivitas kerja secara kompleks, tetapi dapat diajak memahami bahwa orang tua memperoleh uang karena mereka meluangkan waktu untuk bekerja. Dengan demikian, anak mulai menyadari bahwa uang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari pemanfaatan waktu yang dilakukan secara konsisten dan bertanggung jawab. Pemahaman ini membantu anak mengaitkan antara waktu, usaha, dan hasil yang diperoleh (Lahallo et al., 2022).

Hubungan antara waktu dan uang juga berkaitan erat dengan konsep kesempatan. Setiap waktu yang digunakan untuk suatu aktivitas berarti mengurangi kesempatan untuk melakukan aktivitas lain. Ketika anak mulai diperkenalkan pada gagasan ini secara sederhana, mereka belajar bahwa memilih satu kegiatan berarti melepaskan pilihan lainnya. Kesadaran ini menjadi dasar dalam pembentukan kemampuan mengambil keputusan, baik dalam konteks penggunaan waktu maupun penggunaan uang. Anak belajar bahwa pilihan memiliki konsekuensi, sehingga perlu dipertimbangkan dengan cermat.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak sering kali melihat orang dewasa membagi waktu antara bekerja, beristirahat, dan beraktivitas sosial. Pengamatan ini menjadi sumber pembelajaran yang sangat penting. Ketika orang tua menjelaskan bahwa mereka harus bekerja pada waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, anak mulai memahami bahwa waktu kerja memiliki hubungan langsung dengan penghasilan. Penjelasan semacam ini membantu anak memahami slogan waktu adalah uang secara konkret dan tidak abstrak.

Pemahaman tentang nilai waktu juga berperan penting dalam pembentukan disiplin pada anak. Anak yang terbiasa memahami bahwa waktu memiliki nilai akan lebih mudah diajak untuk menghargai jadwal dan aturan waktu. Misalnya, anak belajar bahwa datang tepat waktu ke sekolah atau menyelesaikan tugas sesuai jadwal merupakan bentuk tanggung jawab terhadap

waktu yang dimiliki. Disiplin waktu ini merupakan keterampilan hidup yang sangat penting dan memiliki implikasi langsung terhadap produktivitas dan keberhasilan di masa depan.

Dalam konteks pendidikan keuangan, slogan waktu adalah uang membantu anak memahami bahwa pengelolaan waktu yang baik merupakan bagian dari pengelolaan sumber daya secara keseluruhan. Anak belajar bahwa waktu dan uang memiliki kesamaan, yaitu sama-sama terbatas dan perlu dikelola dengan bijak. Ketika anak menghabiskan waktu tanpa tujuan yang jelas, mereka sebenarnya sedang menyia-nyiakan sumber daya yang berharga. Pemahaman ini tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan anak bermain, tetapi untuk menanamkan kesadaran akan keseimbangan antara bermain, belajar, dan beristirahat.

Permainan dan aktivitas sehari-hari dapat dijadikan sarana untuk mengenalkan makna slogan waktu adalah uang. Melalui kegiatan sederhana seperti menyusun jadwal harian atau menentukan waktu untuk menyelesaikan suatu tugas, anak belajar bahwa waktu dapat diatur dan dimanfaatkan. Proses ini membantu anak memahami bahwa penggunaan waktu yang efektif akan menghasilkan manfaat yang lebih besar, baik dalam bentuk hasil belajar maupun pengalaman positif lainnya.

Pemahaman nilai waktu juga berkaitan dengan pembentukan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri. Anak yang menyadari bahwa waktu memiliki nilai akan lebih bertanggung jawab dalam mengatur aktivitasnya. Mereka belajar bahwa menunda-nunda pekerjaan dapat berdampak pada hilangnya kesempatan untuk melakukan hal lain yang lebih bermanfaat. Sikap ini menjadi dasar dalam pembentukan etos kerja dan kemandirian di masa depan.

Dalam lingkungan keluarga, penanaman makna slogan waktu adalah uang perlu dilakukan secara konsisten melalui contoh nyata. Orang tua yang mampu mengatur waktu dengan baik dan menunjukkan keseimbangan antara bekerja dan kehidupan keluarga memberikan teladan yang sangat berharga bagi anak. Anak belajar bahwa waktu kerja memiliki tujuan

tertentu, yaitu untuk memenuhi kebutuhan, sementara waktu bersama keluarga memiliki nilai emosional yang tidak kalah penting. Dengan demikian, anak memahami bahwa nilai waktu tidak hanya diukur secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan emosional (Maulida et al., 2023).

Pemahaman ini juga membantu anak mengembangkan kesadaran tentang proses. Anak belajar bahwa hasil yang baik tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan membutuhkan waktu dan usaha yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, slogan waktu adalah uang mengajarkan anak untuk bersabar dan menghargai proses. Anak mulai memahami bahwa belajar, berlatih, dan bekerja membutuhkan waktu sebelum menghasilkan hasil yang diharapkan.

Seiring perkembangan teknologi dan gaya hidup modern, tantangan dalam menanamkan pemahaman nilai waktu menjadi semakin besar. Anak hidup dalam lingkungan yang serba cepat dan instan, di mana banyak hal dapat diperoleh dengan mudah melalui teknologi. Kondisi ini berpotensi mengaburkan makna slogan waktu adalah uang, karena anak tidak selalu melihat proses panjang di balik suatu hasil. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua menjadi semakin penting untuk menjelaskan bahwa kemudahan yang ada saat ini tetap bergantung pada waktu dan usaha manusia di baliknya (Wahyuni et al., 2023).

Apabila anak tidak diajarkan untuk memahami nilai waktu, terdapat risiko anak tumbuh dengan sikap kurang disiplin dan cenderung menyepelekan tanggung jawab. Anak mungkin terbiasa menunda pekerjaan dan tidak mampu mengelola waktu secara efektif. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada perkembangan akademik, sosial, dan finansial anak di masa depan. Oleh sebab itu, pemahaman slogan waktu adalah uang menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter dan literasi keuangan.

Dari sudut pandang penulis, slogan waktu adalah uang seharusnya dipahami secara luas dan tidak semata-mata dalam arti material. Waktu memang dapat dikonversikan menjadi uang

melalui kerja, tetapi waktu juga memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat digantikan. Oleh karena itu, pendidikan tentang nilai waktu perlu menekankan keseimbangan antara produktivitas dan kesejahteraan. Anak perlu diajarkan bahwa menggunakan waktu secara bijak berarti mampu memilih aktivitas yang memberi manfaat jangka panjang, baik secara ekonomi maupun non-ekonomi.

Pemahaman ini membantu anak membangun kesadaran bahwa waktu yang dimanfaatkan dengan baik akan menghasilkan manfaat yang lebih besar di masa depan. Anak belajar bahwa investasi waktu dalam belajar, berlatih, dan mengembangkan diri akan memberikan hasil yang berkelanjutan. Dengan demikian, slogan waktu adalah uang tidak hanya mengajarkan efisiensi, tetapi juga menanamkan orientasi jangka panjang dalam berpikir dan bertindak.

Memahami slogan waktu adalah uang merupakan bagian integral dari pendidikan keuangan dan karakter anak usia dini. Konsep ini membantu anak menyadari bahwa waktu adalah sumber daya berharga yang perlu dikelola dengan bijak, sebagaimana uang. Dengan pemahaman yang tepat, anak akan tumbuh dengan sikap disiplin, bertanggung jawab, dan produktif tanpa kehilangan keseimbangan dalam menikmati masa kanak-kanaknya. Pendidikan yang menanamkan nilai waktu sejak dini akan membekali anak dengan kesiapan mental dan sikap yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan ekonomi dan sosial di masa depan.

E. Bijak Memanfaatkan Uang Sejak Dini

Mempersiapkan pendidikan keuangan bagi anak sejak usia dini merupakan langkah strategis yang tidak dapat diabaikan. Anak-anak yang sejak awal dikenalkan pada pemahaman tentang uang akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai dinamika ekonomi di masa mendatang. Pengenalan ini bukan hanya berkaitan dengan aspek

materi, tetapi juga berfungsi sebagai bekal awal agar anak mampu memahami realitas kehidupan secara lebih rasional dan bertanggung jawab.

Selain itu, memberikan pemahaman tentang pengelolaan keuangan sederhana dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting dari proses pendidikan anak. Anak perlu diperkenalkan secara bertahap pada konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan uang, seperti mengenal nilai nominal, melakukan perhitungan sederhana, serta memahami bahwa uang memiliki fungsi dan batasan. Melalui pengalaman langsung, anak dapat belajar bahwa penggunaan uang memerlukan pertimbangan dan tidak dilakukan secara sembarangan.

Pengelolaan keuangan pada anak juga mencakup kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Pemahaman ini membantu anak untuk menyadari bahwa tidak semua hal yang diinginkan harus segera dipenuhi. Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat belajar menyusun prioritas sederhana dalam menggunakan uang, misalnya memilih barang yang benar-benar diperlukan dibandingkan sekadar mengikuti keinginan sesaat.

Di samping itu, anak juga perlu dikenalkan pada kebiasaan merencanakan pengeluaran dan menyisihkan sebagian uang yang mereka miliki. Kebiasaan menabung dan mengatur pengeluaran sejak dini melatih anak untuk bersikap disiplin serta memiliki kontrol diri dalam menghadapi berbagai pilihan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat di masa depan.

Pendidikan keuangan pada anak tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang bagi kehidupan sosial dan ekonomi secara luas. Anak-anak yang tumbuh dengan pemahaman keuangan yang baik berpotensi menjadi generasi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan secara bijak. Oleh karena itu, menanamkan kemampuan mengelola keuangan sejak dini dapat dipandang sebagai investasi sosial yang bernilai tinggi.

Dalam konteks perkembangan karakter, pengenalan pendidikan keuangan sejak usia dini juga berkontribusi pada pembentukan sikap dan nilai positif. Anak belajar tentang tanggung jawab, kesabaran, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi. Pembentukan karakter seperti ini menjadi semakin penting di tengah tantangan kehidupan global yang terus berkembang dan menuntut individu untuk memiliki ketahanan serta kecakapan hidup yang memadai.

Pendidikan keuangan bagi anak sejak dini tidak hanya bertujuan membekali mereka dengan pengetahuan praktis, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan adaptif. Tanggung jawab orang dewasa, baik keluarga maupun pendidik, adalah menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak dapat belajar mengelola keuangan secara alami, bertahap, dan bermakna sebagai bekal menghadapi masa depan.

Kemampuan memanfaatkan uang secara bijak sejak usia dini merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan keuangan anak. Pada tahap awal kehidupan, anak mulai berinteraksi dengan uang sebagai bagian dari realitas sosial yang mereka jumpai dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Uang hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari uang saku, hadiah, hingga alat transaksi dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks ini, bijak memanfaatkan uang tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menghemat, tetapi juga sebagai kemampuan memahami fungsi uang, menentukan prioritas, serta menggunakan uang secara bertanggung jawab sesuai kebutuhan dan situasi.

Pada usia dini, anak umumnya belum memiliki kemampuan kognitif yang matang untuk memahami konsep keuangan secara abstrak. Oleh karena itu, kebijaksanaan dalam memanfaatkan uang perlu diperkenalkan melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan anak. Anak belajar terutama melalui pengamatan dan pembiasaan. Ketika anak terbiasa melihat uang digunakan secara terencana dan penuh pertimbangan, mereka akan mulai membangun pemahaman

bahwa uang tidak boleh digunakan secara sembarangan. Proses ini menjadi fondasi awal dalam pembentukan perilaku finansial yang sehat di masa depan (Lahallo et al., 2022).

Literasi keuangan berperan penting dalam membantu individu terhindar dari berbagai kesalahan dalam pengelolaan keuangan, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi maupun dalam menjalankan usaha berskala kecil dan menengah. Di samping itu, pemahaman keuangan yang memadai memungkinkan seseorang untuk lebih mudah mengenal, menjangkau, dan menggunakan layanan keuangan formal secara tepat, sehingga berdampak positif terhadap upaya menekan kemiskinan serta meningkatkan kondisi kesejahteraan ekonomi (Kusumahadi & Sustaningrum, 2025).

Bijak memanfaatkan uang sejak dini juga berkaitan erat dengan kemampuan anak mengenali kebutuhan dan keinginan. Anak cenderung memiliki banyak keinginan yang muncul secara spontan, sementara kemampuan untuk membedakan mana yang benar-benar dibutuhkan masih sangat terbatas. Melalui pendampingan yang tepat, anak dapat diajak memahami bahwa uang sebaiknya digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan yang lebih penting. Pemahaman ini melatih anak untuk berpikir lebih rasional dan tidak selalu mengikuti dorongan emosional dalam menggunakan uang.

Lingkungan keluarga memegang peranan sentral dalam menanamkan sikap bijak terhadap penggunaan uang. Anak belajar dari cara orang tua mengelola keuangan rumah tangga, mulai dari bagaimana uang dibelanjakan, disimpan, hingga digunakan untuk kebutuhan bersama. Ketika orang tua melibatkan anak secara sederhana dalam proses pengambilan keputusan, seperti menentukan pilihan saat berbelanja, anak akan belajar bahwa penggunaan uang memerlukan pertimbangan. Proses ini membantu anak memahami bahwa setiap keputusan keuangan memiliki konsekuensi.

Pemberian uang saku dapat menjadi sarana edukatif yang efektif untuk melatih anak memanfaatkan uang secara bijak. Uang saku bukan sekadar alat untuk memenuhi keinginan anak,

tetapi juga media pembelajaran untuk mengelola sumber daya terbatas. Anak dapat belajar mengatur pengeluaran, menyisihkan sebagian uang, dan merencanakan penggunaannya. Dengan pendampingan yang konsisten, uang saku membantu anak mengembangkan tanggung jawab serta kemandirian dalam mengelola keuangan pribadi (Maulida et al., 2023).

Bijak memanfaatkan uang juga berarti mengajarkan anak untuk tidak menghabiskan seluruh uang yang dimiliki dalam satu waktu. Anak perlu dikenalkan pada konsep menunda kepuasan, yaitu kemampuan menahan keinginan sesaat demi tujuan yang lebih besar di kemudian hari. Konsep ini sangat penting dalam pembentukan karakter dan pengendalian diri. Anak yang terbiasa menunda kepuasan akan lebih mampu mengelola emosi dan keinginan, tidak hanya dalam konteks keuangan, tetapi juga dalam aspek kehidupan lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan kebijaksanaan dalam menggunakan uang. Aktivitas seperti berbelanja di pasar atau toko memberikan pengalaman langsung kepada anak tentang nilai uang dan harga barang. Anak dapat melihat bahwa setiap barang memiliki nilai yang berbeda dan bahwa jumlah uang yang dimiliki membatasi pilihan yang dapat diambil. Pengalaman ini membantu anak memahami bahwa uang perlu digunakan dengan perhitungan dan tidak dapat digunakan tanpa batas (Amadi et al., 2023).

Pendidikan anak usia dini juga memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap bijak memanfaatkan uang. Melalui kegiatan bermain peran, simulasi jual beli, dan penggunaan alat peraga, anak dapat belajar tentang fungsi uang secara menyenangkan. Pendekatan ini memungkinkan anak memahami konsep keuangan tanpa tekanan dan sesuai dengan dunia mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Bijak memanfaatkan uang tidak hanya berkaitan dengan aspek pengeluaran, tetapi juga dengan sikap menghargai uang

itu sendiri. Anak perlu memahami bahwa uang merupakan hasil dari kerja dan usaha. Ketika anak menyadari bahwa uang diperoleh melalui proses yang tidak mudah, mereka akan lebih berhati-hati dalam menggunakannya. Pemahaman ini membantu anak menghargai jerih payah orang tua dan mengurangi perilaku boros.

Pemanfaatan uang secara bijak juga dapat dikaitkan dengan nilai berbagi dan kepedulian sosial. Anak dapat diajarkan bahwa uang tidak selalu digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk membantu orang lain. Pengalaman berbagi, meskipun dalam bentuk yang sederhana, menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab sosial pada anak. Dengan demikian, pendidikan keuangan tidak hanya membentuk kecakapan individu, tetapi juga karakter sosial yang positif.

Perkembangan teknologi dan sistem pembayaran digital membawa tantangan baru dalam mengajarkan kebijaksanaan menggunakan uang. Anak semakin jarang melihat uang dalam bentuk fisik, sehingga konsep nilai uang berpotensi menjadi semakin abstrak. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dan pendidik menjadi semakin penting untuk menjelaskan bahwa meskipun transaksi dilakukan secara digital, uang tetap memiliki nilai dan keterbatasan. Pemahaman ini membantu anak tetap bijak dalam menggunakan uang di era modern.

Apabila anak tidak diajarkan untuk memanfaatkan uang secara bijak sejak dini, terdapat risiko anak tumbuh dengan pola konsumsi yang tidak sehat. Anak dapat terbiasa menghabiskan uang tanpa perencanaan dan kurang memahami konsekuensi dari setiap pengeluaran. Kebiasaan ini dapat berlanjut hingga dewasa dan menimbulkan berbagai permasalahan finansial. Oleh karena itu, pendidikan keuangan sejak dini berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap perilaku finansial yang bermasalah.

Bijak memanfaatkan uang sejak dini juga berkaitan dengan pembentukan sikap disiplin. Anak belajar untuk mematuhi batasan yang telah ditetapkan dalam penggunaan

uang. Disiplin ini membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan konsistensi dalam bertindak. Anak yang terbiasa disiplin dalam mengelola uang akan lebih mudah mengelola sumber daya lainnya, termasuk waktu dan energi.

Dalam pandangan penulis, kebijaksanaan dalam memanfaatkan uang sejak dini tidak seharusnya diajarkan melalui larangan yang kaku, tetapi melalui dialog dan pendampingan yang edukatif. Anak perlu diberi ruang untuk belajar dari pengalaman, termasuk dari kesalahan kecil dalam menggunakan uang. Proses ini membantu anak memahami konsekuensi secara nyata dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Pendidikan keuangan yang menekankan kebijaksanaan dalam menggunakan uang juga berkontribusi pada pembentukan kemandirian anak. Anak yang terbiasa mengatur uangnya sendiri akan merasa lebih percaya diri dan bertanggung jawab. Kemandirian ini menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, terutama dalam konteks ekonomi yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, bijak memanfaatkan uang sejak dini merupakan kompetensi dasar yang perlu ditanamkan secara konsisten melalui keluarga dan lembaga pendidikan. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami nilai uang, menentukan prioritas, mengendalikan diri, serta bertanggung jawab terhadap setiap keputusan keuangan. Dengan pendidikan yang tepat, anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki literasi keuangan yang baik, mampu mengelola keuangan secara bijak, dan memiliki karakter yang kuat.

Pendidikan tentang kebijaksanaan dalam memanfaatkan uang sejak dini bukan sekadar mengajarkan anak untuk hemat, tetapi membekali mereka dengan cara berpikir yang rasional, etis, dan berorientasi jangka panjang. Anak yang memahami makna uang dan mampu menggunakannya secara bijak akan lebih siap menghadapi kehidupan ekonomi di masa depan, serta mampu berkontribusi secara positif bagi keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, bab ini menegaskan bahwa

mengenai dan belajar mengatur keuangan sejak dini merupakan investasi penting dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan.

F. Belajar Menabung

Belajar menabung sejak usia dini merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan keuangan anak yang berorientasi pada pembentukan perilaku finansial yang sehat dan berkelanjutan. Menabung tidak sekadar dimaknai sebagai kegiatan menyimpan uang, melainkan sebagai proses pembelajaran yang melibatkan pemahaman tentang nilai uang, pengendalian diri, perencanaan, serta orientasi masa depan. Pada masa kanak-kanak awal, anak berada dalam tahap perkembangan di mana kebiasaan dan pola perilaku mulai terbentuk. Oleh karena itu, pengenalan menabung pada fase ini memiliki peran strategis dalam membangun fondasi sikap keuangan yang positif.

Pada tahap awal, anak cenderung menggunakan uang untuk memenuhi keinginan yang bersifat langsung dan spontan. Dorongan untuk segera memperoleh sesuatu sering kali lebih dominan dibandingkan kemampuan untuk menunggu atau menunda kepuasan. Dalam konteks ini, belajar menabung menjadi sarana penting untuk melatih anak memahami bahwa tidak semua keinginan harus dipenuhi secara langsung. Anak diajak untuk mengenal konsep menunda kesenangan demi tujuan yang lebih besar di kemudian hari. Proses ini tidak hanya melatih aspek finansial, tetapi juga membangun kemampuan regulasi diri yang sangat penting dalam perkembangan psikologis anak.

Belajar menabung juga membantu anak memahami bahwa uang merupakan sumber daya yang terbatas. Ketika anak diajak menyisihkan sebagian uang yang dimilikinya, mereka mulai menyadari bahwa uang yang digunakan hari ini akan mengurangi jumlah uang yang tersedia di masa mendatang.

Kesadaran ini menumbuhkan sikap berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam menggunakan uang. Anak belajar bahwa setiap keputusan keuangan memiliki konsekuensi, sehingga penggunaan uang perlu direncanakan dengan baik.

Lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam menanamkan kebiasaan menabung. Anak belajar terutama melalui contoh yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua menunjukkan kebiasaan menyisihkan uang untuk kebutuhan tertentu atau masa depan, anak akan lebih mudah meniru perilaku tersebut. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga membantu anak memahami bahwa menabung merupakan bagian alami dari pengelolaan keuangan, bukan sekadar kewajiban yang bersifat sementara.

Pengenalan menabung pada anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang sederhana dan konkret. Penggunaan media seperti celengan, tabungan khusus anak, atau wadah penyimpanan uang lainnya membantu anak melihat secara langsung hasil dari kebiasaan menabung. Ketika anak melihat uang yang terkumpul semakin bertambah, mereka akan merasakan kepuasan dan kebanggaan tersendiri. Pengalaman ini memperkuat motivasi intrinsik anak untuk terus menabung tanpa merasa terpaksa.

Belajar menabung juga berkaitan erat dengan pengembangan kemampuan perencanaan pada anak. Anak dapat diajak menetapkan tujuan sederhana dari kegiatan menabung, misalnya untuk membeli mainan tertentu atau keperluan lain yang mereka inginkan. Dengan memiliki tujuan yang jelas, anak belajar bahwa menabung bukan aktivitas tanpa arah, melainkan bagian dari proses mencapai sesuatu. Kemampuan menetapkan tujuan ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan finansial di masa depan.

Proses menabung mengajarkan anak tentang kesabaran dan ketekunan. Anak belajar bahwa untuk mencapai tujuan tertentu diperlukan waktu dan konsistensi. Tidak semua hasil dapat diperoleh secara instan. Nilai kesabaran yang ditanamkan

melalui kegiatan menabung memiliki implikasi luas terhadap perkembangan karakter anak. Anak yang terbiasa bersabar dalam menabung cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah dalam situasi lain di kehidupannya.

Belajar menabung juga berkontribusi pada pembentukan rasa tanggung jawab. Ketika anak diberi kepercayaan untuk mengelola tabungannya sendiri, mereka belajar menjaga dan menggunakan uang tersebut dengan penuh pertimbangan. Tanggung jawab ini membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Anak merasa memiliki kontrol terhadap uang yang dimilikinya, sehingga lebih termotivasi untuk mengelolanya secara bijak.

Dalam konteks pendidikan formal, lembaga pendidikan anak usia dini dapat berperan aktif dalam memperkenalkan kebiasaan menabung. Melalui kegiatan tematik, cerita, dan permainan peran, anak dapat belajar tentang pentingnya menyimpan uang untuk keperluan tertentu. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Dengan demikian, konsep menabung tidak dipandang sebagai sesuatu yang membosankan, melainkan sebagai bagian dari aktivitas belajar yang menarik.

Belajar menabung juga memiliki dimensi sosial yang penting. Anak dapat diajak memahami bahwa menabung tidak selalu bertujuan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga dapat digunakan untuk membantu orang lain. Misalnya, sebagian tabungan dapat dialokasikan untuk kegiatan berbagi atau sosial. Pemahaman ini menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial, sehingga pendidikan keuangan tidak hanya berfokus pada kepentingan individu, tetapi juga pada nilai kemanusiaan.

Perkembangan teknologi dan sistem keuangan digital membawa tantangan baru dalam mengajarkan kebiasaan menabung. Anak semakin jarang berinteraksi dengan uang fisik, sehingga konsep menabung dapat menjadi lebih abstrak. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dan pendidik menjadi semakin penting untuk menjelaskan bahwa meskipun uang

disimpan secara digital, prinsip menabung tetap sama, yaitu menyisihkan sebagian penghasilan atau uang yang dimiliki untuk masa depan. Pendekatan ini membantu anak memahami perubahan zaman tanpa kehilangan nilai dasar dari kebiasaan menabung.

Apabila anak tidak diperkenalkan dengan kebiasaan menabung sejak dini, terdapat risiko anak tumbuh dengan pola perilaku yang kurang terencana dalam mengelola keuangan. Anak dapat terbiasa menghabiskan uang tanpa mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang. Kebiasaan ini berpotensi berlanjut hingga dewasa dan menimbulkan berbagai permasalahan finansial. Oleh karena itu, belajar menabung sejak dini merupakan langkah preventif yang sangat penting dalam pendidikan keuangan.

Belajar menabung juga membantu anak memahami konsep prioritas. Anak belajar bahwa tidak semua keinginan harus dipenuhi secara bersamaan. Dengan menabung, anak dapat memilih mana yang lebih penting dan mana yang dapat ditunda. Kemampuan menentukan prioritas ini sangat penting dalam kehidupan dewasa, di mana individu harus menghadapi berbagai pilihan dengan sumber daya yang terbatas.

Dalam pandangan penulis, belajar menabung sejak dini seharusnya tidak diajarkan melalui paksaan atau tekanan, melainkan melalui pendekatan yang edukatif dan persuasif. Anak perlu memahami alasan di balik kegiatan menabung agar mereka dapat menerimanya dengan kesadaran penuh. Dengan cara ini, menabung tidak dipandang sebagai kewajiban yang membebani, tetapi sebagai kebiasaan positif yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri.

Kebiasaan menabung yang dibentuk sejak dini juga berkontribusi pada pembentukan sikap disiplin. Anak belajar untuk konsisten menyisihkan uang meskipun jumlahnya kecil. Disiplin ini mengajarkan bahwa keberhasilan dalam menabung bukan ditentukan oleh besar kecilnya nominal, melainkan oleh konsistensi dalam melakukannya. Nilai ini relevan dalam

berbagai aspek kehidupan dan menjadi modal penting dalam membangun kesuksesan jangka panjang.

Secara keseluruhan, belajar menabung sejak usia dini merupakan proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya mengajarkan anak tentang cara menyimpan uang, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya. Dengan pendidikan yang tepat, anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu mengelola keuangan secara bijak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada masa depan. Oleh karena itu, subjudul ini menegaskan bahwa belajar menabung bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter dan literasi keuangan anak sejak dini.

DUMMY

DUMMY

Bab X

Program *Market Day* di Lembaga PAUD

A. Hakikat *Market Day* di Lembaga PAUD

1. Pengertian *Market Day*

Secara bahasa, *Market Day* merupakan istilah yang berasal dari kata bahasa Inggris *Market and Day*. Pasar adalah kata kerja yang berarti "memasarkan". Oleh karena itu, dari segi kebahasaan dapat disimpulkan bahwa hari pasar adalah suatu kegiatan yang diadakan di lingkungan sekolah dan menjual atau menjual barang pada hari tertentu. *Market Day* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi antar mahasiswa dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan. *Market Day* merupakan model pembelajaran berbasis proyek atau model pembelajaran berbasis proyek (PBL) dimana siswa memperluas pengetahuan dan keterampilannya. Model pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan soft skill peserta didik khususnya dalam bidang kewirausahaan. Setiap kelompok siswa berkompetisi dengan ide, inovasi, dan kreativitasnya untuk menghasilkan produk terpopuler dan menarik perhatian konsumen.

Kata hari pasar berasal dari bahasa Inggris, dengan berarti "pasar" dan "hari" berarti hari, jadi "pasar" "hari" berarti hari pasar. Hari pasar ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan dalam simulasi jual beli yang dilakukan oleh siswa pada hari tertentu. Kegiatan hari pasar ini bertujuan untuk membantu siswa berimajinasi, berkreasi, menghargai waktu, mampu menyelesaikan masalah, senang berbagi dengan orang lain, dan mengambil keputusan sendiri, yaitu mengajari mereka apa yang bisa mereka lakukan. Hari pasar memberikan contoh pemahaman dan kesadaran hidup secara relatif, membentuk struktur mental dan emosional yang lebih stabil, serta mengembangkan sikap dan perilaku sehari-hari yang lebih stabil.

Selain itu, *Market Day* merupakan kegiatan atau kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang mengajarkan siswa bagaimana memasarkan produknya kepada teman, guru, dan pemangku kepentingan lainnya. *Market Day* merupakan salah satu contoh aplikasi pendidikan kewirausahaan atau aplikasi terpadu yang melibatkan seluruh peserta didik dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Kegiatan produksi merupakan kegiatan yang memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk menghasilkan barang yang mempunyai nilai jual dan bermanfaat bagi seluruh civitas akademika sekolah. Selanjutnya siswa diminta untuk penjual (menjual) produk hasil produksinya. Pelajar atau siswa lainnya kemudian bertindak sebagai pembeli (konsumen). Termasuk juga warga sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya.

Market Day dalam pendidikan anak usia dini merupakan bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar nyata melalui simulasi aktivitas jual beli secara sederhana. Kegiatan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses belajar, bukan sekadar sebagai penerima informasi. *Market Day* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal aktivitas sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun

dikemas dalam suasana bermain yang aman, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam kerangka pendidikan anak usia dini, *Market Day* tidak dapat dipahami sebagai kegiatan ekonomi dalam pengertian formal, melainkan sebagai sarana pedagogis untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Anak tidak diarahkan untuk memahami sistem pasar atau keuntungan secara kompleks, tetapi diperkenalkan pada aktivitas sosial yang mengandung nilai kerja sama, tanggung jawab, dan interaksi antarindividu. Dengan pendekatan ini, *Market Day* menjadi bagian dari pembelajaran kontekstual yang mendekatkan anak pada realitas kehidupan secara bertahap.

Secara konseptual, *Market Day* dapat dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan proses produksi, distribusi, dan konsumsi dalam bentuk sederhana. Anak tidak hanya melihat atau mendengar penjelasan guru, tetapi mengalami langsung setiap tahapan kegiatan melalui peran yang dimainkan. Pengalaman langsung tersebut memungkinkan anak membangun pemahaman secara konkret, karena pembelajaran berlangsung melalui tindakan dan interaksi sosial yang nyata.

Hakikat *Market Day* juga terletak pada kemampuannya menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada anak. Anak diberi ruang untuk memilih, mencoba, dan mengekspresikan diri sesuai dengan minat dan kemampuannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar kondusif, sementara anak menjadi pelaku utama dalam kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya belajar melalui bermain dan pengalaman langsung.

Dalam konteks pengembangan karakter, *Market Day* berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai dasar yang penting bagi kehidupan anak. Melalui kegiatan ini, anak belajar memahami arti tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, belajar bekerja sama dengan teman sebaya, serta mengenal pentingnya kejujuran dalam interaksi sosial. Nilai-nilai tersebut

tidak diajarkan melalui ceramah, melainkan ditanamkan melalui pengalaman yang dialami anak secara langsung.

Market Day juga memiliki makna penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan bahasa anak. Interaksi yang terjadi selama kegiatan jual beli mendorong anak untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan menanggapi orang lain. Anak belajar menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks sosial yang nyata, sehingga kemampuan komunikasi berkembang secara alami. Proses ini turut membantu anak membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dari sudut pandang pedagogis, *Market Day* merupakan bentuk pembelajaran terpadu yang menggabungkan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu kegiatan utuh. Aktivitas produksi melibatkan keterampilan motorik dan kognitif, aktivitas jual beli melatih kemampuan bahasa dan sosial, sementara interaksi antarindividu menstimulasi perkembangan emosional anak. Integrasi ini menjadikan *Market Day* sebagai kegiatan yang holistik dan relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Hakikat *Market Day* juga berkaitan erat dengan pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini. Kewirausahaan dalam konteks ini tidak dipahami sebagai kemampuan berdagang semata, melainkan sebagai sikap mental yang mencakup kreativitas, keberanian mencoba, kemandirian, dan kemampuan mengambil keputusan sederhana. Melalui *Market Day*, anak mulai mengenal bahwa setiap hasil yang diperoleh memerlukan usaha dan kerja sama, sehingga terbentuk pola pikir positif terhadap proses usaha.

Selain menanamkan nilai kewirausahaan, *Market Day* juga berperan dalam mengenalkan kecerdasan finansial secara awal kepada anak. Anak diperkenalkan pada fungsi uang sebagai alat tukar melalui pengalaman langsung dalam kegiatan jual beli sederhana. Pengenalan ini dilakukan secara kontekstual dan bertahap, sehingga anak memahami makna uang dalam

kehidupan sehari-hari tanpa harus mempelajari konsep ekonomi yang abstrak.

Hakikat *Market Day* tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai perancang dan pendamping pembelajaran. Guru bertugas merancang alur kegiatan, menyediakan lingkungan belajar yang aman, serta memberikan arahan dan penguatan positif kepada anak. Dalam kegiatan ini, guru tidak berperan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi dan kemandirian anak (Rukmana et al., 2023).

Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dalam memaknai *Market Day* sebagai kegiatan pembelajaran yang bermakna. Orang tua dapat berkontribusi dalam proses persiapan, pendampingan produksi, serta memberikan dukungan emosional kepada anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan melalui *Market Day*, sehingga pembelajaran menjadi lebih konsisten dan berkelanjutan (Manalu et al., 2024).

Secara esensial, *Market Day* dapat dipandang sebagai jembatan antara dunia anak dan realitas kehidupan sosial. Anak tidak diarahkan untuk menjadi pelaku ekonomi, tetapi dibimbing untuk memahami nilai usaha, tanggung jawab, dan interaksi sosial melalui pengalaman bermain yang bermakna. Pembelajaran yang berlangsung dalam suasana menyenangkan memungkinkan anak menyerap nilai-nilai kehidupan secara alami dan tidak bersifat memaksa.

Hakikat *Market Day* juga terletak pada kemampuannya menghadirkan pembelajaran yang partisipatif. Anak belajar tanpa merasa digurui, karena seluruh proses berlangsung melalui aktivitas bermain peran yang dirancang secara sadar oleh guru. Melalui pengalaman ini, anak membangun pemahaman sendiri berdasarkan apa yang mereka lakukan dan rasakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tahan lama.

Selain itu, *Market Day* memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan pengamatan autentik terhadap perkembangan anak. Melalui peran yang dimainkan dan interaksi yang terjadi,

guru dapat memahami minat, karakter, serta kebutuhan belajar setiap anak. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk merancang pembelajaran lanjutan yang lebih sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan individu anak.

Dengan demikian, hakikat *Market Day* dalam pendidikan anak usia dini adalah sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai kewirausahaan, sosial, emosional, dan moral dalam satu pengalaman belajar yang utuh. *Market Day* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tematik, tetapi sebagai media pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesiapan hidup anak sejak dini.

Secara keseluruhan *Market Day* merupakan bentuk kegiatan berbasis proyek yang dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Dalam pelaksanaannya, seluruh anak dilibatkan secara aktif pada tahapan pembuatan, penyaluran, hingga pemanfaatan hasil kegiatan, sehingga proses belajar berlangsung secara menyeluruh. Kegiatan *Market Day* termasuk dalam praktik pendidikan yang bertujuan menumbuhkan pemahaman dan kesadaran hidup yang lebih luas, sekaligus membantu menyeimbangkan aspek emosional dan mental anak guna membentuk kepribadian yang lebih matang. Melalui kegiatan ini, anak juga dikenalkan pada nilai-nilai penting seperti tanggung jawab dan sikap saling menghargai, serta dibantu untuk memahami cara menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih baik dan bermakna.

2. Sistematika atau Prosedur *Market Day*

Penerapan pembelajaran hari pasar terdiri dari enam langkah besar: Mempersiapkan Proyek Merencanakan Proyek Mengatur Waktu Pelaksanaan Memantau Proyek Proses dan Hasil Pengujian Mengevaluasi Pengalaman Enam langkah di atas mewakili rencana implementasi secara keseluruhan model pembelajaran berbasis proyek dari *Market Day*.

- a. Persiapan Proyek. Langkah pertama dalam melaksanakan hari pasar adalah persiapan. Artinya, memutuskan pertanyaan atau masalah yang paling mendasar untuk dijadikan proyek pembelajaran. Kajian *Market Day* membantu siswa menganalisis berbagai permasalahan yang ada dalam kegiatan ekonomi dan pasar dengan memaparkan dan mencari permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dan pasar. Selain itu, interaksi dan diskusi antara siswa dan guru diharapkan dapat memperjelas permasalahan yang mendasarinya.
- b. Perencanaan Proyek. Setelah menganalisis berbagai kegiatan ekonomi, menemukan permasalahan yang muncul dan mempersiapkan proyek, langkah selanjutnya dalam pembelajaran berdasarkan proyek hari pasar adalah proses perencanaan. Pada langkah ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok menentukan dan merencanakan produk yang akan mereka produksi, bahan-bahan yang akan mereka perlukan, cara pembuatannya, tujuan pemasarannya, dan strategi pemasarannya.
- c. Mempersiapkan Waktu Pelaksanaan. Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan waktu pelaksanaan proyek. Untuk memastikan pelaksanaan langkah-langkah proyek yang tepat dan tepat waktu, waktu pelaksanaan harus direncanakan. Persiapan hari pasar meliputi pembuatan jadwal kegiatan siswa mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini harus dicatat dan direncanakan berdasarkan harapan.
- d. Monitoring Proyek. Langkah pembelajaran selanjutnya setelah *Market Day* adalah monitoring proyek. Pada tahap ini guru memantau peserta dan memberikan saran serta pendapat mengenai persiapan proyek hari pasar. Langkah monitoring ini merupakan tahap akhir persiapan sebelum pelaksanaan hari pasar.
- e. Proses dan Hasil Pengujian. Proses pembelajaran model *Market Day* dan hasil pengujian merupakan fase inti

pembelajaran model PBL (*Project Base Learning*) karena merupakan fase pelaksanaan *Market Day*. Pada fase ini, seluruh peserta melakukan segala bentuk pemasaran, mulai dari perencanaan presentasi produk dan penawaran produk hingga melayani siswa, guru, orang tua, dan pembeli masyarakat setempat yang ingin membeli produk, saya akan melakukannya. Untuk meningkatkan antusiasme peserta hari pasar, biasanya sekolah menjadikan momen ini sebagai perlombaan dan memberikan hadiah kepada pemenang juara pertama, kedua, dan ketiga.

- f. Evaluasi Pengalaman. Fase terakhir dari mode pembelajaran PBL *Market Day* adalah mengevaluasi pelaksanaan proyek. Setelah kegiatan selesai, guru mengumpulkan siswa untuk mengikuti acara hari pasar. Pada tahap ini, guru memberikan penghargaan kepada seluruh peserta dan melakukan beberapa penilaian untuk memberikan kesempatan belajar dan perbaikan bagi seluruh peserta. Tahap akhir ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk menghadapi hari pasar berikutnya dengan lebih semangat.

Pelaksanaan *Market Day* dalam satuan pendidikan anak usia dini memerlukan perencanaan dan pengorganisasian yang matang agar kegiatan tidak sekadar menjadi acara seremonial, melainkan benar-benar berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang bermakna. Sistematisasi pelaksanaan *Market Day* perlu disusun berdasarkan prinsip perkembangan anak, tujuan pembelajaran, serta konteks lingkungan sekolah. Dengan prosedur yang terstruktur, *Market Day* dapat menjadi wahana pembelajaran terpadu yang menstimulasi aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan nilai karakter anak secara seimbang.

Secara umum, prosedur pelaksanaan *Market Day* dapat dibagi ke dalam beberapa tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan inti, tahap pengawasan dan pendampingan, serta tahap refleksi dan evaluasi. Setiap tahapan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena kegagalan pada satu tahap dapat

memengaruhi keberhasilan keseluruhan kegiatan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sistematika pelaksanaan *Market Day* menjadi sangat penting bagi pendidik PAUD.

Tahap perencanaan merupakan fondasi awal dari seluruh rangkaian kegiatan *Market Day*. Pada tahap ini, guru bersama pihak sekolah merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan tersebut. Tujuan ini tidak hanya berfokus pada pengenalan aktivitas jual beli, tetapi juga diarahkan pada pengembangan sikap kewirausahaan, keterampilan sosial, serta nilai-nilai moral yang sesuai dengan karakter anak usia dini. Perencanaan yang baik akan membantu guru menentukan bentuk kegiatan, peran anak, serta strategi pendampingan yang tepat.

Dalam tahap perencanaan, guru juga perlu menyesuaikan konsep *Market Day* dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Integrasi dengan tema bertujuan agar *Market Day* tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berkesinambungan. Misalnya, tema makanan sehat dapat dikaitkan dengan produk yang akan dijual, sehingga anak memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perencanaan *Market Day* juga mencakup penentuan waktu pelaksanaan yang sesuai dengan kalender akademik sekolah. Penjadwalan yang tepat memungkinkan guru memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan anak secara bertahap, tanpa mengganggu kegiatan belajar rutin. *Market Day* sebaiknya tidak dilakukan secara mendadak, melainkan dirancang sebagai puncak dari rangkaian pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Tahap berikutnya adalah tahap persiapan, yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, anak, dan orang tua. Pada tahap ini, guru mulai mengenalkan konsep *Market Day* kepada anak melalui diskusi sederhana dan kegiatan bermain peran. Anak diperkenalkan pada peran-peran yang akan dimainkan, seperti penjual dan pembeli, tanpa tekanan untuk memahami konsep secara mendalam. Pendekatan ini membantu

anak membangun kesiapan mental dan emosional sebelum kegiatan berlangsung.

Persiapan juga mencakup proses pembuatan produk yang akan dijual. Dalam konteks PAUD, kegiatan produksi tidak sepenuhnya dibebankan kepada anak, melainkan dilakukan dengan pendampingan orang tua dan guru. Anak dapat dilibatkan sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya, misalnya dalam kegiatan menghias kemasan atau membantu proses sederhana. Pendekatan ini menekankan bahwa tujuan utama bukanlah hasil produk, melainkan pengalaman belajar yang diperoleh anak.

Keterlibatan orang tua dalam tahap persiapan memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan *Market Day*. Orang tua tidak hanya membantu dari sisi teknis, tetapi juga berperan dalam menanamkan sikap positif terhadap kegiatan usaha dan kerja sama. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menciptakan keselarasan nilai yang diterima anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih konsisten dan bermakna.

Tahap pelaksanaan inti merupakan puncak dari seluruh rangkaian kegiatan *Market Day*. Pada tahap ini, anak mulai menjalankan peran yang telah disepakati, baik sebagai penjual maupun pembeli. Lingkungan sekolah diatur sedemikian rupa agar menyerupai suasana pasar sederhana, namun tetap aman dan nyaman bagi anak. Penataan ruang yang menarik dan tertib membantu anak merasa antusias dan terlibat secara aktif dalam kegiatan.

Selama pelaksanaan, guru berperan sebagai pendamping dan pengamat. Guru tidak mengendalikan jalannya transaksi secara langsung, tetapi memberikan arahan apabila diperlukan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, mengambil keputusan sederhana, dan belajar dari pengalaman yang mereka alami. Anak belajar berkomunikasi, menawarkan barang, serta merespons interaksi sosial secara alami.

Pelaksanaan *Market Day* juga menjadi sarana pengenalan konsep keuangan secara awal. Anak diperkenalkan pada

penggunaan uang sebagai alat tukar melalui pengalaman langsung. Guru memberikan penjelasan sederhana mengenai harga, pembayaran, dan kembalian dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Pengenalan konsep ini dilakukan tanpa tekanan, sehingga anak tidak merasa terbebani oleh istilah-istilah abstrak.

Tahap pengawasan dan pendampingan merupakan bagian penting dalam prosedur pelaksanaan *Market Day*. Mengingat anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan awal, kehadiran guru sebagai pengawas mutlak diperlukan. Pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan berlangsung sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, seperti kejujuran, ketertiban, dan saling menghargai. Guru juga membantu anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi atau bertransaksi.

Pendampingan yang dilakukan guru bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan anak. Guru tidak menuntut anak untuk mencapai target tertentu, tetapi memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional, sehingga anak merasa nyaman untuk mencoba dan belajar dari pengalaman.

Setelah kegiatan inti selesai, tahap refleksi dan evaluasi menjadi bagian akhir dari prosedur pelaksanaan *Market Day*. Pada tahap ini, guru mengajak anak untuk berbagi pengalaman mengenai apa yang mereka lakukan dan rasakan selama kegiatan. Refleksi dilakukan melalui percakapan sederhana, gambar, atau kegiatan bercerita, sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Melalui refleksi, anak belajar mengekspresikan perasaan dan membangun pemahaman terhadap pengalaman yang telah dialami.

Evaluasi *Market Day* tidak hanya berfokus pada hasil kegiatan, tetapi lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berlangsung. Guru mengevaluasi keterlibatan anak, perkembangan sikap, serta efektivitas strategi pendampingan yang digunakan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk

perbaikan pelaksanaan *Market Day* di masa mendatang (Manalu et al., 2024).

Dari perspektif reflektif, sistematika pelaksanaan *Market Day* perlu dipahami sebagai proses pembelajaran yang dinamis dan kontekstual. Tidak ada satu model baku yang harus diterapkan di semua lembaga PAUD, karena setiap sekolah memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Fleksibilitas dalam pelaksanaan justru menjadi kekuatan *Market Day* sebagai metode pembelajaran berbasis pengalaman.

Market Day juga sebaiknya dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan karakter jangka panjang, bukan sekadar kegiatan tahunan. Dengan perencanaan yang matang dan prosedur yang sistematis, *Market Day* dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab sejak dini. Nilai-nilai tersebut akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya.

Dengan demikian, sistematika atau prosedur pelaksanaan *Market Day* dalam pendidikan anak usia dini mencerminkan pendekatan pembelajaran holistik yang menempatkan anak sebagai pusat kegiatan. Melalui tahapan yang terencana, pendampingan yang tepat, serta refleksi yang berkelanjutan, *Market Day* dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi dan karakter anak secara menyeluruh.

3. Dampak Positif Penerapan *Market Day*

Penerapan metode pembelajaran kewirausahaan melalui kegiatan *Market Day* memberikan berbagai dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini, khususnya pada aspek sosial, bahasa, dan karakter. Kegiatan ini dirancang sebagai pengalaman belajar berbasis praktik yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam situasi nyata secara sederhana. Melalui keterlibatan aktif tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan berbagai

keterampilan penting yang mendukung kesiapan mereka di masa depan :

- a. Kemampuan komunikasi. Salah satu dampak yang menonjol dari kegiatan *Market Day* adalah meningkatnya kemampuan komunikasi anak. Kemampuan komunikasi merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang berkaitan dengan kecakapan anak dalam menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara lisan agar dapat dipahami oleh orang lain. Selama kegiatan berlangsung, anak berinteraksi dengan teman sebaya maupun pengunjung, sehingga mereka belajar menyampaikan informasi tentang produk yang dijual, menjawab pertanyaan, serta menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Pengalaman ini membantu anak mengembangkan keberanian berbicara dan memperkaya kemampuan berbahasa dalam konteks sosial yang nyata.
- b. Rasa percaya diri. Selain kemampuan komunikasi, kegiatan *Market Day* juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri dapat dipahami sebagai keyakinan anak terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu memandang dirinya secara positif dan realistis. Ketika anak berhasil menawarkan dan menjual produk, mereka merasakan pengalaman keberhasilan yang memberikan kepuasan tersendiri. Pengalaman tersebut mendorong anak untuk lebih yakin dalam berinteraksi dengan orang lain dan berani menampilkan kemampuan yang dimilikinya di hadapan lingkungan sosial.
- c. Sikap Kerjasama. Dampak positif lainnya terlihat pada berkembangnya sikap kerja sama di antara anak. Kemampuan bekerja sama merupakan perilaku yang didasarkan pada kesadaran untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan bersama. Dalam kegiatan *Market Day*, anak belajar bekerja dalam kelompok mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Proses ini melatih anak untuk berbagi peran, saling membantu, dan menyelesaikan tugas secara

bersama-sama. Sikap kerja sama yang terbangun melalui pengalaman ini menjadi keterampilan sosial penting yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Kemampuan negosiasi. Kegiatan *Market Day* juga mendorong berkembangnya kemampuan negosiasi pada anak. Dalam konteks sederhana, anak belajar melakukan proses tawar-menawar sebagai bagian dari aktivitas jual beli. Anak diajak berkomunikasi dengan pembeli, menanggapi permintaan, serta memahami kesepakatan yang terjadi dalam transaksi. Pengalaman ini membantu anak memahami bahwa komunikasi dalam jual beli tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan interaksi dan kesepahaman antara kedua belah pihak.
- e. Pemahaman konsep bisnis. Selain keterampilan sosial, anak juga mulai mengenal konsep dasar bisnis melalui kegiatan *Market Day*. Anak diperkenalkan pada pengertian sederhana mengenai harga, keuntungan, dan proses transaksi tanpa tekanan untuk memahami konsep tersebut secara mendalam. Melalui pengalaman langsung, anak belajar bahwa setiap barang memiliki nilai dan proses pertukaran yang melibatkan uang sebagai alat tukar. Pemahaman awal ini menjadi fondasi bagi pengembangan literasi finansial dan kewirausahaan pada tahap perkembangan selanjutnya.

Kegiatan *Market Day* sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui aktivitas bermain peran dan interaksi sosial, anak tidak hanya diperkenalkan pada konsep kewirausahaan, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan (Halim et al., 2018). Lingkungan belajar yang menyenangkan dan kontekstual memungkinkan anak belajar secara alami sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran kewirausahaan melalui kegiatan *Market Day* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial anak, tetapi

juga menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan pengembangan jiwa kewirausahaan sejak dini. Aktivitas bermain peran yang terstruktur ini membantu memperkuat kemampuan komunikasi, kerja sama, serta pemahaman anak terhadap nilai usaha dan interaksi sosial, yang akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka di masa mendatang.

B. Urgensi Pendidikan Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, sikap, dan pola berpikir anak yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Pada fase ini, anak berada dalam periode perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun moral. Setiap stimulasi yang diberikan memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang ini tidak seharusnya dibatasi pada penguasaan kemampuan akademik awal, melainkan diarahkan pada pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan kehidupan nyata.

Salah satu keterampilan hidup yang semakin penting untuk dikenalkan sejak usia dini adalah kewirausahaan. Kewirausahaan tidak semata-mata berkaitan dengan aktivitas jual beli atau pencarian keuntungan ekonomi, tetapi lebih luas mencakup sikap mental, nilai, dan kebiasaan positif seperti kemandirian, kreativitas, keberanian mengambil inisiatif, serta kemampuan memecahkan masalah. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi perubahan sosial dan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks (Salsabila et al., 2023).

Pelatihan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan *Market Day* dapat membantu anak usia dini untuk membangun karakter kewirausahaan yang kuat. Menurut sebuah penelitian, kegiatan *Market Day* dapat membantu menumbuhkan karakter

kewirausahaan pada anak usia dini, seperti kejujuran, kerja sama, komunikasi yang baik, teliti, pantang menyerah, dan selalu bersyukur. Kegiatan *Market Day* biasanya melibatkan orang tua dalam proses mentoring, pengawasan, manajemen produk, dan pemasaran. Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar langsung tentang bagaimana cara memproduksi, memasarkan, dan menjual produk mereka. Kegiatan ini juga dapat membantu anak-anak untuk terbiasa hidup sehat dan gembira dalam belajar.

Urgensi pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini juga berkaitan dengan kondisi sosial yang menunjukkan masih rendahnya kecerdasan finansial dan kemandirian individu di usia dewasa. Banyak individu dengan tingkat pendidikan tinggi, namun belum mampu mengelola sumber daya secara bijak dan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kecerdasan finansial dan jiwa wirausaha tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan perlu ditanamkan sejak tahap awal kehidupan melalui pendidikan yang terencana dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran kewirausahaan harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan aktivitas bermain. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kewirausahaan perlu dikemas dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan, konkret, dan bermakna. Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai relevan dan aplikatif adalah kegiatan **Market Day**, yang dirancang sebagai simulasi sederhana dari aktivitas kehidupan nyata (Salsabila et al., 2023).

Masa emas anak usia dini kira-kira pada usia 0 sampai 6 tahun. Usia ini adalah waktu terbaik untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan orang tua yang didukung pemerintah untuk memberikan kesempatan pendidikan. Secara khusus, tentukan pentingnya dan dampaknya terhadap kesediaan untuk menerima pelatihan lebih lanjut. Adanya pendidikan bagi anak diharapkan membawa dimensi baru tidak hanya pada

perkembangan intelektualnya saja, namun juga pada perkembangan kecerdasan, pertumbuhan, dan pembentukan karakter anak sesuai kelompok umurnya. Hal ini berdampak pada kinerja guru yang membesarkan anak berintegritas. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengembangkan kepribadian anak adalah dengan mengkonsumsi pendidikan kewirausahaan.

Kegiatan **Market Day** memberikan pengalaman belajar yang komprehensif karena melibatkan anak secara aktif dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Pada tahap produksi, anak dilibatkan dalam pembuatan produk sederhana dengan pendampingan guru dan dukungan orang tua. Proses ini tidak berorientasi pada hasil akhir, tetapi pada pengalaman belajar yang diperoleh anak, seperti bekerja sama, mengikuti aturan, serta menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab. Melalui kegiatan ini, anak belajar menghargai proses dan usaha yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu.

Pembelajaran kewirausahaan tidak hanya menjadikan anak menjadi wirausaha, namun juga menanamkan nilai-nilai kewirausahaan seperti kemandirian, kreativitas, berani mengambil risiko, membentuk jiwa kepemimpinan, dan kerja keras, serta menumbuhkan spiritualitas yang kuat. Terutama kuat ketika beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan kewirausahaan sebagai sikap mental dan spiritual yang memungkinkan seseorang menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain (Kemendiknas, 2010). Lebih lanjut, kewirausahaan diartikan sebagai suatu keterampilan yang didasari oleh sikap kreatif dan inovatif, memiliki motivasi yang tinggi dan kemauan menerima risiko yang timbul serta memanfaatkan peluang untuk mengubahnya menjadi keuntungan (Ghozali & Apridayanti, 2022).

Muhammad Jupri mengatakan, dari segi psikologis, keengganan menjadi wirausaha mandiri disebabkan oleh pola pikir yang belum mendarah daging. Jiwa kewirausahaan belum terbentuk secara maksimal sehingga masih kurang adanya dorongan untuk menjadi penemu hal-hal baru. Mayoritas

masyarakat berpandangan bahwa kewirausahaan tidak bisa dipelajari, membutuhkan proses yang panjang, dan kreativitas menjadi fokus utama. Namun sebaliknya, ada pula yang berpendapat bahwa kewirausahaan dapat dipelajari melalui lembaga pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan merupakan poin penting dalam praktik pendidikan.

Institusi pendidikan tidak hanya mampu menyediakan lapangan pekerjaan namun juga menciptakan lapangan kerja. (Suyaman et al., 2017) Mengembangkan pola pikir wirausaha tentu membutuhkan waktu yang lama, namun tidak bisa dipelajari dalam satu atau dua hari melalui workshop atau sesi pelatihan. Mengembangkan jiwa wirausaha tidak serta merta terjadi, namun jiwa wirausaha harus dilatih dan ditanamkan sejak dini, salah satunya melalui pendidikan formal. Contoh promosi kewirausahaan di lingkungan pendidikan sekolah (formal) adalah *Market Day*.

Mengadakan *Market Day* di sekolah menciptakan suasana sekolah yang aktif dan menyenangkan, menjadikan sekolah sebagai tempat bernostalgia, dan mendorong anak untuk bersekolah dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, pernyataan ini juga menunjukkan bahwa poin terpenting bagi tumbuh kembang anak ke depan adalah program *Market Day* akan melahirkan generasi Islam yang berjiwa wirausaha seperti semangat (cerdas), pantang menyerah, dan sikap bisa berbuat.

Kewirausahaan berasal dari kata Perancis "*Entreprendre*" yang berarti "antara" dan "melakukan" atau "melakukan" (melakukan/melakukan sesuatu, melakukan/melakukan pekerjaan). Kewirausahaan dipahami sebagai proses menciptakan bisnis baru dan mengatur sumber daya seperti: sumber daya manusia (tenaga kerja), sumber daya alam (bahan mentah), sumber daya yang diperlukan untuk kegiatan yang memberikan nilai tambah ekonomi (economic value added) , produk, pelatihan program hari pasar yang dilakukan oleh siswa di daerah Program ini ditawarkan oleh sekolah institusi sebagai program pengembangan keterampilan (Ningrum, 2017).

Penerapan dan pengembangan keterampilan sejak dini memberikan landasan yang kokoh bagi keterampilan kewirausahaan siswa. Keterampilan berwirausaha merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang (dalam hal ini mahasiswa) untuk memperoleh pengetahuan dan menerapkannya dalam kegiatan praktik kehidupan. Pelatihan Kewirausahaan dengan *Market Day* Anak Usia Dini Kegiatan ini biasanya dilakukan sekolah pada hari-hari tertentu. (Hastuti et al., 2020) menyatakan Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat anak berwirausaha, antara lain :

1. Persiapan merupakan kegiatan yang membekali anak dengan kemampuan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu Dengan tekad bulat, anak mencoba melakukan aktivitas pura-pura atau berwirausaha di kehidupan nyata.
2. Ketertarikan adalah perasaan senang, terpesona, atau tertarik pada sesuatu. Ketika seorang anak menunjukkan minat, hal itu memberikan mereka kekuatan untuk berjuang mencapai apa yang ingin mereka capai.
3. Peran keluarga dalam memajukan kepentingan anak sangat penting karena lingkungan keluarga berkaitan dengan lingkungan rumah. Orang tua merupakan guru pertama yang membimbing anak dengan penuh kasih sayang agar keinginan besarnya mudah terakbul dan berpengaruh besar terhadap kepribadian anaknya.
4. Lingkungan sekolah, pendidikan di sekolah merupakan tanggung jawab guru untuk tumbuh kembang anak, yaitu proses pendidikan di sekolah sebagai persiapan penerapan dalam kehidupan di masyarakat.

Dengan demikian kegiatan *Market Day* disusun sebagai sarana pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan sikap kewirausahaan pada anak sejak usia dini. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, anak memperoleh pengalaman langsung yang dinilai efektif dalam membentuk karakter kewirausahaan. Dampak positif yang muncul meliputi berkembangnya kemandirian, kedisiplinan, kreativitas, kemampuan berinovasi,

keberanian dalam menghadapi risiko, serta kecenderungan untuk bertindak secara proaktif sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Tahap distribusi dalam kegiatan **Market Day** memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Anak diajak berperan sebagai penjual yang menawarkan produk, sementara anak lain dan guru berperan sebagai pembeli. Interaksi ini melatih keberanian anak dalam berbicara, menyampaikan gagasan, serta merespons kebutuhan orang lain dengan sikap yang sopan. Proses ini juga membantu anak memahami aturan sederhana dalam berinteraksi sosial dan membangun rasa percaya diri. Penggunaan uang sebagai alat tukar dalam kegiatan **Market Day** diperkenalkan secara bertahap dan kontekstual. Anak tidak dituntut memahami konsep ekonomi secara abstrak, melainkan diajak mengenal fungsi uang melalui pengalaman nyata. Anak belajar bahwa uang digunakan untuk memperoleh barang dan bahwa uang diperoleh melalui usaha. Pengalaman ini menjadi dasar awal pengembangan kecerdasan finansial yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Selain itu, kegiatan **Market Day** juga menjadi media untuk mengenalkan konsep dasar kewirausahaan seperti harga, keuntungan, dan nilai suatu produk. Guru dapat menjelaskan secara sederhana bahwa perbedaan harga suatu barang berkaitan dengan proses dan usaha yang dilakukan dalam pembuatannya. Anak mulai memahami bahwa keuntungan bukan sekadar tambahan nilai, tetapi bagian dari proses usaha yang mencakup bahan, tenaga, dan waktu. Penanaman konsep ini dilakukan secara sederhana agar tidak membebani anak.

Dari perspektif pedagogis, **Market Day** memiliki keunggulan karena mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu kegiatan. Anak tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan motorik, sosial, emosional, dan moral secara bersamaan. Pembelajaran yang bersifat holistik ini sejalan dengan prinsip

pendidikan anak usia dini yang menekankan keseimbangan seluruh aspek perkembangan anak.

Pelaksanaan kegiatan **Market Day** membutuhkan peran aktif guru sebagai perancang, fasilitator, dan pengawas pembelajaran. Guru bertanggung jawab memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan. Fungsi kontrol guru sangat penting untuk menjaga agar proses transaksi berlangsung tertib, aman, dan sesuai dengan kemampuan anak (Purnama Triana et al., 2024).

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan **Market Day**. Orang tua dapat mendukung proses produksi serta memberikan motivasi kepada anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menciptakan kesinambungan nilai pendidikan, sehingga pembelajaran kewirausahaan yang diperoleh anak di sekolah dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga (Manalu et al., 2024).

Lebih dari sekadar kegiatan tematik, **Market Day** memiliki urgensi strategis dalam pembentukan karakter anak usia dini. Melalui pengalaman langsung, anak belajar bersikap mandiri, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun jiwa kewirausahaan yang akan berkembang seiring bertambahnya usia anak.

Selain itu, **Market Day** membantu anak memahami realitas kehidupan sehari-hari secara sederhana dan bertahap. Anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan setiap hasil membutuhkan usaha. Pemahaman ini menjadi bekal awal bagi anak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan di masa depan.

Pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan **Market Day** memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan perkembangan anak, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan hidup anak. Oleh karena itu, **Market Day** perlu dipandang sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran PAUD yang

berorientasi pada pembentukan generasi yang mandiri, kreatif, dan berkarakter kuat.

C. *Praktek Market Day di Taman Kanak-Kanak*

Salah satu bentuk penerapan pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dalam konteks pendidikan anak usia dini dapat diwujudkan melalui kegiatan *Market Day* di Taman Kanak-Kanak. Kegiatan ini dirancang sebagai pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna dengan melibatkan anak secara aktif dalam berbagai peran yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi sederhana. Melalui keterlibatan tersebut, anak tidak hanya mengenal konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan *Market Day* sebagai sarana pembelajaran yang relevan untuk menanamkan nilai kewirausahaan sejak usia dini.

Praktik **Market Day** di Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar nyata dan kontekstual kepada anak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung yang melibatkan aktivitas fisik, interaksi sosial, serta keterlibatan emosional. Oleh karena itu, **Market Day** tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan dunia bermain anak dengan realitas kehidupan sehari-hari secara bertahap dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran seharusnya tidak diarahkan pada pencapaian akademik semata, melainkan pada pengembangan sikap, karakter, dan keterampilan hidup dasar. **Market Day** memberikan ruang bagi anak untuk mengenal aktivitas ekonomi sederhana tanpa tekanan dan tanpa tuntutan hasil. Anak diajak memahami bahwa kegiatan jual beli merupakan bagian dari kehidupan sosial yang melibatkan kerja sama, tanggung jawab, serta nilai saling

menghargai. Dengan demikian, **Market Day** menjadi wahana pembelajaran yang selaras dengan prinsip perkembangan anak usia dini.

Secara konseptual, **Market Day** dipahami sebagai kegiatan simulatif yang melibatkan anak dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi dalam bentuk yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan perkembangan mereka. Anak tidak dituntut memahami konsep ekonomi secara abstrak, tetapi diarahkan untuk mengenal aktivitas tersebut melalui peran yang sederhana dan konkret. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai peran, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih mudah dipahami dan diingat.

Perencanaan praktik **Market Day** di Taman Kanak-Kanak dilakukan secara sistematis oleh guru dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik anak, serta kondisi lingkungan sekolah. Guru merancang kegiatan ini sebagai bagian dari pembelajaran tematik yang terintegrasi, sehingga **Market Day** tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang utuh. Anak dilibatkan sejak tahap perencanaan sederhana, seperti memilih jenis produk atau menentukan peran yang akan dimainkan, agar muncul rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilakukan (Rukmana et al., 2023).

Tahap produksi dalam praktik **Market Day** merupakan bagian penting yang memberikan pengalaman belajar bermakna bagi anak. Pada tahap ini, anak diajak untuk terlibat dalam pembuatan produk sederhana yang aman dan sesuai dengan usia mereka. Produk yang dihasilkan tidak dinilai dari segi kualitas atau nilai jual, melainkan dari proses keterlibatan anak dalam menyelesaikan tugas. Anak belajar mengikuti instruksi, bekerja sama dengan teman, serta menyelesaikan kegiatan secara bertahap dengan pendampingan guru dan orang tua (Manalu et al., 2024).

Melalui kegiatan produksi, anak mulai memahami bahwa setiap barang yang dihasilkan memerlukan usaha, waktu, dan kerja sama. Pengalaman ini membantu anak menghargai proses,

bukan hanya hasil akhir. Selain itu, anak juga belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan memahami peran masing-masing dalam kegiatan kelompok. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap kewirausahaan dan karakter anak sejak dini.

Setelah tahap produksi, kegiatan **Market Day** dilanjutkan dengan tahap distribusi yang menjadi inti dari pengalaman belajar anak. Pada tahap ini, anak memerankan diri sebagai penjual yang menawarkan produk kepada pembeli. Interaksi yang terjadi selama proses ini melatih keberanian anak untuk berbicara, menyampaikan informasi secara sederhana, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Situasi ini membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri secara alami.

Selain melatih komunikasi, tahap distribusi juga memberikan pengalaman sosial yang kaya bagi anak. Anak belajar menunggu giliran, menghargai pilihan orang lain, serta menerima berbagai respon dari pembeli. Pengalaman ini membantu anak memahami bahwa tidak semua keinginan dapat langsung terpenuhi dan setiap interaksi membutuhkan sikap saling menghormati. Dengan demikian, **Market Day** menjadi sarana pembelajaran sosial-emosional yang efektif.

Melalui kegiatan bermain peran sebagai penjual dan pembeli, anak memperoleh pengalaman nyata mengenai proses transaksi jual beli dengan menggunakan uang sebagai alat pembayaran. Interaksi ini mendorong terjadinya komunikasi dua arah yang aktif, di mana penjual belajar menawarkan barang dagangannya dan pembeli belajar menentukan pilihan sesuai kebutuhan. Anak yang berperan sebagai pembeli mulai memahami fungsi uang sebagai alat tukar, sedangkan anak yang berperan sebagai penjual merasakan kepuasan ketika produk yang ditawarkan berhasil terjual. Pengalaman ini membantu anak memahami hubungan antara usaha, hasil, dan nilai yang diperoleh.

Penggunaan uang dalam praktik **Market Day** diperkenalkan secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan

tahap perkembangan anak. Anak dikenalkan pada fungsi uang sebagai alat tukar melalui pengalaman langsung dalam kegiatan jual beli sederhana. Pengenalan ini tidak dimaksudkan untuk mengajarkan konsep ekonomi secara formal, tetapi untuk membantu anak memahami bahwa uang memiliki nilai dan digunakan untuk memperoleh barang atau jasa.

Pengalaman konkret tersebut menjadi media yang efektif bagi guru untuk mengenalkan konsep dasar kecerdasan finansial dan jiwa kewirausahaan sejak usia dini. Proses pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, tanpa tekanan, dan disesuaikan dengan dunia bermain anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, bukan memaksakan, sehingga anak dapat belajar secara alami melalui pengalaman. Selain itu, guru dapat memperkenalkan konsep sederhana seperti harga, keuntungan, serta perbedaan antara barang yang mahal dan murah dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan anak.

Praktik **Market Day** juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak belajar mengelola perasaan ketika berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Mereka belajar bersikap sabar, mengendalikan emosi, serta menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Pengalaman langsung ini membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang penting bagi kehidupan sosialnya.

Dalam implementasinya, kegiatan *Market Day* di Taman Kanak-Kanak tidak sepenuhnya dibebankan kepada anak, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua dan guru. Orang tua dapat berperan dalam membantu proses produksi, sementara guru bertugas mengarahkan dan mengawasi jalannya kegiatan, khususnya pada saat distribusi berlangsung. Peran kontrol dari guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses jual beli berjalan dengan tertib dan sesuai dengan kemampuan anak. Pengawasan ini juga bertujuan membantu anak yang belum sepenuhnya memahami mekanisme transaksi antara uang dan barang.

Peran guru dalam praktik **Market Day** sangat menentukan keberhasilan kegiatan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung eksplorasi anak. Guru memberikan arahan dan contoh, namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan anak merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya.

Keterlibatan orang tua dalam praktik **Market Day** juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai pembelajaran yang diperoleh anak. Orang tua dapat membantu dalam penyediaan bahan, pendampingan produksi, serta memberikan dukungan emosional kepada anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menciptakan kesinambungan pembelajaran, sehingga pengalaman **Market Day** tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diperkuat di rumah (Manalu et al., 2024).

Selain aspek kewirausahaan dan sosial, praktik **Market Day** juga berfungsi sebagai media penanaman nilai karakter. Anak belajar tentang kejujuran dalam bertransaksi, kedisiplinan dalam mengikuti aturan, serta tanggung jawab terhadap peran yang dijalankan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pengalaman langsung, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak dibandingkan dengan penjelasan verbal semata.

Lebih lanjut, anak dapat dikenalkan pada pemahaman bahwa selisih keuntungan dari hasil penjualan tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga dapat disisihkan untuk ditabung atau digunakan kembali sebagai modal produksi berikutnya. Melalui penjelasan sederhana, guru dapat mengaitkan konsep keuntungan dengan berbagai biaya yang diperlukan dalam proses produksi, seperti bahan, tenaga, dan kebutuhan pendukung lainnya. Dengan demikian, anak mulai memahami bahwa nilai suatu produk tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses dan usaha tertentu. Penanaman

konsep ini dilakukan secara bertahap agar sesuai dengan kemampuan berpikir anak usia dini.

Lebih dari sekadar mengenalkan mekanisme jual beli, kegiatan *Market Day* memiliki nilai edukatif yang luas dalam pembentukan karakter anak. Melalui kegiatan ini, anak dilatih untuk bersikap mandiri, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, kemampuan komunikasi interpersonal anak juga berkembang melalui interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. *Market Day* juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam membiasakan praktik jual beli yang sesuai dengan prinsip Pendidikan Agama Islam, sehingga pembelajaran kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pembentukan moral dan akhlak anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik **Market Day** di Taman Kanak-Kanak memiliki nilai strategis dalam pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini mampu mengintegrasikan nilai kewirausahaan, sosial, emosional, dan karakter dalam satu pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Dengan perencanaan yang matang dan pendampingan yang tepat, **Market Day** dapat menjadi bagian integral dari praktik pembelajaran PAUD yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesiapan hidup anak di masa depan.

D. Contoh Taman Kanak-Kanak Yang Telah Memiliki Program Kegiatan Market Day

1. KEGIATAN MARKET DAY TK ZAM-ZAM KOTA PARIAMAN

Topik : Makanan Sehat

Sub Topik : Makanan Khas Pariaman

a. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan anak. Pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar nyata adalah Market Day. Melalui kegiatan Market Day dengan topik *Makanan Khas Daerah Pariaman*, peserta didik diperkenalkan pada makanan sehat tradisional daerah sekaligus belajar nilai kewirausahaan, sosial, budaya, dan kemandirian sejak dini. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana pembelajaran terpadu yang melibatkan sekolah dan orang tua dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan.

b. Tujuan Pembelajaran

Kegiatan Market Day ini bertujuan untuk :

- 1) Mengenalkan peserta didik pada makanan sehat dan khas daerah Pariaman.
- 2) Menumbuhkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian anak.
- 3) Melatih kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya serta orang dewasa.
- 4) Mengenalkan konsep sederhana jual beli dan penggunaan uang.
- 5) Mengenalkan konsep bilangan dan angka.

- 6) Mengembangkan kecintaan anak terhadap budaya dan makanan tradisional daerah.
- 7) Membangun kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam kegiatan pembelajaran.

c. Pihak yang Terlibat

Kegiatan Market Day melibatkan berbagai pihak, yaitu:

- 1) Peserta Didik TK
 - a) Berperan sebagai penjual dan pembeli secara bergantian.
 - b) Menawarkan, membeli, dan mengenal berbagai makanan khas daerah.
- 2) Kepala Sekolah
 - a) Memberikan arahan dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan.
 - b) Melakukan pemantauan kegiatan secara keseluruhan.
 - c) Berperan sebagai pembeli.
- 3) Guru
 - a) Merancang dan melaksanakan kegiatan.
 - b) Membimbing dan mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung.
 - c) Menilai aspek perkembangan anak.
 - d) Berperan menjadi pembeli.
- 4) Orang Tua
 - a) Mendukung kegiatan dengan menyiapkan makanan sehat khas daerah.
 - b) Mendampingi anak selama kegiatan Market Day.
 - c) Menjalin kerja sama dengan pihak sekolah.
 - d) Berperan menjadi pembeli.

d. Jenis Makanan yang Dijual

Makanan yang dijual dalam kegiatan Market Day adalah makanan sehat dan khas daerah Pariaman, antara lain:

- 1) Sala lauak
- 2) Apam
- 3) Kue mangkuak

- 4) Sate ubi
- 5) Kue lapis
- 6) Putu ayu
- 7) Godok pisang
- 8) Donat gula

Seluruh makanan disajikan dengan memperhatikan kebersihan, keamanan, dan kandungan gizi yang sesuai untuk anak usia dini.

e. Pelaksanaan Kegiatan Market Day

Kegiatan Market Day dilaksanakan di lingkungan sekolah PAUD dengan suasana yang menyenangkan. Stan-stan sederhana disiapkan untuk setiap kelompok. Peserta didik mengenakan atribut menarik dan dibimbing guru serta orang tua dalam melakukan aktivitas jual beli secara sederhana. Anak-anak belajar menawarkan dagangan, menyebutkan nama makanan, harga sederhana, serta belajar mengantre dan bergantian.

f. Aspek Perkembangan yang Distimulasi

Kegiatan Market Day menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, antara lain:

- 1) Nilai Agama dan Moral
 - a) Mengajarkan sikap jujur dalam jual beli.
 - b) Membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
 - c) Menanamkan rasa syukur atas rezeki.
- 2) Fisik Motorik
 - a) Motorik halus: memegang uang, mengambil makanan, membungkus makanan.
 - b) Motorik kasar: berjalan, berdiri, berpindah dari satu stan ke stan lain.
- 3) Kognitif
 - a) Mengenal konsep angka dan uang.
 - b) Memahami proses sederhana jual beli.

- c) Mengenal jenis makanan khas daerah.
- 4) Bahasa
 - a) Melatih kemampuan berbicara saat menawarkan dan membeli makanan.
 - b) Menambah kosakata baru tentang makanan tradisional.
 - c) Melatih kemampuan menyimak dan menjawab pertanyaan.
- 5) Sosial Emosional
 - a) Melatih keberanian dan percaya diri.
 - b) Belajar bekerja sama dan menunggu giliran.
 - c) Mengembangkan sikap tanggung jawab.
- 6) Seni
 - a) Menghias stan dan tampilan makanan.
 - b) Mengapresiasi bentuk dan warna makanan tradisional.
 - c) Menikmati suasana kegiatan secara kreatif dan menyenangkan.
- g. Penutup

Kegiatan Market Day dengan sub topik Makanan Khas Daerah Pariaman merupakan salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang efektif dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya belajar tentang jual beli, tetapi juga mengenal budaya daerah, nilai sosial, dan hidup sehat sejak dini. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi pengalaman belajar yang berkesan dan bermanfaat bagi peserta didik terutama menanamkan kemampuan dan pemahaman awal dalam berwirausaha serta mempererat kerja sama antara sekolah dan orang tua .

h. Dokumentasi



2. KEGIATAN MARKET DAY DI TK TELKOM (Telkom School) PADANG

a. Gambaran Umum Kegiatan

Market Day di TK Telkom merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak sejak usia dini dengan cara yang menyenangkan. Melalui kegiatan ini, anak diajak bermain peran sebagai penjual dan pembeli dalam suasana pasar sederhana yang dibuat di lingkungan sekolah. Kegiatan Market Day tidak hanya menjadi ajang bermain, tetapi juga sarana belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Dalam pelaksanaannya, anak mendapatkan pengalaman langsung tentang proses jual beli secara sederhana, seperti menawarkan barang, menyebutkan harga, dan melakukan transaksi dengan teman maupun orang dewasa. Seluruh rangkaian kegiatan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik perkembangan anak usia dini, sehingga anak dapat belajar sambil bermain tanpa merasa terbebani. Melalui Market Day, anak belajar menjadi lebih percaya diri, mandiri, serta terbiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya.

b. Waktu Pelaksanaan Program Market Day

Program Market Day di TK Telkom merupakan salah satu kegiatan unggulan sekolah yang telah terencana dan disesuaikan dengan kalender pendidikan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan sebanyak satu kali dalam satu tahun ajaran, misalnya pada puncak tema yakni kewirausahaan.

Market Day dilaksanakan setahun sekali pada semester awal, sebagai kegiatan khusus yang dipersiapkan dengan matang. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk proyek pembelajaran, sehingga anak memiliki waktu untuk mengenal, mempersiapkan, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan lebih bermakna.

c. Tujuan Kegiatan Market Day

Kegiatan Market Day bertujuan untuk:

- 1) Menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini.
- 2) Melatih kemandirian dan rasa tanggung jawab anak.
- 3) Mengembangkan kemampuan komunikasi dan sosial melalui interaksi jual beli.
- 4) Mengenalkan konsep dasar uang, transaksi, dan nilai barang.
- 5) Menumbuhkan sikap percaya diri, jujur, dan kerja sama.

d. Pihak Yang Terlibat

Pelaksanaan Market Day melibatkan berbagai pihak, antara lain:

- 1) Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan.
- 2) Guru kelas sebagai fasilitator dan pendamping anak.
- 3) Anak didik sebagai pelaku utama kegiatan.
- 4) Orang tua sebagai pendukung (menyiapkan produk atau mendampingi anak).

e. Peran Anak Dalam Kegiatan :

Dalam kegiatan Market Day, anak berperan aktif sebagai:

- 1) Penjual sederhana (menawarkan barang, menyebutkan harga).
- 2) Pembeli (memilih barang dan melakukan transaksi).
- 3) Pengelola stan (menata barang, menjaga kebersihan)
- 4) Seluruh peran diberikan sesuai kemampuan anak, tanpa paksaan, dan tetap dalam suasana bermain.

f. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan Market Day di TK Telkom dilakukan melalui beberapa tahapan:

1) Persiapan

Guru mengenalkan konsep pasar dan jual beli melalui cerita, gambar, atau video. Anak bersama orang tua menyiapkan produk sederhana (makanan ringan, minuman, atau hasil karya).

2) Pelaksanaan

Anak berjualan di stan yang telah disiapkan. Guru mendampingi dan mengarahkan proses interaksi agar tetap aman dan edukatif.

3) Penutup dan Refleksi

Guru mengajak anak berdiskusi ringan tentang pengalaman berjualan, perasaan anak, dan nilai-nilai yang dipelajari.

g. Dokumentasi Kegiatan





3. MARKET DAY TK PERGURUAN ISLAM BAYUR, MANINJAU, SUMATERA-BARAT

a. Gambaran Umum

Market Day yang dilaksanakan di TK Perguruan Islam Bayura merupakan program pengenalan kewirausahaan anak usia dini yang bertujuan untuk memperkenalkan kegiatan wirausaha melalui kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan ini diangkat karena lokasi TK berada dekat dari Pasar Desa yang dikenal dengan pasar Jum'at, serta sebagian besar wali murid bekerja sebagai pedagang.

b. Waktu Pelaksanaan Program Market Day

Market day ini merupakan puncak dari rangkaian kegiatan pengenalan lingkungan pasar pada anak. Dilaksanakan dalam beberapa hari, dengan kegiatan:

- 1) Hari ke 1: Anak mengenal dan mengunjungi pasar, anak mengenal siapa saja yang ada di pasar (penjual, pembeli), benda-benda yang digunakan dalam proses jual beli (uang, keranjang, kantong, dll), apa-apa saja yang dijual, dll.
- 2) Hari ke 2: anak mengenal jenis-jenis uang (uang kertas dan uang koin) membuat karya menjiplak uang.
- 3) Hari ke 3: anak membuat atribut berjualan dan belanja, seperti membuat dan menghias topi juru masak, membuat keranjang belanja.
- 4) Hari ke 4: anak bermain peran lingkungan pasar, ada anak yg berperan sebagai penjual buah, penjual makanan, penjual baju, dll, sebagian lagi berperan sebagai pembeli.
- 5) Hari ke 5: publikasi dan gotong royong bersama orangtua
- 6) Hari ke 6: Market Day, pelaksanaan kegiatan anak sebagai penjual dan pembeli (bergantian).

c. Pihak Yang Terlibat

- 1) Kepala sekolah, Guru dan anak didik.
- 2) Orangtua/wali murid.

Anak bekerjasama dengan orangtua mempersiapkan produk yang akan dijual. Di rumah, orangtua diminta untuk mendokumentasikan kegiatan anak dalam persiapan dan mengirimkannya kepada guru. Orangtua juga berperan dalam persiapan stand market day.

- 3) Sekolah yang berada di sekitar
Lokasi TK tidak jauh dari 2 Sekolah Dasar yaitu SDN 07 Bayua dan SD Muhammadiyah. Sebelum pelaksanaan market day pihak Taman kanak-kanak mengundang guru dan murid SD untuk datang ke acara Market Day .
- 4) Masyarakat sekitar, diinformasikan melalui brosur dan media sosial.

d. Dokumentasi

1) Dokumentasi Kunjungan Ke Pasar



2) Bermain Peran Penjual Dan Pembeli





3) Persiapan Di Rumah



4) Kegiatan Market Day



4. KEGIATAN MARKET DAY TK NEGERI 01 SANGIR, Solok Selatan, TAHUN AJARAN 2025/2026

a. Gambaran Umum Kegiatan

Kegiatan Market Day merupakan salah satu kegiatan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan pengalaman nyata kepada anak melalui aktivitas jual beli sederhana. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, kemampuan sosial, bahasa, dan kemandirian anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Melalui kegiatan Market Day, anak belajar secara langsung melalui pengalaman bermain peran sebagai

penjual dan pembeli dalam suasana yang menyenangkan, aman, dan bermakna.

b. Waktu Pelaksanaan Program Market Day

- 1) Hari/Tanggal Pelaksanaan : Senin/20 Januari 2025
- 2) Waktu Pelaksanaan : 09.00-11.00
- 3) Tempat Pelaksanaan : TK Negeri 01 Sangir

c. Tujuan Kegiatan Market Day

Kegiatan Market Day bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkan karakter mandiri dan percaya diri pada anak.
- 2) Mengembangkan kemampuan sosial dan emosional melalui interaksi jual beli.
- 3) Melatih kemampuan berbahasa anak dalam berkomunikasi sederhana.
- 4) Mengenalkan konsep uang dan transaksi secara sederhana.
- 5) Menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama sejak dini.

d. Pihak Yang Terlibat

- 1) Kepala Sekolah
- 2) Guru
- 3) Anak
- 4) Orang tua

e. Peran Anak Dalam Kegiatan

Dalam kegiatan Market Day, anak berperan aktif sebagai:

- 1) Anak sebagai penjual yaitu anak menawarkan barang dan menerima pembayaran sederhana.
- 2) Anak sebagai pembeli yaitu anak yang memilih barang dan melakukan transaksi sederhana.

Peran ini membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan keberanian berinteraksi.

f. Pelaksanaan Kegiatan

1) Persiapan

Guru menyusun perencanaan kegiatan, menentukan jenis makanan yang akan dijual, serta menyiapkan alat dan bahan. Anak dilibatkan dalam persiapan sederhana seperti menata barang dagangan dan mengenal aturan kegiatan.

2) Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan penjelasan guru mengenai alur kegiatan. Anak kemudian melaksanakan aktivitas jual beli sesuai peran masing-masing dengan pendampingan guru agar kegiatan berjalan tertib dan aman.

3) Penutup dan Refleksi

Setelah kegiatan selesai, guru mengajak anak berdiskusi ringan mengenai pengalaman yang diperoleh. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan dan hal-hal yang dipelajari selama kegiatan.

g. Dokumentasi Kegiatan





5. MARKET DAY TK NEGERI PEMBINA KINALI, PASAMAN BARAT

a. Latar Belakang

Kegiatan *Market Day* merupakan salah satu program tahunan unggulan di TK Negeri Pembina Kinali yang dirancang sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) bagi anak usia dini. Kegiatan ini bertujuan untuk menstimulasi perkembangan nilai kewirausahaan, kemandirian, kreativitas, kemampuan sosial-emosional, serta penguatan numerasi dan komunikasi anak melalui aktivitas jual beli sederhana yang menyenangkan dan bermakna. Pelaksanaan *Market Day* melibatkan seluruh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, serta orang tua/wali murid. Dengan tema “Jajan sehat tubuhkupun sehat belajar jadi semangat”. Anak-anak berperan sebagai penjual dan pembeli dengan bimbingan guru, menggunakan produk sederhana seperti makanan sehat, seperti kue-kue kering yang telah disiapkan bersama orang tua di rumah. Melalui peran tersebut, anak dilatih untuk mengenal konsep uang, berhitung sederhana, tawar-menawar, antri, serta berkomunikasi dengan sopan dan percaya diri.

Kegiatan *Market Day* juga menjadi media penanaman nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. Anak-anak belajar menghargai hasil karya sendiri dan orang lain, memahami proses mendapatkan sesuatu melalui

usaha, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Selain berdampak pada perkembangan anak, kegiatan ini turut memperkuat hubungan kemitraan antara sekolah dan orang tua. Orang tua berpartisipasi aktif dalam mendukung persiapan kegiatan, baik dalam penyediaan produk, pendampingan anak, maupun pemberian motivasi, sehingga tercipta sinergi positif antara lingkungan sekolah dan keluarga. Melalui pelaksanaan *Market Day*, TK Negeri Pembina Kinali berharap dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan bagi anak, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini secara optimal sesuai dengan visi dan misi sekolah.

b. Manfaat Market Day

1) Manfaat Bagi Anak

- a) Anak memperoleh pengalaman belajar nyata tentang aktivitas ekonomi sederhana.
- b) Meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian anak dalam berkomunikasi.
- c) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pemecahan masalah sederhana.
- d) Menumbuhkan sikap mandiri, jujur, dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran.

2) Manfaat bagi Sekolah dan Orang Tua

- a) Memperkuat kolaborasi sekolah dan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak.
- b) Meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga PAUD yang inovatif dan ramah anak.
- c) Menjadi media edukasi orang tua tentang pentingnya pembelajaran bermakna di PAUD.

c. Indikator Kegiatan Market Day (Berbasis P5 PAUD)

- 1) Anak mampu menjalankan peran sebagai penjual atau pembeli dengan antusias dan percaya diri.
- 2) Anak menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab selama proses jual beli.

- 3) Anak mampu melakukan hitung sederhana dan mengenal nilai uang secara kontekstual.
- 4) Anak dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang sopan dan jelas.
- 5) Anak mampu bekerja sama dan menunggu giliran saat berinteraksi dengan teman.
- 6) Terlihat perkembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama: Mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

d. Prosedur Kegiatan Market Day

1) Tahap Perencanaan

a) Rapat Koordinasi Sekolah

Kepala sekolah dan guru melakukan perencanaan kegiatan *Market Day* yang meliputi tujuan, waktu pelaksanaan, tema kegiatan, serta keterkaitannya dengan P5 PAUD.

b) Sosialisasi kepada Orang Tua

Guru menyampaikan informasi kegiatan *Market Day* kepada orang tua/wali murid melalui pertemuan atau media komunikasi sekolah, Sosialisasi mencakup tujuan kegiatan, peran anak, bentuk kolaborasi orang tua, serta aturan pelaksanaan.

c) Pembagian Peran dan Tugas

Guru: menyusun skenario pembelajaran, mendampingi anak, dan melakukan asesmen.

Orang tua: membantu menyiapkan produk sederhana (makanan sehat yang sudah dimasak di rumah sesuai pembagian tugasnya dan menghias stand tempat berjualan pada masing-masing kelas), mendampingi anak secara terbatas, serta menanamkan nilai kejujuran dan kemandirian.

Anak: berperan sebagai penjual atau pembeli sesuai arahan guru.

- d) Persiapan Media dan Sarana
Sekolah bersama orang tua menyiapkan stan sederhana, uang berjumlah Rp 10.000, dan perlengkapan pendukung lainnya kantong plastik yang aman dan ramah anak.
- 2) Tahap Pelaksanaan
 - a) Pembukaan
Kegiatan diawali dengan berbaris di halaman, doa bersama dan penjelasan singkat dari guru mengenai aturan *Market Day*, nilai-nilai yang harus diterapkan (jujur, antre, sopan), serta peran masing-masing anak.
 - b) Pelaksanaan Aktivitas Jual Beli
Anak menjalankan peran sebagai penjual dan pembeli secara bergantian, orang tua mendampingi anak secara tidak langsung, memberi motivasi tanpa mengambil alih peran anak, guru memfasilitasi dan mengamati interaksi anak selama kegiatan berlangsung.

Penguatan Nilai P5 PAUD

Selama kegiatan, guru menekankan nilai:

- a) Mandiri (anak melakukan transaksi sendiri),
 - b) Gotong royong (kerja sama antar anak),
 - c) Bernalar kritis (memilih barang dan menghitung),
 - d) Kreatif (menata dan menawarkan produk).
- 3) Tahap Penutup
 - a) Refleksi Bersama Anak
Guru mengajak anak berdiskusi sederhana tentang pengalaman yang diperoleh selama *Market Day*, seperti perasaan saat menjual atau membeli dan hal-hal yang dipelajari.
 - b) Apresiasi dan Penguatan Positif
Guru memberikan pujian dan motivasi kepada seluruh anak atas partisipasi dan usaha mereka, serta menegaskan kembali nilai karakter yang telah dipraktikkan.

- c) Mengucapkan terimakasih atas partisipasi dan kerjasama orang tua atas kegiatan Market Day ini.
- e. Evaluasi Partisipasi Anak
Format Penilaian Observasi Kegiatan Market Day TK Negeri Pembina Kinali.

No	Aspek Yang Dinilai	Sangat Baik	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
1	Antusias mengikuti kegiatan				
2	Percaya diri saat berinteraksi				
3	Kejujuran dalam jual beli				
4	Kemandirian menjalankan peran				
5	Kemampuan berhitung sederhana				
6	Kerja sama dengan teman				

- f. Dokumentasi





6. MARKET DAY PAUD TUNAS BANGSA KOTA BUKITTINGGI, SUMATERA-BARAT

a. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam membentuk karakter, Keterampilan dan Pengetahuan anak. Pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan. Bermakna dan Bersifat Kontekstual atau yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman nyata adalah kegiatan Market Day dengan topik “Mengenal Makanan Tradisional Minang Kabau”, melalui kegiatan ini peserta didik dikenalkan dengan macam-macam makanan tradisioanal Minangkabau yang mana pada zaman sekarang ini banyak dari peserta didik yang tidak mengenal apa saja makanan tradisional Minangkabau dan melalui kegiatan ini peserta didik juga dikenalkan *Enterperiurship*/ pedagang, nilai kewirausaan, sosial budaya dan kemandirian sejak usia dini.

Kegiatan ini dirancang sebagai sarana pembelajaran terpadu yang melibatkan semua warga sekolah dan orang tua dalam menciptakan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan menyenangkan.

b. Tujuan Pembelajaran

Kegiatan Market Day ini bertujuan untuk :

- 1) Mengenalkan kepada Peserta Didik pada Makanan Tradisional khas MinangKabau.
- 2) Mengenal Budaya dan Kearifan Lokal Minangkabau.
- 3) Mengembangkan kemampuan sosial melalui kegiatan jual beli.
- 4) Melatih kemampuan berhitung sederhana.
- 5) Menumbuhkan Rasa Bangga terhadap Budaya MinangKabau.
- 6) Melatih Kemandirian dan Kepercayaan Anak.
- 7) Membangun Kerjasama antara Orang Tua dan Sekolah dalam kegiatan pembelajaran.

c. Pihak Yang Terlibat

Kegiatan Market Day melibatkan berbagai Pihak yaitu:

- 1) Peserta Didik
 - a) Berperan sebagai Penjual dan Pembeli secara bergantian.
 - b) Menawarkan, membeli dan mengenal berbagai makanan Tradisional Minangkabau.
- 2) Kepala Sekolah
 - a) Memberikan arahan dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan.
 - b) Melakukan pemantauan kegiatan secara keseluruhan.
 - c) Berperan sebagai pembeli.
- 3) Guru
 - a) Merancang dan melaksanakan kegiatan.
 - b) Membimbing dan mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung.
 - c) Menilai aspek perkembangan anak.
 - d) Berperan sebagai pembeli.
- 4) Orang Tua
 - a) Mendukung kegiatan dengan menyiapkan makanan tradisional Minangkabau.
 - b) Mendampingi anak selama kegiatan.
 - c) Menjalin Kerjasama dengan pihak sekolah.
 - d) Berperan sebagai pembeli.

d. Jenis Makanan Tradisional

Makanan tradisional yang dijual dalam kegiatan Market Day adalah makanan sehat dan khas Minangkabau seperti:

- 1) Lamang Mini
- 2) Katan Durian
- 3) Bubua Kampiun
- 4) Kolak Pisang
- 5) Sate Ubi
- 6) Putu Ayu
- 7) Godok pisang
- 8) Godok Ubi

9) Kue Mangkuak

Seluruh makanan disajikan dengan memperhatikan kebersihan, keamanan dan kandungan gizi yang sesuai untuk anak usia Dini.

e. Pelaksanaan Kegiatan Market Day

Kegiatan Market Day dilaksanakan di lingkungan sekolah PAUD Tunas Bangsa Kota Bukittinggi dengan suasana yang menyenangkan. Stand- Stand sederhana disiapkan untuk setiap kelompok. Peserta didik mengenakan atribut menarik dan dibimbing guru serta orang tua dalam melakukan aktivitas jual beli sederhana. Anak-anak belajar menawarkan dagangan, menyebutkan nama makanan, harga sederhana serta belajar mengantri secara bergantian.

f. Aspek Perkembangan Yang Diamati

Kegiatan Market Day menstimulasi berbagai aspek perkembangan antara lain:

1) Aspek Agama dan Moral

- a) Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
- b) Mengajarkan sifat jujur dalam jual beli.
- c) Menanamkan rasa syukur Atas rezeki yang diperoleh.

2) Fisik Motorik

- a) Menata makanan di stand.
- b) Memberi dan menerima uang.
- c) Makan dengan mandiri.

3) Aspek Kognitif

- a) Mengenal nama-nama makanan tradisional.
- b) Berhitung sederhana (uang dan kembalian).
- c) Mengenal konsep jual beli.

4) Aspek Bahasa

- a) Mengucapkan kata-kata dalam bahasa minang.
- b) Berkomunikasi dengan penjual dan pembeli.
- c) Menyebutkan nama makanan.

5) Aspek Sosial Emosional

- a) Keberanian berinteraksi.

- b) Berbagi makanan dengan teman.
 - c) Antri dengan tertib.
 - d) Menunjukkan rasa bangga pada budaya.
- 6) Aspek Seni
- a) Mengias stand.
 - b) Mengapresiasi musik minang.
- g. Penutup
- Kegiatan Market Day dengan Sub Topik mengenal makanan Tradisional Minangkabau merupakan salah satu pembelajaran yang bersifat kontekstual yang efektif dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya belajar tentang *interpreneurship* / pegusaha, belajar jual beli, tetapi juga mengenal budaya daerah, nilai sosial, dan hidup sehat sejak dini. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi pengalaman belajar yang berkesan dan bermanfaat bagi peserta didik serta mempererat kerjasama antara sekolah dan orang tua.
- h. Dokumentasi





7. MARKET DAY TK ARRUHAMA KOTA PAYAKUMBUH, SUMATERA-BARAT

a. Latar Belakang

TK Arruhama memandang anak sebagai individu unik yang belajar paling baik melalui pengalaman nyata, menyenangkan, dan bermakna. Proses belajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, budaya, serta kehidupan sehari-hari anak.

Salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang menjadi ciri khas TK Arruhama adalah kegiatan Market Day. Kegiatan ini dirancang sebagai wahana belajar terpadu yang menggabungkan nilai agama, sosial-emosional, literasi numerasi, kemandirian, serta kecintaan terhadap budaya dan kearifan lokal.

Melalui Market Day bertema *Makanan Sehat dan Khas Daerah*, anak-anak TK Arruhama tidak hanya mengenal proses jual beli secara sederhana, tetapi juga belajar tentang makanan tradisional, hidup sehat, kejujuran, tanggung jawab, serta pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

b. Tujuan Kegiatan

Kegiatan Market Day di TK Arruhama bertujuan untuk:

- 1) Memberikan pengalaman belajar nyata melalui kegiatan jual beli sederhana yang bermakna.
- 2) Mengenalkan anak pada makanan sehat dan makanan khas daerah sebagai wujud kearifan lokal.
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab anak sesuai nilai karakter Arruhama.
- 4) Melatih kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan bekerja sama dalam suasana gotong royong.
- 5) Mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi dasar secara kontekstual.
- 6) Menanamkan nilai religius melalui pembiasaan doa, kejujuran, dan rasa Syukur.

- 7) Memperkuat 8 dimensi profil lulusan sejak usia dini.
- 8) Mengimplementasikan pembelajaran mendalam melalui pengalaman nyata, refleksi, dan keterlibatan aktif anak.
- 9) Memperkuat kemitraan antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar.

c. Pihak Yang Terlibat

1) Peserta Didik

- a) Belajar bertanggungjawab menyiapkan barang dagangannya bersama orang tua.
- b) Berperan sebagai penjual dan pembeli secara bergantian.
- c) Menawarkan, memilih, dan membeli makanan (melakukan transaksi) dengan cara yang santun.
- d) Belajar mengantri, bergiliran, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

2) Guru

- a) Merancang dan melaksanakan kegiatan Market Day.
- b) Membimbing dan mendampingi anak selama kegiatan berlangsung.
- c) Melakukan observasi dan penilaian perkembangan anak.
- d) Menjadi model sikap jujur, ramah, dan komunikatif.

3) Kepala Sekolah

- a) Memberikan arahan dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan.
- b) Memantau jalannya kegiatan secara menyeluruh.
- c) Menjadi bagian dari pembelajaran dengan ikut berinteraksi sebagai pembeli.

4) Orang Tua

- a) Mendampingi anak dalam pembuatan makanan sehat khas daerah di rumah.
- b) Memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam proses memasak.
- c) Berkolaborasi aktif dengan sekolah dalam menciptakan pengalaman belajar bermakna.

d. Jenis Makanan yang Dijual

Makanan yang disajikan dalam kegiatan Market Day adalah makanan sehat dan khas daerah yang aman serta sesuai untuk anak usia dini, antara lain:

- 1) Rakik
- 2) Lapek
- 3) Rendang Telur
- 4) Pindik
- 5) Kue lapis
- 6) Onde-onde
- 7) Tapai, dll.

Seluruh makanan disiapkan dengan memperhatikan kebersihan, keamanan pangan, dan nilai gizi, sebagai bagian dari edukasi hidup sehat sejak dini dengan melibatkan anak dalam proses pembuatan sehingga anak mengenal bahan-bahan dan alat yang digunakan dan langkah-langkah pembuatannya.

e. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Market Day dilaksanakan di lingkungan TK Arruhama dengan suasana yang ceria, tertib, dan penuh makna. Stan-stan sederhana disiapkan oleh setiap kelompok dengan sentuhan kreativitas anak dan guru. Dalam pelaksanaannya, Market Day di TK Arruhama dilaksanakan melalui dua bentuk kegiatan utama, yaitu:

- 1) Pembuatan Makanan Bersama Orang Tua di Rumah
Sebagian makanan yang dijual merupakan hasil karya anak bersama orang tua di rumah. Kegiatan ini bertujuan agar anak:
 - a) Mengetahui bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan makanan.
 - b) Mengetahui proses pembuatan makanan secara bertahap.
 - c) Melatih kesabaran, kemandirian, serta kebiasaan hidup sehat.

- d) Membangun kedekatan emosional antara anak dan orang tu.

Orang tua berperan sebagai pendamping, sementara anak tetap dilibatkan secara aktif sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangannya.

2) Pembuatan Makanan Bersama di Kelas

Selain itu, pada waktu tertentu anak-anak juga membuat makanan sederhana bersama guru di kelas masing-masing. Kegiatan ini dirancang sebagai pengalaman belajar langsung yang menyenangkan, di mana anak:

- a) Terlibat dalam proses menyiapkan, mengolah, dan menyajikan makanan sederhana.
- b) Belajar bekerja sama, berbagi peran, dan mengikuti aturan.
- c) Mengembangkan motorik halus, bahasa, serta rasa percaya diri.
- d) Mengalami proses dari “membuat” hingga “menjual” hasil karyanya sendiri.

Makanan hasil kegiatan di kelas ini kemudian dijual pada saat Market Day, sehingga anak merasakan pengalaman utuh dari proses produksi hingga transaksi sederhana. Anak-anak mengenakan atribut menarik dan membawa uang mainan atau uang simbolik. Dengan pendampingan guru dan orang tua, anak belajar:

- a) Menyebutkan nama makanan.
- b) Menentukan harga sederhana.
- c) Menawarkan dan membeli dengan bahasa yang sopan.
- d) Menghitung uang dan kembalian sederhana.
- e) Mengantre dan bergiliran.

Kegiatan diawali dengan doa bersama serta penguatan nilai-nilai karakter khas TK Arruhama seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa syukur.

f. Aspek Perkembangan Yang Di Stimulasi

- 1) Nilai Agama dan Moral
 - a) Membiasakan doa sebelum dan sesudah kegiatan.
 - b) Menanamkan nilai kejujuran, amanah, dan adab dalam jual beli.
 - c) Mengajak anak mengucapkan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh.
- 2) Fisik Motorik
 - a) Motorik halus: memegang uang, menghitung, membungkus makanan.
 - b) Motorik kasar: berjalan, berdiri, berpindah antar stan.
- 3) Kognitif (Literasi & Numerasi Konstekstual)
 - a) Mengenal konsep angka, bilangan, dan uang.
 - b) Memahami alur sederhana jual beli (memilih, membayar, menerima).
 - c) Mengaitkan pengalaman dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Bahasa
 - a) Mengembangkan kemampuan berbicara sopan saat menawarkan dan membeli.
 - b) Menambah kosakata seputar makanan, harga, dan transaksi.
 - c) Melatih kemampuan menyimak dan merespons.
- 5) Sosial Emosional (Gotong Royong & Empati)
 - a) Melatih kerja sama antar teman.
 - b) Belajar menunggu giliran dan berbagi peran.
 - c) Mengembangkan empati, percaya diri, dan pengendalian diri.
- 6) Seni
 - a) Membuat makanan dengan kreativitas anak.
 - b) Mengapresiasi warna, bentuk, dan tampilan makanan tradisional.
 - c) Mengekspresikan rasa senang melalui aktivitas bersama.

g. Penutup

Kegiatan Market Day di TK Arruhama merupakan wujud nyata pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berakar pada nilai budaya serta kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar tidak hanya tentang jual beli, tetapi juga tentang karakter, budaya, kebersamaan, dan makna hidup sehat. Diharapkan Market Day menjadi pengalaman belajar yang membekas di hati anak, memperkuat sinergi antara sekolah dan orang tua, serta menjadi bagian dari ikhtiar TK Arruhama dalam menumbuhkan generasi yang ber karakter, mandiri, dan cinta budaya sejak usia dini.

h. Dokumentasi Kegiatan





8. TK ISLAM AL AZHAR 48 BUKITTINGGI, SUMATERA-BARAT

a. Latar Belakang

Kegiatan market day merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang kontekstual yang memberikan pengalaman nyata kepada anak usia dini. Pada kegiatan market day kita juga mengajar kan kepada ananda dalam meneladani Nabi Muhammad SAW dalam berwirausaha, beliau jujur (Shiddiq), amanah (dapat di percaya) bekerja keras, mandiri dan lain lain. Kegiatan market day ini selaras dengan visi dan misi sekolah di TK Islam Al Azhar 48 Bukittinggi khusus nya dalam membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif berakhlakul Karimah serta memiliki kecakapan hidup semenjak dini.

b. Tujuan Program

1) Umum

Memberikan pengalaman belajar nyata melalui kegiatan market day, sehingga anak dapat mengembangkan karakter mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, sehingga dapat menumbuhkan sikap positif seperti kejujuran, kerja sama, dan kreativitas sejak usia dini.

2) Khusus

- a) Melatih keberanian dan percaya diri ketika berinteraksi dengan pembeli.
- b) Mengenal konsep dasar kewirausahaan.
- c) Melatih anak bertanggung jawab.
- d) Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada anak.

c. Sasaran Program

- 1) Anak TK Islam Al Azhar 48
- 2) Anak SD Islam Al Azhar 67
- 3) Anak SMP Islam Al Azhar 39
- 4) Guru
- 5) Orang tua
- 6) Komite sekolah

d. Waktu Pelaksanaan

- 1) Hari dan tanggal : 14 Februari 2025
- 2) Durasi waktu : 08.00-10.30 wib
- 3) Lokasi : lapangan TK Islam Al Azhar 48

e. Kepanitiaan

- 1) Penanggung Jawab : Dian Hayati, S.P
- 2) Ketua : Sri Rahmi, S.Pd
- 3) Sekretaris : Novita Sari, S.Sos
- 4) Bendahara : Novita Sari, S.Sos
- 5) Acara : Rahmi Sri Atika, S.Pd
Afriani Eka Lestari, S.Pd
- 6) Perlengkapan : Rahmadani, S .Pd

f. Gambaran Kegiatan

- 1) Tema stand dan makanan yang di jual bertemakan " Nusantara" contoh makanan yang di jual onde-onde, kerupuk kuah, Pical dll.
- 2) Anak di bagi menjadi 5 stand sesuai dengan jumlah kelas.
- 3) Modal dan Makanan yang di jual di siapkan oleh orang tua melalui korlas.
- 4) Modal makanan yang di jual di batasi maksimal 500.000 rupiah dengan meyerahkan kwitansi pembelian bahan.
- 5) Stand berjualan didekorasi oleh wali murid bersama dengan wali kelas.
- 6) Sekolah mengundang pengawas dinas setempat untuk menghadiri dan menjadi dewan juri.
- 7) Kategori penilaian adalah
 - a) Stand terbaik
 - b) Keuntungan terbanyak
 - c) Kostum terbaik
 - d) Penjual yang paling ramah
 - e) Kekompakan kelompok
- 8) Semua kelompok mendapatkan sertifikat dan piala
- 9) Kami mengundang SD dan SMP untuk berbelanja
- 10) Penjualan minimal 2000 dan maksimal 5000

g. RAB Kegiatan

- 1) Sewa tenda : 2.000.000 dari sekolah
- 2) Pembelian piala dan sertifikat : 500.000 dari sekolah
- 3) Modal makanan dan stand dari orang tua

h. Evaluasi Program

- 1) Antusias pembeli (SD, SMP dan wali murid) tinggi sehingga beberapa stand kewalahan melayani, untuk evaluasi kedepannya kami memberikan undangan beserta jam berbelanja, sehingga tidak terjadi penumpukan pembeli.
- 2) Anak kurang terawasi karena menjadi peran penjual semuanya, dan evaluasi selanjutnya anak di bagi menjadi 2

kelompok, 1 kelompok berjualan dan 1 kelompok lagi kegiatan di kelas masing-masing. Pertukaran sifit kelompok selama 45 menit.

i. Penutup

Alhamdulillah kegiatan market day ananda TK Islam Al Azhar 48 Bukittinggi telah terlaksana dengan baik dan lancar, ananda sudah belajar bagaimana meneladani Rasulullah SAW mulai dari keberanian, kerjasama, kejujuran hingga mengenal proses jual beli secara sederhana. Kami mengucapkan terimakasih sebesar besarnya kepada orang tua, guru, ananda dan pihak yang telah mendukung, semoga kegiatan ini menjadi pembelajaran yang bermakna untuk ananda semua.

j. Dokumentasi



**9. TK NEGERI 1 BUKIT SUNDI MUARA PANAS
KECAMATAN BUKIT SUNDI KABUPATEN SOLOK,
SUMATERA-BARAT**

a. Latar Belakang

Market Day merupakan salah satu kegiatan pembelajaran kontekstual yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak TK dikenalkan pada konsep sederhana jual beli, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, serta komunikasi sosial. Kegiatan Market Day juga menjadi sarana untuk melatih kemandirian, kreativitas, dan keberanian anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, TK Negeri 1 Bukit Sundi Muara Panas memandang perlu melaksanakan kegiatan Market Day sebagai bagian dari pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

b. Tujuan Program

1) Tujuan Umum

Menumbuhkan sikap kewirausahaan, kemandirian, dan keterampilan sosial anak usia dini melalui pengalaman langsung kegiatan jual beli sederhana.

2) Tujuan Khusus

- a) Mengenalkan konsep uang dan jual beli secara sederhana.
- b) Melatih keberanian anak dalam berkomunikasi.
- c) Menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab.
- d) Mengembangkan kreativitas anak melalui produk yang dijual.
- e) Meningkatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua.

c. Sasaran Program

- 1) Peserta didik TK Negeri 1 Bukit Sundi Muara Panas
- 2) Guru dan tenaga kependidikan
- 3) Orang tua/wali murid

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

- 1) Hari/Tanggal : 4 Desember 2025
- 2) Waktu : Pukul 08.00 – 10.30 WIB
- 3) Tempat : Halaman TK Negeri 1 Bukit Sundi Muara Panas

e. Gambaran Kegiatan

Kegiatan Market Day dilaksanakan dengan konsep bazar mini. Setiap kelas menyiapkan satu stan sederhana yang menjual makanan ringan atau hasil karya anak dengan pendampingan guru dan orang tua. Anak-anak berperan sebagai penjual dan pembeli secara bergantian. Selama kegiatan, guru memberikan bimbingan agar anak memahami proses transaksi, bersikap sopan, dan jujur.

f. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan oleh guru dengan mengamati keterlibatan anak selama kegiatan, kemampuan berkomunikasi, sikap percaya diri, serta pemahaman sederhana tentang jual beli. Selain itu, dilakukan diskusi singkat bersama guru dan orang tua untuk menilai keberhasilan dan kendala kegiatan.

g. Penutup

Kegiatan Market Day di TK Negeri 1 Bukit Sundi Muara Panas diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya belajar tentang kewirausahaan sederhana, tetapi juga mengembangkan karakter positif sejak dini. Semoga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi seluruh warga sekolah.

h. Dokumentasi



Daftar Pustaka

- Adya Salsabila dkk. (2023) *Pentingnya Keterampilan Kewirausahaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Agus Setiono, B. (2020). *Kiat Sukses Berwirausaha* (pp. 39–55). Hang Tuah University Press.
- Ahmad Afandi. (2022). Menyongsong Era Digital Kesiapan Guru dalam Teknologi Informasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 2(4), 140–144.
<https://doi.org/10.58737/jpled.v2i4.68>.
- Aisyah, S. (2023). Teacher Competencies in Character Strengthening for Early Childhood. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 229–240.
<https://doi.org/10.21009/jpud.172.04>
- Aisyah, S. A. (2025). *Teacher competencies in character strengthening for early childhood*. JPUD– Jurnal Pendidikan Usia Dini.
- Amadi, A. S. M., Suwarta, N., Sholikha, D. W., & Amrullah, M. (2023). Pemahaman Pendidikan Finansial Sejak Dini. *Journal of Education Research*, 4(3), 1419–1428.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.356>
- Amany, A., & Faujiah, M. (2023). Mengenalkan Nilai Mata Uang Pada Anak Usia Dini Menggunakan Alat Permainan

- Edukatif Cash Register Di Paud Harapan Warga. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(1), 185–194.
<https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.514>
- Ananda, R., Wijaya, C., & Siagian, A. (2024). *Pembinaan sikap disiplin anak Raudhatul Athfal*. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Anugraheni, A. R., Rahmani, A. N., Vionita, V. K., & Husna, A. N. (2020). Resiliensi pada Wirausahawan Wanita. *University Research Colloquium*, 94–99.
- Aprilianti, R., Saraswati, G., & Azis, W. A. (2021). Desain Aplikasi Efkids untuk Menstimulasi Sikap Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 97–108.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.834>
- Ardiyansyah, Susanti, N., & Aprianto, R. (2025). Peran Resiliensi dalam Keberhasilan Wirausahawan. *Jneb : Jurnal Mahasiswa Ekonomi Bisnis*, 2(1), 5–10.
- Asiyani (2024). *Tinjauan Literatur Sistematis: Holistik Integratif Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*.
- Asti, A. S. W., Arismunandar, & Ismail Tola. (2024). *Transformasi Pembelajaran Anak Usia Dini: Peran Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. *Journal on Education*. Analisis pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran anak usia dini.
- Aulad.org. *Digitalisasi dan Edupreneurship pada Transformasi PAUD (pdf)* menjelaskan peluang baru layanan berbasis teknologi di PAUD.
- Ayuningrum, A., Latifah, A. N., Hidayani, W. F., & Setiyatna, H. (2023). Pengembangan Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 3(1), 41–52.
<https://doi.org/10.21580/joece.v3i1.13405>

- Azzahra, D. A., Alghifari, A. I., Rahmawati, S., Psikologi, P., Fishum, U., Islam, N. S., Kalijaga, J. M., Adisucipto, D. I., & Yogyakarta, I. (2025). Gambaran Tingkat Resiliensi, Motivasi, dan Self-Efficacy Wirausaha Masyarakat Pelaku UMKM di Dukuh Wanujoyo Kidul Devani. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2024 PSIKOLOGI, FISIB, UTM*, 10, 42–53.
- Bening, T. P., & Munastiwi, E. (2022). Implementasi Strategi Pemasaran Lembaga dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik di PAUD Berbasis Pesantren. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 466–480.
- Buyukgoze-Kavas, A. (2016). Predicting career adaptability from positive psychological traits. *The Career Development Quarterly*, 64(2), 114–125.
- Chiara Emi et al. (2023). *Educational Technology in Early Childhood Education: A Systematic Literature Review*. The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Model Experiential Learning untuk Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Berbasis Budaya Lokal pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1333.
- Donaldson, M., & Solis, S. L. (2025). Editorial: The role of risk-taking and mistakes in early childhood learning and teaching. In *Frontiers in Education* (Vol. 10). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1575027>
- Ekaningtyas, N. L. D., & Wiguna, I. B. A. A. (2024). Strategi Orang Tua Dalam Menstimulasi Resiliensi Pada Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 163–172.
<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1008>
- Eni Suprpti & Hengelina (2025). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini*. Sindoro: Cendikia Pendidikan.
- Farida, N. E. A. (2022). *Kewirausahaan*. CV Rey Media Grafika.
- Fauziah, S., Prahesti, S. I., & Bisnis, A. A. (2023). *Manajemen Strategi Pemasaran Pasca Covid-19 di Lembaga Pendidikan*

- Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4081–4089.
- Frederick, H., O'Connor, A., & Kuratko, D. F. (2018). *Entrepreneurship*. Cengage AU.
- Gani, I., Hufad, A., Komar, O., Ardiwinata, J. S., & Edu, J. (2024). Metode Integrasi Nilai-nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran PAUD untuk Mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(2), 160–169. <https://doi.org/10.33369/jip.9.2>
- Gani, I., Sari, R., & Handayani, D. (2024). Integrasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran tematik PAUD untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak. *Potensia: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 14–26.
- Ghozali, M., & Apridayanti, R. (2022). Market Day Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kewirausahaan Pada Anak. *Kreativasi: Journal of Community Empowerment*, 1(2).
- Hadi, H. S. (2025). Penanaman Nilai Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di PAUD. *WIWARA: Jurnal Pendidikan Permulaan*, 1(1), 38–44. <https://doi.org/10.71094/wiwara.v1i1.52>
- Hakim, L., & Prajanti, S. D. W. (2019a). Pengaruh karakteristik wirausaha, kemampuan manajerial, dan tenaga kerja terhadap keberhasilan usaha IKM. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 698–712.
- Hakim, L., & Prajanti, S. D. W. (2019b). Pengaruh karakteristik wirausaha, kemampuan manajerial, dan tenaga kerja terhadap keberhasilan usaha IKM. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 698–712.
- Harini, H., Wahyuningtyas, D. P., Sutrisno, S., Wanof, M. I., & Almaududi Ausat, A. M. A. (2023). *Marketing Strategy for Early Childhood Education (ECE) Schools in the Digital Age. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2742–2758.
- Hastuti, P., Nurofik, A., Purnomo, A., Hasibuan, A., Aribowo, H., Faried, A. I., Tasnim, Ta., Sudarso, A., Soetijono, I. K., &

- Saputra, D. H. (2020). *Kewirausahaan dan UMKM*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hedegaard, M., & Fleer, M. (2021). Children's risk-taking and decision-making in play-based learning environments. *Frontiers in Education*, 6, 1–11.
- Hendriani, W. (2018). Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar - Google Books. In *Kencana*. Prenadamedia Group.
- How to Write a Daycare Business Plan: A Step-by-Step Guide*. (2025). HelloBounce.com. Panduan praktis tahapan menyusun rencana bisnis daycare relevan untuk PAUD.
- Imaninnur, S., & Mukminin, A. (2025). Strategi Pengasuhan Pengasuh Daycare dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini: Studi Literatur Sistematis. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1011–1024. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1655>
- Indiarsih, M., & Purhasanah, S. (2024). Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(02), 83–96.
- Indrawati, I., & Wahira, W. (2024). Creating Sustainable Business Interest Through Innovation in Early Childhood Education. *Journal of Social Science and Economics (JOSSE)*, 130–137. <https://doi.org/10.70188/7vgp6g16>
- Indrawati, N., & Wahira. (2024). *Entrepreneurial Character Education in Early Childhood Learning*.
- Irchamni, A. (2023). Implementasi Pengenalan Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day Di TK Islam Miftahul Jannah Ngaliyan Semarang. *Jurnal Pedagogy*, 16(2), 69–80. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i2.179>.
- Irwanto Gani, A. H., Oong Komar, & Jajat S Ardiwinata. (2024). *Metode Integrasi Nilai-nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran PAUD Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Ilmiah Potensia*.
- Jurnal Raden Fatah (2025). *Edukasi teknologi dan keterampilan kompleks pada anak usia dini*. Disajikan dalam analisis penerapan teknologi sesuai tahap perkembangan anak.

- Karmawan, & Lestari, D. P. (2024). *Program pembelajaran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di PAUD*. Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2).
- Karnes, F., Riley, T., & McGinnis, J. C. (1996). Perceptions of great leaders held by gifted youth. *Gifted Child Today*, 19(4), 14–50.
- Kautsar, A., & Prabowo, P. S. (2017). Membangun kemandirian financial anak pantiasuhan melalui pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Abdimas*, 21(2), 153–160.
- Khulafa, F. N., Umami, F. Z., & Putri, R. H. (2017). *Pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar*.
- Komalasari, D., Darmayanti, & Ahdiani, L. (2025). *Implementing Edupreneurship in Early Childhood Education: Enhancing Holistic Development through Creative Learning Projects*. *International Journal of Education and Humanities*, 5(4), 653–661.
- Krisdayanthi, A. (2018). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada AUD sebagai bekal kecakapan hidup. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Kusuma, R. A., & Lestari, S. (2022). Pembentukan sikap tanggung jawab anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan harian di PAUD. *Wiwara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 45–56.
- Kusuma, A., & Ubaidillah, K. (2024). *Entrepreneurship Financing Strategy for Early Childhood Education*. *ABNA Journal of Islamic Early Childhood Education*.
- Kusumahadi, A., & Sustaningrum, R. (2025). *Edukasi Literasi Keuangan: Mengelola Uang Sejak Dini*. 5(2), 367–378. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i2.591>
- ABSTRAK
- Kusumaningrum, R., Suryana, A. T., Soeyatno, R. F., Sumantri, B., Shiddieqy, H. A., Harahap, E. S., Pratiwi, C. P., Rostwentivaivi, V., Hubbansyah, A. K., & Mursyidah, A. (2021). *Kewirausahaan Dasar*.
- Lahallo, F. F., Rupilele, F. G. J., Muskita, S. M. W., Ferdinandus, A. Y., Pakpahan, R. R., & Madina, L. O. (2022). Pentingnya

- Pengenalan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini Pada Rumah Baca Kanaan Kota Sorong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5, 42–56.
- Latifah, R. N., & Rahiem, M. D. H. (2023). Peran Dan Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Resiliensi Anak Usia 4-6 Tahun. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2018), 103–119.
- Lembayun, M., Sianturi, R., & Faujiyah, S. (2025). Manfaat Metode Pembelajaran Kewirausahaan dalam kegiatan Market days dapat Membangun Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 7(1), 113–117.
- Lidiya Rima Ranti, Fadillah Ramadhani .A, Rianti Simarmata, & Yisawinur Barella. (2024). Karakteristik Kewirausahaan. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 248–256. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.665>
- Lubis, P. W. (2024). Penerapan market day dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial anak usia dini. *Edusiana: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–56.
- Lubis, P. W. (2024). *Pengenalan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day* (Vol. 2, Issue 2).
- Machmud, W. S. (2022). KAT-KAT USAHA GURU DALAM MENCAPI KESEJAHTERAAN HIDUP MELALUI KEWIRAUSAHAAN. *EKLETIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 5(1), 12–23.
- Maharani, D. G., Syam, A., Inanna, I., Supatminingsih, T., & Hasan, M. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Mental Berwirausaha terhadap Motivasi Berwirausaha pada Pelaku Usaha Aroepala Food City di Kota Makassar. *INSIGHT: Indonesian Journal Social Studies and Humanities*, 2(1).
- Makarau, N. I., & Aprida, S. N. (2024). Pembelajaran kewirausahaan berbasis bermain dalam meningkatkan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak*, 4(2), 89–101.

- Makarau, N. I., & Aprida, S. N. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Pembelajaran Anak Usia Dini*. *Jurnal Al-Athfal*.
- Manalu, I., Marsinta, C., Rezeki, S., Sihombing, E. V., Pasaribu, M., Sihombing, G., Yus, A., & Lubis, S. K. (2024). Evaluasi Program Tahunan Market Day : Efektivitas Penggunaan Barang Bekas untuk Pembuatan Produk dalam Kegiatan Market Day di TK / Paud Aisyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(November), 51461–51464.
- Maryati, W., & Masriani, I. (2019). Peluang bisnis di era digital bagi generasi muda dalam berwirausaha: strategi menguatkan perekonomian. *Jurnal MEBIS (Manajemen Dan Bisnis)*, 4(2), 125–130.
- Matilda, R., Siregar, H., & Naim, M. (2021). Modal Sosial Sebagai Kekuatan Lembaga Dalam Meningkatkan Kerjasama Berwirausaha. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 6(1).
- Maulida, S., Hamzah, R., Camalia, F., & Pardede, M. (2023). Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat EISSN*, 2(1), 9–17.
- Mirna Wahyu Agustina, & Germino Wahyu Broto. (2022). Resiliensi Guru Paud Honorer. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 40–39. <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.351>
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan Locus Of Control sebagai Moderator Pada Mahasiswa Bidikmisi. *Jurnal PSIKODIMENSIA*, 16(2), 121–130.
- Muji, A. P., & Suryana, D. (n.d.). *PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS TEMATIK DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI MELALUI METODE FIELD TRIP*.
- Munastiwi, E., & Safitri, D. (2023). Pendidikan kewirausahaan anak usia dini: Tren penelitian dan implikasinya terhadap pengembangan karakter sosial. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 7(2), 115–128.

- Munastiwi, E., & Safitri, D. (2023). Pola komunikasi pendidik dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 7(2), 98–110.
- Muniarty, P., Bairizki, A., Sudirman, A., Wulandari, Anisa, J. S. A., & Elistia. (2021). Kewirausahaan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Nadila, A. (2024). Resiliensi Anak-Anak Membangun Ketahanan Dalam Menghadapi Rintangan. *Circle Archive*, 1(4), 1–17.
- Nadya Salsabila, Citra Aulia Fitri, Ananda Dian Elycia, Wardah Arsidah Pulungan, Rahmi Rizkina, & Sri Wahyuni. (2023a). Pentingnya Keterampilan Kewirausahaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 231–237.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.693>
- Nadya Salsabila, Citra Aulia Fitri, Ananda Dian Elycia, Wardah Arsidah Pulungan, Rahmi Rizkina, & Sri Wahyuni. (2023b). Pentingnya Keterampilan Kewirausahaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 231–237.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.693>
- Ningrum, M. A. (2017a). Peran keluarga dalam menumbuhkan jiwa wirausaha sejak usia dini. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(1), 39–43.
- Ningrum, M. A. (2017b). Peran keluarga dalam menumbuhkan jiwa wirausaha sejak usia dini. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(1), 39–43.
- Nurannisa, N., Royani, I., & Aisyah, U. (2023). Komunikasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Salsabila Kabupaten Ciamis. In *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* (Vol. 5).
<http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>
- Nurhafizah, N. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 205–210. <https://doi.org/10.29210/127300>.

- Nurul Fazriah Rifai et al. (2022). *Learning Technology on Early Childhood Education: The COVID-19 Pandemic Case*. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini.
- Octarinie, N., Maliki, M. U., Afandi, A., Tember, E., Aminus, R., Budhy, K., Putri, I. T., Fitriyani, S. A., & Mahendra, R. (2023). KIAM-KIAM BELAJAR BERWIRAUSAHA. *Jurnal Ekonomi Mengabdi*, 2(2), 89–95.
- Othman, M. K., Sulaiman, M. N. S., & Aman, S. (2018). Heuristic evaluation: Comparing generic and specific usability heuristics for identification of usability problems in a living museum mobile guide app. *Advances in Human-Computer Interaction*, 2018.
- Pangesti, S. S. A., Titisari, K. H., & Dewi, R. R. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1), 125–139.
- Panzilion, P., Padila, P., & Andri, J. (2021). Pengetahuan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini oleh Guru. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 85–94.
- Pardamean, B., Suparyanto, T., Cenggoro, T. W., Sudigyo, D., & Anugrahana, A. (2022). AI-based learning style prediction in online learning for primary education. *IEEE Access*, 10, 35725–35735.
- Perencanaan Bisnis PAUD Kewirausahaan Anak Usia Dini. (2023). *Studocu.com* sumber umum menjelaskan struktur, manfaat, dan langkah penyusunan *business plan* pendidikan anak usia dini.
- Pradita M. O. Isya et al. (2024). Implementasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara.
- Pramesti, P., & Prihastiwi, W. J. (2020). The Analysis of Resilience of Young Successful Entrepreneur. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume*, 436, 6–11. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.002>.

- Prastyaningrum, I., Ardi, P. A., & Yubelleo, F. (2025). *Analisis Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Kajian tentang penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan anak usia dini.
- Priscila, A., Dadona, B., & Jorge, M. (2025). Entrepreneurship and resilience : a systematic literature review. *Brazilian Journal of Management*.
- Purnama Triana, N., Suzanti, L., & Deni Widjayatri, R. (2024). Aktivitas Market Day Sebagai Strategi untuk Pengembangan Entrepreneurship Skill Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 327–342. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.560>
- Purwaningsih, D., & Burhanudin, B. (2021). Pentingnya Komitmen Dalam Berwirausaha. *Jurnal Usaha*, 2(2), 26–32.
- Putri Sholikha, A. (2025). Implementasi pola asuh demokratis dalam menanamkan sikap jujur pada anak usia dini. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 11(2).
- Putri, A. D., & Suryana, D. (2022). Teori-Teori Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12486–12494.
- Rahmasari, A., & Muzakki. (2024). Pendampingan Kegiatan Bermain Peran Jual Beli Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak Usia Dini. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3), 615–624. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i3.258>
- Rahmawati, L., & Nurhayati, S. (2022). Bermain peran jual beli sebagai strategi pengembangan komunikasi anak usia dini. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 5(1), 33–44.
- Rakha Aditya Putra, Wildan Satio Siregar, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Model Pembelajaran Adaptif: Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di Era Digital. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 01–09. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.832>
- Ramlan, P., & Nikmat, R. (2019). Pendekatan manajemen strategik dalam meningkatkan minat wirausaha

- mahasiswa melalui program kreativitas mahasiswa-kewirausahaan (PMK-K). *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(3), 240–250.
- Ratna Dewi, I. A. P., Sukendri, N., & Wiguna, I. B. A. A. (2025). Penguatan Nilai Karakter Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini di Dusun Oman Nyambu. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 64–73. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v4i2.1462>
- Ratna, R., Sari, N., Hariyani, T., Arisanti, P., Kusumawati, Y., Prasetyo, E., Supriyadi, S. G., Astari, I. Y., Manajemen, P. S., Kediri, U. K., Akuntansi, P.
- S., Kediri, U. K., & Asuhan, P. (2021). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini Di Panti Asuhan Ar- Risalah Hidayatullah. *Jurnal ABDIKMAS*, 1(1), 66–71.
- Rukmana, T., Munastiwi, E., Puspitaloka, V. A., Mustika, N., & Khoirunni'mah, K. (2023). Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan melalui Kegiatan Market Day. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 416–426. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2781>
- saad, M. H., Hagelaar, G., van der Velde, G., & Omta, S. W. F. (2021). Conceptualization of SMEs' business resilience: A systematic literature review. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1938347>
- Safitri, D., Munastiwi, E., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2023a). Tren Riset Pendidikan Kewirausahaan pada Anak Usia Dini Berdasarkan Data Scopus : Sebuah Analisis Bibliometrik. In *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* (Vol. 5). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>
- Safitri, D., Munastiwi, E., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2023b). Tren Riset Pendidikan Kewirausahaan pada Anak Usia Dini Berdasarkan Data Scopus : Sebuah Analisis Bibliometrik. In *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* (Vol. 5). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>

- Safitri, D., Munastiwi, E., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2023c). Tren Riset Pendidikan Kewirausahaan pada Anak Usia Dini Berdasarkan Data Scopus: Sebuah Analisis Bibliometrik. In *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* (Vol. 5). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>
- Salsabila, N., Fitri, C. A., Elycia, A. D., Pulungan, W. A., Rizkina, R., & Wahyuni, S. (2023a). Pentingnya Keterampilan Kewirausahaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 231–237.
- Salsabila, N., Fitri, C. A., Elycia, A. D., Pulungan, W. A., Rizkina, R., & Wahyuni, S. (2023b). Pentingnya Keterampilan Kewirausahaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 231–237.
- Salsaufy B. Nadila et al. (2023). *Problems of Implementing Business Education in Early Childhood Education (PAUD)*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*.
- Sanawiri, B., & Iqbal, M. (2018). *Kewirausahaan*. Universitas Brawijaya Press.
- Santi, F., Anggraeni, A. Y., Ayu, R., Nauvalita, W., & Maharani, D. S. (2022). Pengenalan Literasi Keuangan Sejak Dini Bagi Wali Murid di TK Harmoni Kota Blitar. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 858–871.
- Sari, & Wahyuni. (2022). Peningkatan Resiliensi Anak Melalui Project-Based Learning. *Jurnal PAUD*, 6(2), 87–98.
- Shaifudin, A., & Naimah, K. (2021). Resiliensi: Upaya membentuk anak usia dini tangguh. In *El Wahdah* (Vol. 2, Issue 1).
- Sholiha, M., Mukhlis, A., Rahmanto, K. D., & Huda, M. (2025). Peran Tempat Penitipan Anak terhadap Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2347–2360. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.6993>
- Sholihin, A. A., & Susilowati, T. (2025). Locus of control , family support , and entrepreneurial resilience among UNS

- students. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 9(2), 119–129.
- Sianipar, R., & Herman, S. (2024). The Central Role of the Family in Educating and Shaping Children's Honesty. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(3), 333–346. <https://doi.org/10.55927/ajae.v3i3.9061>
- Simangunsong, F. M. P., Mulyani, S., & Hartiati, A. (2018). Evaluasi Karakteristik krim ekstrak kunyit (*Curcuma domestica* Val.) pada berbagai formulasi. *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Agroindustri*, 6(1), 11–21.
- Siti Nurjanah, S., Wahyudin, & Sulaeman, D. (2024). Penerapan disiplin positif terhadap karakter anak usia 5-6 tahun di PAUD Apel. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- SL Zuhro. (2024). Rencana Rencana Bisnis (*Business Plan*) peluang pengembangan usaha lembaga pendidikan Islam melalui day care. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Soekarno-Hatta, J., Jati, P., Makarau, N. I., & Aprida, S. N. (2024). Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan pada Pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1).
- Sofiana, L., dkk. (2023). Penguatan Karakter Wirausaha Anak Usia Dini melalui Bermain Peran.
- Suarjana, A. A. G. M., & Wahyuni, L. M. (2017). Faktor Penentu Minat Berwirausaha Mahasiswa (Suatu Evaluasi Pembelajaran). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(1), 11–22.
- Sudarso, S., Kusuma Wardana, M. D., Redani Zaenha, M. A., Masfufah, H., & Yulianti, M. (2024). Transformasi Pendidikan Usia Dini: Strategi Pemasaran Digital untuk Meningkatkan Citra Sekolah dan Profesionalisme Guru PAUD. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, 5(3), 243–270.
- Sudyantara, S. C., Sari, M. D., Dewi, S., Rahmawati, R., & ... (2025). Integrasi Edukasi Parenting dan Kewirausahaan melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH): Strategi

- Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa *SAFARI: Jurnal Pengabdian ...*, April, 142–154.
- Sufyati, H., Firmansyah, H., Effendi, N. I., Nurmahadi, & Rachmawati, E. (2021). Teori dan Konsep Kewirausahaan. In *Insania*.
- Suhendro, E. (2023). *Edupreneurship in Modern Era: A Lesson for Early Childhood Studies. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.
- Sukirman, S. (2017). Jiwa kewirausahaan dan nilai kewirausahaan meningkatkan kemandirian usaha melalui perilaku kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 113–131.
- Supandi, A., Esra, M. A., Nurlela, N., Bakar, A., Sinambela, T. R., Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023a). Bagaimana Anak Mempelajari Kemampuan Kewirausahaan Sejak Dini? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4267–4275.
- Suprihatin, Y., & Dewi, E. L. (2018). Implementasi Pendidikan Lifeskill Sejak Dini Dalam Pembelajaran Entrepreneurship. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 85–96.
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2012). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses Ed. 2*. Kencana.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2020). Pendidikan Karakter dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 101–112.
- Suyaman, P., Siwiyanti, L., & Wahyuni, Y. S. (2017). Condition of Branches and Subsections as well as Charitable Enterprises of the Aisyiyah Autonomous Organization in Sukabumi Regency. *Int. J. Humanit. Soc. Sci. Educ*, 4(4), 104–108.
- Syahrani Yusuf & Darmasnyah (2025). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Aulad: Journal on Early Childhood.
- Syukurman Zebua, Retno W. Sulistyowati & Diah Harmawati. (2024). *Business Model Canvas as a Strategic Planning Tool in*

- Early Childhood Education Institutions. Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.*
- Tennakoon, W. D. N. S. M., & Janadari, M. P. N. (2021). Organizational Resilience: What it is and what it isn't? A Conceptual Review. *Wayamba Journal of Management*, 12(1), 171. <https://doi.org/10.4038/wjm.v12i1.7520>
- Tenri, A., Said, T., & Syukur, L. (2025). *Kolaborasi Keluarga Melalui Teknologi dalam Membangun Literasi Digital Anak di Era Digital (Society 5.0). Indonesian Annual Conference Series.* Menjelaskan pentingnya peran keluarga dalam literasi digital anak.
- The Values of Honesty and Discipline in Character Education for Early Childhood. (2023). *International Journal of Innovation and Education Research*, 2(2), 96–112.
- Tinggi Agama Islam Al, S., Nurjanah, S., Sulaeman, D., & Pendidikan Anak Usia Dini STAI Al-ittihad, P. (n.d.). *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI PENERAPAN DISIPLIN POSITIF TERHADAP KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD APEL 1.*
- Turner, C. (2010). *International business: Themes and issues in the modern global economy.* Routledge.
- Ulummiyah, F. N., & Dian, D. (2024). Kontribusi Tempat Penitipan Anak dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 828–838. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.771>
- Universitas Muhammadiyah Kendari, P., Hermanto, H., Amalia, W. S., & Idhayani, N. (2025). *Establishment of childhood's discipline characters in clean and healthy life behavior in the pandemic Covid-19.* *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2).
- Ustha, E. (2018). "Analisis Faktor-Faktor yang Memotivasi Mahasiswa Berkeinginan Menjadi Wirausaha di Pekanbaru"(Studi Kasus Pada Empat Universitas Di Pekanbaru). *TANSIQ: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1(1).

- Wahyuni, A., & Suyadi. (2020). Best Practice Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Baciro Yogyakarta. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 15–22.
- Wardhani, M. F. (2022). Peran Menanamkan Nilai Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, V(2), 14–22.
- Widayati, E., Yunaz, H., Rambe, T., Siregar, B. W., Fauzi, A., & Romli, R. (2019). Pengembangan kewirausahaan dengan menciptakan wirausaha baru dan mandiri. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 6(2).
- Wiguna. (2022). Pendidikan Karakter dan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 101–112.
- Wijaya, P. R., Noviyanti, A. I., & Hidayanto, N. E. (2024). Implementasi disiplin positif untuk anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 469–473.
- Wulandari, D. (2023). Pengambilan keputusan sederhana pada anak usia dini melalui pembelajaran berbasis bermain. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 4(1), 21–32.
- Xiao, Y. (2023). *Research on the Application of Fun Design in Children's Product Packaging Design*. ResearchGate. Penelitian ini mengkaji penerapan desain menarik pada kemasan produk anak untuk meningkatkan daya tarik dan kompetitivitas produk.
- Yilmaz, Y., Raetze, S., Groote, J. de, & Kammerlander, N. (2024). Resilience in Family Businesses: A Systematic Literature Review. *Family Business Review*, 37(1), 60–88. <https://doi.org/10.1177/08944865231223372>.
- Yudaninggar, K. S. (2024). Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Anak Usia Dini untuk Membangun Kepercayaan Target Pasar. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 6(1), 133–144.
- Yuhanita, N. N., & Indiaty, I. (2021). Tingkat Resiliensi Orang Tua dalam Mendampingi Anak Sekolah dari Rumah pada

Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5336–5341.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1583>

DUMMY

Glosarium

Adaptif	Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara efektif terhadap perubahan lingkungan, situasi, dan tuntutan kehidupan.
Anak Usia Dini	Individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami perkembangan pesat pada aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral
Berani Mengambil Risiko	Sikap kewirausahaan yang ditandai dengan kesediaan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dan perhitungan yang matang terhadap kemungkinan konsekuensi.
<i>Business Plan</i>	Rencana tertulis yang memuat tujuan usaha, strategi, serta langkah-langkah operasional yang disusun secara sistematis untuk mencapai keberhasilan usaha.
Cipta Nilai	Proses menghasilkan nilai tambah melalui pemanfaatan ide, sumber daya, dan kreativitas yang memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat.

Komunikasi Kewirausahaan	Proses penyampaian pesan yang dilakukan dalam konteks kewirausahaan untuk membangun pemahaman, kerja sama, dan penciptaan nilai secara berkelanjutan.
Disiplin	Sikap konsisten dalam menaati aturan, waktu, dan kesepakatan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran maupun aktivitas kewirausahaan.
Diferensiasi	Strategi menciptakan perbedaan karakteristik pada produk atau layanan guna memberikan keunggulan dan daya tarik dibandingkan produk sejenis.
Etos Kerja	Nilai dan keyakinan yang tercermin dalam semangat kerja, tanggung jawab, ketekunan, dan komitmen dalam melaksanakan suatu pekerjaan.
Entrepreneur	Individu yang memiliki kemampuan mengenali peluang, mengelola sumber daya, berinovasi, dan mengambil risiko secara terukur untuk menciptakan nilai.
Feedback	Respons atau tanggapan terhadap suatu proses atau hasil kegiatan yang digunakan sebagai dasar evaluasi dan perbaikan
Golden Age	Masa perkembangan awal anak yang ditandai dengan kepekaan tinggi terhadap stimulasi dan pembelajaran, sehingga sangat menentukan perkembangan selanjutnya.
Inisiatif	Kemampuan individu untuk memulai tindakan atau mengemukakan gagasan secara mandiri tanpa menunggu arahan.

Inovasi	Kemampuan menerapkan kreativitas dalam menghasilkan pembaruan yang memberikan nilai tambah, baik dalam bentuk produk, proses, maupun pendekatan.
IT Kontemporer	Teknologi informasi modern yang digunakan untuk mendukung aktivitas pembelajaran dan kewirausahaan secara efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.
Jiwa Kewirausahaan	Sikap mental yang mencerminkan kemandirian, kreativitas, keberanian mengambil risiko, serta orientasi pada pemecahan masalah.
Kemandirian	Kemampuan individu untuk melakukan aktivitas dan mengambil keputusan sesuai dengan kapasitasnya tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak lain.
Kewirausahaan	Bidang ilmu dan praktik yang mempelajari nilai, sikap, dan keterampilan dalam menciptakan serta mengelola peluang secara kreatif dan inovatif.
Kreativitas	Kemampuan menghasilkan ide, gagasan, atau solusi baru yang orisinal dan bermanfaat.
Life Skill	Keterampilan dasar yang diperlukan individu untuk menghadapi kehidupan sehari-hari secara mandiri dan bertanggung jawab.
Market Day	Kegiatan pembelajaran di PAUD yang mensimulasikan aktivitas jual beli sederhana sebagai sarana penanaman nilai kewirausahaan.

Nilai Kewirausahaan	Prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, kreativitas, dan keberanian yang menjadi landasan perilaku kewirausahaan.
Observasi	Metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena sebagai dasar pembelajaran dan pengambilan keputusan.
Peluang Usaha	Kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan nilai atau usaha melalui analisis kebutuhan dan potensi lingkungan.
Pembelajaran Berbasis Bermain	Pendekatan pembelajaran PAUD yang mengintegrasikan aktivitas bermain sebagai sarana utama dalam proses belajar anak.
Positioning	Upaya menempatkan produk atau layanan pada persepsi tertentu di benak konsumen atau pengguna.
Resiliensi Wirausaha	Kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari kegagalan atau tantangan dalam aktivitas kewirausahaan.
Risiko	Kemungkinan terjadinya kerugian atau ketidakpastian yang menyertai setiap keputusan dan aktivitas kewirausahaan.
Sikap Jujur	Perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan dalam menjalankan aktivitas pembelajaran maupun usaha.
Stimulasi	Pemberian rangsangan yang terencana untuk mendukung perkembangan optimal anak pada berbagai aspek.

Tanggung Jawab	Kesadaran individu untuk melaksanakan tugas dan menerima konsekuensi atas keputusan serta tindakan yang diambil.
Teamwork	Kemampuan bekerja secara kolaboratif dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.
Usaha	Kegiatan produktif yang dilakukan secara terencana untuk menghasilkan nilai, manfaat, atau keuntungan.
Wirausaha Anak Usia Dini	Pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai dan sikap kewirausahaan pada anak melalui aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan.

DUMMY

DUMMY

Indeks

A

Anak Usia Dini (PAUD), 137, 141,
145, 149, 151, 250, 271, 298

B

Bermain peran jual beli, 299
Business Model Canvas, 154, 303

C

Channels, 148
Cost Structure, 148
Customer Relationships, 148
Customer Segments, 148

D

Daycare, 130, 142, 293
Disiplin, vii, 38, 39, 132, 208, 216,
220, 308
Dukungan emosional, 76
Dukungan orang tua, 4
Dukungan sosial, 110

E

Edupreneurship, 146, 290, 294, 303
Efikasi diri, 109
Era globalisasi abad 21, 83
Etos kerja, 16

I

Inisiatif, 67, 89, 157, 308
Inovasi, 12, 13, 14, 18, 140, 143, 146,
160, 305, 309
IT Kontemporer, viii, 177, 183, 309

K

Kebiasaan menabung, 211, 220
Kecerdasan finansial, 67, 89, 157
Kelompok Bermain (KB), 133, 141
Kemandirian, 18, 112, 113, 216,
269, 271, 293, 301, 305, 309
Kemandirian anak, 113
Kepemimpinan, 79
Kepercayaan diri, 58, 187
Kepercayaan konsumen, 174
Ketekunan, 113, 140

Keterampilan Sosial, 295
 Kewirausahaan Anak, v, 4, 86, 166,
 298, 299, 326
 Kewirausahaan Anak Usia Dini, v,
 4, 86, 166, 298, 299, 326
 Key Activities, 148
 Key Partners, 147
 Key Resources, 148
 Komitmen berwirausaha, 15
 Kreativitas, vii, 10, 11, 12, 18, 43, 44,
 65, 66, 67, 72, 86, 89, 107, 140,
 165, 303, 309
 Kreativitas dan inovasi, 86, 165
 Kurikulum PAUD, 28

L

Lembaga PAUD, 136, 223
 Literasi Digital, 304
 Literasi Finansial, 293

M

Market Day, ix, 3, 115, 138, 169,
 194, 223, 224, 225, 226, 227, 228,
 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235,
 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242,
 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249,
 250, 251, 252, 253, 255, 256, 258,
 259, 262, 263, 265, 266, 267, 268,
 271, 272, 273, 274, 276, 277, 278,
 279, 280, 281, 286, 287, 292, 293,
 295, 296, 299, 300, 309
 Market Day PAUD, 271
 Menabung, ix, 198, 217
 Motivasi, 45, 291, 295
 Motivasi Berwirausaha, 295
 Mutu pendidikan, 166

N

Nilai tambah, 43

O

Online shop perlengkapan anak,
 144
 Otonomi anak, 65

P

Paradigma pendidikan, 84
 Pelatihan kewirausahaan, 45, 86,
 93, 165, 166
 Peluang usaha, 21
 Pemanfaatan teknologi, 178
 Pembentukan karakter, 212
 Pembentukan kepribadian, 93
 Pendekatan holistik, 147
 Pendidikan karakter, 51, 62
 Pendidikan kewirausahaan, 2, 8, 9,
 58, 62, 63, 64, 88, 90, 96, 106,
 115, 158, 165, 244, 296
 Pendidikan kewirausahaan
 terpadu, 90, 158
 Pengambilan keputusan, 50, 52,
 305
 Peran guru dan orang tua, 10
 Peran keluarga, 241, 297
 Percaya diri, 78, 269
 Playgroup, 141
 Prinsip keharusan, 12
 Prinsip larangan, 12
 Produktivitas, 140

R

Regulasi diri, 108
 Rencana operasional, 153
 Resiliensi, viii, 101, 102, 104, 105,
 106, 107, 108, 110, 112, 115, 116,
 119, 122, 126, 127, 130, 133, 134,
 290, 291, 293, 295, 296, 297, 301,
 305, 310
 Resiliensi wirausaha, 105, 106, 107,
 108, 112, 122
 Resiliensi wirausaha sejak dini,
 106, 107
 Revolusi Industri 4.0, 63, 84, 305

S

Salon anak, 144
Self-Efficacy, 291
SK dan KD, 91, 159
Stimulasi Perkembangan Anak,
298
Strategi pemasaran, 23, 164, 172,
173
Struktur biaya, 148

T

Taman Kanak-Kanak (TK), 141

Tanggung jawab, 16, 88, 96, 212,
219
Tempat Penitipan Anak (TPA), 141

U

Undang-Undang, ii

W

Workshop perkembangan anak,
316

DUMMY

CATATAN

Lined area for notes, featuring horizontal ruling lines and a large diagonal watermark reading "DUMMY".

PROFIL PENULIS

Nurhafizah, M.Pd., Ph.D. adalah dosen tetap pada S1 Departemen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP), dengan *homebase* pada program pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PPS PAUD FIP UNP) Padang, Sumatera-Barat. Ia lahir di Batusangkar, 14 Oktober 1973. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Batusangkar, ia melanjutkan pendidikan S1 PAUD di Universitas Negeri Jakarta dan S2 PAUD di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Selanjutnya Program S3 Psikologi Pendidikan diselesaikan dari Universiti Teknologi Malaysia (UTM), Malaysia. Ia juga pernah mengikuti *Short Course* Kewirausahaan kerjasama Universitas Negeri Padang dan Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 2014 selama kurang lebih 6 bulan. Sehingga sejak itu hingga saat ini beliau dilibatkan dalam mengajar Mata Kuliah Universitas (MKU) yakni mata kuliah Pengantar Kewirausahaan dan belakangan sejak dikeluarkannya mata kuliah departemen sebagai pengembangan mata kuliah universitas ini, ia juga mengampu mata kuliah departemen, yakni mata kuliah Kewirausahaan Anak Usia Dini.

Selain beraktifitas sebagai dosen pada S1 PGPAUD dan S2 PAUD FIP UNP. Ia juga aktif menjadi narasumber di berbagai

lembaga dan daerah di bidang Pendidikan Anak Usia dini, Parenting, Media Pembelajaran dan pengembangan alat permainan edukatif Anak Usia Dini, perkembangan anak, pengembangan kemampuan komunikasi efektif serta pengembangan prilaku dan pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini dan lain-lain

Bagi pembaca yang ingin memberikan kritik, saran maupun berkomunikasi langsung dengan penulis dapat dilakukan melalui email : nurhafizah.is.87@gmail.com

DUMMY

Literasi Kewirausahaan Anak **Usia Dini**



Nurhafizah, M.Pd., Ph.D.

Buku teks ini ditulis dari hasil penyusunan data-data sekunder berdasarkan pengalaman yang penulis peroleh dari berbagai sumber baik dari buku-buku maupun artikel jurnal dan media cetak lainnya, terutama dari hasil diskusi dengan mahasiswa disaat mengampu mata kuliah Kewirausahaan Anak Usia Dini. Penulis melihat masih minimnya buku secara spesifik yang membahas dan membicarakan tentang literasi kewirausahaan untuk anak sejak usia dini.



*Partnership for Action
on Community Education*

**Komplek Pondok Pinang, Padang
Sumatera Barat**



Tahun 2026